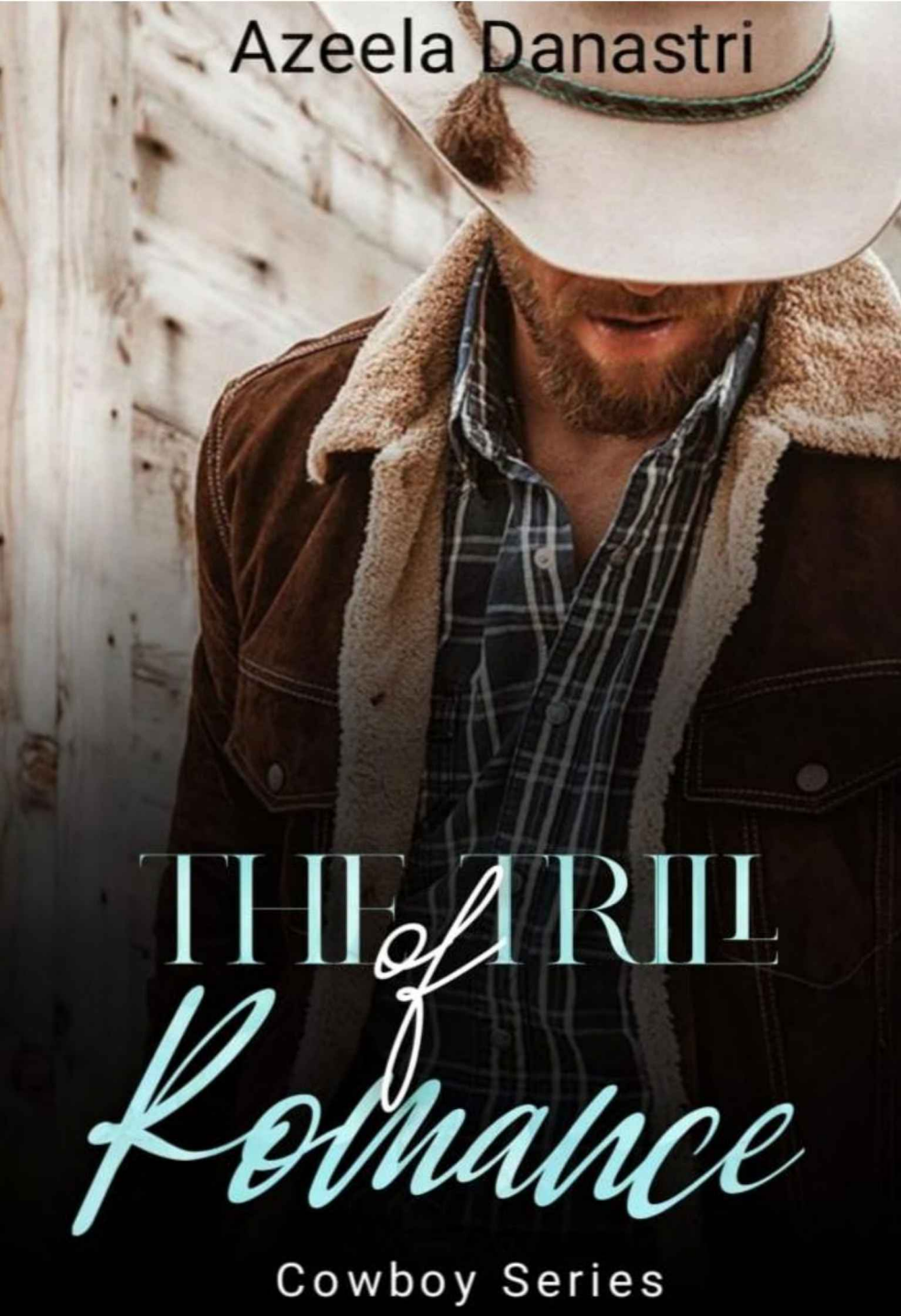


A close-up photograph of a man with a beard, wearing a light-colored cowboy hat and a brown jacket with a shearling collar over a plaid shirt. He is looking down, and the background is a weathered wooden wall.

Azeela Danastri

THE *of* TRAIL
Romance

Cowboy Series

The Trill of Romance

Azeela Danastri

Cerita ini hanya fiktif belaka

Maaf jika ada kesamaan kejadian atau nama tokoh
dalam cerita saya.

Semua bukan karena faktor ketersengajaan.

THE TRILL OF ROMANCE

BY

AZEELA DANASTRI

ADULT ROMANCE STORY

Dilarang menyebar luaskan dan memperbanyak isi
cerita ebook/buku ini tanpa seijin penulis.

Mohon kebijaksanaannya untuk menghargai karya
ciptaan penulis.

Terima kasih

Copyright 2020

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur atas rahmat dan berkat melimpah dari Tuhan Yang Maha Esa kepada saya, sehingga saya bisa menyelesaikan cerita ini. Terima kasih kepada orang tua dan adik ipar tercinta yang selalu mendukung dalam saya membuat cerita ini. Terima kasih juga kepada seluruh teman dan Putri Maheta yang selalu memberikan dukungan dan motivasi dalam saya berkarya selama ini.

Kepada seluruh pembaca yang baik semoga terhibur dan selamat menikmati karya saya ini. Saya berusaha semaksimal mungkin menyelesaikan cerita ini sebaik mungkin, walaupun tidak bisa dipungkiri jika tidak bisa lepas dari kesalahan dan kekhilafan baik dari tata bahasa dan penulisan.

Big Love

Azeela Danastri



PROLOG

Tepat pukul dua belas siang, Ayu Soraya sudah duduk dengan tenang di halte bus yang letaknya sekitar lima ratus meter dari gerbang kampus. Ayu baru saja melihat situasi kampus yang ingin dirinya pilih, tentu saja jika melihat melalui internet saja rasa-rasanya kurang puas. Ayu sejatinya sempat ragu untuk mengambil kuliah di sini, karena sama saja dirinya akan terpisah dengan ibunya yang sering sakit-sakitan dan ia juga harus mengekos demi menghemat pengeluarannya nantinya.

“Evan nggak antar kamu, Yu?” tanya Ika salah satu temannya sekampung.

Ayu memalingkan wajah menatap Ika yang sedang menikmati es teh manis. “Dia udah mulai kerja katanya,” jawab Ayu seraya tersenyum tipis.

Ika mengerutkan dahinya, ia merasa janggal dengan pernyataan Ayu karena kemarin lusa ia sempat melihat Evan menggandeng tangan seorang wanita memasuki gerbang kampus swasta ternama di kota itu.

“Kamu yakin?” tanya Ika lagi memastikan.





“Yakinlah dia sendiri yang bilang tadi pagi,” kata Ayu bersamaan dengan bus yang mereka tunggu telah tiba. Mereka berdua bergegas menaiki bus dan kembali ke kampung.

“Ika kamu tahu nggak, Bapak hari ini pulang lho. Akhirnya setelah dua bulan tugas luar pulau terus,” kata Ayu setelah keduanya mendapatkan tempat duduk di bangku tengah.

“Wah, Ibu pasti senang ya? Semoga aja kali ini, Bapakmu nggak tugas keluar lagi. Siapa tahu dengan begitu Ibu segera bisa cepat sembuh ya, Yu,” timpal Ika. Ika tentu bahagia teman sekolah dan teman mainnya ini bisa kembali berkumpul dengan sang ayah, selama ini Ayu sudah banyak melewatkan masa remajanya dengan mengabdikan dirinya untuk mengurus sang bunda.

“Amin ...,” ucap mereka bersamaan.

“Ayu, jam berapa sampai rumah, Nak? Bapak sudah sampai baru saja.” Begitu pesan yang berasal dari Damar Prawira, ayah Ayu.

“Ayu sudah di atas bus, Pak. Sekitar tiga puluh menit lagi Ayu pasti sudah sampai.” Itu balasan pesan dari Ayu.

Hatinya semakin bahagia sudah mengetahui jika sang ayah sudah berada di rumah, kendati sang pacar sejak mereka lulus seperti menjaga jarak. Ayu





tentu menyadari hal itu tetapi ia selalu berusaha untuk berpikir positif dan tidak menaruh curiga. Evan, pacarnya itu setiap pagi masih mengubunginya saja buat Ayu sudah sangat bersyukur karenanya. Ayu juga belum berpikir untuk terlalu serius dalam berlanjut kejenjang berikutnya karena ia ingin menjadi orang yang berhasil dan bisa membanggakan kedua orangtuanya, terlebih jika dirinya bisa bekerja di luar negeri seperti yang dilakukan oleh saudara sepupunya Dion.

Ayu membuka pintu pagar rendah rumahnya dan bergegas melangkah riang ke pintu depan yang sedikit terbuka. Sayup-sayup terdengar tawa riang sang bunda yang rasanya sudah lama sekali tidak Ayu dengar, senyum gadis itu semakin mengembang karenanya.

"Selamat siang, *spada!*" sapa Ayu dengan ceria yang kemudian dibalas oleh kedua orangtuanya.

Ayu sendiri langsung berhambur memeluk leher sang ayah, Damar membalas pelukan sang anak semata wayangnya itu. Keduanya saling menyalurkan rasa rindu yang membuncah, wajar saja sudah dua purnama mereka tak bersua.





“Ayu kangen banget sama Bapak. Bapak jangan pergi ke luar pulau lagi ya, Pak?” pinta Ayu.

Masih di dalam pelukan anak perempuannya, Damar menjawab, “Sepertinya kali ini Bapak tidak akan pergi kemana-mana lagi. Bapak cuma ingin agar Ayu bisa menjadi anak yang selalu bisa mandiri dan baik ya Nak.” Kata-kata yang diucapkan oleh Damar memang biasa saja tetapi untuk Ayu terasa berbeda, dadanya berdesir dengan rasa yang membuatnya gundah. Ayu merenggangkan pelukannya dan menatap lekat-lekat wajah sang ayah yang memang tampak sedikit pucat di kulit paruh bayanya yang berwarna gelap karena seringnya terpapar sinar surya.

Ayu menangkap kedua sisi wajah sang ayah dan bertanya, “Bapak sakit?”

Damar tersenyum lembut dan mengusap puncak kepala sang putri. “Nggak sakit Sayang, Bapak ini capek aja,” jawab Damar menyakinkan sang putri.

“Sungguh Pak, yakin nih?” Pertanyaan yang dilontarkan oleh Ayu terasa seperti ini menyakinkan dirinya sendiri jika sang ayah baik-baik saja dari pada melontarkan pertanyaan.

“Iya Bapak baik saja kok, Ayu. Buktinya bapak bisa gendong Ibu dari lantai dua,” timpal Ani.





Ayu melirik meja di depannya yang masih kosong tidak ada cangkir kesayangan sang ayah, ia pun kemudian benar-benar meleraikan pelukan sang ayah dan beringsut ke dapur. “Ya udah kalau gitu. Ayu siapkan makan siang dan teh hangat untuk Bapak ya.”

Perasaan tidak enak masih saja berkecamuk di hatinya, ia susah payah menepis hal itu tetapi rasanya kegelisahan itu tak jua pergi dari benaknya. Bahkan sampai mereka selesai makan siang dan kedua orangtuanya beristirahat di dalam kamar. Ayu menyibukkan dirinya dengan membersihkan rumah dan merawat taman mungil milik sang bunda hingga malam menjelang.

Ting ... ting ... ting

Ayu bergegas membuka pintu rumahnya saat terdengar suara pedagang bakso langganannya melintas. “Ayu beli bakso dulu ya Pak,” pamit Ayu.

Damar yang duduk di kursi ruang tamu dengan di temani sang istri hanya mengangguk dan kembali berkonsentrasi pada laptop yang ia pegang. Ia merasakan kejanggalan dengan isi laporan dari temannya di kantor.

Ayu baru saja hendak menyeberang ke rumahnya, saat dua mobil Polisi berhenti tepat di





depan rumah itu. “Siapa itu Neng, tumpen ada pak Polisi?” tanya Jupri, pedagang bakso itu.

“Nggak tahu Pak, kok berhenti di rumah Ayu ya? Ayu tinggal ya Pak,” ujar Ayu seraya berlalu.

Perasaan Ayu semakin tak menentu, perutnya sakit terasa teremas-remas. Rasa resah yang sejak siang ia rasakan semakin menjadi saat ini.

“Maaf, Bapak-bapak ini mencari siapa ya?” tanya Ayu dengan ramah, tetapi jangan ditanya detak jantungnya seolah saling berlomba melompat keluar rongga dadanya.

“Betul ini rumah Bapak Damar Prawira?” tanya salah satu anggota polisi yang memakai atribut lengkap kepolisian dan berdiri paling dekat dengan Ayu.

Ayu mengangguk. “Betul Pak, itu Bapak saya ada di dalam. Mari Pak,” jawab Ayu.

Belum juga Ayu sampai di teras sang ayah Damar sudah berjalan ke luar menatap keheranan pada para petugas kepolisian.

“Ada keperluan apa Bapak-bapak ini mencari saya ya?” tanya Damar dengan hati gusar. Ia mencium sesuatu yang tidak beres dan hal itu membuat rasa nyeri pada dada kirinya, yang ia rasakan sejak tadi pagi semakin menjadi.





Salah satu anggota kepolisian menyerahkan sepucuk surat penangkapan terhadapnya dengan tuduhan penggelapan uang perusahaan. Para polisi yang bahkan belum ada satupun yang angkat bicara sudah dikejutkan dengan tumbanganya Damar dengan wajahnya yang pucat pasi dan matanya yang melotot.

Bahkan Ayu yang sedari tadi berdiri tidak jauh dari sang ayah melemparkan bungkus baksonya begitu saja dan segera memeluk sang ayah yang tangannya begitu erat mencengkeram kaos bagian dadanya.

“Bapak kenapa? Pak bangun Ayu sayang Bapak, Pak!” Ayu menangis histeris seraya memeluk tubuh sang ayah.





PUPUS

Ani yang begitu mendengar keributan dari arah luar segera menghampiri sumber suara dan saat ia melihat keadaan suaminya yang lemas dalam pelukan sang putri, ia pun jatuh tak sadarkan diri. Para anggota kepolisian dan Ayu segera membawa kedua orangtuanya ke rumah sakit terdekat. Ayu sudah tidak mempedulikan apa-apa lagi, bahkan kejanggalan kedatangan para pria yang mengaku dari kepolisian tersebut.

Ia baru menyadari hal itu saat di rumah sakit. Bahkan mobil yang mendatangi rumahnya itu bukan mobil yang dipakai para polisi tidak ada satu pun lambang kepolisian terlihat. Mereka berjumlah enam orang dengan mengendarai dua mobil berwarna hitam, yang lebih terlihat aneh lagi untuk apa orang sebanyak itu untuk menjemput satu orang saja. Apa maksud kedatangan mereka sebenarnya? Pemikiran itu berkecamuk tumpang tindih di benaknya. Ayu menarik nafas panjang seraya menatap bilik tempat sang ayah dan ibunya di rawat. Ia kemudian mencari keberadaan para





polisi itu yang saat ini malah tidak tampak satupun untuk menemaninya.

Namun ia melihat dari arah lobby Rumah Sakit, Pak RT, Bu Yanti dan Ika tergopoh-gopoh berjalan beriringan ke arahnya. Ayu menarik nafas lega, paling tidak dirinya tidak menghadapi saat menegangkan ini seorang diri.

“Ya ampun, apa yang terjadi?” tanya Bu Yanti, ibunda Ika.

“Tadi itu ada polisi ke rumah, trus bawa surat penangkapan untuk Bapak. Belum apa-apa Bapak udah pingsan,” jawab Ayu.

“Kamu yakin itu dari kepolisian?” tanya Pak RT.

“Bapak barusan hubungi mas Ahmad, tapi dia bilang nggak ada tuh surat edaran untuk menangkap bapakmu,” tambah Pak RT lagi.

Ayu yang tadi berwajah lesu seketika bertambah pias dan melotot menatap Pak RT. Jadi apa yang ia pikirkan saat ini benar adanya. Namun ia ingin memastikan apa yang dirinya pikirkan kepada Pak RT.

“Jangan-jangan mereka polisi gadungan ya Pak?” tanya Ayu.





“Bisa jadi, Yu. Mana suratnya kamu simpan nggak? Bisa buat bukti di tunjukkan pada Mas Ahmad,” pinta Pak RT.

Ayu menggeleng frustrasi karena ia sama sekali tidak menyimpan surat itu. Fokusnya hanya berpusat kepada sang ayah hingga ia melupakan hal itu.

“Nggak ada Pak, tadi Bapak tuh jatuhnya di teras mungkin masih di teras rumah Ayu, Pak.”

“Nggak ada apa-apa, Yu. Tadi aku dah ke rumahmu, untuk tutup pintu depan yang terbuka lebar. Bu Yan tetangga depan rumahmu yang bilang. Sebelum ke sini aku bahkan sudah membersihkan bekas baksomu yang mengotori lantai,” terang Ika.

“Beneran nggak ada apa-apa?” tanya Ayu lagi.

“Iya beneran *suer*,” jawab Ika seraya kedua jarinya membentuk tanda V.

“Keluargamu sepertinya dikerjai orang, Yu. Lagipula Pak Damar baru saja pulang mana mungkin Polisi langsung menangkap. Sudah pasti sebelumnya diberikan surat panggilan dahulu. Tidak segampang itu Polisi langsung menetapkan sebagai tersangka,” terang Pak RT.





Ayu semakin tertegun meresapi semua yang terjadi hari ini sekaligus dengan firasat yang ia rasakan selama ini.

“Keluarga Damar Prawira?!” seru seorang Perawat dari bilik tindakan. Ayu dan ketiga orang lainnya segera mendekat.

“Siapa keluarga Pak Damar?” tanya Perawat bernama Arwi itu memastikan.

“Saya Bu,” jawab Ayu dengan suaranya yang bergetar, cairan bening sudah menumpuk mengaburkan pandangannya. Ia tahu hal buruk sedang terjadi di dalam sana, Ayu tetap tidak siap menerimanya.

“Mari ...,” bimbing Perawat itu untuk Ayu masuk ke bilik.

Di dalam sana tubuh sang ayah sudah terbujur kaku dan tertutup dengan selimut rumah sakit. Tatapan mata Ayu tak terlepas dari ranjang sang ayah, bahkan perkataan dokterpun tak lagi ia dengar. Seolah-olah semua suara berkumpul dan berdengung seperti lebah di dalam otaknya sampai memekakkan telinganya. Ayu berteriak sekuat tenaga seraya menggeleng-gelengkan kepalanya dan menutupi kedua telinganya.

Dunianya sudah runtuh saat itu juga, cinta pertama setiap anak gadis sepertinya telah pergi.





Nasehat ayahnya hari ini bagaikan kaset yang diputar berulang-ulang dibenaknya. Bahkan dibutuhkan dua orang perawat dan satu dokter itu untuk menahannya agar tidak terjatuh, pada akhirnya ia pingsan dan mendapatkan perawatan bersama sang ibu yang masih belum sadarkan diri.

Ayu memakai jaket dan syalnya rapat-rapat, suhu udara setelah turun hujan sangat dingin. Ayu segera mengambil tas kecil dan helm dari dalam loker kerjanya. Sift kerja malam ini sudah selesai.

"Ayu pulang dulu ya Firsya?!" Ayu berpamitan pada teman kerjanya. Ayu bekerja di sebuah rumah makan yang buka 24 jam *nonstop* dan bersebelahan dengan pompa bensin.

"Hati-hati ya Yu! Kamu langsung ke rumah sakit?" tanya Tono sembari berjalan mengiringi Ayu ke pintu depan.

"Iya Ton, Ibu nggak ada yang jaga," jawab ayu sedih mengingat ibunya yang terbaring sakit kanker paru-paru.

"Panjang sabar ya Yu, semoga Ibu segera diberi mujizat," hibur Tono.

"Amin. Makasih Tono."

"Sekali lagi hati-hati, jika ada apa-apa hubungi kami," pesan Firsya.





"Makasih," jawab Ayu sembari membuka pintu kaca depan.

Saat ia menuju tempat parkir kendaraan, dirinya melihat pacarnya Evan sedang mengisi bensin bersama dengan seorang gadis manis bernama Debora teman sekolahnya dulu.

Ayu memicingkan matanya. Ia seperti tak percaya dengan penglihatannya, Ayu mengusap kedua matanya agar semakin jelas pemandangan di depannya itu.

Lho Benar! Itu Evan, kok dandanannya keren sekali pake mobil lagi?

Setahu Ayu, Evan adalah seorang yang sederhana seperti dirinya. Bukan berasal dari keluarga kaya. Sementara Evan, yang ia saat ini lihat adalah seorang Evan yang menaiki mobil sedan mewah, yang sudah pasti harganya tidak murah.

Ayu sengaja melihat dari kejauhan. Masih berat langkahnya ingin mendekati Evan, adanya berdebar tak tenang, timbul denyut pedih di hati.

Evan ndak mungkin bohong ah. Apa mungkin dia hanya mempermainkanku?

Debora keluar dari mini mart dan menghampiri Evan yang berdiri di sisi mobil bagian belakang. Gadis itu tersenyum ceria dan berjinjit





mengalungkan kedua tangannya di leher kemudian mencium bibir Evan. Ayu terperangah, reflek ia menutup kedua mulutnya dengan tangannya. Airmata sudah turun dipipi gembulnya. Sakit hatinya melihat kenyataan yang ada di depan matanya, terlebih Evan tidak menolak dengan apa yang ditawarkan oleh Debora tadi.

Evan sepertinya tampak menikmati hal itu. Ayu sedikit merasa marah dan dicurangi tentu saja dengan apa yang dilakukan oleh Evan dan Debora. Padahal Evan sendiri tahu jika Debora sedari dulu tidak pernah suka dengan keberadaan Ayu yang dianggap sebagai gadis sederhana dan tidak pantas untuk bersekolah di sekolah favorit seperti mereka. Reflek Ayu seketika berlari menghampiri Evan dan Debora yang akan segera membuka pintu mobil.

“Evan ...!” seru Ayu.

“Apa-apaan ini?!” tanya Ayu sesampainya di dekat kedua orang tersebut.

“Eh! Ayu?” Evan tampak salah tingkah, gugup memandang bergantian dari Debora kemudian Ayu.

“Kamu 'kan sudah jadi mantannya Evan, *move on* dong Yu!” ujar Debora ketus, matanya melotot tajam ke arah Ayu.





TEMPAT BARU

"Mantan? Ayu merasa *ndak* pernah putus dari Evan," timpal Ayu.

"Gadis miskin macam kamu itu nggak level sama Evan. Kamu nggak tahu 'kan kalau selama ini Evan itu anak orang kaya, rumahmu dijual pun uangnya masih kurang untuk membeli mobil yang kami pakai ini," sindir Debora dengan bibirnya yang mencebik.

deg

Sakit hati Ayu, direndahkan seperti itu. Tetapi Ayu sadar diri siapa dirinya. Kepalanya menunduk bahunya merosot kalah. Ayu juga tak mungkin bersaing dengan Debora yang anak orang kaya juga.

"Kalau begitu kita putus Evan," ucap Ayu lirih.

"Tidak Ayu, seorang Evan Janardana pantang diputus cewek. Jadi Evan yang putusin kamu." Debora yang menjawab, sedangkan Evan hanya diam tak bergeming memandang dengan penuh kesedihan pada paras cantik Ayu yang memucat. Hatinya juga sakit melihat Ayu yang patah hati begitu juga dengan batinnya.

Ayu menengadahkan kepala, raut wajahnya sayu, matanya memerah. Ayu menarik nafas





meredakan gejolak di dadanya. "Terserah deh, bodo amat," ujar Ayu ketus. Ia kemudian membalikkan badan dan pergi meninggalkan dua sejoli itu. Melajukan motornya membelah jalanan menuju rumah sakit.

Ibu, ternyata jatuh cinta bisa sesakit ini ya Bu? Hati Ayu sesak seperti terhimpit seongkah batu besar.

Hati Ayu hancur lebur, meratapi cinta remajanya yang hancur karena perbedaan kelas sosial. Langkahnya gontai menyusuri koridor rumah sakit menuju kamar inap ibunya.

Sesampainya di depan kamar rumah sakit ia dikejutkan oleh keberadaan Budi prawira pamannya adik sang bunda dan Tante Fitri. Paman bibinya tampak menangis tersedu. Perasaannya semakin tidak karuan, pasti terjadi hal buruk pada sang bunda. Raut wajah ayu semakin pucat pasi, ia berlari menghampiri paman dan bibinya.

"Kenapa kalian menangis?" tanya Ayu, nada suaranya sudah bergetar menahan tangis yang akan segera membanjir di muka mungilnya.

Fitri menghampiri Ayu memeluk gadis itu erat. "Ibumu sudah pergi Nak," ujar Fitri disela tangisnya.





"Apa! Tidak mungkin?! Ibukkk. Ayu datang bukkk jangan pergi." Seketika Ayu melepas pelukan Fitri dan berhambur masuk ke kamar ibunya.

Tubuh sang bunda sudah tertutup kain putih. Ayu menelungkup di atas dada jasad sang bunda.

"Ibu, kenapa tinggalkan Ayu, Bu?! Ayu sendirian Bu," ucap ayu lirih sembari menangis.

"Ibu tahu, Ayu baru saja putus dengan Evan. Ibu, kenapa tega tinggalin Ayu Bu? Ayah pergi, Ibu juga pergi dan Ayu sendirian sekarang," ratap Ayu menyayat hati siapa pun yang mendengarkan.

Budi dan Fitri berdiri di belakangnya. Sentuhan lembut di bahu membuatnya menegakkan badan.

"Kami tadi sudah mencoba menghubungi Ayu. Tetapi sepertinya ponsel Ayu mati. Mbak Ani tadi sudah berpesan sebelum pergi, untuk Paman dan Tante merawat Ayu. Sekarang Kami adalah wali Ayu. Jadi ,nanti setelah pemakaman ibu, Ayu akan ikut kami kembali ke Amerika," ucap Budi menjelaskan.

"Ayu jangan khawatir kami sudah mempersiapkan semua keperluanmu untuk berangkat ke sana, nanti Ayu juga bekerja bersama dengan tante Fitri," timpal Fitri.





Ayu menganggukkan kepala. "Ayu mau 'kan ikut ke Amerika? Di sana nanti ada Dion. Nak, sepupumu," terang Fitri.

"Iya Tante, Ayu mau," ucap Ayu pasrah.

Gundukan tanah di depannya masih basah, tetapi Ayu harus segera pergi ikut dengan paman serta tantenya kembali ke kota.

"Ibu, Ayu pergi dulu ya," pamitnya kepada nisan sang bunda.

Ayu melangkah ke nisan yang ada di sebelah makam ibunya.

"Ayah. Ayu pamit ya, tolong jagain Ibu di surga ya ayah." Airmatanya menetes lagi. Awan mendung menggelayuti langit, seolah-olah ikut merasakan yang dirinya rasakan.

Berat langkah kakinya meninggalkan peristirahatan terakhir kedua orangtuanya. Ayahnya yang meninggal karena serangan jantung saat menerima kabar dia dituduh menggelapkan uang perusahaan tempatnya bekerja. Kemudian semua harta bendanya di jadikan barang sitaan oleh bank. Ibunya yang sedang sakit saat mengetahui ayahnya di tangkap. Kemudian jatuh sakit, seluruh biaya rumah sakit berasal dari paman dan tantenya yang menanggung. Sekarang ia harus





meninggalkan tanah airnya untuk ikut merantau ke negeri jauh.

Ayu duduk di kursi meja makan, tubuhnya terasa lelah dan penat. Kepalanya menunduk sesekali airmata masih menetes di wajah cantiknya. Setitik pilu menggerogoti hatinya, seperti teremas dan hancur berkeping-keping. Sesak menghimpit sanubari, meronta inginkan pelepasan dari rasa sakit yang mendera hati dan pikiran. Dipandangnya wajahnya dari cermin di atas wastafel samping dapur. Wajah kuyu, pucat dengan hidung yang memerah. Wajah penuh putus asa itu kembali melihat ke arahnya.

Aku tidak bisa begini terus meratapi hidup. Hidupku harus berguna, tutup buku hitam kehidupan yang lama buka lembaran buku yang baru. Ayu kamu pasti bisa. Ayah, Ayu berjanji suatu hari nanti Ayu akan buktikan dan kembalikan nama baik Ayah. Ayu tahu pasti, ayah Ayu yang jujur bukan seorang koruptor.

Ayu bangkit dari duduknya dan membasuh wajahnya dengan air yang menyejukkan, serasa meresap di jiwa. "Ayu, sudah selesai berkemas-kemas?" tanya Fitri yang bersandar di depan kulkas.





"Sudah Tante," jawab Ayu sembari memutar tubuhnya menghadap bibinya, bersandar di tepi wastafel dengan kedua tangan bertumpu di sisi kiri dan kanannya.

Ayu sudah meneguhkan hati untuk ikut merantau ke negeri jauh. Ayu bisa melanjutkan pendidikannya yang sempat tertunda serta bisa ikut bekerja bersama dengan sang bibi.

"Ya sudah, sebaiknya kamu istirahat dulu sekarang. Besok pagi kita akan berangkat, perjalanan masih panjang jarak Jakarta-Houston itu sekitar dua puluh jam lebih Sayang. Belum lagi perjalanan menggunakan helikopter nanti," ujar Fitri.

Mata Ayu membuat mulutnya menganga, tidak pernah dirinya bayangkan jika akan menaiki pesawat dan helikopter. "Wah naik helikopter Tante?" tanyanya dengan antusias.

"Iya, nanti sesampainya di *West Houston Airport* kita naik helikopter ke peternakan." Fitri tersenyum geli menjelaskan.

"Pernakan?" Ayu semakin bingung dan takjub.

"Iya Nak, kita nanti akan tinggal di rumah Tuan rumah yang ada di bagian peternakan." Fitri dengan sabar menjelaskan.





"Wow ... juragan Tante banyak punya rumah ya, kok banyak bagian?"

"Hi hi hi ada dua rumah utama Nak, di peternakan dan di perkebunan nanti kamu akan mengerti." Fitri mengusap lengan Ayu dengan sayang.

"Sebaiknya kita segera istirahat" ucap Budi menghela kedua wanita itu untuk masuk ke kamar masing-masing.

Saat ini ayu beserta dengan tante dan pamannya menunggu keberangkatan mereka di bandara, saat terdapat panggilan dari Dion.

"Halo, Bang Dion."

"Hallo sayangnya Abang, jadi ikut Papa, Mama 'kan?"

"Iya Bang, Abang Dion jemput Ayu 'kan?"

"Tentu saja sayangnya Abang. Ayu senang ,Abang yang jemput?"

"Asik! Tentu saja Ayu senang." Budi dan Fitri menatap wajah gadis yang tadinya sayu dengan perlahan menjadi ceria setelah mendapatkan panggilan dari anak lelaki mereka. Dion dan Ayu memang jarang bertemu tetapi kedekatan mereka berdua sebagai saudara tidak diragukan.





TUGAS PERTAMA

Mobil yang ditumpangi Ayu, kedua paman dan bibi serta Dion sepupunya mulai memasuki gerbang Glory Ranch di kota kecil bernama Holy Spring yang berjarak tiga jam perjalanan dari San Antonio salah satu kota besar di bagian negara Texas, Amerika Serikat. Bangunan seperti perkantoran berdiri di sisi kiri dan kanan jalan. Kemudian terhampar padang ilalang, bukit indah di kejauhan, aliran sungai kecil horizontal yang seolah-olah membelah tanah padang menjadi dua. Sebelah kiri terdapat pertanian, ladang-ladang dengan beraneka macam tanaman membentang luas seolah tak terbatas.

Sebelah kanannya banyak sekali ternak bertebaran. Setelahnya ada gudang-gudang penyimpanan hasil panen, pakan ternak, kandang ternak, mesin-mesin besar yang Ayu hanya pernah melihatnya di internet. Kemudian ada dua rumah besar diseberang sungai kecil yang dihubungkan dengan satu jembatan besi berwarna biru tua. Di sisi paling jauh ada rumah-rumah seperti perumahan. Ayu sampai melongo melihat itu semua.





"Bang Dion, itu perumahan dijual ya?" tanya Ayu sembari mencolek bahu Dion yang sedang menyetir.

Paman dan tantenya hanya mengulum senyum menanggapi interaksi mereka berdua.

"Bukan Sayang, itu untuk rumah para pekerja. Nanti kita juga tinggal di sana. Untuk yang sudah berkeluarga mereka mendapatkan rumah seperti itu. Kalau yang masih single mendapatkan bilik seperti kamar kost." Dion dengan sabar menjelaskan seraya menunjuk bangunan bertingkat lima seperti rumah susun yang berada di bagian lain dari kompleks perumahan itu.

Ayu mengangguk-anggukkan kepalanya seolah-olah paham. Dion meliriknnya dari kaca tengah.

"Nanti kita tinggal di sana juga, di bangunan yang berlantai satu itu. Tapi jangan kaget ya, karena kamar-kamar kita tidak dipisah untuk laki-laki dan perempuan. Jadi tempat tinggal kita berjajar campur. Tetapi tenang saja setiap petak ada sedikit diberi jeda tanah," ucap Dion lagi.

"Jadi Bang Dion nggak tinggal sama Paman?" Ayu melihat bangunan seperti kamar kos yang berdiri terpisah dan memiliki halaman sendiri seperti losmen.





"Nggak Sayang. Abang Dion bersama dengan anak-anak pegawai yang berusia di atas delapan belas tahun dan bekerja di Ranch ini harus tinggal terpisah dengan orangtuanya. Untuk melatih kemandirian juga."

"Ohh," jawab Ayu kemudian kembali menyandarkan punggungnya di jok belakang. Fitri mengulurkan tangannya meremas telapak tangan Ayu lembut.

Mobil berhenti di depan rumah sederhana, yang diketahui sebagai tempat tinggal Budi dan Fitri. Setelah semua barang bawaan di bawa ke dalam rumah, Dion kemudian meninggalkan mereka. Masih ada pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan.

"Kamu istirahat dulu ya, Tante sudah siapkan kamarmu. Sekalian Tante akan ambilkan seragam untukmu. Senin depan, Dion akan mengantarmu mendaftarkan diri di sebuah kampus dekat kota," kata Fitri.

"Tante, bukannya nanti Ayu tinggal terpisah?"

"Tidak Nak, kamu tetap tinggal dengan Tante. Tante sudah minta ijin dengan juragan." Tentu saja Fitri tidak ingin melewatkan kesempatan untuk mengurus Ayu.

"Baiklah Tante."





Ayu merebahkan dirinya di kasur empuk, merentangkan tangannya di tengah-tengah ranjang. Kehidupan awal baru dimulai, sekolah sekaligus bekerja. Nikmat mana yang kau dustakan, iya bukan?

Ayu menarik nafas dalam-dalam, memejamkan mata meresapi udara baru, suasana baru yang kini melingkupi. Sampai akhirnya dia tertidur pulas. Namun tanpa disadarinya ada sepasang mata setajam elang dengan nafas memburu penuh nafsu birahi memandang kemolekan tubuhnya dari jendela. Pria itu mengeluarkan miliknya yang telah menegang dan mengocoknya dengan keras sembari mengintip melihat kemolekan tubuh Ayu. Bahkan saat Ayu masih berpakaian lengkap, sungguh menjijikkan.

Pintu kamar Ayu terbuka, seketika juga mata mesum itu menjauh. Budi mengecek keadaan Ayu, dia tersenyum lembut. Diusapnya kening keponakannya. Tangan kanan ayu didekatkannya ke bibirnya. Kecupan lembut dan sayang di punggung tangan Ayu, menghangatkan hati Budi.

"Akhirnya kau kembali kepelukanku. Aku berjanji Nak, hidupmu akan lebih baik di sini," ucap Budi lirih.





Budi merasa ada yang memperhatikan. Ia membalikkan badan menuju jendela melihat ke kiri dan kanan kemudian menguncinya rapat. Budi segera menutup gorden dan merapatkan selimut menutupi tubuh Ayu sebatas dada. Kemudian berjalan keluar menutup pintu secara perlahan-lahan.

Budi membalikkan tubuh berhadapan dengan Fitri yang memasang raut wajah sendu.

"Seharusnya kamu jangan melakukan hal ini Pa, terlalu cepat," ujar Fitri.

"Maaf Ma, Papa tidak bisa menahan rasa rindu ini. Tidak habis pikir ternyata kehidupan yang dijalani Ayu begitu memilukan," kata Budi sedih.

Fitri memeluk erat tubuh suaminya, yang bergetar hebat. Diusapnya punggung suaminya menenangkan. Dion datang menghampiri kedua orangtuanya. Memeluk mereka berdua.

"Saatnya akan tiba di mana Ayu akan mengetahui kebenarannya," ucap Dion menyakinkan kedua orangtuanya.

Ayu terbangun karena mencium harum masakan dari luar kamarnya. Ayu memutuskan untuk membersihkan diri. Mengenakan gaun merah bermotif bunga kecil-kecil. Lalu segera keluar





menuju ruang makan, banyak sekali makanan tersaji di meja. Paman dan bibinya serta sepupunya Dion sibuk menata meja. Sungguh pemandangan yang indah penuh kehangatan bagi Ayu.

"Wow cantik sekali kamu Sayang, ayo sini duduk di meja makan," ucap Fitri sembari menarik kursi untuk Ayu.

"Ayu sendiri saja Tante, Ayu boleh bantu?"

"Tidak, kali ini Tante yang mengurus Ayu ya."

"Ayu 'kan bukan anak kecil lagi Tante?"

Fitri tersenyum lembut, mengusap Surai indah Ayu.

"Sekali-sekalikan boleh Nak, hmm."

Ayu merasakan desiran kerinduan karena sentuhan bibinya. Selalu begitu sedari dia kecil, saat bertemu dengan keluarga pamannya dia selalu merasa dekat sekali. Bukan berarti ia tidak sayang kedua orangtuanya.

Pagi harinya mobil Jeep warna merah sudah terparkir di depan rumah dengan Dion sebagai sopirnya. Dion turun mengitari mobil membukakan pintu untuk Ayu.

"Ayo masuk, Abang antar Ayu menyerahkan dokumen. Setelahnya kita ke rumah utama, ya Dek."

Ayu mengangguk mengenyakkan pinggulnya di kursi penumpang, memasang sabuk





pengamannya dan menutup pintu. Ayu menoleh Budi yang mengantarnya ke depan pintu.

"Selamat bersenang-senang!" seru Budi sembari melambaikan tangannya.

"Da-ah Paman sampai jumpa nanti." Ayu melambaikan tangan seperti anak kecil. Dirinya sangat antusias menyambut hari baru.

Ayu melirik ke kiri dan kanan sepanjang perjalanan dengan ketertarikan yang tidak ditutup-tutupi. Pipi gempilnya bersemu merah. Dion yang melihat hal itu sangat senang akhirnya, wajah ceria sepupunya kembali hadir. Banyak koboy sudah mulai aktifitasnya dengan menggiring sapi dan banteng menunggang kuda dan membawa tali laso.

"Bang, banyak koboi ganteng ya Bang. Kayak di film-film koboi jaman *old*," kata Ayu takjub, menjulurkan kepalanya keluar jendela kemudian kembali menoleh ke arah Dion.

Dion terkekeh mendengarnya. "Itu belum seberapa, masih banyak yang lebih ganteng lagi."

"Seriusan Kak?" Mata Ayu membulat.

Ayu kemudian kembali menjulurkan kepalanya keluar jendela. Melambaikan tangannya ke arah para Koboi itu.





"Hai Guys ...!" Ayu menyapa mereka. Lalu dibalas dengan anggukan para Koboï sembari menyentuh ujung topi Koboï mereka.





MENGENAL MAJIKAN

Di antara para Koboï itu ada satu mata setajam elang menatapnya balik, dengan semakin dalam membenamkan wajahnya dalam topi koboinya.

"Menarik," gumamnya salah satu ujung bibir tipisnya tersungging.

Ayu duduk bersandar sembari kedua tangannya memegang dadanya, memejamkan mata dan tersenyum kegirangan.

"Kyyaaaa! Mereka ganteng banget ya Bang? Pasti cewek koboinya cakep-cakep juga ya Bang? Pantas Abang betah di sini, *ndak* mau balik-balik." Ayu memiringkan tubuh menatap Dion. Pipi Ayu sudah bersemu merah dengan mata yang berbinar.

Tawa Dion berderai, diusapnya puncak kepala Ayu dengan sayang. Dion yakin hari-harinya semakin berwarna ada sepupu kecilnya ini di sini.

Setelah mereka menyerahkan dokumen, Dion mengajak Ayu keliling kota sebentar dan berbelanja keperluan pribadi Ayu. Awalnya ayu menolak tetapi Dion memaksa karena Dion tak mungkin setiap hari mengantarkan Ayu. Setelah semua terpenuhi





mereka kembali ke rumah dan bersiap ke rumah utama.

Ayu memasuki rumah utama lewat pintu samping. Sudah ada Fitri dan Lyne salah seorang koki di rumah tersebut menyambutnya.

"Selamat datang Ayu, jangan sungkan ya namaku Lyne," sapa Lyne ramah, Lyne seusia dengan Ayu tetapi ia sudah menikah dengan salah seorang pegawai di bagian pertanian.

"Terima kasih namaku Ayu, senang berkenalan denganmu," Ayu tersenyum berjabat tangan dengan Lyne dan berpelukan.

"Ayo, Tante kenalkan dengan Nyonya rumah." Fitri mengulurkan tangan dan menggandeng tangan Ayu.

Tangan Ayu terasa dingin, Fitri meremasnya lembut dan mencium punggung tangannya. "Tak usah gugup, semua orang di sini baik kok," bujuk Fitri menenangkan.

"Hai siapa gadis cantik ini?" sapa Stefany Dario sang nyonya rumah, ramah.

"Ini Ayu Soraya yang saya bicarakan waktu ini." Fitri memandang Stefany hangat. Kedua mata wanita itu bertemu dengan penuh pengertian di dalamnya.





"Selamat datang di keluarga besar Dario sayang. Kami semua sangat menyukai masakan Indonesia." Stefany menggenggam kedua tangan Ayu, hangat.

"Kamu bisa mulai bekerja hari ini, karena kamu juga melanjutkan sekolah jadi kamu bisa memulai bekerja saat pagi sampai siang jam satu ya," kata Stefany lembut. Stefany sangat menyukai Ayu, saat melihat gadis ini perasaannya terasa hangat dan nyaman. Pandangan mata teduh dan wajah ceria. Ia tadi sudah mendengarnya dari para koboi bagaimana Ayu menyapa mereka.

"Di mana anggota keluarga yang lain?" Ayu membuka suara. Ayu sangat penasaran dengan para penghuni yang lain, rumah keluarga Dario sangat indah seperti yang ada di film yang sering ia lihat di rumah makan.

"Francesco Dario suamiku sedang pergi ke San Antonio menyelesaikan sedikit urusan bersama dengan anakku Diego, sedangkan Aslye di kota mengunjungi temannya kalau anakku yang dua lagi, Kian sedang mengurus ternak dan Tomy sedang di Dallas. Kamu akan bertemu dengan mereka saat makan malam nanti. Oh iya, Tomy itu seumuran denganmu sepertinya nanti kalian bisa belajar bersama."





"Baik Nyonya," ucap Ayu patuh, ia senang sekali karena memiliki teman belajar bersama.

Di sudut tempat yang lain, Guterer mendekati Kian yang sedang memasukkan kudanya dan melepas sadelnya.

"Bos, kau tahu siapa gadis Indonesia yang dibawa oleh Dion lagi tadi?" tanya Guterer penasaran, wajahnya tak bisa menyembunyikan rasa ketertarikannya.

Kian mengedikkan bahunya acuh. Guterer mulai menggoda Kian, "Sepertinya gadis yang menarik, aku akan mencoba mendekatinya jika dia saudara Dion. Gadis itu cukup cantik dan terlihat seperti sinar matahari."

"Aku rasa bicaramu mulai ngawur, kau belum mulai minum-minum kan?" Kian melirik anak buahnya sekaligus salah satu teman baiknya itu, yang masih setia bersandar di pintu istal kandang *Storm* nama kuda Kian.

Guterer terkekeh. "Tentu saja belum Bos, peternakan ini akan semakin menarik dengan adanya gadis itu." Setelah berkata demikian Guterer pergi meninggalkan sang bos ke tempat istirahat para pekerja.

Makan malam tiba, seluruh anggota keluarga Dario sudah berkumpul dengan Fransesco sang





kepala keluarga tentu saja duduk di kepala meja, kemudian Stefany sang nyonya rumah, anak pertama mereka Kian, Diego, Aslye dan si bungsu Tomy. Juga ada tiga wanita muda dan satu lagi pria tampan duduk bersama dengan mereka, untuk bergabung makan malam bersama. Yasinta Cortez, Angel Diaz, Mario Riccardo, Anna Adam.

Ayu masuk ke ruang makan dengan mendorong troli meja saji yang menyiapkan kopi, teh dan berbagai kudapan untuk menemani para anggota keluarga dan tamu mereka bersantai setelah makan malam.

Ayu terpana melihat para majikannya yang elok rupawan. *Benar kata Kak Dion jika banyak pria tampan dan cantik berkumpul. Mereka seperti model-model dan pemain film telenovela yang sering di tonton Ayu dan Ibu dulu.* Begitu batin Ayu bermonolog.

Ayu tersenyum simpul. Tak menyadari jika perubahan mimik wajahnya dari tadi diperhatikan oleh Diego dan Tomy.

Pandangan Ayu meneliti setiap wajah orang yang ada di meja. Seperti Kian misalnya yang memasang wajah tegas dan muram. Struktur wajah yang tegas dan sedikit jambang yang belum tercukur selama satu minggu. Mata hazel, rambut





coklat dengan sedikit warna terang karena seringnya terpapar sinar matahari.

Diego yang wajahnya tak jauh beda dengan Kian dengan sorot mata yang lebih hangat dan sedikit jahil sepertinya. Ada pula Tomy si bungsu dengan rambut pirang seperti sang bunda mata biru dan senyum yang menawan. Aslye gadis cantik dengan rambut pirangnya dan tubuh seperti boneka barbie. Tamu-tamu merekapun tak kalah eloknya Angel yang dari tadi meladeni Kian seperti layaknya seorang istri, Yasinta yang tampak malu-malu mencuri pandang ke arah Diego. Gadis yang bernama Anna sedang mengobrol riang bersama dengan Aslye. Juga Mario yang tak henti melirik dan mencoba menggodanya dengan kerlingan mata sedari tadi.

"Mario baru sekali kau ikut makan bersama kami dan sekarang kamu mulai menggoda pelayan kami yang baru?" tegur Tommy terkekeh geli dengan ulah salah satu *Don Juan* di Holy Spring.

Semua kepala menoleh ke arah Mario.

Mario meringis jail. "Jika ada penampakan gadis cantik seperti bidadari begini, tak mungkin kulewatkan, bukan begitu paman Frans? Bolehkan aku makan malam setiap hari di sini?"





Fransesco mengganggu-angguakkan
kepalanya seraya tersenyum.

"Tentu saja, aku pun senang ada suasana baru di sini. Tetapi jika kamu ingin mendekatinya kamu harus meminta izin Budi dan Dion serta Fitri tentu saja," timpal Fransesco.

Mario terkaget dan melotot tak percaya. "Apa? Dia saudara Pak Budi, sepupu Dion yang di ceritakan kemarin pastinya. Semakin menarik tentu saja." Mario menatap Ayu dengan terpesona dan terang-terangan.

Ayu salah tingkah ditatap sedemikian rupa, wajahnya merona dan kemudian menunduk. Dirinya merasa gerah berlama-lama berdiri di sana. Ayu menegakkan tubuhnya bersiap beranjak ke dapur saat didengarnya suara bariton tegas dari Kian.

Kian berdiri memundurkan kursinya. Ia yang sedari tadi melihat interaksi tamu lelakinya, merasa gerah dengan tatapan intim Mario terhadap Ayu. Dirinya saja baru bertemu dengan gadis ini dua kali tetapi ia sudah merasakan rasa posesif. Rasa ini tak boleh dibiarkan berkembang. Rasa yang hanya pernah ia rasakan pada mendiang istrinya Carmen Diaz.





TEGURAN

"Ayu, itu namamu bukan?" tanya Kian tegas seraya menatap datar ke arah Ayu.

Ayu, merespon dengan cepat mengganggu kepalanya.

"Antar kudapan dan kopi hitam ke ruang kerjaku se ka rang," titah Kian lagi, lalu meninggalkan ruang makan menuju lantai 2 ke dalam ruang kerjanya yang bersebelahan dengan kamar tidurnya.

"Baik Tuan." Ayu segera menyiapkan nampan dan menu yang diminta oleh Kian.

Kian menghenyakkan pinggulnya di kursi kerjanya, sembari mempelajari beberapa dokumen berkas kerja yang harus segera ia tanda tangani. Bertepatan dengan Ayu yang mengetuk pintu ruang kerjanya.

"Masuk" Pandangan mata Kian tak lepas dari daun pintu yang dibuka secara perlahan dan gadis mungil itu berjalan masuk.

Wajah Ayu tampak kebingungan, seraya matanya menyisiri seluruh penjuru ruangan yang terasa hangat dan nyaman. "Maaf tuan saya taruh di





mana kudapan dan kopinya?" tanya ayu ragu dan bingung.

"Menurutmu harus di taruh di mana?" kata Kian tajam, entah mengapa rasa jengkelnya tak juga sirna karena teringat dengan paras Ayu yang merona saat digoda oleh Mario tadi.

Ya, wajar saja bukan? Ayu yang jelas masih muda dan normal menanggapi rayuan pria tampan seperti Mario. Ayu dengan kecanggungan dan merasa sedikit terintimidasi menengadahkan kepalanya menatap Kian, kemudian kembali menunduk ia takut menatap mata setajam elang tersebut. Selama ini ia tidak pernah bertemu dengan pria setegas dan sangat mendominasi seperti Kian. Bahkan mantan pacarnya. Ayu meringis saat tersadar mulai membandingkan kedua pria tersebut. Bersama dengan Evan, Ayu tidak pernah merasa terintimidasi sama sekali.

"Emm saya taruh di meja sini saja ya Tuan." Ayu segera menghampiri meja rendah di depan sofa yang terletak tak jauh dari tempatnya berdiri.

Tatapan mata Kian tak lepas dari gerak-gerik Ayu yang kaku dan canggung, untung saja pengendalian diri Ayu cukup baik. Setidaknya nampan yang ia pegang tidak bergetar dan menumpahkan segala yang ada di atasnya pada





lantai kayu yang mengkilat seraya meneriakkan kata mahal.

"Sudah Tuan, sekarang saya permisi undur diri dulu," ujar Ayu dengan penuh kelegaan.

Saat Ayu membalikkan badannya dan tangannya sudah meraih gagang pintu. Ucapan Kian membuatnya terpaksa. Ia berbalik bertatapan dengan Kian, entah mengapa nama suara Kian seolah menghipnotisnya untuk tetap patuh berada di sana, walaupun benaknya menyuruh untuk segera angkat kaki dari hadapan pria tampan tersebut.

"Aku belum mengijinkanmu pergi," ujar Kian seraya beranjak dari kursinya dan pindah duduk di sofa.

Kian memberi kode dengan dagunya. "Duduklah di sana," titah Kian seraya menunjuk sofa tepat di belakang tubuh Ayu.

Ayu segera duduk berhadapan dengan Kian, ia semakin merasa gugup dan risih. Tak betah berlama-lama dalam satu ruangan dengan Kian. Ia tidak ingin menampilkan kesan buruk di hari pertamanya bekerja tentu saja. Walaupun semua orang tampak sangat baik kepadanya.





"Kenapa gugup? Aku tak akan memakanmu," ujar Kian dengan tatapan tajam menaikkan salah satu alisnya dan muka datarnya.

Ayu menggeleng dan menunduk menutupi bibirnya yang mencebik tidak setuju dengan perkataan Kian.

"Kau tidak takut denganku bukan?" tanya pria tampan itu.

Ayu menengadahkan kepadanya dan menggeleng pelan. "Nggak dong Tuan, Ayu belajar dari bulu ketek walaupun selalu terhimpit, tapi tetap selalu tegar bertahan dan bertumbuh," jawabnya cepat. Ia harus membuat tameng dan menguatkan hatinya, sepertinya majikannya yang ini sekeras gunung es, dingin dan datar.

Kian terbahak, *gadis ini lucu juga kalau sedang ketakutan begini.*

"Lalu apa hubungannya dengan bertahan dan bertumbuh?" Sikap jahil Kian mulai bangkit dan seketika terpadam kan begitu saja berganti dengan desiran gairah menyebalkan dengan perkataan Ayu berikutnya.

"Ayu ini kan masih delapan belas tahun tentu saja masih bertumbuh," ujarinya.





"Mulai besok jangan lagi memakai seragam ketat seperti itu, kau mengerti." Tatapan kian tajam meneliti tubuh Ayu, Kian mengganti topik.

"Tetapi baju ini Nyonya yang memberi Tuan." Ayu menyanggah, ia bingung. Ya memang, ukuran seragam itu sedikit ketat di bagian dada, dan dadanya memang termasuk besar untuk tubuh mungilnya. Namun pakaian ini memang dipilihkan oleh nyonya rumah. Ayu tak mungkin menolak, toh masih terbilang wajar. Paling tidak saat ini, tidak ada kancing yang seolah menjerit ingin keluar dari lubangnya.

"Baiklah nanti aku yang bicara dengan Bunda. Sekarang kau kembali saja ke rumahmu dan jangan menggoda tamuku," perintah Kian tak terbantahkan.

Ayu mengernyitkan dahinya atas ucapan Kian, karena tidak ingin adanya perdebatan dengan Kian kemudian ia bangkit berdiri. Dengan patuh patuh ia segera bergegas keluar dari ruang kerja Kian.

Siapa juga yang menggoda, sembarangan! gerutu Ayu dalam hati.

Saat Ayu berjalan menuruni tangga, ia bertemu dengan Mario yang akan menuju ruang kerja Kian.





Mario tersenyum hangat. "Hai cantik, kapan kau ada waktu kita makan malam berdua ya?"

Ayu terperanjat. "Maaf Tuan saya sibuk," ucap Ayu, ia salah tingkah menjawab ajakan Mario saat dilihatnya Kian berdiri di puncak tangga. Nanti bisa dikira dirinya merayu tamunya lagi. *Berabe ye 'kan?* Kena semprot! Sepertinya Kian ini selain terlihat dingin dan bisa kejam juga jenis orang yang suka meledak-ledak seperti petasan.

Ayu berlalu setelah berpamitan dengan sopan dan bergegas kembali ke rumah Budi lewat pintu samping rumah.

Setelah memastikan gadis itu menghilang dari pintu, Mario segera meneruskan langkahnya menemui Kian. Tatapan Kian sangat serius terhadap Mario, entah mengapa sejak kejadian kecelakaan yang merenggut nyawa istrinya ia merasakan perasaan yang lain terhadap pemuda di depannya saat ini. Ia juga tidak ingin ada skandal Mario mendekati para pegawainya sekalipun Mario adalah teman baiknya.

"Berhenti mengganggu pekerja di sini," tegur Kian tanpa basa-basi begitu Mario berdiri bersisian dengannya.





"Memangnya kenapa? Kami orang yang bebas kawan, yang pasti tidak akan ada yang tersakiti," jawab Mario dengan santai.

Kian memicingkan matanya seraya menatap wajah Mario lekat-lekat. "Kamu yakin dia adalah gadis yang bebas. Gadis secantik dirinya bisa saja sudah memiliki pasangan di negaranya," imbuh Kian.

Mario tersenyum jahil menanggapi ucapan Kian dan berkata, "Ternyata kamu juga mengakui jika dia cantik."

"Aku laki-laki normal *Dude*, tentu saja aku tahu mana yang sedap dipandang dan tidak."

"Kalau begitu tidak apa-apa bukan? Aku mendekatinya. Biar saja, seandainya dia memiliki kekasih di tempat asal. Lalu yang terpenting sekarang ada di depan mata. Kamu lupa yang setia bisa saja kalah dengan yang perhatian."

"Jangan asal kamu! Jangan mempengaruhi pekerjaaku untuk menjadi jala**mu. Cari saja yang lain di luar sana," tegur Kian lagi. Ia sungguh merasa semakin tidak suka dengan Mario beserta sifat bajing** tersebut, walaupun saat ini dirinya juga tidak jauh berbeda. Hanya saja, Kian tidak pernah melakukan dengan *milik* orang lain sedangkan Mario istri orang pun akan dirinya tiduri





jika saja sang wanita menyerahkan diri dalam pelukannya.

Mario semakin tertawa dengan keras seraya menepuk bahu Kian ia berkata, "Aku bercanda kawan. Tentu kau tahu aku tidak pernah mengejar wanita. Wanitalah yang suka rela jatuh dalam pelukanku."

Ayu mengayunkan langkah berjalan melewati taman bunga penghubung antara rumah utama kediaman Dario dengan komplek perumahan pelayan, sendirian. Saat di pertengahan jalan ia merasa jika ada yang memperhatikan atau mungkin bahkan mengikutinya, karena sedari tadi dirinya mendengar ada suara langkah berat yang mengiringi langkahnya.

Ayu berjalan terburu-buru sampai tak memperhatikan langkah kakinya dan tersandung akar tunggal yang menjulur tepat di depan mata.

Brukk ...!

Ayu tadi sudah mengirimkan pesan singkat kepada Dion untuk menjemputnya. Benar saja tak jauh darinya berada, Dion sudah menunggu di bawah pohon oak. Seketika hatinya merasa lega. Ayu bangkit dan segera menghampiri saudaranya tersebut.





"Akhirnya Abang datang hihhihi," ucap Ayu lega sembari mengusap tulang keringnya.

"Ada apa kok mukamu pucat begitu, kakimu lecet?" tanya Dion sembari mengusap pipi Ayu. Wajah pucat Ayu terlihat jelas di bawah pantulan bayangan lampu taman di seberang mereka berdiri.

"Ayu merasa dari tadi ada yang mengikuti Ayu. Abang, Ayu jatuh Bang," regeknnya seraya menempelkan wajahnya pada dada Abangnya itu.

"Masa? Biarkan saja jika begitu. Lain kali tunggu di rumah utama sampai Abang atau ayah yang jemput ya. Jangan pernah pergi sendiri, di sini banyak pekerja laki-laki kita nggak tahu apa yang akan terjadi ya 'kan. Istirahatlah dan bersihkan lukamu ya," ujar Dion sembari berjalan dan merengkuh bahu Ayu.

Dan tak jauh dari mereka berdiri, ada sosok yang berdiri menatap nyalang pada punggung Ayu. Saat tak lagi terlihat bayang Ayu dan Dion, sosok ini kemudian kembali ke tempatnya.

Setelah memastikan Ayu beristirahat di rumah, Dion kembali keluar menyusuri jalan setapak yang dilalui Ayu tadi. Dion pun sebenarnya merasa seperti ada yang memperhatikan mereka sedari tadi.





PENEMUAN DION

Akhirnya Dion berhenti di bawah pohon besar samping kolam bebek. Dion menunduk saat melihat ada puntung cerutu mahal. Dahinya mengernyit pasalnya para pekerja tidak ada yang menghisap cerutu Kuba mahal ini. Dion mengambil sapu tangan dari kantong celananya dan memungut puntung cerutu tersebut kemudian membawanya ke rumah utama untuk menemui Fransesco sang tuan rumah.

Tak perlu menunggu lama, Dion bertemu dengan Fransesco di beranda rumah. Fransesco sedang menikmati wine dengan duduk di kursi santai di beranda rumah yang menghadap ke taman samping sendiri.

"Hai ... ada apa? Tumben malam begini kamu ke rumah. Ayu sudah sampai rumah?" tanya Fransesco ramah.

"Saya ada perlu sebentar dengan Tuan dan ya, Ayu baru saja sampai di rumah."

"Kalau begitu mari kita ke ruang kerjaku saja, bagaimana jika kita sembari bermain catur mumpung istriku sudah beristirahat, kau belum





lelah bukan?" Fransesco memeluk bahu Dion dan berjalan bersamaan memasuki ruang kerjanya.

Sedangkan Kian masih termenung di dalam ruang kerjanya sepeninggal Mario tadi. Mengingat setiap perkataan yang diucapkan sahabatnya itu.

"Mungkin ini terlalu cepat Bung, tetapi seperti ini hatimu mulai terbuka untuk cinta yang baru. Aku melihat cara pandangmu terhadap gadis Indo itu sungguh berbeda."

"Jangan biarkan rasa bersalah menghantuimu. Sudah suratan takdir harus seperti itu jalannya. Semuanya bukan kesalahanmu."

Kian tersenyum getir, *Jatuh cinta lagi bagaimana mungkin? Cintaku hanya untuk Carmen dan bayi kami yang sudah terenggut dalam kecelakaan itu. Aku tak mungkin jatuh cinta lagi.*

Semua terasa konyol bagi Kian, tetapi desiran sehalus sutra itu mulai menyusup karena gadis muda itu? Berapa usianya? Oh ya, delapan belas tahun. Gadis itu bisa saja baru menamatkan sekolah menengah atasnya.

Ya semua memang semua adalah kesalahanku, seandainya waktu itu aku tak memintanya mengantarkan bekal makan siang, tak mungkin kecelakaan itu terjadi.





Sesal teramat sangat masih juga ia rasakan sampai-sampai ia kembali menyalahkan dirinya sendiri, takdir tidak bisa kita cegah bukan. Rasa bersalah seolah merongrong serta menggerogoti relung hatinya. Getir, kepiluan hati masih sangat ia rasakan. Kehampaan ditinggalkan wanita terkasih dan calon anak mereka.

Kian menarik nafas panjang dan menghembuskan kembali, ia lakukan hal itu berkali-kali untuk mencoba menetralsisir rasa sesak yang menghimpit dadanya.

Kian meraih cangkir kopi yang sudah disiapkan Ayu tadi menyesapnya sampai habis. Kemudian dia melirik tempat kudapan yang isinya sudah disikat habis oleh Mario tadi.

Kian berdecak sebal. Pikirannya kalut ia memerlukan pelepasan. Kemudian ia menghubungi Jhon, untuk apa? Jelas untuk mencarikan dirinya wanita. Kian tak pernah sembarangan mencari wanita harus dipastikan tak memiliki penyakit dan bersih, yang pastinya *high class*.

Sebelum menikah, ia dikenal *playboy* dan sekarang sepeninggal Carmen. Dirinya kembali ke sifat asalnya.

"Jhon tolong siapkan aku wanita, ya satu saja. Aku tunggu di apartemenku dalam satu jam." Kian





kemudian menutup teleponnya, menyimpan ponselnya di dalam kantong celana jeans-nya. Meraih jaket kulit dan kunci serta dompetnya. Beranjak dari ruang kerjanya ia melangkah menuruni tangga dan bertemu dengan ayah serta Dion di bawah.

"Mau ke mana?" tegur Fransesco.

"Ke apartemen, besok pagi sekali aku langsung ke San Antonio menjemput Rebecca," jelas Kian.

"Baiklah hati-hati Nak," ucap Fransesco lagi.

"Aku pasti berhati-hati Ayah." Setelah berkata demikian Kian menepuk bahu Dion sebagai tanda berpamitan. Kemudian berlalu ke arah garasi mereka.

Sekarang Dion dan Fransesco duduk di sofa ruang kerja Fransesco saling berhadapan, Dion sedang mengatur papan catur untuk mereka.

Sembari mereka mengatur permainan, Fransesco bertanya alasan apa Dion menemuinya malam begini. "Jadi apa yang ingin kau sampaikan padaku?" Tanyanya tanpa basa basi.

Dion meraih sapu tangan yang berisi puntung cerutu tersebut dan menyerahkannya kepada Fransesco.





Dahi Fransesco mengernyit dalam, mencoba mengingat-ingat siapa yang menghisap puntung cerutu merk tersebut. Dirinya dan anak-anak lelakinya juga suka menghisap tapi merk yang berbeda dan yang pasti lebih mahal. Kecuali Tommy bocah itu terlalu bersih, minum alkohol pun tidak.

Fransesco bangkit berdiri kemudian mengambil selembar plastik dan menaruh puntung tersebut ke dalamnya serta menyimpannya di laci meja kerjanya.

"Aku akan titipkan pada Kian besok, agak di periksa milik siapakah ini. Dari mana kamu mendapatkan itu?"

"Tadi saya menemukannya di bawah pohon besar di samping kolam bebek. Setelah mengantar Ayu pulang, dia tadi bilang seperti ada langkah orang yang mengawasinya."

"Hmmm siapa kira-kira yang memiliki akses masuk ke taman samping milik Stefany?" gumam Fransesco yang sudah duduk kembali di depan Dion seraya menopang dagunya sembari berpikir keras, menduga-duga apa gerangan yang yang terjadi. Apakah ada penyusup lagi? Sepertinya pengamanan harus di perketat.





"Sepertinya pagar pembatas harus lebih di pertegas dan cctv perlu di tambah. Aku juga akan memasang cctv di setiap rumah karyawan di sayap kiri," timpal Fransesco lagi.

Knop pintu di buka oleh Stefany yang terbangun dan mendapati suaminya tak ada di sampingnya. Stefany melongokkan kepala mungilnya ke dalam. Dan mendapati Fransesco bersama dengan Dion.

"Sayang kamu masih di sini? Ayo tidur ingat kesehatanmu. Jangan kau siksa anak muda ini bermain catur denganmu, kau tak pernah menang melawannya. Dia terlalu tangguh." Sembari berkata demikian Stefany menghenyakkan tubuhnya di pangkuan suaminya.

Fransesco menaikkan sebelah alisnya, menatap sayang sang istri.

"Kau meremehkan aku, Sayang? Walau usiaku sudah di kepala enam tetapi staminaku masih luar biasa bukan?"

"Iya cintaku, maka dari itu lebih baik kita istirahat sekarang," rayu Stefany manja.

Fransesco mengalihkan pandangannya ke arah Dion. "Kau tahu anak muda jika pemilik hatiku sudah bertitah. Pria gagah perkasa sepertiku harus menuruti kemauannya." Fransesco terkekeh geli.





Dion ikut tertawa, ia tahu benar pasangan yang ada di depannya ini adalah salah satu *couple goal* sejati, selain orang tuanya tentu saja. Selalu bersama saling mengaitkan dalam suka dan duka. Memulai dari titik nol sampai bisa seperti sekarang ini. Stefany yang berdarah Irlandia mau bersanding dengan Fransesco yang memiliki darah Hispanik. Padahal usia mereka pun terpaut sepuluh tahun. Cinta sejati memang tidak memandang semua hal itu, yang terpenting mereka bisa saling mengisi dan melengkapi. Berjuang bersama saling mendukung dan menguatkan. Dion ingin bisa memiliki kehidupan rumah tangga seperti para pasangan idolanya, semoga saja segera sang gadis pujaannya mau menerima dirinya.

Dion mengedarkan pandangannya di beranda samping rumah utama, ia penasaran siapa yang sebetulnya pemilik cerutu tersebut. Ia tahu dengan pasti di komplek tempat orangtuanya tinggal tidak ada satu pun orang yang menyesap cerutu, bahkan dirinya dan sang ayah juga tidak. Dion mengernyitkan dahinya dan merasa was-was dengan saudaranya Ayu. Sebaiknya ia akan meminta sang bunda agar tidak memberikan Ayu pekerjaan pada malam hari. Siapa tahu seseorang tersebut mengincar Ayu. Tidak dipungkiri





keberadaan Ayu saat ini membawa angin segar
pada pria lajang di ranch tersebut.





HASRAT

Brenda Scooty, bergegas kembali ke apartemennya dan mengenakan bajunya yang menggoda, gaun terbaru yang ia beli di New York seminggu yang lalu. Ia memutuskan acara kencannya bersama dengan Jhon dan memilih untuk menemani Kian di apartemennya. Jhon tidak bisa melarang Brenda jika wanita itu sudah berkedendak. Ia hanya bisa mengingatkan wanita itu akan batas yang selalu ditekan oleh Kian. Cinta memang bisa membuat siapapun buta akan kenyataan, bucin parah ini mah!

Kian menuangkan wine terbaiknya dan meletakkan di atas meja kecil di samping sofa tunggal berwarna merah maroon favoritnya, saat bersamaan dengan bunyi bell pintu apartemennya. Pria tampan itu segera menuju pintu seraya melirik jam dinding, hampir satu jam seperti yang diinginkan oleh Kian, pasti yang mengetuk adalah wanita panggilan yang ia inginkan.

Begitu pintu terbuka yang nampak di depannya adalah wanita mungil dengan rambut pirang lurus sebah, sedang bersandar manja di kusen pintu. Tak lupa senyum menggodanya





membuat pria yang di depannya, memandang dengan sayu dan penuh hasrat.

Kian mengenali perempuan ini, karena ia adalah sahabatnya sedari kecil dan juga sahabat Carmen, almarhumah istrinya. Tetapi sejak beberapa bulan ini dia juga menjadi partner seksnya tanpa ada perasaan sama sekali, hanya penyaluran birahi saja tidak lebih.

"Masuklah dulu Brenda, aku tidak terburu-buru," pint Kian seraya menggeser tubuhnya memberi jalan untuk Brenda masuk.

Wanita yang bernama Brenda Scotti itu kemudian menghempaskan pinggulnya di sofa ruang tamu. Dirinya sangat hafal dengan sikap Kian, jika pria itu memintanya duduk terlebih dahulu alih-alih langsung berseks dengannya. Pasti ada sesuatu yang mengganggu pikirannya.

"Ada gerakan apa yang mengganggu pikiranmu hemm?" tanya Brenda lembut pada Kian yang duduk bersisian dengannya dan meraih gelas wine miliknya tadi.

Kian terkekeh lirih kemudian merengkuh Brenda di pangkuannya. "Kau sangat mengenal diriku," sembari menyrukkan wajahnya pada ceruk leher Brenda.





Brenda mengulurkan satu tangannya membelai tengkuk Kian dengan lembut dan yang sebelah lagi membelai dadanya. "Itukan gunanya sahabat, apalagi sahabat seperti aku ini ya kan?" Sebenarnya hatinya berdenyut nyeri, pasalnya Brenda menaruh hati pada Kian tetapi ia tahu sejak mereka masih menjadi remaja ingusan cinta sejati Kian hanya pada Carmen dan ia cukup bahagia Kian masih menginginkan dirinya walaupun hanya sebagai partner seks dan teman curhat. Sungguh menyedihkan, miris pastinya tetapi apa daya jika hati yang berbicara, logika berteriak menyuruh berhentipun rasanya tidak sanggup ia lakukan. Masih bisa melihat Kian hidup dan bahagia saja sudah cukup untuk Brenda, benarkah?

Brenda berusaha menekan perasaannya saat bersama Kian. Dirinya tidak mau Kian tahu jika ia memiliki rasa cinta pada lelaki itu, yang nantinya akan membuat Kian menjauh darinya. Seperti para perempuan partner seks Kian selama ini begitu mereka menaruh hati pada Kian, Kian akan segera mencampakkan mereka tanpa perasaan. Kadang dirinya atau Jhon yang membantunya untuk menghalau para wanita haus pelukan dan uang dari Kian.





Namun ada satu rahasia Carmen yang diketahuinya tapi belum ia ungkapkan pada sahabatnya ini. Dirinya takut kalau Kian akan memusuhinya atau menjadi lebih terluka karena fakta yang ada dan apa yang diketahui oleh Brenda karena ia memiliki bukti. Sementara itu yang ia lakukan dengan Kian murni hanya untuk saling mengisi, seperti itulah jika dilihat dari sisi Kian, sebagai tempat pelampiasan hasrat semata.

Kian menarik nafas panjang kemudian dihembuskannya perlahan sembari menimbang, haruskah dia menceritakan semuanya kepada Brenda tentang kehadiran Ayu? Lalu rasa tak sukanya saat gadis itu digoda oleh Mario padahal jelas gadis itu bukan siapa-siapa baginya merekapun baru bertemu sebanyak dua kali. Entah mengapa ia memiliki firasat tidak enak, seolah-olah kali ini ia sangat enggan menceritakannya kepada Brenda, sampai pada akhirnya.

"Sudahlah tak perlu dipikirkan," ujar Kian sambil membuat gerakan tangannya menepis udara, setelah berkata demikian Kian langsung mencumbui leher Brenda tanpa meninggalkan tanda. Ya begitulah selalu Kian tak pernah berciuman bibir ataupun meninggalkan tanda pada wanita-wanita yang diajaknya bercinta kecuali





istrinya tentunya. Padahal permainannya selalu brutal seperti saat ini.

Sebelum melanjutkan kegiatan mereka, Kian menghentikan cumbuannya dan menatap wajah Brenda yang sudah sangat bernafsu seperti dengan dirinya. "Tunggu dulu, bagaimana kamu bisa tahu aku sedang berada di sini?" tanya Kian.

Brenda tersenyum tipis dan mencium rahang Kian yang ditumbuhi bulu tipis dengan sayang dan berkata, "Aku sedang makan malam bersama dengan Jhon di Cow Bar saat dirimu menghubunginya. Jadi aku memutuskan untuk menemanimu saja saat ini daripada wanita lainnya."

Kian tampak berpikir akan alasan yang diajukan oleh Brenda dan menganggap semuanya masuk akal dan kembali melanjutkan permainan mereka. Kian hanya membuka resleting celananya dan memasang pengaman, Kian jelas tidak mau mengambil resiko memiliki anak di luar nikah dengan wanita yang tidak ia cintai. Kemudian Kian melepaskan dirinya, melucuti sisa pakaian yang dikenakannya sehingga dia bertelanjang bulat dan membebaskan Brenda juga dari sisa gaunnya. Menggendong wanita itu masuk ke dalam kamarnya. Kian membaringkan Brenda di atas





ranjang dan segera mengulum puncak dada wanita tersebut secara bergantian.

Brenda menyusupkan jari jemarinya apda rambut Kian seraya mendesah menggoda. Brenda tahu betul bagaimana memuaskan hasrat Kian, walaupun ia juga kecewa karena Kian tak pernah mencumbu bibirnya.

Kian mengigit puncak dadanya dan hal itu membuat Brenda menjerit keenakan. Cumbuan Kian semakin menurun sampai pada pusat diri Brenda yang sudah menunggu. Kian segera memasukkan dua jarinya dan menghentakny dengan tempo lembut kemudian semakin lama semakin kencang diiringi dengan desahan dan geliat tubuh Brenda.

Kian mencabut kedua jarinya saat brenda sudah mendapatkan orgasme pertamanya, Kian menyodorkan jarinya ke mulut Brenda dan Brenda dengan senang hati menerim seraya mengulumnya lembut. Lidahnya menari dan bibirnya menghisap kedua jari Kian yang penuh cairan gairahnnya sendiri.

"Kamu senang?" tanya Kian seraya menyeringai dan mencabut kedua jarinya dari kehangatan mulut Brenda.





Brenda mengangguk seraya mendesah saat Kian kemudian memposisikan diri di antara kedua pahanya dan dengan sekali hentakan menyatukan diri keduanya. Kian bahkan masih menggunakan pakaiannya dengan lengkap.

Kian menghujam dalam-dalam seraya bertumpu pada kedua lengannya dan sedikit mencondongkan tubuhnya ke depan.

Kedua tangan Brenda terulur dan melepaskan kancing kemeja Kian dengan gerakan menggoda. Kian menatap wajah Brenda lekat-lekat dengan ekspresi yang tidak bisa terlukiskan. Brenda mendorong kain kemeja itu melalui bahu kekar Kian yang masih diam tak bergerak di dalam tubuhnya rasanya sungguh menyiksa, seperti rasa gatal yang tidak bisa digaruk. Brenda memancing dengan menggerakkan pinggulnya namun Kian segera menahan dengan kedua tangannya yang mencengkeram kedua sisi pinggul ramping Brenda.

Kian mendorong pinggulnya dengan kuat lalu mencabutnya dengan kasar dan kemudian ia bangkit melucuti pakaiannya yang tersisa. Brenda tidak berani memprotes dan hanya tergolek seraya menatap keindahan tubuh liat di depan matanya itu.





Kian kembali naik ke atas ranjang dan segera menindih Brenda, ia menggigit gemas bahu Brenda seraya kembali menyatukan tubuh mereka. Kali ini Kian bergerak sangat lembut namun saat ia memejamkan matanya bayangan senyum malu-malu Ayu yang menanggapi rayuan Mario kembali menari-nari dibenaknya dan menimbulkan sengatan amarah yang bangkit. Ia seketika tak menyadari saat hujamannya pada tubuh Brenda semakin dalam dan kuat serta cepat. Kian bangkit dan menyatukan jari jemari mereka, ia tak peduli dengan rintihan Brenda yang mengaduh karena saking kuatnya hujaman tubuhnya. Kian bahkan sudah merengkuh pinggul Brenda dan membawa wanita itu untuk duduk diatas pangkuannya dan menggoyangkan pinggulnya.

Tangan Brenda berpegangan pada bahu Kian sedangkan Kian menumpukan kedua tangannya kebelakang tubuh. Memberikan Brenda kesempatan untuk kembali meraih kenikmatannya sendiri. Brenda kemudian melepaskan penyatuan mereka dan bersimpuh di hadapan Kian. Meraih milik pria itu dan bermain dengan mulutnya sampai Kian mengalami pelepasannya.

Setelahnya Kian kembali meraih tubuh Brenda yang masih ngatur nafasnya dan kembali





memasuki tubuh wanita itu setelah mengganti pengamannya dengan yang baru. Sesaat tadi Brenda sempat berharap jika Kian akan lupa dengan tidak memakai pengaman namun ternyata tebakannya salah. Kian selalu bisa mengendalikan diri saat bersamanya. Kian selalu bermain aman dan tidak akan pernah lupa dengan aturan yang sudah ia buat. Terbersit pertanyaan di benak Brenda, siapa kiranya wanita yang bisa menggantikan Carmen di hati Kian? Apakah dirinya atautkah ada wanita lain?

Saat Kian sudah mengalami pelepasannya yang keempat kalinya, bersamaan dengan Brenda pun yang tak terhitung berapa kali ia sudah mengalami orgasme. Akhirnya mereka terlelap tidur walaupun tidak sambil berpelukan. Hanya Brenda yang selama ini boleh tetap tinggal setelah mereka menghabiskan malam panas.





PERHATIAN KECIL

Keesokan harinya, tidur lelap Kian terganggu karena dering suara ponsel yang masih tertinggal di ruang tamu apartemen.

Kian bangkit dan meleraikan pelukan Brenda di tubuhnya. Ia segera bangkit dan berjalan keluar meraih ponsel di saku jaketnya. Kian memeriksa identitas siapa gerangan yang meneleponnya sepagi ini.

"Halo Ayah?" sapa Kian dengan suara serak khas orang bangun tidur.

"Hai Nak, sarapan saja di rumah. Ada sesuatu yang ingin Ayah titipkan kepadamu untuk diselidiki di San Antonio."

"Baik Ayah, saya segera bersiap-siap." Kian mengerutkan dahinya, ia menjadi penasaran apa gerangan yang akan ayahnya titipkan padanya karena keadaan tadi malam tampaknya baik-baik saja, perasaan Kian kembali tidak enak ia khawatir terjadi sesuatu dengan ayahnya itu. Maka Kian segera bergegas masuk ke dalam kamarnya membangunkan Brenda dan dirinya pun segera masuk ke dalam kamar mandi membersihkan diri.





Saat ia selesai mandi, dirinya sudah tidak mendapati Brenda lagi di dalam kamar. Wanita itu sudah membersihkan diri di kamar mandinya yang lain dan sudah meninggalkan apartemennya. Kian merapikan pakaiannya dan meneguk secangkir kopi lalu segera bergegas kembali ke rumahnya.

Brenda menyandarkan punggungnya pada lift seraya menatap pintunya. Hatinya merasa gundah, kembali teringat dengan permainan Kian semalam terasa seperti ada sesuatu yang berbeda. Kian tampak penuh dengan amarah tertahan dan dirinya jelas tidak berani bertanya lebih jauh. Brenda meraih benda pipih yang bergetar sedari tadi dari dalam tasnya. Ah, tambang uangnya ternyata yang menghubungi.

Brenda menatap pantulan dirinya di kaca lift dan segera bergegas keluar dengan langkah lebar. Ia menghentikan taksi dan segera pergi ke rumah pria yang sudah menunggunya. Brenda tahu ia juga harus menyiapkan diri untuk memuaskan nafsu pria lainnya saat ini.

Ayu sudah bersiap ke rumah utama bersama dengan Fitri dan Budi. "Sarapanmu sudah selesai Sayang?" tanya Fitri seraya mengeluarkan loyang





garlic bread dari oven, aromanya sungguh menggoda dan Ayu penasaran dengan roti itu.

"Sudah," jawab Ayu seraya menaruh piring di wastafel, hari ini tugas Dion untuk mencuci peralatan makan mereka.

Ayu mendekati tempat bibinya berdiri dan memeluk sang bibi dari belakang dan berkata, "Enak banget baunya, seperti roti di Restoran pizza. Ayu dulu pernah dibelikan sekali oleh teman," ujar Ayu seraya mengendus-endus udara.

Fitri mengulum senyum, hatinya terenyuh. Rasa iba dan kasihan meremas hati kecilnya, Ayu sungguh harus berhemat untuk bisa menikmati makanan seperti ini karena ibunya yang sakit-sakitan. Gadis cantik itu memang seayu namanya, sangat mengerti dan memahami keadaan orangtuanya dan tidak ingin menjadi beban mereka.

Fitri dengan manik matanya yang berkaca-kaca berkata dengan lembut kepada Ayu, "Ayu boleh makan semuanya, semampu Ayu. Ayu mau *Apple pie*? Nanti Tante buatkan." Fitri merasa tenggorokannya tercekak saat mengucapkan kata tante, rasanya batinnya tidak rela jika gadis cantik yang sebenarnya adalah darah dagingnya ini. Tetap memanggil dirinya dengan sebutan tante.





Ayu mencium kedua pipi Fitri sampai menimbulkan suara seperti anak kecil. Dirinya sendiri bingung kenapa dengan Fitri ia bisa bermanja-manja seperti saat ini. "Ayu nggak mungkin menghabiskan semuanya kan tante? Tapi kalau tante mau ajarkan Ayu untuk membuat makanan yang ada di restoran bule itu Ayu tentu mau," ujar Ayu.

"Apa pun untuk Ayu, Tante pasti mau Nak. Hanya satu pinta Tante, Ayu jangan lagi pergi jauh ya?"

Ayu terkekeh menanggapi perkataan tantanya itu, Ayu merasa lucu saja. Memangnya dirinya akan ke mana lagi, bukan?

"Ayu sudah di sini Tante, memangnya Ayu mau ke mana lagi? Ayu cuma punya Tante, Paman dan Bang Dion yang sangat amat Ayu sayangi banget, nget, nget. Pokoknya banyak sayang," ujar Ayu penuh dengan keceriaan. Fitri mencium pipi Ayu dengan penuh kerinduan, gadis itu sungguh sesuai dengan usianya, jika ceria seperti saat ini. Tidak lagi tampak sinar penuh keputusan, kali ini Fitri berjanji akan mencurahkan segalanya demi kebahagiaan Ayu. Kebahagiaan dan kehangatan pelukan seorang ibu, yang tidak bisa ia berikan selama delapan belas tahun terakhir ini. Mungkin





inilah jawaban atas doanya selama ini. Walaupun dengan cara yang saat tidak ia inginkan, banyak sekali keganjilan dengan kepergian saudara suaminya itu. Untung saja Budi masih bisa mengumpulkan segala sesuatu yang berharga milik kakaknya Damar dan rumah peninggalannya saat ini di kontrakkan dengan Pak RT sebagai penanggungjawab.

"Tante, hari ini Ayu ikut ke rumah utama lagi?" Ayu melirik tantenya yang sedang mengemasi kue menjadi beberapa bagian sedangkan dirinya mencuci bekas loyang yang terpakai.

"Iya dong."

"Kalau Ayu hari ini di rumah aja gimana? Besok baru ke rumah utama," pinta Ayu. Entah mengapa ia merasa enggan untuk bertatap muka dengan Kian, tatapan Kian yang seolah mengintimidasi dirinya membuat Ayu gugup dan serba salah.

"Nggak bisa Sayang, Paman udah berpesan kalau Ayu harus ikut ke rumah utama. Tante tahu kamu kemarin ditegur oleh Kian karena seragammu yang ketat ya?"

Ayu mengangguk dan Fitri kembali melanjutkan perkataannya, "Ayu boleh pakai pakaian bebas kok dan jangan takut dengan Kian,





sebenarnya dia itu baik. Tapi sejak kematian istrinya dia menjadi sedikit dingin dan menjaga jarak."

"Tetapi sebelum Ayu ke rumah utama, Ayu antar kue dan roti ini ke kantor pemasaran di depan sana ya?" pinta Fitri.

"Ayu nggak tahu yang mana kantornya," jawab Ayu.

"Tenang saja, nanti ada Dony yang antar Ayu ke sana. Jangan khawatir Dony anak yang baik kok."

Ayu tersenyum ramah pada pemuda tampan yang berdiri bersandarkan tiang beranda depan rumah pamannya itu.

"Hai," sapa pemuda itu.

"Hai juga, kamu pasti Dony," tebak Ayu.

"Benar dan kamu pasti Ayu Soraya, cantik mirip dengan Nyonya Fitri," celetuk Dony.

"Selamat Pagi Dony, terima kasih dengan pujiannya," timpal Fitri yang sudah menyusul di belakang Ayu.

"Kue hari ini tampak lebih banyak dari biasanya Nyonya?" tanya Dony seraya meraih keranjang yang di tenteng oleh Fitri dan Ayu.

"Iya Sayang, ini sebagai ucapan syukur dan sapaan dari Ayu sebagai bagian dari kita sekarang,"





jawab Fitri seraya mengusap kepala Ayu dengan sayang.

Dony menatap Fitri dengan berbagai permakluman, ia sadar Ayu pasti lebih dari sekedar keponakan, sangat jelas kalau mereka berdua memiliki kemiripan. Bisa jadi dahulu saat Fitri muda, dirinya sama persis dengan Ayu saat ini.

"Ya sudah, kalian segera berangkat. Keburu matahari semakin tinggi. Kau pasti sibuk bukan?" tambah Fitri seraya menghela kedua anak muda itu ke arah kendaraan Dony.

"Iya Nyonya, saya harus memastikan sapi baru tidak ada yang kabur dari padang utara dan juga memeriksa mesin cukur domba."

"Wow, kamu melaso sapi banteng?" tanya Ayu dengan takjub, menatap Dony dengan ketertarikannya.

Dony tersenyum tipis, "Sapi di sini memang adalah hasil silangan banteng *Angus* dari skotlandia dan sapi potong *Brahman* dan kami menyebutnya dengan nama *Brangus*."

"Pantas saja mereka besar-besar ya, apakah mereka adalah jenis yang sama dengan yang di Australia?" tanya Ayu lagi.





"Bagaimana kamu tahu?" Dony balik bertanya, ia tak meyangka Ayu bisa tahu tentang hal itu.

"Aku dulu pernah ikut temanku untuk berlibur ke Australia selama dua minggu dan tinggal di peternakan milik kakeknya. Aku perhatikan jenis sapi di sini sama dengan yang di sana," terang Ayu.

"Ya betul, kami juga mengeksport ke luar negeri termasuk ke Australia juga."





CIUMAN PERTAMA

Ayu di antarkan oleh Dony Gonzales dengan mengendarai sepeda motor saat berpapasan dengan mobil yang di kendarai oleh Kian.

Kian menatap Ayu tajam dan tampak dingin. Dony dengan santun membunyikan klaksonnya sebagai sapaan, "Pagi Tuan muda."

"Pagi," jawab Kian datar pandangannya belum lepas dari wajah Ayu.

Ayu yang tidak terbiasa di tatap seperti itu menjadi gugup dan memalingkan wajah seraya menundukkan kepalanya. Tanpa sengaja ia mengeratkan pelukannya di perut Dony dan menyandarkan samping kepalanya di punggung atas pemuda itu, mencari kenyamanan atas tatapan Kian yang menusuk. Ayu tidak tahu perbuatannya itu juga tak luput dari perhatian Kian, yang entah mengapa membuat pria tampan itu jengkel. Tanpa disadari Kian pun mengeratkan cengkraman buku jarinya di atas setir mobil.

Kian merasa jengah dan sebal, perasaan yang timbul karena perbuatan gadis itu seperti saat seorang pria memergoki wanita pujaannya bermesraan dengan pria lain yang tentu saja itu





tidak mungkin Kian rasakan karena ia hanya mencintai Carmen cinta pertama dan terakhirnya. Satu-satunya wanita yang akan menjadi ibu anak-anaknya, yang takdir tak berpihak padanya semua itu tidak akan pernah terjadi karena Tuhan sudah mengambilnya dari hidupnya. Kian pun akhirnya berlalu meninggalkan sepasang anak manusia itu dan segera mengarahkan kendaraannya ke rumah utama.

"Ayu, benarkah kamu akan melanjutkan sekolah lagi di sini?" tanya Dony yang bersandar dengan melipat kedua lengannya di depan dada, serta bersandar di daun pintu pantry.

Ayu yang sedang sibuk menyusun kudapan untuk para karyawan hanya menelengkan kepalanya melirik dari sudut matanya. "Iya, Ayu ingin lebih pintar," ujarinya.

"Bagus Yu, kalau bisa nanti kamu kerja sekalian di sini tak udah kembali ke negaramu," ucap Dony.

Ayu kemudian membalikkan tubuhnya bersandar di meja pantry, dengan kedua tangannya menapak di ujung meja di samping kanan dan kiri tubuhnya.

Ayu tersenyum menghadap Dony. "Aku harus kembali ke negaraku Dony, ada hal yang belum





terselesaikan." Sorot mata gadis cantik itu memancarkan kesungguhan.

Dony berjalan mendekatinya mengulurkan kedua tangannya, meremas kedua bahu gadis itu. Dony menundukkan wajahnya menatap mata selegam batu karang di depannya.

"Sukseskan dulu dirimu di sini dan kembalilah dengan kebanggaan, Semua mimpi kita bisa menjadi nyata jika kita memiliki keberanian untuk mengejanya. Sahabatku. Bolehkan aku menganggapmu sebagai sahabatku?" Dony menasehati dan bertanya kepada Ayu sekaligus.

Senyum Ayu merekah ia tak menyangka baru beberapa hari dirinya di sini sudah memiliki sahabat. Dony pria yang ramah dan baik hati. Pria tampan berusia sama dengan Dion, mereka adalah teman semasa sekolah dan Dony bekerja sebagai pengurus ternak domba dan sapi di bagian Utara peternakan.

Ayu menganggukkan kepalanya, "Tentu saja, aku suka memiliki sahabat tampan sepertimu." Ayu tersenyum sumringah semburat merah jambu bertengger di pipinya yang polos.

"Kalau begitu boleh aku memelukmu? Ingat selalu Ayu jika kamu membutuhkan orang untuk berbicara carilah aku." Sedikit banyak Dony sudah





tahu perih yang menimpa keluarga Ayu karena Dion adalah sahabatnya dan sering berkeluh kesah dengan Dony. Dony juga tahu ada yang tidak beres tadi malam.

Ayu kemudian menjatuhkan tubuhnya di dalam pelukan Dony menyurukkan wajahnya di cerukan leher Dony. Rasa hangat merasuk ke tubuhnya, dia merasa mendekap seorang kakak baginya. Bolehkan jika Ayu mendambakan seorang kakak selain Dion tentunya. Lagi pula Dony ganteng juga lebih ganteng dari pada mantan pacarnya, bule lagi.

Pemandangan dengan Ayu berpelukan bersama Dony itu, yang dilihat Kian saat ia memutuskan ke kantor dari pada langsung ke rumah utama seperti niatnya semula.

Tiba-tiba dadanya seperti dihantam rasa sesak sakit hati melihat kedekatan Ayu dan Dony. *Ada apa sih ini sebenarnya? Aku merasa seperti ABG saja. Ingat Kian dia hanya anak pelayan, tak mungkin juga secepat ini kau melupakan mendiang istrimu.* Kian berusaha menegur dirinya sendiri.

Walaupun sebenarnya dirinya juga tak kuasa menghalau dan tak sadar sepertinya jika sudah merasakan getar asmara merasuki relung hatinya. Kejengkelan hatinya semakin memuncak saat





dilihatnya lengan mungil gadis itu semakin erat memeluk pinggang Dony.

Tanpa sadar Kian melangkahakan kakinya masuk ke dalam pantry. Kemudian berkacak pinggang menatap nyalang kepada dua anak manusia yang masih berpelukan, tak menyadari kehadiran orang lain di sekitarnya.

"Bagus baru beberapa hari dan kamu sudah mulai menggoda para pekerjaku, bukan begitu Ayu?" tegur Kian tajam dan menggelegar di ruang pantry yang cukup luas ini.

Seketika Ayu dan Dony melepaskan diri. Raut dan gestur tubuh Dony biasa saja karena dirinya merasa tak melakukan sesuatu yang salah.

"Bukankah kau harus segera ke tempat pencukuran bulu hari ini Dony?" tanya Kian tegas kepada anak buahnya tersebut.

"Iya Tuan," jawab Dony tanpa beranjak dari sisi Ayu.

"Kalau begitu pergilah, aku yang akan mengantarkan gadis ini ke rumah utama," ucap Kian dan menggeser tubuhnya yang hampir memenuhi luas pintu pantry, memberikan jalan untuk Dony menyingkir dari hadapannya. Sementara tatapannya tak lepas dari gerak gerik Ayu.





Dony tahu, sudah saatnya ia menyingkir dari sana. Ia juga percaya jika Kian pasti akan menjaga Ayu. "Aku pergi dulu, aku akan bilang dengan Nyonya Fitri jika kamu bersama dengan Tuan Kian." Ayu hanya mengangguki ucapan Dony, ia merasa enggan berbicara saat ada Kian di sana.

Ayu seketika membalikkan tubuh setelah Dony berpamitan dengannya dan berlalu. Meninggalkan Ayu dan Kian berdua di sana. Hati Ayu kesal karena lagi-lagi Ayu dianggap sebagai wanita penggoda oleh Kian.

Kian tersinggung karena Ayu tak acuh terhadapnya. Lalu ia melangkah mengikis jarak antara dirinya dengan Ayu. Berdiri dengan gagah di belakang gadis itu. Kemudian mengulurkan kedua tangannya mengurung gadis itu di antara kedua lengannya yang bersandar di tepi meja pantry. Kian merasakan tubuh Ayu menjadi kaku seketika.

Ayu tak pernah diperlakukan demikian, jadi ia merasa was-was dan tidak nyaman. Walaupun debaran dadanya semakin tak karuan hanya dengan menghirup aroma tubuh Kian. Beda dengan pada saat dirinya tadi bersama Dony, ia tidak merasakan desiran rasa itu. Ada rasa hangat menjalar ke pusat tubuhnya, dirinya belum pernah





merasakan hal ini terlebih saat merasakan hembusan nafas Kian mengenai tengkuknya.

Kian memiringkan kepalanya mendekatkan bibirnya di daun telinga Ayu. "Sekali lagi kau ketahuan menggoda para pria di sini. Aku pastikan kau akan merasakan surga dunia," bisik Kian serak.

Saat berkata demikianpun Kian merasakan gairahnya kembali bangkit hanya dengan membayangkan tubuh gadis mungil di depannya ini ,terhimpit tubuhnya yang gagah perkasa. Melesakkan miliknya di inti sang gadis. Hanya seks tak lebih dan gadis ini akan segera jatuh kepelukannya, jika dirinya tak berhenti menggoda dengan lekukan tubuhnya dan suara halusny.

"Saya tak pernah menggoda siapapun Tuan. Saya memang begini adanya, tadi Dony hanya menawarkan persahabatan pada saya. Bukankah dalam tradisi anda berpelukan dengan sahabat adalah hal wajar? Terlebih lagi saya dan Dony sama-sama single." Ayu membuka suaranya menjelaskan duduk permasalahannya. Dirinya tak mau lagi dianggap sebagai penggoda yang jelas-jelas ia tak pernah melakukan apapun.

Seketika Ayu merasa pinggulnya di cengkeram oleh telapak tangan yang kuat dan di balikkannya tubuhnya. "Kau penggoda camkan itu





baik-baik, aku tak peduli apa yang membawamu ke sini tetapi satu hal yang pasti jangan pernah menggoda pegawainya dan membuat fokus pekerjaan mereka terganggu." Kian teringat kembali sejak kedatangan gadis itu para pekerjanya tak henti membicarakan Ayu. Gadis asia cantik yang rupanya mulai memikat hati mereka baik yang masih single sampai yang sudah memiliki cucu.

Ayu membuka mulutnya bermaksud untuk protes karena perkataan Kian. Tetapi sejurus kemudian sudah dibungkam oleh lumatan ganas bibir Kian, yang menebarkan harum mint masuk ke lorong rongga mulut Ayu. Ayu yang merasa tak siap karena serangan lidah sang *Don Juan* tak bisa berbuat apa saat ciuman pertamanya di renggut paksa seperti itu. Aku meremas lengan Kian, ia sudah mulai kehabisan nafas. Ayu berusaha melepaskan pagutan bibir Kian dari mulutnya dengan menangkup kedua sisi wajah Kian. Tetapi hal itu dimanfaatkan oleh Kian untuk memeluk erat tubuhnya dan mengunci pergerakannya serta memperdalam ciumannya sehingga semakin besar gairahnya. Ayu semakin panik karena merasakan ada suatu desakan mengenai perutnya dari pusat tubuh Kian.





"Emmmhhh," lenguhnya. Kian melepaskan ciuman dan menempelkan dahinya dengan dahi Ayu.

"Apa yang sudah kau lakukan padaku?" Kian bergumam lirih seperti berbicara pada dirinya sendiri. Kian merasa benar-benar lepas kontrol saat ini hanya dalam waktu kuranag dari dua puluh empat jam saja.

"Ciuman pertamaku," protes Ayu dengan suara bergetar.

Kian terkekeh ia merasa lucu dengan protes Ayu sehingga membuat sudut bibirnya terangkat. "Ciuman pertama huh, kau pikir aku akan percaya? Sedangkan bibirmu ini sangat nikmat dan manis. Seakan-akan aku ingin melahapnya habis," ucap Kian lancang. Jempol tangan kanannya sudah mengusap bibir Ayu saat ia berkata demikian.





SARAPAN DAN KECEMBURUAN KIAN

Ayu seketika berusaha melepaskan diri dari rengkuhan tubuh Kian. Kian melepaskannya kemudian menegakkan tubuhnya, meraih siku tangan kiri Ayu membimbingnya ke luar pantry.

"Jika bersama denganmu lebih lama lagi, aku bisa memakanmu di sini," kata Kian bertepatan dengan seseorang pegawai yang akan masuk ke pantry, untungnya perkataan pemuda itu hanya bisa di dengarkan oleh Ayu.

Kian tak habis pikir dengan reaksi dirinya sendiri terhadap gadis kecil ini, ia yang biasanya bisa mengontrol emosi dan birahinya. Tetapi sejak berhadapan dengan gadis ini seolah ada magnet yang menimbulkan rasa dahaga untuk menghirup aroma tubuhnya yang menenangkan.

Ayu terpana kaget dengan ucapan Kian. *Masa iya pria arogan ini menginginkan diriku yang kurus kecil ini. Dasar pria aneh, gerutu Ayu di dalam hati.*

Puk!





Ayu menepuk dada Kian dengan tangan kanannya sedangkan tangan kirinya membekap mulutnya sendiri.

"Tuan ih, serobot-serobot bibir Ayu, ciuman pertama Ayu itu. Duh, kan ilang deh udah." Ayu semakin cemberut, raut wajahnya memerah.

Kian semakin gemas dibuatnya. *Astaga sudah turun seleranya. Gadis kecil ini benar-benar penggoda.*

Kian segera merengkuh siku tangannya dan mengajaknya keluar dari ruang pantry. Ayu tak ayal patuh mengikuti Kian keluar dan kembali ke rumah utama.

"Sebentar Tuan," Ayu kemudian mendekati resepsionis.

"Nona Becca tolong kasih tahu teman yang lain, kudapan sudah aku siapkan di pantry ya."

"Baik Ayu terima kasih," ucap Rebecca ramah. Yang segera berlalu menuju pantry bersama dengan seorang OG.

Ayu akhirnya mengikuti Kian masuk ke dalam mobil. Ayu membuka pintu belakang penumpang dan duduk tenang. Kian yang duduk di balik kemudi menolehkan kepalanya ke belakang.

"Kau pikir aku ini sopirmu? Sini pindah ke depan!"





Mampus! Jutek mode on!

Ayu dengan berat hati kembali membuka pintu penumpang serta pindah duduk di kursi penumpang sebelah kemudi. Setelah memasang seatbelt Ayu sama sekali tidak berani memandang ke arah Kian. Ia tidak ingin si judes kembali mengatainya.

Setelah beberapa saat. "Kok diam? Mulutmu tiba-tiba bisu ya? Sedangkan tadi dengan Dony mesranya," sindir Kian dengan sekali-sekali melirik Wajah Ayu sinis.

Nah kan mulai lagi, huff

Ayu menghela nafas panjang. "Bukan begitu sih Tuan, Tuan Kian ini kan bos sedangkan Dony sama dengan saya seorang pekerja ya kan? Masa iya saya mau lancang. Sok akrab gitu." Ayu berkata dengan berhati-hati dengan sekali-kali melirik Kian lewat sudut matanya.

Kian cemberut. "Aku saja sudah menciummu tadi masih bicara sok akrab hemm?!"

"Apa kau mau aku mesrai dulu baru kau mau dengan leluasa bicara denganku?" ucap Kian ketus.

"Jangan dong Tuan saya kan masih perawan," protes Ayu dengan polosnya.





Alis Kian terangkat satu dan surut bibirnya tersungging. *Kena kau gadis kecil, sekali penggoda mau perawan atau tidak tetap saja penggoda.*

"Masa?" Kian melirik Ayu dan menaikkan satu alisnya.

"Iya dong, masa Ayu mau buktikan. Ntar hilang sebelum waktunya kan *berabe*," sanggah Ayu.

"Memangnya kenapa jika pecah perawan?" Kian sangat menikmati menggoda gadis ini. Walaupun mendengar kata-kata Ayu membuat pusat tubuhnya berdenyut nyeri meminta pelepasan.

"Jangan sekarang dong, Ayu inginnya dengan suami Ayu. Seseorang yang sangat Ayu cintai dan juga mencintai Ayu. Selama ini aja Ayu cuma membolehkan pacar Ayu memeluk bahu Ayu aja."

"Buktinya aku sudah menciummu."

Sekian detik Ayu melongo. "Itukan karena Tuan mendadak aja cium-cium sama peluk-peluk Ayu, mana badan Tuan besar lagi," ucapnya tergagap.

"Oh ... jadi harus mendadak begitu baru kamu mau diena-ena," goda Kian lagi, semakin bertambah gemas.





"Ih ... jangan dong Tuan bahaya itu. Ayu geli tau."

Kian terkekeh. "Kenapa geli? Harusnya enak lho, mau coba yang lebih lagi?" godanya.

Wajah Ayu memerah, kemudian membuang muka menghadap ke jendela samping kanannya.

"Ih, mesum banget ternyata," gumam Ayu bergidik. Bulu romanya berdiri dari punggung sampai tangannya. Membuatnya tak sadar mengusap-usap kedua lengannya.

Kian tanpa mengalihkan pandangannya dari melihat jalan didepannya berkata, "Aku dengar yang kau ucapkan Ayu."

Ayu semakin tak berani mengalihkan pandangannya lagi. Tidak ada lagi percakapan sampai mereka tiba di rumah utama. Ayu segera turun dari mobil begitu Kian mematikan mesin.

"Terima kasih Tuan," ucap Ayu sebelum turun.

Ayu mendekat ke arah Tomy yang rupanya sedang membersihkan motor trailnya. Ayu ikut berjongkok di sebelahnya. Ayu ingin memastikan jika Tomy akan mengajaknya berkeliling kampus esok saat mereka mulai tahun ajaran bersama. Ya, Tomy satu kampus dengan Ayu walaupun Tomy kakak tingkatnya.





Sementara Tomy yang melihat kedatangan Ayu hanya tersenyum simpul.

Kian yang melihat kedekatan Ayu dengan Tomy hanya menghembuskan nafas dengan cepat. Entah kenapa ia sekali lagi merasakan desiran rasa sakit di dadanya.

Lama-lama bisa serangan jantung aku dibikin anak ini.

Ada rasa khawatir jika Ayu akan tertarik dengan adik bungsunya ini yang tak kalah tampannya darinya.

Kian kemudian meninggalkan Ayu bersama dengan Tomy dan mencari keberadaan ayahnya. Ia akan menanyakan pada gadis itu atau Tomy nantinya.

Saat ia sampai di beranda depan rumahnya sang bunda sudah menanti kedatangannya.

Stefany mengulurkan kedua tangannya menyambut anak sulungnya. Pasalnya ia senang sekali anaknya mulai memperlihatkan gelagat membaik dan terbuka sedikit demi sedikit karena mulai mau sering pulang ke rumah. Semoga dengan keberadaan Ayu bisa menarik putranya kembali. Sebagai seorang ibu dan wanita dewasa tentu saja ia bisa merasakan apa yang dirasakan putranya. Semoga saja sang putra tidak kembali terpuruk lagi.





"Anakku sayang, Bunda senang kamu mau sarapan di rumah. Bunda rindu padamu," ucap Stefany lembut.

Kian merengkuh sang bunda ke dalam pelukannya.

"Kian dipanggil Ayah, ada sesuatu yang ingin dititipkan. Kian mau kembali ke San Antonio hari ini. Baru kemarin Kian ke sini Bunda sudah rindu lagi?" ujar Kian.

"Bunda akan selalu rindu dengan anak-anak Bunda Sekalipun itu dengan Tommy yang selalu Bunda jumpai setiap hari," sanggah Stefany seraya mencium pipi sang putra kemudian meleraikan pelukannya dan membimbing anaknya masuk.

"Tomy tinggalkan dulu motormu, kita sarapan bersama dulu dan Ayu hari ini kamu ikut sarapan bersama juga ya."

Tomy segera meninggalkan kegiatannya dan mengajak Ayu masuk ke rumah dengan spontan menggenggam pergelangan tangan Ayu mengajaknya masuk ke dalam.

"Ayo ...," ajaknya.

"Eh, iya Tuan," ucap Ayu bergegas bangkit berdiri dan mengikuti Tommy untuk masuk.

Mereka tidak menyadari bahwa tatapan Kian kembali menajam ke arah sejoli itu. Rahangnya





mengeras, seolah-olah terdengar kertakan giginya beradu.

Stefany menyadari itu ia melirik putra sulungnya dengan tersenyum simpul. Stefany tampak menikmati pertunjukan di depannya.

Mama harap kamu akan merasakan jatuh cinta tanpa patah hati lagi anakku.

Stefany menyadarkan Kian dari lamunannya dengan mengusap lengan atasnya. "Yuk masuk."

Kian membalikkan tubuhnya dan mengikuti sang mama masuk ke dalam.

Ayu duduk di sebelah Tomy, sengaja menjaga jarak dengan Kian yang duduk di sisi meja yang lain. Ia merasa canggung dan malu karena kejadian sewaktu Kian mencumbunya di ruang pantry tadi. Entah mengapa ia merasa lemah terhadap Kian. Lelaki itu seolah-olah memiliki magnet untuk menarik tubuhnya mendekat sekaligus waspada.

Sudah menjadi kebiasaan di keluarga Dario. Jika tidak sedang menjamu tamu dari luar mereka mengajak para pelayan di rumah utama untuk makan bersama.

Kian dengan terang-terangan menatap tajam ke arah Ayu, sekalian memberikan peringatan kepada adik-adiknya bahwa Ayu sudah di tandai





olehnya. Seperti serigala yang sudah memberikan tanda pada kurbannya.

Diego dan Tomy melirik kakak pertama mereka dan kemudian saling berpandangan tersenyum simpul, mereka sangat paham arti tatapan kakak mereka tersebut. Sepertinya dengan sedikit memberikan percikan api semoga api asmara segera berlabuh di hati kakaknya.

Diego menatap ke arah Ayu. "Ayu setelah sarapan kamu kembali ke rumah ganti bajumu ya, aku ingin mengajakmu ke kota. Karena kudengar kemarin ada yang protes dengan seragam pelayan yang kamu kenakan," ucap Diego.





BAWEL

Ayu terbelalak dan gugup merasa tidak enak hati dengan Stefany karena dia yang memberikan seragam tersebut. Ayu menatap wajah sang nyonya rumah. Namun dilihatnya Stefany hanya tersenyum simpul dan menganggukkan kepala.

"Tapi Tuan baju ini nyonya yang memberikan," jawab Ayu.

"Jangan panggil aku, Tuan. Panggil saja namaku Diego seperti yang lainnya."

Saat Ayu terlihat membuka mulut ingin menyanggahnya dia menambahkan lagi.

"Dengar baik-baik Ayu tidak semua laki-laki memberikan sesuatu dengan pamrih, mengerti? Dan aku tidak terima penolakan," ucapnya tegas.

Ayu menunduk dan menjawab patuh, "Baik Tuan."

Ayu tak kuasa menolak walaupun sebenarnya ia merasa tak enak hati karena selama ini dirinya cukup mandiri untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri.





Kian yang melihat interaksi antara Diego dan Ayu penasaran dengan apa yang akan di belikan oleh Diego nantinya.

"Memangnya pakaian seperti apa yang akan kamu belikan untuknya," tanya Kian kepada Diego, dengan menunjuk Ayu menggunakan dagunya.

"Ya, seperti pekerja kita yang lainnya tentu saja. Kemeja, jeans, sepatu boots, dia kan tidak melulu hanya di rumah dia harus tahu tentang perkebunan dan lain-lain," ucap Diego meyakinkan.

"Lalu kau akan mengajaknya ke mana?" tanya Kian penasaran sampai kedua alisnya menarung.

"Ke San Antonio tentu saja."

"Aku juga ikut," ucap Tomy sambil mengerling ke arah Ayu.

Kian mendengus. "Apakah Paman Budi memberikan ijin Ayu ikut dengan kalian?"

"Tentu saja, aku sudah meminta ijin padanya kemarin malam," ucap Diego sembari mengangkat bahunya tak acuh.

Kian menatap ke arah Budi. "Benar begitu paman, kau ijin kan kedua adikku membawa Ayu ke San Antonio?"

"Tentu saja tidak masalah, saya percaya dengan mereka," jawab Budi santai.





Akhirnya Aslye angkat bicara. "Kamu kenapa sih Kak? Sepertinya enggan sekali melepaskan Ayu pergi bersama Diego dan Tomy?" tanyanya sembari tersenyum geli. Pasalnya ia sudah lama sekali tak melihat tingkah kakaknya yang posesif seperti ini selain dengan anggota keluarganya tentu saja.

"Tentu saja tidak, sesuka dia sajalah," ucap Kian ketus. Sebenarnya ia tak ada maksud untuk menaikkan nada bicaranya seperti itu tetapi ego dan gengsi mengalahkan segalanya, *apa juga peduliku gadis ini pergi dengan siapa, ya kan?*

Kian melirik kearah Ayu yang wajahnya sudah merah merona dan memalingkan wajahnya menatap Dion. Kemudian Ayu bangkit berdiri, berpamitan untuk bersiap-siap mengikuti Diego ke San Antonio. Sementara itu yang lainnya kembali ke kegiatan mereka masing-masing. Kian, Dion dan Fransesco kembali menuju ruang keluarga.

Ayu duduk di sebelah Tomy, gadis itu sengaja untuk menjaga jarak dengan Kian yang duduk di sisi meja yang lain. Dirinya merasa canggung dan malu karena kejadian sewaktu Kian mencumbunya di ruang pantry tadi. Entah mengapa ia merasa lemah terhadap Kian. Lelaki itu seolah-olah memiliki magnet untuk menarik tubuhnya





mendekat sekaligus waspada, jelas Ayu merasa sedikit terusik karena hal tersebut.

Sudah menjadi kebiasaan di keluarga Dario, jika tidak sedang menjamu tamu dari luar. Mereka mengajak para pelayan di rumah utama untuk makan bersama, sembari berbagi cerita.

Kian dengan terang-terangan menatap tajam ke arah Ayu, sekalian memberikan peringatan kepada adik-adiknya bahwa Ayu sudah di tandai olehnya. Seperti serigala yang sudah memberikan tanda pada kurban buruannya. Sikap Kian kali ini sungguh sangat kekanak-kanakan, akankah tembok es yang ia bangun sudah semakin menipis. Fransesco melirik tatapan putranya terhadap Ayu, sedangkan gadis muda itu tampak takut-takut membalas tatapan Kian.

"Jika tatapan matamu itu mengandung sinar laser seperti Superman, tubuh seseorang bisa jadi sudah berubah menjadi abu saat ini, Nak," gurauan itu jelas terlontar dari bibir Fransesco untuk anak sulungnya.

Kian menoleh ke arah ayahnya sebentar seraya mengerjapkan matanya. ia sungguh tidak menyadari jika apa yang dilakukannya disadari oleh kedua orangtuanya. Terbukti sang bunda juga





mengulum senyum dan mengusap punggung Ayu dengan sayang,

Diego dan Tommy melirik kakak pertama mereka dan kemudian saling berpandangan seraya tersenyum simpul, mereka sangat paham arti tatapan kakak mereka tersebut. Sepertinya dengan sedikit memberikan percikan api asmara segera berlabuh di hati kakaknya.

Diego menatap ke arah Ayu, "Ayu setelah sarapan kamu kembali ke rumah ganti bajumu ya? Aku ingin mengajakmu ke kota. Karena aku dengar kemarin ada yang protes dengan seragam pelayan yang kamu kenakan," ajak Diego.

Ayu terbelalak dan gugup merasa tidak enak hati dengan Stefany karena ia yang memberikan seragam tersebut. Ayu menatap wajah sang nyonya rumah. Tetapi untung saja Stefany hanya tersenyum simpul dan menganggukkan kepala. Walaupun begitu Ayu tetap saja merasa tidak enak hati karenanya.

"Tapi Tuan, baju ini Nyonya yang memberikan," protes Ayu.

"Jangan panggil aku Tuan, panggil saja namaku Diego seperti yang lainnya."

Saat Ayu terlihat membuka mulut ingin menyanggahnya Diego menambahkan lagi, "Dengar





baik-baik Ayu, tidak semua laki-laki memberikan sesuatu dengan pamrih, mengerti? Dan aku tidak terima penolakan."

Ayu menunduk tak berani bersitatap dengan Diego lebih lama karena tatapan Kian tak juga beralih dari wajahnya. Sebenarnya Ayu juga tidak harus merasa dimiliki hanya karena terenggutnya ciuman pertamanya oleh Kian.

"Baik Tuan." Pada akhirnya ia hanya mampu mengiyakan. Ayu tak kuasa menolak walaupun sebenarnya ia merasa tak enak hati karena selama ini ia cukup mandiri untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri.

Kian yang melihat interaksi antara Diego dan Ayu penasaran dengan apa yang akan dibeli oleh Diego nantinya. "Memangnya pakaian seperti apa yang akan kamu belikan untuknya?" tanya Kian kepada Diego, dengan menunjuk Ayu menggunakan dagunya. Kian mendengus dalam hati, sepenasaran itu dirinya. Entah mengapa dirinya menjadi orang yang *bawel* dan mulai suka ikut campur dengan urusan hidup orang lain, sungguh bukan gayanya sebetulnya.

"Ya, seperti pekerja kita yang lainnya tentu saja. Kemeja, jeans, sepatu *boots*, dia 'kan tidak melulu hanya di rumah. Sedikit demi sedikit dia





harus tahu tentang perkebunan dan lain-lain," kata Diego meyakinkan.

"Lalu kau akan mengajaknya ke,mana?" tanya Kian lagi, semakin penasaran sampai kedua alisnya menarung.

"Ke San Antonio tentu saja."

"Aku juga ikut," ucap Tomy dengan semangat, sambil mengerling ke arah Ayu. ia tidak mungkin melewatkan reaksi kakak sulungnya nanti. Tomy berani bertaruh Kian pasti akan mengikuti ke mana mereka pergi nantinya.

Kian mendengus tidak puas dengan jawaban sang adik dan kembali bertanya, "Apakah paman Budi memberikan ijin Ayu ikut dengan kalian?"

"Tentu saja, aku sudah meminta ijin padanya kemarin malam," jawab Diego sembari mengangkat bahunya, ia sungguh tak habis pikir dengan perubahan kakaknya yang menjadi pribadi yang cerewet. Apakah Kian hanya cerewet terhadap Ayu atau dengan para wanitanya juga? Entahlah sungguh Diego tidak pernah tahu.

Kian berpaling ke arah Budi, "Benar begitu paman, kau ijin kan kedua adikku membawa Ayu ke San Antonio?"

"Tentu saja tidak masalah, saya percaya dengan mereka," jawab Budi santai.





Akhirnya Aslye angkat bicara, "Kamu kenapa sih kak? Sepertinya enggan sekali melepaskan Ayu pergi bersama Diego dan Tommy?" tanyanya sembari tersenyum geli. Pasalnya ia sudah lama sekali tak melihat tingkah kakaknya yang posesif seperti ini selain dengan anggota keluarganya tentu saja.

"Tentu saja tidak, sesuka dia sajalah," jawab Kian ketus. Sebenarnya ia tak ada maksud untuk menaikkan nada bicaranya seperti itu tetapi ego dan gengsi mengalahkan segalanya, *apa juga peduliku gadis ini pergi dengan siapa, ya 'kan?*

Kian melirik ke arah Ayu yang wajahnya sudah merah merona dan memalingkan wajahnya menatap Dion. Kemudian Ayu bangkit berdiri, berpamitan untuk bersiap-siap mengikuti Diego ke San Antonio. Sedangkan yang lainnya kembali ke kegiatan mereka masing-masing.





WAKTUNYA BELANJA

Kian, Dion dan Fransesco kembali menuju ruang keluarga. Mereka bertiga duduk di sofa dalam ruang kerja Fransesco. Fransesco membuka laci meja kerjanya dan memberikan bungkus puntung rokok tersebut kepada Kian.

"Berikan ini kepada Shane," perintah Fransesco. Shane Dario adalah salah satu sepupu Kian.

"Kenapa Ayah tidak bilang di telepon tadi malam?" tanya Kian.

"Ayah menjaga siapa tahu ponsel kita ada yang menyadap."

"Dan ayah yakin ruang kerja Ayah ini tidak ada yang menyadap?" tanya Kian menyakinkan.

"Tentu saja, Ayah yakin karena setiap hari ada orang yang memeriksa ruang kerja Ayah. Memastikan tidak ada benda yang mencurigakan."

Kian menganggukkan kepalanya mengerti.

"Dan kamu apa yang kau lakukan di sini?" tanya Kian menatap ke arah Dion.

"Karena aku yang menemukannya di dekat kolam bebek tadi malam setelah menjemput Ayu,"





jawab Dion seraya menunjuk bungkusan yang sudah berada di tangan Kian tersebut.

Mendengar nama Ayu dan membayangkan jika ada orang yang mungkin membuntuti gadis itu pulang sendirian menyusuri taman, membuat hatinya gelisah tak tenang. Rahangnya mengeras raut wajahnya tak terbaca.

"Lebih baik dia di rumah saja kalau malam," ucap Kian lagi.

"Siapa yang kau maksud, Ayu?" Ayahnya menimpali.

"Iya Ayu siapa lagi? Masa Dion." Kian berucap alisnya naik sebelah.

Fransesco tergelak. "Kau tak bisa melarangnya Kian, dia gadis bebas terserah dia melakukan apa. Budi dan Dion saja tidak melarangnya, bukan begitu Dion?" Fransesco tergelitik oleh sikap posesif anak sulungnya kepada gadis cantik yang baru beberapa hari ada di rumahnya itu.

Dion tersenyum kemudian mengangguk, "Tentu, Ayu bebas melakukan apapun kehendaknya. Toh selama ini dia terbiasa melakukan segala sesuatunya sendirian," timpalnya membenarkan ucapan Fransesco.





Kian mendengar, dirinya segera undur diri berpamitan dengan Fransesco dan Dion. Saat dirinya sampai di beranda depan rumah, pandangannya tertuju pada Ayu yang dengan tampilannya yang menggugah menggunakan kaos ketat dan *skinny jeans* yang sangat pas membalut tubuhnya itu.

Demi Tuhan ada apa dengan diriku? Ingat Kian dia hanya bocah kecil, astaga!

Kian mendengar, kemudian memakai kacamata hitamnya dan berlalu masuk ke dalam mobilnya sendiri tanpa menyapa adik-adiknya dan Ayu.

Ayu, Diego dan Tommy serta merta menengok ke arah mobil Kian saat mereka dengar Kian dengan keras menutup pintu mobilnya.

Duh! Orang itu kesambet apa ya. Kagak bisa pelan tutup pintunya.

Ayu segera masuk ke dalam mobil. Tommy duduk di depan berdampingan dengan Diego yang memegang kemudi. Kemudian mobil pun melaju mengikuti jejak yang ditinggalkan oleh Kian yang sudah pergi terlebih dahulu.

Kian memutuskan pergi ke mall, setelah bertemu dengan sepupunya dan menyerahkan





titipan dari ayahnya tadi. Serta menyelesaikan urusan di kantor konstruksinya.

Setibanya di mall, ia tanpa sengaja bertemu dengan Angel Diaz adik dari mendiang istrinya. Kian merasa konyol sebenarnya, niat awalnya yang akan menjemput Rebecca istri sepupunya menjadi tertunda dan buru-buru menyelesaikan seluruh pekerjaannya demi bisa menyusul keberadaan para adik lelakinya dan juga tentu saja dengan Ayu yang bersama mereka.

"Oh Sayang, kamu dengan siapa ke sini?" sapa Angel manja yang sejurus kemudian sudah menggelayutdi lengan kanan Kian. Tatapan wajahnya tak hentinya menatap sang mantan kakak ipar dengan mendamba.

Dasar tidak tahu malu! batin Kian. Kian bukannya tidak tahu tentang perasaan Angel walaupun sebenarnya Angel lebih dulu mengenal dirinya di bandingkan Carmen. Tingkah laku Angel semakin di luar batas akhir-akhir ini, rasa-rasanya gadis itu seperti ingin menggantikan tempat kakaknya di hati Kian. Apakah sanggup Angel melakukannya? Jelas bagi Kian tidak akan pernah.

Angel sudah ia anggap seperti adiknya sendiri, tetapi kelakuan terang-terangan yang ditunjukkan oleh Angel semakin lama membuat





Kian menjadi gerah juga pada akhirnya. Selama ini dirinya berdiam diri karena ia masih menghargai Angel sebagai adik mending sang istri.

Angel menggoyangkan lengan Kian lembut dan manja. "Hai tampan, aku tanya dengan siapa kamu ke sini hmm? Tau begitu kita bisa bersama-sama ke sini ya," ucapnya manja.

Kian bergeming, tatapannya tak terbaca. Walaupun pandangan matanya tertuju pada Angel. Kemudian ia meraih pergelangan tangan Angel dan mengelusnya lembut melepaskan diri dari Angel. Kian menggeser posisi berdirinya, apalagi beberapa teman wanita Angel tampak memandang dirinya dengan penuh spekulasi dan Kian jelas tidak ingin membuat rumor baru di kota kecil mereka. Hidupnya sudah cukup ruwet dengan adanya Ayu yang selalu mengisi benaknya, itu saja sudah cukup. Bayangan adegan dan rasa bibir Ayu yang ia lumat tadi pagi masih terasa membekas sampai sekarang. Membuat Kian tanpa sadar mendesah.

"Aku menyusul adikku yang sudah lebih dulu ke sini," jawab Kian saat dia tak sengaja melihat sosok Ayu yang mengekor kedua adik lelakinya memasuki salah satu toko pakaian di depan sana. Kebetulan yang melegakan bagi Kian tentu saja,





semoga saja Angel bisa melepaskan dirinya sekarang.

Angel dan ketiga orang temannya hanya ber 'oh' ria menanggapi ucapan Kian. Tatapan mereka tampak memuja dan kelaparan melihat postur tubuh Kian. Kian sangat risih ditatap seperti itu, walaupun sudah setiap hari ia mendapatkan tatapan begitu dari lawan jenis sejak dirinya beranjak dewasa. Bahkan dulu saat ia masih kecil dan sering pergi bersama mamanya tak jarang teman-teman mama dan ayahnya berusaha menjodohkan dirinya dengan anak mereka kelak saat dewasa.

Namun orangtuanya sudah pasti menolak, mereka tidak ingin mengekang anak-anaknya. Mereka bebas memilih jodoh dan menjalani hidup mereka sendiri. Asal mereka bahagia dan mampu bertahan dalam kerasnya kehidupan.

Kian melirik jam di pergelangan tangannya pukul tujuh malam sudah saatnya jam makan malam. Ia sungguh ingin buru-buru menyusul adiknya itu tanpa kehilangan jejak mereka.

"Bagaimana kalau kita makan malam bersama?" usul Angel yang disetujui oleh ketiga temannya yang lain.





"Maaf aku tidak bisa." Kian masih berusaha menolak dengan sopan.

"Kalau begitu kita bergabung dengan adik-adikmu juga," timpal Angel dengan antusias.

"Sekali lagi maaf Angel."

"Tetapi kenapa? Adik-adikmu tentu tidak akan keberatan jika kami bergabung," desak Angel.

"Aku yang keberatan, kau tahu saat ini. Aku sedang benar-benar ingin menghabiskan waktu men time, kau tahu." Mau tak mau, suka tidak suka. Kian harus melakukan hal itu, ia sungguh tidak ingin berurusan dengan Angel saat ini. Apalagi ada Ayu juga nanti di sana, ia pasti tidak akan leluasa menatap wajah cantik gadis belia itu.

Angel tampak kecewa tetapi pada akhirnya dirinya tidak bisa memaksa Kian memenuhi permintaannya, ia tahu betul bagaimana sifat Kian. Daripada nantinya dirinya dibenci lebih baik sekarang dirinya mengalah untuk sementara.





BERTEMU KIAN

Ayu merasa tubuhnya sudah kepayahan dari tadi mengikuti kedua kakak beradik tersebut keliling mall. Walaupun mereka laki-laki ternyata senang sekali berbelanja dan harga belajaannya melebihi penghasilan Ayua selama satu tahun. Walau begitu Ayu juga merasa bahagia, ia juga ditaraktir makan steak yang besarnya dua kali lipat yang biasanya ad di cafe steak lengganan teman-temannya. Diego beranggapan ia harus makan berat karena mall ini sangat luas dan jelas Ayu memerlukan banyak tenaga untuk mengitari semuanya.

"Tomy sudah ya belanjanya? Pakaian yang kalian belikan tak akan habis bertahun-tahun aku pakai." Ayu mengeluh. Telapak kaki dan betis Ayu sudah terasa sangat pegal, Ayu menguruturut kakinya sendiri.

"Dan aku tak bisa mengembalikan uang yang sudah kalian belanjakan untukku," tambahnya lagi. Ayu sudah merasa kelaparan lagi kali ini. Sinar surya sudah menghilang sejak beberapa saat yang lalu dan suhu udara sudah mulai mendingin saat ini.





"Siapa suruh mengembalikan, dengar Ayu walaupun setiap hari aku belikan kamu baju. Aku masih sangat mampu ...,"

"Ternyata kalian di sini." Ucapan Diego terpotong oleh sapaan Kian yang tiba-tiba sudah berdiri di belakang Ayu yang sedang duduk di bangku panjang di salah satu sudut taman dalam mall tersebut berhadapan dengan Diego dan Tomy yang duduk di depannya.

Diego dan Tomy menatap kakak sulung mereka, sedangkan Ayu langsung memiringkan tubuh bagian atas dan kepalanya menengok kebelakang. Pandangan matanya tertuju kepada kemeja Kian di bagian perut yang hanya berjarak sejengkal dengan ujung hidung mungilnya. Wajah Ayu merona kemudian menengadahkan wajahnya menatap wajah Kian yang sedang menunduk menatapnya. Sorot mata mereka saling bertemu, Ayu merasa salah tingkah kemudian kembali menegakkan tubuhnya dan bersandar di bangku kembali memungungi Kian.

Dirasakannya aroma tubuh pria di belakangnya ini yang kini mengunci tubuhnya dengan menaruh kedua telapak tangannya di kedua sisi tubuh Ayu mencengkeram punggung bangku





yang di dudukinya. Ayu bahkan bisa merasakan hembusan nafas Kian di atas puncak kepalanya.

"Wah, banyak sekali belanjaan kalian?" kata Kian seraya menatap banyaknya kantong belanja yang berada di sekitar kaki kedua adiknya.

Ayu tak berani membuka mulutnya untuk bersuara dan hanya menganggukkan kepalanya. Ia merasa malu dan sungkan, entah mengapa kali ini ia merasa pendapat Kian tentang dirinya sangat penting. Ayu jelas tidak ingin dituduh sebagai gadis yang suka memanfaatkan kebaikan kedua adik Kian.

Seperti dengan apa yang dituduhkan Kian padanya saat di pantry tadi pagi. Ayu merasa kesal dan ingin segera menyingkir dari sana tentu saja. Enggan rasanya bertemu dengan Kian, terlebih dirinya tidak tahu kapan kedua kakak beradik itu akan membawanya pulang. Rasa-rasanya ia sudah sangat merindukan paman dan bibinya serta kue kue kering yang dibuatkan sang bibi khusus untuk Ayu.

"Kalian akan langsung kembali? Sekarang sudah petang." Pertanyaan yang diajukan Kian tentu untuk mereka bertiga, tetapi sedari tadi pandangan matanya tertuju pada gadis yang berada dalam kungkungan tubuhnya tersebut. Bagaimana





tidak, Ayu yang duduk bersandar pada punggung bangku dengan kedua lengan Kian yang berada pada kedua sisi tubuhnya bertumpu pada sandaran punggung bangku. Ayu masih terdiam tidak menanggapi pertanyaan Kian tersebut. hembusan nafas Kian tepat menerpa puncak kepala dan dahinya.

Diego dan Tomy mengulum senyum, pada akhirnya Tomy membuka suaranya, "Tentu tidak Kak, kami akan tinggal di mansion semalam dan besok sore kami kembali ke rumah."

Kian menegakkan tubuhnya berjalan mengitari bangku dan kemudian duduk di samping Ayu, dengan lengan kanannya terulur melewati pundak ayu bertengger di punggung bangku.

Tubuh mereka berdua nyaris bersentuhan karena sempitnya bangku, Ayu tak memiliki kesempatan untuk menggeser duduknya menjauh.

Sedangkan raut wajah Kian tak bisa terbaca, tetapi Diego dan Tomy tahu kakaknya tidak menyukai jika Ayu dekat dengan mereka. Walaupun begitu mereka senang setidaknya kakaknya bangkit lagi dari keterpurukannya selama ini, sedikit mulai terlihat manusiawi.

"Bernafas Ayu, jika sedikit lebih lama lagi kamu menahan nafas bisa pingsan kamu." Kian





berbisik kepadanya tetapi pandangan pemuda itu sudah beralih kepada kedua adiknya.

Ayu sedari tadi tak sadar jika sudah menahan nafas, akhirnya menghembuskan ya secara perlahan berusaha bernafas dengan normal. Entahlah suasana semakin terasa canggung dan juga tidak nyaman. Setidaknya begitu bagi Ayu, rasa-rasanya suhu udara malam ini meningkat drastis. Bahkan Ayu bisa merasakan jika punggungnya sudah menempel dengan kaos yang dikenakannya karena peluh yang sudah saling mengikat.

"Kami akan makan malam dulu sebelum pulang, Ayu sudah kelelahan untuk belanja lagi." Diego terkekeh. Ayu memandang Diego dengan tatapan kesalnya. Ia merasa tidak enak hati kepada Kian jika dikira dirinya sebagai orang yang suka mengeluh. Namun memang dia merasa sangat capek mengikuti kakak beradik yang sangat suka berbelanja tersebut.

Kian bangkit berdiri dan mengulurkan tangan kanannya kepada Ayu. "Baiklah kalau begitu kita makan bersama," ajaknya.

Ayu mendongak dan saling bertatapan dengan Kian yang menatapnya tajam tanda tak ingin ditolak. Ayu pun bangkit dan menyambut





tangan Kian sedangkan Diego dan Tomy menenteng barang belanjaan mereka.

"Kau ingin makan apa?" tanya Kian dengan berjalan santai seraya mengandeng tangan Ayu. Tidak hanya sekedar menggandeng biasa, tetapi Kian sengaja menjalin jari-jemari mereka berdua. Ayu bisa merasakan suhu hangat yang menguar dari telapak tangan Kian yang menempel dengan telapak tangannya sendiri.

"Apa saja, asalkan jangan steak," jawab Ayu yang berjalan bersisian dengan Kian. Tomy dan Diego sudah jauh berjalan di depan mereka bahkan kakak beradik itu sempat masuk ke *outlet sport*.

Kian terkekeh dan berkata, "Kamu bilang 'apa saja' tetapi ada pengecualian."

"Ya pokoknya begitu," ujar Ayu dengan wajah yang merona malu. Ayu kemudian menundukkan kepalanya saat tiba-tiba tersadar banyaknya pasang mata yang melihat dirinya dan juga Kian. Terutama anak-anak muda yang menatapnya dengan penuh penasaran.

"Kamu malu berjalan bergandengan tangan dengan pria matang sepertiku?" tanya Kian seraya berbisik tepat di telinga Ayu.





Tangan Kian yang tadinya menggandeng tangannya sudah perpindah pada bahunya dan memeluk dirinya dengan posesif.

"Tuan, jangan begini dong. Saya nggak enak, kita 'kan juga baru kenalan," protes Ayu seraya berusaha menyingkirkan tangan Kian dari bahunya.

"Jadi kamu lebih suka digoda oleh pemuda-pemuda ingusan itu?" bisik Kian dengan sorot tajam mengarah pada segerombolan pemuda yang menatap Ayu dengan terang-terangan.

"Ih ... apa sih?! Saya bukan wanita murahan ya. Lagi pula saya belum ingin menjalin hubungan apapun untuk saat ini. Saya ingin bekerja dan melanjutkan sekolah terlebih dahulu," tukas Ayu. Ayu menjadi teringat kembali dengan pertemuan terakhirnya, ah bukan. Kejadian terakhir saat dirinya memergoki sang kekasih Evan Janardana berkhianat. Pria penuh dengan kebohongan, yang entah apa maksud dari perbuatan pria itu, Ayu tidak tahu dan sampai detik ini masih enggan mencari tahu juga.





PERSETAN DENGAN CINTA

Kian kembali menggenggam tangan Ayu erat-erat, sebagai bukti bahwa dirinya tidak menyukai dengan kata *saya* yang ucapkan oleh Ayu. Ayu kembali pada sikap formalnya.

Ayu sendiri memang merasa harus kembali bersikap begitu terhadap Kian. Ia tidak ingin disebut sebagai orang yang suka memanfaatkan keadaan. Namun yang pasti dirinya tidak ingin disebut sebagai wanita penggoda.

Kian pada akhirnya memutuskan mengajak mereka untuk menikmati makanan Thailand di salah satu restoran di dalam mall tersebut. Ayu duduk berseberangan dengan Kian, ia sengaja menjaga jarak dengan melepaskan genggam tangan Kian saat mereka masuk ke dalam restoran. Ayu kemudian memilih mendekat ke arah Tomy dan kemudian duduk di samping pemuda tersebut. Tomy sendiri tampak santai dan tidak menaruh keberatan terhadap Ayu, bahkan dirinya sengaja memundurkan kursi yang di duduki oleh Ayu, *Gentleman* sejati bukan?

"Kau tidak apa-apa?" tanya Tomy.

"Aku baik, Tomy. Jangan khawatir," bisik Ayu.





Kian memilih diam dan mengacuhkan Ayu kali ini. Ia menyadari Ayu mulai menjaga jarak dengannya, mungkin juga karena hari ini ia mulai keterlaluhan. Dirinya juga bingung tidak biasanya ia mendekati seorang wanita dan ini bahkan masih seorang gadis yang beranjak dewasa hanya dalam pertemuan kesekian kalinya, masih bisa dihitung dengan jari pastinya.

Ayu masih tidak membuka mulutnya bahkan hanya untuk menanggapi cerita ketiga kakak beradik itu sampai dengan makanan yang mereka pesan tiba. Dari sudut matanya ia melihat seorang wanita cantik berambut pirang dan ikal menatap ke arah Kian dengan berbinar-binar. Wanita itu kemudian mendekat ke arah meja mereka dan menyapa Kian. Bahkan wanita muda itu tidak canggung untuk memeluk Kian dari arah belakang dan menempelkan dadanya yang besar serta memiringkan kepalanya mendaratkan ciuman di pipi kanan Kian dengan mesra. Tangan wanita itupun tidak tinggal diam, dengan berani telapak tangannya sudah menyusup ke dalam kemeja Kian yang kancingnya sudah terbuka setengah dan membelai dadanya.

Ayu yang sempat melihat hal tersebut kemudian menunduk malu, ia sungguh tidak





terbiasa dengan pemandangan seperti itu. Sekarang siapa yang murahan dirinya atau Kian? Dirinya yang merasa semakin jengkel berusaha tidak mempedulikan apa yang dilakukan oleh Kian dan wanita tersebut, Ayu paham pastinya wanita itu adalah salah satu dari wanita yang selalu menghangatkan ranjang Kian. Ayu dengan tenang melanjutkan makannya dan bahkan dengan senang hati mau mencoba mencoba menu yang di makan oleh Tomy. Padahal dalam hatinya berdetak kencang ada rasa sakit sedikit melihat kedekatan Kian dengan perempuan tersebut terlebih lagi Kian menerima dengan rela perlakuan wanita tersebut.

"Kian sayang sudah satu minggu kamu tidak mencariku Sayang?" tanya Jaylen dengan manja. Wanita itu sempat melirik ke arah Ayu dengan tatapan tajam dan meremehkan. Senyumnya sinis, kemudian ia melanjutkan mencium pipi Kian kembali. Sedangkan Kian tampak menikmati apa yang dilakukan oleh wanita itu. Bahkan tatapan dari para tamu yang lainnya sama sekali tidak mengganggu pria tersebut.

"Kau tahu aku sedang sibuk Jaylen, jika aku sudah tak sibuk pasti aku akan mencarimu," jawab Kian dengan lembut, berbeda sekali dengan saat berbicara dengan Ayu.





"Boleh aku bergabung dengan kalian?" pinta Jaylen sembari melirik Ayu kembali, dirinya cukup penasaran dengan gadis Asia yang bersama dengan para pria Dario. Terutama Tomy, pemuda itu tampak menikmati kedekatan dengan Ayu dan bahkan terkesan perhatian, sedangkan setahunya Tomy termasuk pria yang cuek dan tidak mudah didekati bahkan oleh para teman wanita di sekolahnya dahulu.

"Tentu saja," ucap Kian, sembari bangkit berdiri memundurkan sebuah kursi di sampingnya untuk Jaylen. Bahkan Kian tidak segan-segan mencium puncak kepala Jaylen tepat saat Ayu mendongak dan melihat interaksi keduanya. Apakah Kian sengaja melakukannya.

"Terima kasih Sayang," kata Jaylen seraya mengusap lengan atas Kian dengan sayang.

"Sama-sama." Kian tersenyum hangat menjawab ucapan Jaylen.

"Kamu bebas mau makan apa," ujar Kian lagi.

"Kamu tahu 'kan makanan kesukaanku," kata Jaylen dengan suara menggoda. Ayu sendiri tidak tahu pasti apakah memang jenis suara wanita itu begitu atau memang sengaja dibuat-buat.

Kian mengangguk dan kemudian memanggil pelayan serta memesan menu tanpa





menyakankan kembali kepada wanita berambut pirang tersebut.

Tenangkan hatimu Ayu, kau hanya pelayan dan Kian adalah majikanmu. Jadi apapun yang dia lakukan bukan urusanmu dan satu lagi walaupun Kian sudah merenggut ciuman pertamamu itu bukan apa-apa jangan baper ya hati. Orang bule mah bebas! Ayu menegur dirinya sendiri agar selalu ingat dengan posisinya.

Jangan terlalu bermimpi Ayu, yang kamu butuhkan hanya untuk segera meraih kesuksesan dan kembali lagi ke tanah air. Bersihkan nama baik ayahmu. Batin Ayu lagi mengingatkan dirinya.

Persetan Dengan cinta!

Ayu dengan semangat menghabiskan makanannya. Dirinya bertekad tidak akan jatuh cinta sebelum sukses diraihinya. Tidak kepada Kian atau lelaki manapun.

Persetan juga dengan ancaman Kian, aku tak pernah menggoda para pria tersebut seperti yang dia katakan. Kalau mreka tergoda karena kecentikanku, ya derita loe ... emang gue pikirin!

Jangan sampai pria mesum ini mendekati diriku lagi. Aku harus cari cara supaya kami tak pernah satu ruangan berdua saja.





Itu tekat Ayu, dirinya yakin begitu ia mulai tahun ajaran nanti dirinya pasti akan jarang bertemu dengan Kian.

"Semangat sekali?" gurau Tomy.

"Kamu mau pesan makanan penutup?" tanya Tomy karena saat pelayan datang dengan makanan penutup mereka, di meja Ayu sama sekali tidak ada makanan penutup.

"Mau mencoba pudingku? *Woon bai toey* ini terbuat dari gelatin beraroma harum daun pandan yang dilapisi dengan jeli dan santan. Aku tahu kamu suka sekali dengan madu dan makanan manis," tambah Tomy.

"Aku pesan *luk chub* itu kue yang dibentuk sedemikian rupa dengan sangat teliti dan waktu pengerjaan yang sangat lama, kalau kamu mau mencobanya." Diego juga menawarkan.

"Em ... aku mau *Itim* saja," ujar Ayu.

Jaylen mendengus menyepelekan Ayu, "Sangat kekanakan sekali, sama sekali tidak berkelas," ujar Jaylen tampak menghina.

"Maksudmu?" tanya Ayu yang akhirnya menanggapi wanita itu.

"Masa kamu mau es krim?"

"Memangnya ada yang salah dengan pilihanku?" Ayu berbalik bertanya.





"Tidak mungkin juga, jika makan itu tidak berkelas. Jelas mereka tidak akan menjualnya di sini, Aneh," tambah Ayu.

Tomy dan Diego hanya diam dan mereka saling mencicipi makanan penutup bersama dengan milik Ayu yang dibentuk seperti batok kelapa sangat artistik. Mereka bertiga malah asik dengan saling memfoto makanan mereka.

Kian tampak kesal karena Ayu dan kedua adiknya seperti berada di dalam dunia mereka sendiri. Ayu sangat lahap menghabiskan makanannya, Ayu bahagia dan tersenyum simpul, dia tak sadar sedari tadi perubahan mimik mukanya diperhatikan oleh Kian yang mulai merunduk tersipu, terlihat kecewa dan kemudian tersenyum manis seperti itu. Meskipun Kian tak bisa menebak apa yang dipikirkan gadis tersebut.

"Apa yang kamu senyumi, sedari tadi kuperhatikan kau asik dengan lamunanmu sendiri," tegur Kian.

Ayu menengadahkan wajahnya menatap Kian yakin. "Ah tidak Tuan, Ayu hanya membayangkan sebentar lagi akan mulai belajar lagi bersama dengan Tomy," ucapnya sembari melirik Tommy dengan wajah yang merona malu-malu.





Raut wajah Kian memberenggut dan rahangnya mengeras.

Sial! Kenapa ucapan gadis ini membuatku jengkel ya? Ini tidak bisa dibiarkan. Aku tak peduli dengannya!





ACUH

Tomy mengulurkan tangannya menggenggam sebelah tangan Ayu lembut, meyakinkan Ayu jika dirinya pun senang akan bersekolah bersama Ayu.

Hal itu tak luput juga dari perhatian Kian. Hatinya semakin jengkel dibuatnya. Kian mendengus.

"Kenapa kamu memanggil Kian dengan sebutan Tuan sedangkan kepada Tomy hanya dengan namanya saja?" tanya Jaylen dengan nada kesal.

"Itu bukan urusanmu aku rasa, Len. Tetapi aku akan jelaskan padamu, Ayu menyebut Kian sebagai Tuan karena jelas Kian jauh lebih tua dan seorang duda tentunya, sedangkan Tomy berusia sama dengan Ayu. Dan kami berteman dengann ayu. Maksudku aku, Tommy dan Ayu tentu saja." Kali ini Diego yang angkat bicara.

Kian kemudian mengalihkan perhatian kepada Jaylen yang sedari tadi bicara mencoba menarik perhatiannya.

Selama ini ia sangat mudah membaca isi hati wanita, bahkan dengan istrinya pun dirinya tahu





apa yang diinginkan. Namun kenapa dengan Ayu ia tak bisa, ada sesuatu yang ditutupi oleh gadis tersebut. Kian sangat penasaran dengan hal tersebut.

Akhirnya Ayu kembali ke mansion bersama dengan Diego dan Tomy sedangkan Kian mengantar Jaylen pulang, wanita itu beralasan jika ia tadi datang menggunakan taxi. Padahal kenyataannya ia membawa mobilnya. Jaylen memanfaatkan situasi dan hanya ingin diantarkan oleh Kian. Syukur-syukur Kian mau menginap di rumahnya, walaupun itu hal mustahil karena selama ini Kian tak pernah menginap di rumah teman kencannya. Jaylen berharap aksinya itu bisa menjauhkan Kian dari Ayu, Jaylen juga merasa tak suka jika Kian dekat dengan gadis Asia itu. Ia tadi sepertinya ada sesuatu diantara mereka, Jaylen merasakan hal tersebut karena ia juga wanita, iya kan.

"Bagaimana perasaanmu Yu?" tanya Diego.

"Kau senang berpergian dengan kami?" Tomy menambahkan.

"Aku senang, tetapi mungkin lain kali. Kita bisa pergi bertiga saja," jawab Ayu.

"Kamu tidak suka ada Kian?" tanya Diego dari balik kemudi.





"Terus terang aku sedikit merasa tidak nyaman. Maaf ya kalian jangan tersinggung," kata Ayu seraya meringis menatap kedua pemuda yang duduk di baris depan.

"Tenang saja Ayu, kami sudah cukup hafal dengan kelakuan kakak sulung kami itu," jawab Tomy menutup pembicaraan mereka di dalam mobil tersebut.

Ayu merasa lega karena kakak beradik itu sama sekali tidak menyinggung wanita berambut pirang tadi. Sehingga suasana hati Ayu tidak terusik malam ini, karena perutnya yang kenyang membuat gadis itu tertidur dalam perjalanan ke mansion malam ini.

Tak terasa hampir enam bulan sudah berlalu, Ayu bisa bernafas lega karena selama itu juga ia tidak bertemu dengan Kian, karena dirinya hanya bekerja saat pagi hari saja. Sementara itu Kian lebih banyak menghabiskan waktunya di San Antonio menyelesaikan proyek di perusahaannya sendiri.

Ayu juga tidak jadi mengambil gelar sarjana. Pada akhirnya ia melanjutkan pendidikan di kota kecil itu. Dirinya hanya mengikuti program satu tahun saja. Ayu juga memutuskan untuk tidak tinggal di komplek pegawai tapi di apartement milik Diego yang dipinjamkan kepadanya agar lebih





dekat ke tempat ia menuntut ilmu. Ayu ingin agar bisa segera menyelesaikan urusan ayahnya di Indonesia. Namun masih banyak kebingungan di hatinya. Untuk bercerita dengan Dony pun ia enggan.

Ayu masih sibuk mencuci piring di dapur sembari melamun saat ia menyadari ada orang lain di sana yang sedang membuka pintu kulkas. Dari sudut matanya dilihatnya Kian sedang sibuk memeriksa isi kulkas, tumben sekali pria ini menampakkan diri malam hari di rumah. Ayu masih menyibukkan diri dan mengacuhkannya. Sial sekali, sudah selama enam bulan dirinya menghindari dan sekalinya ia membantu pada malam hari dan pria itu muncul di rumahnya. Yah memang bebas sih, nggak ada juga yang bisa melarang Kian toh ini rumah orangtuanya.

Gerakan tangan Ayu yang sedang mengelap piring berhenti saat terdengar teguran suara Kian memenuhi dapur tersebut.

"Mau sampai kapan kau mengacuhkan keberadaanku?!" herdik Kian sembari membalik tubuh Ayu dan merengkuhnya dalam pelukan dengan kedua tangan Ayu terlipat di balik punggungnya dicengkeram dengan satu tangan yang sekaligus merapatkan tubuh mereka





sedangkan tangan Kian yang lain merengkuh dagunya menengadahkan wajah Ayu agar melihatnya.

Bola mata Ayu bergerak ke sana kemari menghindari bersitatap dengan mata hazel Kian. Tubuh Ayu menegang direngkuh seperti itu, sedangkan ia sudah berjanji untuk tidak berurusan lebih dalam dengan Kian ataupun dengan lelaki yang lainnya.

"Lepaskan saya Tuan, Anda menyakiti saya," tegur Ayu tanpa mau melihat wajah Kian dengan kata lain Ayu sengaja membuang pandangannya ke arah lain. Ayu sungguh enggan berdekatan dengan Kian seperti ini. Ayu muak selalu dipandang rendah, ia merasa tidak lagi betah berada di sini.

Ayu juga tahu jika Kian banyak memiliki wanita-wanita yang dengan suka rela memanjakan dirinya di ranjang atau dimana pun Kian mau. Sebab tidak hanya sekali dua kali Ayu melihat dengan mata kepala sendiri Kian berpelukan mesra dengan mereka. Ayu tak ingin kejadian dengan Evan mantan pacarnya terulang lagi, Ayu cukup tau diri di mana posisinya. Walaupun saat ini ia panik bukan main, jantungnya berdegup kencang karena perlakuan Kian.





Kian tidak peduli dengan protes Ayu dan kembali mengulang pertanyaannya, "Kenapa kamu mengacuhkanku?"

"Apa maksud Tuan saya tidak mengerti? Tolong lepaskan Tuan. Sakit," ucap Ayu tergagap sembari meringis dan menggerakkan tubuhnya meronta agar dilepaskan.

Kian melihat mimik Ayu yang seperti itu membuatnya bergairah dan sakit hati karena marasa Ayu benar-benar menghindarinya. Padahal ia tahu benar selama enam bulan terakhir ini walaupun ia tidak bertemu dengan Ayu berdua. Gerak gerik gadis itu selalu dalam pantauannya. Ayu selalu remah dan ringan tangan membantu para pekerja dan teman-teman sekolahnya. Bahkan dengan adik-adiknya pun dirinya selalu baik.

Kian tidak dapat menahan hasratnya ia kemudian menunduk dan melumat bibir Ayu, lembut kemudian berubah menuntut penuh nafsu. Tangan Kian yang tadinya menahan dagu Ayu sudah berpindah menekan tengkuk gadis itu merapatkan wajah mereka. Kepala Kian sudah miring-miring mencari sudut yang pas untuk mengecap manisnya bibir Ayu yang sudah pasti membengkak karena ulahnya.





"Emh." Ayu melenguh disela-sela hujaman kelembutan lidah serta kelihaihan bibir dan mulut Kian. Ayu semakin tak merasa nyaman karena lengan dan bahunya terasa kaku. Kepalanya terasa melayang, sekuat tenaga ia menahan untuk tidak membalas ciuman Kian dan sepertinya pria bisa membaca pikirannya.

"Buka mulutmu sialan, balas ciumanku. Jika tidak ingin aku tiduri kamu sekarang juga," geraman Kian frustrasi lirih tetapi penuh ketegasan di depan bibir Ayu.

Ayu mengerjapkan matanya menahan airmata yang akan tumpah dan akhirnya dia menurut juga membuka sedikit mulutnya yang kemudian tidak disia-siakan oleh Kian untuk memperdalam cumbuannya. Akhirnya dia berhenti sendiri saat dirasa dia dan Ayu mulai kehabisan nafas. Kian menautkan dahi mereka, mereka berdua masih berusaha menormalkan deru nafas keduanya.

"Apa yang telah kau lakukan padaku gadis kecil hemmm? Kenapa bayanganmu tak mau pergi dari benakku? Katakan?!" ucap Kian. Namun terdengar seperti dia bicara pada dirinya sendiri.

"Saya tidak tau Tuan, mungkin itu hanya perasaan anda saja."





"Benarkah kau tidak tahu? Atau aku harus menidurimu berkali-kali baru kau sadar hahh!" Wajah Kian sudah memerah menahan amarah dan gairah. Mendengar perkataan Kian itu menyulut amarah Ayu. Entah mendapat kekuatan dari mana. Seketika Ayu memberontak dan mendorong tubuh Kian menjauh darinya, hingga tubuh Kian membentur dinding dapur yang berjarak satu meter di belakangnya.

Ayu maju ke depan, mengarahkan telunjuk tangan kanannya menuding dirinya sendiri.

"Maaf Tuan, tetapi saya bukan pelacur. Jika anda mau silahkan cari wanita di luar sana yang saya tahu pasti dengan suka rela mau anda tiduri !" Ayu berkata demikian dengan berapi-api di depan wajah Kian.

"Seumur hidup saya, orangtua dan saudara lelaki saya selalu memperlakukan saya dengan baik, sedangkan Anda?!" tunjuk Ayu kehadapan wajah Kian.

"Lelaki yang baru saja saya kenal sudah berani melecehkan saya karena kekuasaannya. Tidak semua hal bisa di beli dengan uang dan kekuasaan Anda, Tuan." Hati Ayu sudah terlanjur sakit hati, dia sudah tidak tahan akan perlakuan Kian yang semena-mena.





"Tidak semua wanita bisa anda perlakukan sama Tuan Kian. Belajarlah menghormati wanita jika Anda adalah pria sejati," imbuh Ayu kemudian berlalu dari hadapan Kian dan membiarkan Kian terpaksa berdiri bersandarkan dinding sendirian.





JAYLEN

Jaylen menatap keluar jendela restoran yang merangkap tempat menginap bernama Dunford yang berada tepat diperbatasan kota Holy Spring. Beberapa kali dirinya mendesah karena udara malam semakin dingin akhir-akhir ini ditambah lagi dengan intensitas hujan yang sering kali disertai angin kencang. Ia tidak sendiri sebetulnya dirinya sedang menunggu kedatangan sepupunya Mario Riccardo.

Tepukan di bahunya dan suara bas sepupunya segera saja menyapa pendengarannya. "Bagaimana dengan usahamu mendekati Kian?" tanya Mario tanpa basa-basi.

Jaylen mendesah penuh keputusan. "Dia bahkan benar-benar hampir mengacuhkan diriku enam bulan terakhir ini," sungutnya.

"Bagaimana mungkin tubuhmu yang indah ini tidak bisa menarik perhatiannya?" tanya Mario dengan raut wajah tidak percaya. Padahal dirinya tahu pasti bahwa Jaylen dulu pernah menjadi pasangan seks Kian.

"Entahlah aku juga tidak mengerti, dia terlalu sibuk dengan proyek pemerintah yang baru





katanya. Apalagi banyak kolega dari luar negeri mengajaknya rapat, rapat dan rapat. Bahkan dia sangat rela menyuruhku menemani salah satu koleganya, dan Kian sangat tega menyuruhku untuk jatuh cinta pada salah satu dari kliennya."

Mario mengedikkan bahunya dengan merentangkan tangannya sedikit lebar di depan Jaylen. "Tidak ada salahnya ku rasa, apa lagi kolega Kian tentu bukan sembarang orang," kata Mario.

"Tapi aku tidak mau Mario. Duda kaya seperti Kian yang aku mau, bukan orang lain."

"Ah, itu cuma alasanmu saja. Pakai bilang *duda* segala," sanggah Mario.

"Ya, memang benar kok. Aku memang sudah mencintai dirinya sejak duduk di bangku sekolah. Apakah aku salah, jika sekarang masih mengharapkan dirinya untuk berpaling sekali saja untuk melihat ke arahku?" pinta Jaylen. Pancaran matanya penuh dengan perasaan frustrasi.

"Aku sudah mencoba mendekati dirinya dengan berbagai cara kau tahu. Tetapi dirinya sekarang semakin dingin dan menjaga jarak. Satu-satunya kami bisa makan malam bersama dan dirinya berlaku hangat adalah enam bulan yang lalu juga, jika diriku tak salah mengingat. Itupun kami tidak hanya berdua ada kedua adik laki-lakinya dan





satu gadis Asia di sana. Masih seusia Tomy, tapi aku tidak suka tatapan Kian pada gadis itu. Kian seperti akan memakannya hidup-hidup jika gadis itu salah bicara."

Mario menatap wajah Jaylen lekat-lekat dan berkata, "Aku kenal dengan gadis itu. Dia pelayan baru di Glory ranch dan setahuku dari awal Kian tidak bersahabat dengan gadis itu. Kian selalu ketus padanya. Jadi tidak mungkin tatapan tajam Kian pada gadis itu karena perasaan posesifnya," kilah Mario.

"Dengar Mario aku ini perempuan dan aku tahu intuisiku berkata apa," sungut Jaylen kembali, melotot menatap Mario dengan kekesalan yang tidak ia tutup-tutupi.

"Kau hanya merasa cemburu Jaylen. Gadis itu bukan tandinganmu, dia hanyalah gadis polos. Kau tahu dia keponakan Budi."

Jaylen mendengkus dengan keras dan berkata, "Aku mengundangmu ke sini bukan untuk kau hakimi, se-pu-pu. Kenapa jadi kamu membela Kian dan gadis itu sih?!"

"Aku tidak membela siapapun Jaylen. Sudahlah lebih baik kamu ikut aku pulang ke rumah," ajak Mario.





Jaylen menggeleng dengan keras dan berkata, "Tidak aku akan menginap di sini. Besok pagi aku akan pergi menemui Kian."

"Jangan bikin masalah di Glory ranch." Mario memperingatkan Jaylen dengan menunjuk sepupunya itu seraya bangkit berdiri. Ia juga sudah sangat lelah dan ingin segera merebahkan diri.

"Jaga diri baik-baik dan aku tidak ingin mendengar adanya keributan karena ulahmu Jaylen." Kembali Mario memperingatkan Jaylen. Kali ini Mario meragu, bisa saja Ayu kalah jika melawan Jaylen itupun jika keluarga Dario tidak turun tangan. Namun jika keadaannya berbeda, habis sudah Jaylen pada akhirnya.

Setelah Mario pergi dari hadapannya, Jaylen masih saja cemberut dan dengan garpunya ia menusuk-nusuk makanan penutupnya dengan tidak berselera. Batinnya menolak jika Ayu hanyalah seorang pelayan biasa bagi Kian. Dirinya tahu pasti tatapan mata Kian yang walaupun memendam kemarahan tetapi ada gejolak dan gairah yang terpendam juga. Hanya wanita-wanita berpengalaman seperti dirinya saja yang memahami hal seperti ini. Bisa jadi memang gadis itu sepolos apa yang diungkapkan oleh Mario tetapi





jika sampai Kian sudah menandai gadis itu, Jaylen tidak yakin gadis itu bisa lepas dari pelukan Kian.

"Hai cantik, boleh aku temani?" tanya seorang pria muda yang duduk begitu saja di seberang Jaylen.

"Apa maumu?!" tanya Jaylen dengan ketus.

"Menghangatkan ranjangmu mungkin," jawab santai pria tersebut dengan menggoda.

Jaylen menggigit bibir bawahnya dan tampak berpikir. Ah, tidak ada salahnya mencoba untuk bersenang-senang malam ini. Toh pria yang berada di depannya saat ini lumayan tampan dan tubuhnya juga bagus.

Jaylen mengangguk samar dan bertanya, "Siapa namamu Bung?"

"Jeff Hudson dan kamu?" tanyanya lembut.

"Jaylen Riccardo."

Jaylen mematut dirinya di depan cermin pada kamar mandi seraya memajukan bibirnya memastikan pemulas berwarna merah *cerry* tersebut tidak pudar dan belepotan selepas adegan panas yang ia lakukan dengan pria yang berkenalan dengannya semalam.

Saat Jaylen meraih tas bertali miliknya suara khas bangun tidur menyapanya dari arah ranjang.





"Kau mau pergi ke mana? Tidak ingin makan malam denganku?" tanya Jeff.

Jaylen mengibaskan rambut panjangnya yang tergerai dan menggeleng. "Tidak bisa aku sedang ada urusan dan kau bisa pergi setelah membersihkan diri." Setelah berkata demikian Jaylen segera melangkah menuju pintu bahkan tidak menunggu jawaban dari Jeff.

Sebelum meraih gagang pintu wanita itu berkata, "Jangan lupa tolong titipkan kunci pada resepsionis di depan dan terima kasih untuk acara panas kita."

"Apakah kau tidak mau memberiku nomor teleponmu?" tanya Jeff seraya duduk di ranjang dengan kedua sikunya menyangga tubuhnya.

"Tidak," jawab Jaylen sebelum membuka pintu dan berlalu.

Jeff mendengkus dan segera bangkit dari ranjang. Dengan bertelanjang dirinya kemudian mengunci pintu kamar mandi dan membersihkan dirinya. Setelahnya ia meraih ponselnya dan menghubungi seseorang.

"Tolong cari tahu perihal wanita bernama Jaylen Riccardo." Jeff kemudian menutup panggilan ponselnya.





"Kau tidak akan mudah lepas dariku Jaylen, aku belum puas bermain denganmu," gumam Jeff pada dirinya sendiri.

Jaylen segera mengendarai mobil miliknya dan menuju Glory ranch, ia sengaja tidak menghubungi Kian terlebih dahulu karena ia tidak mau mendengar penolakan lagi. Setidaknya jika dirinya mendadak hadir seperti ini akan memberikan kesempatan untuknya bertemu, Kian pasti tidak akan sampai hati untuk mengusirnya.

Begitu ia memarkirkan kendaraanya ia segera mengetuk pintu rumah Kian. Lyne salah satu pelayan di rumah itu yang membukakan pintu.

"Ada yang bisa saya bantu Nona?" tanyanya dengan sopan.

"Aku mau bertemu dengan Kian. Bilang saja Jay mencarinya," jawab Jaylen dingin.

"Silangkan masuk," ujar Lyne dan mempersilahkan Jaylen.

Setelah mempersilahkan Jaylen untuk duduk Lyne segera menyusul Kian tetapi belum jauh langkahnya ia bertemu dengan Ayu yang terburu-buru pergi dari pintu samping dan Kian yang tampak hendak menyusul Ayu.

"Maaf Tuan, ada seorang wanita bernama Jay menunggu anda di depan," cegat Lyne.





Kian mendengkus dan berkacak pinggang.
"Mau apa wanita itu ke sini."

Sementara Jaylen dari tempatnya duduk dapat melihat semuanya, adegan Ayu yang berlalu dengan wajahnya yang memerah dan akan menangis dan Kian yang tampak akan menyusul gadis itu dengan wajah dinginnya yang menahan amarah. Jaylen semakin yakin bahwa ada sesuatu antara kedua orang tersebut, entah mereka sudah saling menyadari ataupun tidak.

"Mau apa kamu ke sini?" tanya Kian dengan sangat tidak ramah. Susana hatinya sedang sangat buruk malam ini dan itu semua karena seorang gadis bernama Ayu Soraya. Walaupun benar apa yang dikatakan oleh Ayu adalah suatu kebenaran.

"Aku rindu padamu," jawab Jaylen dengan manja.

Kian mengangkat satu alisnya dan melirik bayangan lipatan gaun Jaylen yang rendah pada dadanya. "Kau masih bisa rindu padaku rupanya, setelah mendapatkan tanda mata semalam?" tanya Kian.

"Maksudmu?" tanya Jaylen gugup di antara kebingungannya, apakah Kian tahu dirinya menghabiskan malam panas dengan pria lain semalam ataukah Kian memang menyuruh seorang





membuntuti dirinya? Jika itu terjadi tentunya Kian berarti peduli padanya bukan?

"Itu tanda merah di dadamu, sudah pasti bukan aku dan kamu sendiri yang membuatnya bukan?" tunjuk Kian dengan dagunya.

Seketika wajah Jaylen memucat menyadari hal itu dan merutuki perbuatan Jeff yang sangat panas sejak semalam dan berlanjut sampai beberapa jam sebelum Jaylen ke sini. Bahkan miliknya masih terasa menggantal karena ulah Jeff.

"Sebaiknya kamu segera pergi dari sini, aku tidak ingin ada jalang mengotori rumah orangtuaku," ujar Kian ketus seraya berjalan menuju pintu dan membukanya.

"Kian aku bisa jelaskan hal ini," kata Jaylen yang tampak mengiba.

"Kau tidak perlu menjelaskan apa pun padaku, silahkan segera angkat kaki dari sini. Aku sedang dalam suasana hati yang tidak baik," terang Kian.

"Baiklah kita bisa bertemu setelah suasana hatimu membaik," ujar Jaylen mengalah.

"Tidak ada lagi pertemuan, aku muak padamu. Sana pergi." Kali ini Kian benar-benar marah dan mengusirnya.





Jaylen dengan dagu terangkat segera pergi dari sana. Di balik kemudiannya ia memukuli stir mobil beberapa kali dan dengan geram ia berkata sendirian, "Sialan kamu Kian. Lihat saja pembalasanku, dasar pria bodoh!"





TEGURAN STEFANY

Stefany berdiri di dasar tangga dengan menatap sang putra sulung yang baru saja menutup pintu depan.

Kian berjalan masuk dan terperanjat mendapati sang bunda menatapnya dengan raut wajah tak terbaca. Kian menelan salivanya kasar, ia kemudian bertanya, "Bunda sejak kapan berdiri di sana?"

"Cukup lama sampai Bunda bisa dengan jelas mendengarkan perkataanmu terhadap wanita muda itu," jawab Stefany dengan datar.

Kian berdecak dengan berkacak pinggang. "Dia wanita murahan, Bunda," ujar Kian.

Stefany memicingkan matanya sehingga alisnya terangkat sebelah. "Wanita murahan yang pernah kamu tidur, bukan?"

Kian menunduk tak berani beradu mata dengan sang bunda. Kembali Stefany berkata, "Ingat Kian, Ayah dan Bunda tidak pernah mengajari anak-anak kami menjadi manusia yang munafik. Jangan jadi bajing** jika kamu masih ingin aku anggap sebagai anak." Stefany pun berlalu dari hadapan sang putra, tetapi sebelum dirinya benar-





benar menghilang dari pintu penghubung ruang tengah ia kembali berkata, "Bunda tidak ingin melihat Ayu menangis karenamu. Kalau mau jadi orang jahat lakukan di luar sana, jangan di rumah suamiku."

"Bunda, Kian tidak pernah memiliki keinginan untuk menyakiti Ayu."

"Lalu kenapa gadis itu kemarin pergi dari sini dengan berlinang airmata? Apa yang sudah kamu perbuat padanya, Kian?"

Mata Kian membuat menatap sang bunda. "Memangnya apa yang Bunda dengar semalam?"

"Apa yang kamu inginkan untuk Bunda ketahui?"

"Entahlah Bunda, sepertinya Kian ingin membuka hati kembali."

"Kalau begitu berjuanglah. Jangan sakiti gadis itu Kian dan belajarlah untuk mengontrol emosimu. Bagaimanapun dia masih sangat muda?"

Keesokan harinya Ayu menemui Stefany yang sedang merajut di teras belakang.

"Nyonya, bisa saya minta waktunya sebentar?" sapa Ayu, dengan hati-hati. Ia merasa waktunya tidak tepat tetapi dirinya juga tidak bisa berdiam lebih lama di sini.





Stefany menghentikan kegiatannya menatap gadis yang sudah duduk di sebelahnya. "Ada apa Ayu, ada yang mengganggu?" tanya Stefany lembut.

"Eh tidak ada, tetapi saya ijin keluar. Tidak lagi bekerja di sini boleh?" pinta Ayu seraya meringis meredam kegugupannya. Wajah kaget sang nyonya rumah sedikit menciutkan nyalinya.

"Tetapi kenapa Nak? Apa yang membuatmu gelisah?" Stefany mengerutkan keningnya, ia sungguh tidak bisa menyembunyikan kekecewaannya. Ia hanya berharap semua tidak ada sangkut pautnya dengan kepergian Ayu yang terlihat tergesa-gesa semalam.

"Ti ... tidak ada Nyonya, Ayu hanya ingin suasana baru saja, boleh ya?" pintanya lagi. Ayu tidak mungkin bukan mengatakan alasan yang sebenarnya.

Karena anakmu sudah memaksa menciumku.

Stefany mendengkus. "Baiklah, tetapi jika ada apa-apa jangan sungkan menghubungiku ya." Stefany tahu dirinya juga tidak bisa menahan Ayu. Ia tahu ulah anaknya yang mencium Ayu kemarin tetapi tidak ada gunanya menegur Kian, karena Ayu juga memiliki andil dalam munculnya binar kehidupan pada mata anak sulungnya itu lagi. Kian





yang dingin dan tidak tersentuh akan segera hilang. Harapan orangtua pasti anaknya akan baik-baik saja bukan?

Stefany sangat menyukai Ayu, dalam hatinya berharap dari salah satu anaknya ada yang jatuh hati dengan gadis manis ini.

"Apakah kamu punya pekerjaan lain di luar?" tanya Stefany penasaran, sedikit banyak dia khawatir melepas Ayu di luar ranch.

"Iya nyonya. Nyonya tidak perlu khawatir Ayu bisa menjaga diri," ucapnya sembari tersenyum menenangkan Stefany dengan menggenggam tangan wanita paruh baya tersebut.

Diego menunggu di sebelah kolam bebek dan setelah terlihat sosok Ayu, ia kemudian bangkit berdiri dan mengulurkan kunci apartemennya.

"Ini kunci apartemennya, kamu yakin sudah tidak mau membantu Bunda di sini?" tanya Diego.

Ayu mendengkus. "Aku terus terang tidak merasa nyaman berada terlalu dekat dengan Kakakmu. Semakin hari semakin galak," ucap Ayu lirih.

"Kau tahu Ayu sebelum kedatanganmu. Kakakku lebih dingin lagi, bahkan jika kami tidak lebih dulu menyapanya dia akan tetap diam seperti hidup di dalam dunianya sendiri."





Ayu mengerutkan dahinya menatap Diego dengan raut tidak percaya. "Masa sih? Orang ganteng gitu, masa kayak patung? Mana pacarnya banyak lagi, aduh!" ujar Ayu kemudian mengusap dahinya.

Diego menyentil dahi Ayu dan gadis itu merintih. "Masa iya aku bohong. Iya karena ganteng itu dia suka ons. Memang sih dia playboy tapi dia nggak pernah ciuman bibir dengan teman tidurnya."

Perkataan Diego yang terakhir membuat Ayu reflek mengusap bibirnya. Seketika benaknya terasa berbunga-bunga. Pasalnya sejak kedatangannya sudah dua kali Kian mencium bibirnya. Ah tidak, bukan mencium tapi melumat bibirnya.

Sial! Ayu sendiri bingung apakah dirinya harus merasa senang ataukah merasa ini sebuah kutukan yang akan mengantarkan dirinya menjadi penghangat ranjang Kian yang berikutnya.

Ayu kemudian bergidik membayangkan jika badan Kian yang tinggi besar dengan bentuknya yang terpahat sempurna seperti model-model pakaian dalam di media sosial itu menindih tubuhnya seperti film dewasa yang pernah ia lihat bersama teman sekolahnya dulu.





"Kamu kenapa?" tegur Diego yang menatap keheranan kepada Ayu yang raut wajahnya bisa berubah-ubah. Sebentar puas sejurus kemudian merona.

"Hayo pasti mikir mesum?" goda Diego.

Ayu memukul lengan atas Diego yang sama besar dan kerasnya dengan Kian. "Apa sih?! Ayu masih kecil tahu!" sungut Ayu.

"Masih muda Ayu. Kalau masih kecil kamu nggak mungkin bisa diajakin bikin anak," ralat Diego tanpa basa-basi.

"Tuhkan kamu yang mesum. Ajak-ajak Ayu bikin anak," tunjuk Ayu.

"Emang Ayu mau bikin anak sama aku?" goda Diego dengan cengiran khasnya.

Ayu bergidik dan kemudian menggeleng pelan. Saat ia berusaha membayangkan jika dirinya bermesraan dengan Diego. Namun yang muncul adalah bayangan Kian Dario sang putra sulung.

"Nggak mau, Ayu masih mau sekolah dulu. Lalu pulang ke Indonesia."

Ayu melirik Diego dengan pikiran melantur membayangkan kembali apakah dirinya bisa menerima orang lain untuk menggantikan atau bisa membuatnya mengenyahkan bayangan Kian Dario. Ayu sampai menanamkan dalam benaknya jika





Kian tak lebih baik dari Evan Janardana tetapi batinnya menjerit memprotes semua yang ia pikirkan.

Andaikan aku mencintaimu, kamu orang baik Diego. Sangat baik.

Hati Ayu seperti merutuki dirinya sendiri, seketika perasaannya tidak enak. Ia seperti wanita serakah yang haus perhatian dan kasih sayang dari lawan jenis. Rasa ini salah dan harus sesegera mungkin dihentikan.

Diego merasa penasaran dengan Ayu yang sangat ingin kembali ke Indonesia. Padahal keluarga terdekatnya ada di sini.

"Ada apa di Indonesia?" tanya Diego akhirnya.

"Ada sesuatu yang Ayu harus selesaikan di sana. Makanya Ayu harus giat belajar dan bekerja biar bisa selesaikan semuanya." Ayu bertekad kuat agar ia harus menjadi orang sukses di negeri orang ini dan membuktikan kepada orang-orang yang selama ini meremehkan dirinya ia sanggup menjadi mandiri dan sukses. Serta ia akan menuntut tuntas penyebab meninggalnya sang ayah.

"Jika kamu tidak ingin menjelaskan apapun padaku tidak apa-apa. Aku tidak akan memaksa Ayu," kata Diego.





Ayu mengangguk dengan wajah serius.
"Terima kasih sekali lagi Diego, kamu memang orang yang baik sekali. Mungkin suatu hari nanti aku memerlukan bantuanmu."

"Dengan senang hati aku akan membantumu, Yu."





PEKERJAAN BARU

Ayu segera bergegas kembali ke rumah setelah perbincangan singkat dengan Diego tadi. Dirinya sangat bersyukur anak Fransesco nomor dua itu sangat baik dan sungguh berbeda perangainya dengan si sulung. Dirinya juga sungguh bersyukur saat bertemu dengan Diego dua hari yang lalu dan pemuda itu menawarinya apartemen.

Ayu bertemu dengan Diego tepat berada di swalayan seberang gedung flat tempat Ayu tinggal. Kebetulan Diego baru saja kembali dari rumah temannya Mike.

"Apa yang kamu lakukan di sini Ayu?" Begitu tegur Diego saat mereka berjumpa di depan meja kasir. Diego sedang membeli sebungkus rokok sedangkan Ayu membeli bahan makanan untuk esok hari.

"Aku tinggal di seberang sana," jawabnya.

Diego menatap Ayu lekat-lekat, seolah tidak mempercayai pendengarannya. "Kamu tinggal di gedung milik Nyonya Weeks?" tanya Diego dengan keterkejutan.

"Iya, memangnya kenapa?" Ayu berbalik bertanya.





"Ayu apakah kamu tidak tahu di sana banyak orang mabuk dan cabul tinggal," tukas Diego.

"Aku tahu dan aku tidak peduli toh yang terpenting mereka tidak menggangguku Diego. Tetanggaku cukup baik padaku."

Diego melotot kepada Ayu. "Apakah Paman Budi tahu di mana kamu tinggal?" tanya Diego lagi. Dirinya sangat yakin Budi tidak mungkin akan mengijikan Ayu tinggal di gedung tersebut jika beliau tahu. Gedung Flat itu sudah seperti sarang tikus. Banyak sekali pemabuk, hidung belang dan wanita jalang yang tinggal di sana. Memang sebagian tingkat dimiliki orang-orang baik, tetapi tetap saja tempat itu tidak cocok untuk gadis lajang seperti Ayu. Terlebih tempat ini termasuk area kumuh.

"Di sini murah," ujar Ayu lagi.

"Murah memang sesuai dengan keadaan di dalamnya. Terlebih di sini sangat rawan saat malam hari, dan ngomong-ngomong kamu ngapain malam-malam masih gentayangan di luar?"

Ayu memukul dada Diego dengan sebelah tangannya yang bebas dari kantong belanjaan dengan gemas. "Kamu pikir aku hantu gentayangan! Biar mereka perangnya mungkin jahat atau





tampak seperti itu, tetapi sungguh mereka sangat baik padaku."

"Tapi tetap saja aku tidak setuju dan Paman Budi juga akan berpendapat sama. Sudahlah kamu tinggal di apartemen saja. Dua hari lagi aku akan berikan kunci apartemenku dan aku tidak mau ada penolakan," ujar Diego saat melihat Ayu siap membantah ucapannya.

Jadi di sinilah dirinya sekarang berkemas-kemas dan siap-siap akan kembali ke apartemen milik Diego, karena malam itu juga Diego memutuskan Ayu untuk keluar dari Flat. Bahkan Diego yang dulunya sudah bersumpah tidak akan menginjakkan kaki di gedung flat Nyonya Weeks dengan amat terpaksa mengikuti Ayu, dirinya tidak mau Ayu sampai berubah pikiran dengan tidak mau menuruti permintaannya.

Ayu kembali teringat dengan pesan Diego malam itu. *"Jangan pernah menginjakkan kaki di gedung itu lagi atau aku tidak akan mau membantumu lagi."* Entah apa maksud tersembunyi dari larangan Diego tersebut tetapi Ayu yakin pasti ada kejadian tidak menyenangkan di masa lampau.





"Sudah siap? Paman akan antar Ayu ke apartemen." Budi berdiri di ambang pintu kamar Ayu. Sapaan Budi membuyarkan lamunan Ayu.

"Paman tidak marah 'kan Ayu pindah dari sini?" Ayu mendekati pamannya ia berharap pamannya tidak kecewa dengan keputusannya.

"Tentu tidak Nak, kami semua percaya dengan apapun keputusanmu. Satu yang perlu kau tahu kami akan selalu ada untukmu," ucap Budi sembari mendekap Ayu dalam pelukannya. Sebenarnya ia berat melepas Ayu, rasa rindunya belum juga hilang. Namun dirinya juga ingin memberikan waktu untuk Ayu, agar suatu hari nanti bisa terbuka dengan mereka.

"Satu hal lagi jangan kembali ke gedung nyonya Weeks. Ingat apa yang disampaikan oleh Diego," tambah Budi. Ayu hanya mengangguk saja, walaupun sesungguhnya dirinya sangat penasaran dengan apa yang sebenarnya terjadi.

"Ya ampun kalian ini, Mama udah sampai kering menunggu di depan," protes Fitri sembari meringis.

"Mama *lebay* ih," gerutu Budi.

Budi memperhatikan kaca tengah mobil dan memalingkan wajahnya sekilas saat berhenti di traffic light.





“Ada apa Pa?”

“Mama lihat mobil berwarna biru di belakang kita itu. Sedari tadi aku perhatikan, mobil itu mengikuti kita sejak meninggalkan rance.”

“Ah, masa sih. Perasaan Papa saja mungkin.”

Ayu ikut membalikkan badan dan memperhatikan siapa yang berada di balik kemudi. Namun sungguh sulit ternyata.

“Papa yakin, karena aku tidak pernah melihat mobil itu sebelumnya.”

Fitri menepuk bahu sang suami. “Papa ini masa iya setiap orang yang memiliki kendaraan Papa harus tahu.”

“Bukan begitu Ma. Intuisi Papa mengatakan ada sesuatu yang tidak beres,” ujar Budi seeraya menatap sang istri lekat-lekat.

Mengenal seorang Budi Prawira selama hampir tiga puluh lima tahun membuat Fitri tahu betul arti tatapan yang ditujukan padanya. Fitri melirik Ayu yang saat ini bahkan terlihat mengantuk seraya kepalanya yang bersandar pada pintu mobil dengan mata terpejam rapat.

Sesampainya di apartement sudah ada Sandra teman dekat Ayu menunggu di lobby.

“Ayu, kakakku Mike ingin bertemu denganmu,” ucap Sandra.





"Aku taruh barangku dulu ya." Budi dan Fitri membantu membawakan barang-barang Ayu dan mengaturnya sedemikian rupa di apartemen Diego yang sebenarnya cukup lengkap sebelum meninggalkan gadis itu bersama dengan temannya.

Ayu dan Soraya bergegas ke bar milik Mike Alonso, Smoke, steak and bar. Suasana cukup ramai karena bertepatan dengan malam minggu. Tampak banyak koboi muda yang berkumpul di suatu sudut meja bar berbentuk setengah lingkaran yang berada tepat di tengah bangunan lantai dasar itu. Sedangkan tempat koki mengolah steak berada di depan dan kalian bisa bayangkan asap dan aroma daging yang beradu dengan batu bara sumber bahan bakar bercampur dengan aroma bumbu yang menggoda indra pencium siapa saja yang mungkin saja lewat di jalan depan bangunan dua lantai tersebut.

"Hai Ayu, aku Mike. Jadi benar kamu yang ingin bekerja di sini?" tanya Mike.

"Iya, jika tidak keberatan."

"Tentu saja tidak, tetapi alangkah baiknya jika saat ini kita lebih baik makan malam terlebih dahulu, bagaimana?" Mike berbicara seraya mengajak kedua gadis itu untuk duduk di sebuah meja yang sudah ia siapkan.





Ayu bertemu dengan Ryan juga di sana ada juga beberapa pria dan wanita yang bekerja di Glory ranch tentu saja. Holy spring merupakan kota kecil jadi intensitas bertemu dengan orang yang sama pasti akan terbuka lebar. Mereka bertiga makan malam dengan tenang seraya Mike memberitahukan apa saja yang menjadi tugas Ayu nantinya.

Seorang pemuda tanggung, sedang asik menyedap minumannya di sudut bar yang agak tersembunyi. Terpekur sendirian, "Sial sekali gadis itu sudah pergi, aku jadi tak bisa lagi mengintipnya," gumamnya. Pandangannya tidak terlepas dari keberadaan Ayu bersama dengan Mike dan Sandra. Ia juga tadi tidak sengaja menguping pembicaraan mereka.

"Apa sih yang di cari gadis itu. Sudah enak kerja bersama di Glory ranch malah sekarang memilih bekerja di sini?" gerutu pemuda itu seraya berdecak dan kembali memanggil bartender untuk memberinya segelas bir kembali.

Pria berkumis yang duduk tidak jauh dari tempatnya berada menepuk bahu pemuda itu dan berkata, "Apakah kamu habis putus cinta? Bukannya ada wanita cantik menunggumu di kampung halaman sana?"





Pemuda itu menepis tangan berkeringat pria berkumis itu dan bersungut-sungut, "Kalau kau tidak tahu apa yang terjadi lebih baik diam saja."





PERJUMPAAN

Keesokan harinya setelah pulang dari kampus, Ayu segera kembali ke apartemen. Saat ia mengantri menunggu lift, dari lift sebelah muncul Angel Diaz yang mengenali dirinya.

"Hai, kamu Ayu bukan? Pelayan di Glory ranch?" sapa Angel.

Ayu yang terpana karena tidak menyangka akan berjumpa dengan Angel di sini hanya mengangguk tanpa membalas satu katapun.

"Kamu ngapain di sini? Oh pasti akan membersihkan apartemen Kian atau Diego? Mereka itu sudah kubilang pakai jasa dari kantorku saja tapi mereka tidak mau. Suka sekali membuat susah pelayan dari rumah orangtuanya," kata Angel panjang lebar tanpa memberikan kesempatan untuk Ayu membalas.

Ayu mendengarkan perkataan Angel dengan seksama, satu hal yang terpatrit dalam benaknya ternyata Si Putra Sulung berapartemen dalam satu gedung yang sama dengan Diego. Tetapi untung saja dua hari ini dirinya sama sekali belum sekalipun bertemu dengan Kian.





"Jadi Ayu jawab pertanyaanku, di apartemen milik siapa hari ini kamu bekerja?" pertanyaan dengan nada menyelidik terlontar dari Angel dan menuntut jawaban dari Ayu tentunya.

Ayu teringat bagaimana wanita dengan dandanan menor di depannya ini saat memperlakukan Kian dalam acara makan malam dahulu saat dirinya pertama kali datang di kota ini memutuskan memeberikan jawaban yang aman saja. Jelas Ayu tidak ingin menimbulkan konflik dengan siapapun di negara ini.

"Di apartemen Diego."

"Tuan Diego, Ayu. Tidak sepatasnya dirimu memanggil majikan hanya dengan nama saja. Kamu tidak tahu mereka itu berasal dari keluarga bangsawan."

Lalu apa urusannya denganku? Toh masih sama-sama makan nasi dan juga dia yang menyuruhku untuk memanggil nama. Bukan karena inginku. Ingin sekali Ayu membalas begitu tetapi tentu saja dirinya hanya berucap dalam hati saja. Ia tidak ingin hari pertamanya dirinya bekerja menjadi berantakan karena suasana hatinya yang memburuk.

"Hai Angel di sini kamu rupanya, tumben?" sapa wanita bergaun seksi berwarna merah di siang





hari yang terik ini. Kalian bisa bayangkan itu? Norak! Setidaknya untuk pandangan mata Ayu.

Ayu memindai kedua wanita cantik yang memolek riasan tebal di wajah mereka yang sebetulnya sudah cantik. Terlebih bentuk tubuh mereka yang berisi di bagian yang tepat sungguh potongan bentuk tubuh dewasa yang memikat. Ayu mengedarkan pandangan ke sekelilingnya dan benar saja kedua wanita di depannya menjadi pusat perhatian para kaun hawa dan adam. Ayu masih bergeming di sana karena merasa tidak enak hati meninggalkan Angel yang tadi lebih dulu menyapanya.

Brenda, menoleh ke arah Ayu dan dengan satu alisnya yang naik dan bertanya, "Anda siapa?"

Belum sempat Ayu menjawab Angel lebih dulu menjawab untuknya, "Dia bernama Ayu salah satu pelayan baru di Glory ranch dan hari ini adalah jadwal dirinya untuk membersihkan apartemen Diego."

"Oh begitu rupanya," jawaban Brenda tampak berbanding terbalik dengan tatapan matanya yang meneliti Ayu dari ujung kepala sampai ke kaki dan kemudian berlama-lama menatap wajahnya. Tatapan Brenda tajam dan datar seolah mencari kebenaran ucapan Angel dari manik mata Ayu.





Seolah Brenda mencoba membaca isi hati Ayu yang sebenarnya.

"Aku Brenda Scotty," kata Brenda seraya mengulurkan tangannya yang balas dijabat Ayu demi sopan santun.

"Ayu Soraya," jawab Ayu dengan ramah.

"Aku tidak menyangka jika keluarga Paman Frans mempekerjakan gadis belia sebagai pelayan di rumah utama? Biasanya para gadis belia selalu bekerja di perkebunan. Apa kamu salah satu keluarga Budi?" tanya Brenda. Seolah dirinya tahu benar seluk beluk di dalam keluarga Fransesco Dario.

Ayu mengangguk dan melirik jam tangan dengan kepala jam berbentuk kepala kartun tikus yang terkenal dengan talinya berwarna merah jambu, melingkar manis di pergelangan tangan kirinya.

"Maaf Nona-nona saya harus bergegas sebelum malam datang, masih banyak pekerjaan lain menunggu saya," pamit Ayu. Angel hanya mengangguk dan segera pergi dari sana, sedangkan Brenda ternyata ikut masuk ke dalam lift yang sama dengan Ayu.

Ayu yang berdiri dengan bersandarkan dinding lift terhimpit oleh lift yang hampir penuh





sesak, merasa risih oleh tatapan Brenda yang sedari tadi menatap dirinya. Entah apa yang dikirkan wanita berambut pirang lurus tersebut, sungguh Ayu juga tidak ingin mencari tahu. Hanya saja dirinya berdoa agar apartemen tempat Kian tinggal tidak satu lantai dengan dirinya dan sepertinya keinginannya terkabul karena saat dirinya sudah sampai di lantai sepuluh dan siap keluar. Wanita yang memperkenalkan diri bernama Brenda tadi masih berdiri santai bersandar dinding dengan melipat kedua tangannya di depan dada. Entah mengapa Ayu memiliki keyakinan jika Brenda pasti mencari keberadaan Kian Dario. Ayu mendengkus dan sangat yakin jika Brenda sama dengan yang lain adalah salah satu wanita penghangat ranjang Kian.

Ayu bergegas membersihkan dirinya setelah sedikit membuat makanan untuk dirinya dan setelah dirinya siap ia segera makan siang. Ponselnya bergetar, terdapat satu pesan yang berasal dari Sandra. Teman baiknya itu rupanya sudah berada di loby apartemen untuk mengantarkan dirinya bekerja. Ternyata tidak hanya dirinya saja yang antusias di sini, Sandra si anak manja mulai mencoba untuk ikut bekerja





walaupun tanpa bersusah payahpun harta dari orangtuanya sangat melimpah untuknya.

Ayu membuka pintu apartemennya bersamaan dengan Sandra yang baru saja tiba. "Ayo kita segera berangkat," ajak Sandra.

"Bersemangat sekali?"

"Entahlah melihat semangatmu untuk menjadi wanita mandiri telah menyentil sisi rajinku untuk siuman dan mencari andil dalam menghasilkan uang," tukas Sandra asal-asalan. Ayu hanya menggelengkan kepalanya menanggapi perkataan Sandra.

Saat mereka tiba di Bar suasana sangat rame karena memang bertepatan dengan waktu makan siang. Banyak pekerja dan pegawai pemerintahan berkumpul untuk jam-jam ini karena juga tempat itu dekat sekali dengan pusat pemerintahan di kota kecil tersebut.

Ayu segera mempersiapkan diri begitu juga dengan Sandra dan segera melayani tamu. Baru satu jam keberadaan Ayu di bar tersebut sudah menarik perhatian kaum adam yang kebetulan masih berstatus lajang dan tidak sungkan melancarkan godaan kepadanya.

Ayu membawa nampan ke dapur seraya menyeka keringat yang mulai membasahi dahinya.





Pergelangan tangannya tertahan oleh sang bos, Mike.

Mike dengan senyumnya yang menawan menatap Ayu dengan ramah. "Bagaimana hari pertamamu?" tanyanya tulus dengan penuh perhatian.

Wajah Ayu merona bukan saja karena teriknya udara siang ini saja tetapi karena perhatian kecil dari pria yang berada di depannya saat ini. Pria baik seperti halnya Diego begitu penilaian Ayu.

"Baik Tuan, Ayu sangat senang bekerja di sini."

"Bagus kalau begitu, jangan takut dengan godaan para pelanggan yang datang ya? Namun kamu tetap harus waspada, jika sampai ada yang melecehkan dirimu dan berlaku tidak sopan segera laporkan padaku atau juga dengan Arlo," ujar Mike dan menunjuk pria berkulit hitam yang berbadan tinggi besar. Arlo yang merasa di sebut namanya mengangguk dan tersenyum tipis ke arah Ayu. Ayu membalas senyuman Arlo dan mengangguk.

"Ya sudah kalau begitu, kembalilah bekerja dan tolong bawakan makananku dan Arlo. Oh ya Ayu, terima kasih sudah membawa pengaruh baik untuk adikku yang manja seperti putri kerajaan





antah berantah itu," kata Mike lagi seraya terkekeh geli dan mengedipkan satu matanya ke arah Sandra yang sudah melotot kesal ke arahnya. Sekali lagi Ayu hanya mengangguk dan tersenyum simpul. Pada intinya hari ini Ayu bahagia.





KEKESALAN

Kian mendengkus kesal, satu hal paling ia benci dari wanita adalah sikap mereka yang suka merajuk dan ngomel tidak jelas. Kian meremas gagang stir mobilnya dengan gemas. Ia tak habis pikir dengan perubahan sikap Brenda akhir-akhir ini dan puncaknya adalah apa yang baru saja terjadi.

Wanita itu menelepon seraya mengomel seperti istri yang komplain karena sang suami tidak kunjung pulang ke rumah. Lalu punya hak apa Brenda melakukan itu padanya? Tidak ada! Brenda tidak memiliki hak apapun untuk mengatur hidup seorang Kian Dario.

Kian semakin mengerutkan keningnya saat mendapati Fitri yang saat ini sedang mencuci perabotan dapur bukannya Ayu seperti biasa. Gadis itu tidak pernah memperbolehkan sang bibi untuk mengerjakan apapun saat ia ada. Sudah bisa disimpulkan bukan? Jika Fitri masih berkutat di rumah utama, itu tandanya Ayu tidak ada di sini. Lalu pertanyaan lain yang muncul adalah di mana gadis itu berada?

Raut wajah Kian semakin busuk sejak ia masuk ke ruang utama mendapati semua anggota





keluarganya berkumpul dan bercengkrama dengan para pekerja tetapi gadis belia itu tidak tampak batang hidungnya.

"Di mana Ayu?" tanya Kian tanpa basa-basi.

"Hai Nak, kamu tidak menyapa Ayah dan Bunda dulu? Soal Ayu, dia sudah tidak bekerja di sini lagi," ujar Fransesco.

Kian mendengkus seraya menggelengkan kepalanya tidak percaya dan berkata, "Ayah pasti becanda."

"Untuk apa Ayah becanda, tanyakan saja pada Budi," tunjuk Fransesco.

"Benar begitu Paman Budi?" tanya Kian dengan raut wajah bersungguh-sungguh.

"Betul Nak."

"Kenapa Paman ijinan? Dia masih berusia delapan belas tahun," protes Kian.

"Sembilan belas tahun Kian, dan dia bukan remaja kecil lagi sekarang," tegur Stefany.

"Iya, tapi tetap saja tidak masuk akal. Orang berbondong-bondong sangat menginginkan bekerja di tempat kita sedangkan dirinya malah memilih untuk pergi? Sungguh?!"

"Memangnya apa pedulimu jika dia bekerja di mana saja? Itu hak dia dan kenapa kamu tampaknya mempermasalahkan hal itu, sedangkan





Paman Budi, Bibi Fitri dan Dion saja mengijikan," tegur Aslye.

Kian melotot tajam kepada adik perempuan sematawayangnya itu. Kian kemudian mendengarkan dan hendak berbalik tetapi kemudian ia mengurungkan niatnya. "Katakan padaku di mana Ayu bekerja sekarang?"

Kian semakin mengetatkan rahangnya dan mendengkus tidak percaya setelah mendapatkan informasi di mana Ayu bekerja. Kian memukul stir mobilnya dengan geram. Gemuruh guntur sudah terdengar sedari tadi tampaknya badai akan segera datang dan Kian semakin kencang melajukan kendaraanya menuju pusat kota. Tujuan utamanya adalah mencari keberadaan Ayu. Banyak hal yang harus ia luruskan dengan gadis itu mengingat pertemuan terakhir mereka tidak berjalan dengan baik. Jika kalian bertanya kenapa saat ini Kian terlalu kepikiran hanya karena seorang Ayu. Kian sendiri juga tidak tahu mengapa bisa begitu, bahkan apa yang dirinya rasakan belum pernah dirinya rasakan dengan wanita lainnya bahkan dengan istrinya sekalipun.

Sementara Brenda menatap layar ponsel pipihnya dengan geram, ia tidak habis pikir Kian yang selalu bertutur kata lembut padanya saat ini





bahkan tega untuk membentaknya. Brenda merasa ada sesuatu yang tidak beres, pertemuan dengan Angel kemarin dan tidak didapatinya Kian di apartemen menandakan satu indikasi lainnya bahwa Kian belum jatuh pada pesona Angel. Brenda tidak percaya dengan tingkah Angel, bisa-bisanya wanita itu ingin mendapatkan duda kakaknya sendiri. Padahal seluruh kota kabupaten ini juga tahu bahwa orang yang di cintai oleh Angel bukanlah Kian tetapi pria Dario yang lainnya.

"Ini tidak bisa dibiarkan? Siapa wanita yang dekat dengan dirinya selain aku dan Angel," gumam Brenda.

Jhon yang baru saja keluar dari kamar mandi mengerutkan kening dan menatap Brenda yang hanya berbalut selimut untuk menutupi tubuh telanjangnya. "Siapa 'dia' yang kamu maksud?"

"Kian," jawab Brenda singkat.

Wajah Jhon berubah datar saat Brenda menyebut nama Kian. Jhon tidak habis pikir dengan Brenda mereka baru saja selesai bercinta dan Brenda bisa-bisanya memikirkan pria lain. Ingin sekali Jhon mengguncang bahu Brenda dan meneriakkan '*Ada aku di sini!*'. Namun jelas hal itu tidak dirinya lakukan





Brenda mengerutkan dahinya menatap wajah Jhon lekat-lekat. Ia kemudian tersadar dengan apa yang ia katakan tadi. Brenda kemudian bergeser mendekati Jhon yang duduk di tepi ranjang tidak jauh darinya dan menyandarkan kepalanya pada bahu pria tersebut.

"Maafkan aku ya, aku hanya penasaran ke mana perginya Kian. Kau tahu kemarin aku ke apartemennya tetapi dia tidak ada. Aku berusaha menghubunginya baru beberapa saat yang lalu dan dia marah padaku," rajuk Brenda.

Jhon menatap wajah Brenda masih dengan tatapan datarnya. "Kau sudah tahu bukan, jika dia akan menghubungi teman kencannya terlebih dahulu dan bukan sebaliknya."

"Ya, aku hanya berusaha saja siapa tahu Kian akan berubah pikiran," sanggah Brenda.

"Lalu apa hasilnya? Kau berusaha habis di maki oleh Kian, bukan?" ujar Jhon.

Brenda hanya mendengkus dan semakin mengeratkan pelukannya pada tubuh Jhon.

Kian menepikan kendaraannya mencari tempat parkir yang strategis, maklum saja setiap hari Bar tersebut semakin rame saja karena pasti ada





suguhan musik country ataupun musik tradisional Meksiko.

Kian semakin melebarkan langkah kakinya begitu melihat Ayu tampak tertawa bahagia saat menanggapi pelanggan. Kian jelas tidak suka, dadanya terasa panas menyaksikan adegan tersebut.

"Di mana aku bisa duduk," kata Kian tepat di belakang Ayu. Ayu pun terperanjat dan berbalik badan saat mendapati mantan majikannya tersebut sudah berdiri menjulang menatap wajahnya dengan dingin.

Ayu kemudian mengedarkan pandangannya ke seluruh lantai satu tersebut dan berujar, "Mari ikut saya Tuan," jawab Ayu dengan sopan. Ayu berjalan di depan Kian, walaupun tadi nada suaranya terdengar biasa saja. Namun percayalah dada Ayu terasa bergemuruh dengan kencangnya.

"Silahkan duduk di sini Tuan, saya akan segera mengambilkan menu," Ayu hendak beranjak dari sisi meja saat ucapan Kian menghentikan gerakannya.

"Tidak usah bawaan menu. Aku minta segelas bir dan *steak rib eye* dengan kentang dan bayam tumbuk, *medium rare, please.*"





"Baik Tuan akan segera saya ambikkan," ucap Ayu sebelum kembali ke dapur. Ayu yang semula ingin menghindar dari keberadaan Kian menjadi tidak bisa karena pria itu sudah terlebih dahulu memesan menu kepadanya.

"Duh sial," rutuknya dengan nada rendah.

"Siapa yang membuatmu merasa sial? Tuan Kian?" tanya Netty teman kerjanya.

Ayu terperanjat dan menatap wajah temannya yang tampak tersenyum geli kepadanya.

"Bagaimana kamu tahu?"

Netty terkekeh geli dan berkata, "Aku tahu, pasti *don juan* itu yang membuatmu pergi dari Glory ranch, betulkan?"

"Jam berapa kamu pulang?" tanya Kian begitu Ayu menaruh pesannya.

"Jam sebelas Tuan."

"Malam sekali, aku akan menunggumu di pintu belakang nanti."

"Oh tidak perlu, saya akan kembali bersama dengan Netty."

"Apakah aku tampak sedang bernegosiasi denganmu?" tanya Kian dengan menatap dingin ke arah Ayu. Arogan sekali.





Ayu mendengkus. "Maaf sekali Tuan, saya bukan lagi pekerja anda. Jadi anda tidak berhak mengatur saya," bisik Ayu.

"Kau pikir aku peduli," jawab Kian acuh dan mulai menyantab makan malamnya.

Sementara Ayu hanya bisa menggigit bibir bawahnya dan segera pergi dari hadapan pria arogan dan congkak tersebut.





ENGGAN

"Mau sampai kapan kamu mengelap meja itu Ayu, bisa-bisa mejaku lecet karena terus kamu gosok," teguran penuh candaan yang kemudian disusul suara orang berusaha menahan tertawa seketika menghentikan kegiatan Ayu.

Gadis cantik sesuai dengan namanya itu berbalik badan dan meringis menatap sang bos dan temannya Sandra menatap geli padanya. Mereka tahu Ayu sedang mengulur waktu agar tidak bertemu dengan Kian. Sementara pemuda itu saat ini sudah kembali masuk ke Bar dan sedang menghisap cerutunya.

"Kau tahu, pemuda arogan itu mengancam akan menutup ijin usahaku kepada dewan kota jika aku masih menahanmu di sini," kata Mike lirih.

Ayu mendengkus, dirinya tahu pasti. Di kota kecil ini hanya bar milik Mike saja yang mendapatkan ijin untuk buka sampai pukul dua dini hari. Tentu Ayu tidak ingin menimbulkan masalah bagi bosnya yang sudah sangat baik memberikan pekerjaan pada dirinya yang minim pengalaman lagi. Terlebih usianya masih di bawah dua puluh tahun rasanya belum saatnya ia bekerja





di bar yang penuh dengan hormon testosteron dan umpatan kasar.

Ayu menaruh kain lap dan botol semprot di tempatnya semula dan dengan mengentakkan kaki segera berlalu untuk berganti pakaian kerja dengan celana jeans dan meraih jaket jeans tebal pemberian pamannya Budi. Sandra terkikik melihat wajah Ayu yang cemberut begitu dan berkata, "Kamu imut banget kalau cemberut gitu. Beneran kayak gadis sekolah deh."

"Aku masih sembilan belas tahun Sandra, trus harus gimana. Aku sebel banget harus berurusan dengan dia tuh. Tukang atur deh, pasti sebentar lagi dia komplain," ujar Ayu yang tiba-tiba teringat dengan seragam berwarna pink ketat yang dipakainya tadi.

"Udah jangan cemberut gitu. Nih makan makammu, jangan sampai sakit ya." Sandra menghela tubuh Ayu setelah memberikan kotak makan malam Ayu. Ayu tidak sempat makan tadi karena banyaknya tamu dan kelima meja yang menjadi tugasnya selalu penuh dengan tamu.

Namun baru berjalan beberapa langkah tidak sengaja seorang pria berbadan kekar bertabrakan dengan Ayu yang tampaknya juga tidak fokus berjalan karena pikirannya yang terpusat kepada





Kian. Sang pria reflek memeluk Ayu dengan erat sebelum gadis itu terjengkang. Posisi mereka sungguh terlihat mesra dengan satu tangan pria itu merengkuh pinggang Ayu dan yang sebelah lagi menahan tubuhnya serta tubuh mereka berdua saling rapat.

Kian di seberang mereka semakin mengetatkan rahangnya, menatap tajam ke arah Ayu dan pria itu. Kian menoleh saat ada seseorang yang mendekati mejanya dengan membawa dua gelas minuman yang salah satu disodorkan padanya.

"Minum dulu," ucap pria bernama Drew.

"Terima kasih teman," balas Kian, seraya meneguk cairan berwarna keemasan tersebut.

"Aku lihat kamu memang sangat memerlukannya. Siapa gadis itu, teman kencan barumu? Lumayan juga masih muda dan cantik," ujar Drew seraya menatap Ayu dari ujung kepala ke ujung kaki.

"Bukan urusanmu," jawab Kian seraya bangkit berdiri, saat ia rasa Ayu dan juga pria itu sudah berpelukan terlalu lama atau si pria tampak enggan melepaskan pelukannya begitu kira-kira dengan yang dipikirkan oleh Kian.





Kembali kepada Ayu dan Si Pria tadi. Pria tampak yang tampaknya sebaya dengan Kian itu tersenyum kepada Ayu dengan lembut. Ayu yang mendapatkan senyuman menggoda dari pria tampan seperti itu tampak salah tingkah dibuatnya.

"Maaf saya menabrakmu. Kamu nggak apa-apa 'kan?" tanya Pria tampan dengan suaranya yang lembut.

Ayu semakin terpesona dan wajahnya merona saat ini. Pria yang memeluknya itu sangat harum dan pakaian yang dikenakan pasti sangat mahal. Rasanya pria itu tidak pantas berada di bar penuh para pekerja keras dan koboi ini, model orang kota metropolitan begitulah. Pria itu lebih cocok di restoran yang tertutup dengan iringan musik yang ringan dan halus mendayu bersama wanita yang memakai gaun berkelas serta aksesoris mahal.

"Tidak apa-apa Tuan, saya yang seharusnya minta maaf dengan Anda Tuan."

"Jeff Hudson, itu namaku. Siapa namamu Nona cantik?"

Masih dengan nada suara yang lembut membuat hati Ayu terasa hangat tetapi juga disaat bersamaan terasa ini tidak benar. Ayu kemudian berusaha menggeliat ketika kesadarannya





terkumpul dan mendapati bahwa pria asing itu masih memeluk dirinya dengan erat.

"Nama saya Ayu Soraya. Tolong lepaskan saya Tuan Hudson," pinta Ayu dengan menelan salivanya kasar.

"Jeff, panggil saja Jeff dan maaf jika saya terlena karena memeluk tubuhmu yang terasa pas dalam pelukanku," ujar Jeff seraya mengurai pelukannya.

Ayu sempat melotot dengan bulu kuduknya yang merinding karena mendengar perkataan Jeff yang terasa sedikit melecehkan di tangkap oleh gendang telinganya. Namun sejurus kemudian Ayu kembali menetralkan raut wajahnya. Bersamaan dengan sentuhan telapak lebar dan hangat di punggungnya. Ia tahu siapa gerakan yang melakukan itu. Ya, siapa lagi kalau bukan Kian Dario. Entah mengapa Ayu merasa kelegaan karena sorot mata pria di depannya berubah misterius dan gelap saat bertatapan dengan Kian. Apakah mereka berdua saling mengenal?

"Maaf Tuan, tubuh mungil dan hangat ini sudah ada yang memiliki," ujar Kian dengan pelan tetapi penuh dengan tanda kepemilikan.

Jeff hanya mengulum senyum dan mengedikkan bahunya. "Saya tidak melihat adanya





cincin kawin di jari kalian berdua. Itu tandanya saya masih memiliki kesempatan untuk mendekati dia bukan," tunjuk Jeff ke arah Ayu dengan dagunya karena kedua tangannya sudah terbenam pada celana kain yang tergosok rapi.

Dada Ayu kini berdetak sangat keras, ia tidak habis pikir dengan kata-kata yang terlontar dari bibir Jeff. Jeff punya nyali juga untung menantang Kian, Ayu yakin sekali jika Jeff pasti bukan dari daerah sini Karena jika pria itu memang dari sini. Pria itu pasti akan berpikir ulang untuk menantang seorang Kian Dario. Tubuh Ayu semakin menegang saat mendengarkan jawaban dari Kian sampai-sampai dirinya mendongak dan kedua manik matanya berserobok dengan manik mata Kian.

"Bisa di atur kamu mau menginap di rumah sakit atau rumah duka terlebih dahulu dengan tujuan akhir yang sama. Tempat keabadian," ujar Kian datar.

Ayu kembali terheran-heran saat melihat reaksi Jeff yang tertawa terbahak-bahak dan kali ini menepuk ringan lengan atas kanan Kian karena lengan kiri Kian telah berpindah memeluk perut Ayu. Ya, Kian berdiri persis di belakang Ayu dengan posisinya yang memeluk dengan sebelah tangan.





"Kau sungguh belum berubah Bung, Aku senang pada akhirnya kamu sudah kembali membuka hati," ujar Jeff disela-sela tawanya.

Ada suatu pemahaman baru untuk Ayu, Jeff sudah mengenal Kian. Ayu kini juga merasakan jika tubuh Kian juga bergetar seraya merenggangkan pelukan pada perutnya dan melepaskan dirinya begitu saja sebelum akhirnya kedua pria tampan itu saling berpelukan layaknya dua sahabat yang sudah lama tidak saling bersua.

"Tuan jutawan akhirnya kembali ke sini," ujar Kian seraya meremas kedua bahu Jeff.

"Tanah kelahiran selalu dirindukan bukan? Kemanapun kita pergi tetapi jangan sampai lupa di mana kita dilahirkan," ujar Jeff seraya menepuk punggung atas Kian. Kedua pria itu kemudian mengajak Ayu untuk duduk di sebuah meja dan Kian tentu sudah lupa dengan niatnya untuk menjemput Ayu. Kini Ayu menemani dirinya bernostalgia dengan sahabat Kian seraya dalam diam menikmati bekal makan malamnya.





RIVAL

"Jadi dia ini kekasihmu?" tanya Jeff menunjuk Ayu dengan dagunya.

"Bisa dikatakan demikian," jawab Kian santai seraya mengangguk.

Ayu yang sedang asik menyantap makan malamnya kemudian menghentikan kegiatannya dan menatap Kian lekat-lekat.

"Tapi-" Perkataan Ayu terhenti karena remasan tangan Kian pada pahanya di bawah meja.

Jeff mengulum senyum dan memicingkan matanya menatap Ayu dengan intens. "Tetapi apa Ayu? Jangan sungkan utarakan saja."

Tangan Kian yang membelai dari lutut sampai mendekati pangkal paha dan kembali ke lututnya berulang kali mengurungkan niat Ayu untuk membantah dugaan Jeff. Ayu paham dengan apa yang dilakukan oleh Kian itu bukan tindakan mesra atau mesum tetapi sebagai peringatan dan pertanda bahwa Ayu adalah miliknya.

"Jadi sudah berapa lama kamu menjalin kasih dengan Kian, Ayu?" Jelas sekali pertanyaan itu





ditunjukkan kepada Ayu, bahkan Jeff masih menatap Ayu dengan seksama.

Namun kemudian yang terjadi adalah Kian yang menjawab pertanyaannya itu, "Sudah enam bulan kami menjalin kasih."

"Menarik, selera mu sungguh sudah berubah sekarang ya Kian? Kenapa dengan gadis muda, apakah yang lebih dewasa penuh dengan kepalsuan? Aku lihat gadis ini masih polos," tutur Jeff.

"Sebaiknya kamu simpan sendiri rasa keingintahuanmu itu Bung. Dia milikku," ujar Kian tegas.

"Woo ho, tenang sobat. Aku jug sedang tertarik dengan seorang gadis. Mungkin juga aku akan lebih lama di kota ini untuk mencari tahu tentangnya."

"Wah seorang Jeff Hudson sedang jatuh cinta rupanya?"

"Memangnya hanya kamu saja yang bisa. Masa kamu udah hampir dua kali, sedangkan aku satu kali pun belum," rajuk Jeff.

"Aku dengar akhir-akhir ini sedang banyak penyusup?" tanya Jeff.

"Sepertinya begitu, beberapa sapi indukan dan pejantan milik Tuan Horben hilang beberapa





minggu yang lalu, kemudian di ranch juga sempat kami temukan kerusakan pada pagar sebelah barat dekat dengan hutan oak. Untung saja Dony dan Gustavo bergerak cepat untuk membetulkan pagar tersebut."

"Apakah sudah ditemukan pelakunya?"

"Belum."

Jeff mengangguk-angguk. "Nenek bilang beberapa waktu yang lalu ada beberapa orang mencari keberadaanku. Tetapi orang rumah tidak ada yang mengenali mereka. Oleh karena itu aku kembali untuk mencari tahu. Ada apa sebenarnya? Terlebih hanya segelintir orang yang tahu aku berasal dari sini dan tentu saja orang rumah mengenali mereka bahkan Kakek dan Nenek juga."

"Maaf, Ayu memotong pembicaraan. Ayu mau ambil air minum dulu," pamit Ayu seraya berdiri.

Kian mendongak menatap Ayu. "Duduklah pesan saja, nanti aku yang bayar."

"Jangan ah, nggak enak sama teman yang lain. Ayu ambil sendiri saja."

Kian membuka jalan lalu Ayu berjalan dengan langkah cepat menuju dapur.

Kian mendapati tatapan seseorang yang tampak berbeda saat Ayu melewati pria tersebut. Kian kemudian berkata dengan nada rendah





kepada Jeff, "Lihat di belakangmu. Ada pria yang menatap Ayu seolah ingin menelannya hidup-hidup."

Jeff sempat mengikuti arah pandangan Kian sebelum sejurus kemudian menatap geli pada temannya tersebut.

"Memangnya kamu tidak?"

"Tentu saja beda dong. Ayu itu milikku," kilah Kian.

"Kalau perasaanku tidak salah, sepertinya gadis itu tadi enggan berdekatan denganmu?" goda Jeff.

Kian tidak menanggapi ucapan Jeff tetapi langsung berdiri dan mengumpat dalam nada rendah yang hanya bisa di dengar oleh Jeff.

"Bangs**! Dia mau mendekati Ayu rupanya."

Jeff ikut berdiri kemudian mengiringi langkah Kian. Tidak lucu jika sampai Kian Dario berkelahi di sebuah bar hanya karena memperebutkan wanita. Biasanya wanita yang akan saling caci dan berteriak memperebutkan perhatian pria tampan itu.

"Terima kasih Joe," ujar Ayu seraya menerima beberapa botol berisi *infus water* dari Joe Loeney.

"Sama-sama Cantik. Kau tinggal bilang saja dan aku akan membuatkan untukmu lagi."





"Terima kasih sekali lagi, kau sungguh baik," ujar Ayu seraya tersenyum manis dan melangkah keluar dapur.

Baru beberapa langkah ia berjalan, Ayu bertabrakan dengan seorang pemuda tampan. Oleh karena itu, air putih yang ia bawa mentumpahi kaos pada bagian dadanya dan sebagian lagi mengenai pria tampan di depannya itu. Bahkan pria itu dengan satu lengannya sudah memegang pinggang Ayu agar tidak limbung.

"Maaf Tuan, saya tidak sengaja." Demi kesopanan Ayu meminta maaf terlebih dahulu.

"Tidak apa-apa manis. Oh ya, siapa namamu?" tanya pria itu dengan lembut.

"Ayu Soraya," jawab Ayu dengan suara tercekot karena pria muda di depannya ini kemudian tanpa canggung meraih serbet bersih di atas meja terdekat dengan mereka dan menyeka noda basah tepat di atas dada Ayu, alih-alih membersihkan noda pada kemejanya sendiri.

Tangan Ayu berusaha menepis tangan pemuda itu tetapi cengkraman sebelah tangannya yang lain pada pinggang Ayu, menandakan bahwa pria itu tidak ingin dibantah. Dalam benak Ayu, satu lagi pria brengsek ia temui. Sudah pasti pria itu akan masuk dalam daftar '*harus dihindari*.'





"Steve Melloy, Anda rupanya? Masih ingat kampung halaman Bung?" tanya Kian yang tiba-tiba sudah berdiri di belakang Ayu dan menepis tangan pria bernama Steve itu dan menggantikan bekas tangan pria asing itu pada pinggangnya.

"Kian Dario, dia wanitamu rupanya?" Steve balik bertanya.

"Seperti yang kau lihat," jawab Kian dengan santai.

Steve tampak memundurkan langkahnya dan dengan menyentuh ujung topi koboi ya ia berkata, "Sampai jumpa Manis." Ia kemudian pergi dengan sebelumnya melemparkan serbet yang dibuangnya dengan asal dan mengenai beberapa orang tamu yang meneriakinya dengan makian.

Pria itu pergi tidak sendiri karena ada beberapa orang menyusul saat ia mencapai pintu depan bar.

"Rivalmu sudah kembali rupanya," goda Jeff.

"Berhenti menggodaku Jeff. Aku juga akan pastikan jika dia akan tetap kalah seperti yang sudah-sudah."

Mereka bertiga sudah kembali ke meja. Ayu melanjutkan makan malamnya dan Kian menghabiskan waktu untuk berbincang ringan dengan Jeff.





Kian menghabiskan minumannya setelah Ayu selesai makan dan kemudian mereka berpamitan dengan Jeff. Jeff sendiri pergi ke rumah Kakeknya sedangkan Kian membawa Ayu kembali ke apartemen.

Ayu merapatkan jaket denimnya karena suhu mobil yang sangat dingin, tetapi ia mengerutkan kening menatap Kian yang tampak kegerahan. Bahkan pria itu sudah membuka tiga buah kancing kemejanya.

"Em, Tuan. Anda baik-baik saja?" tanya Ayu ragu-ragu. Ia sebetulnya ingin menyentuh lengan atas Kian yang kekar tetapi ia berusaha menahannya.

Kian tampak berusaha menelan salivanya karena tenggorokannya yang terasa kering dan pusat tubuhnya yang mulai menggeliat dan terasa nyeri. Titik-titik peluh sudah menghiasi wajah dan leher, sudah ia pastikan jika rupanya akan memerah.

"Ayu bisa tolong ambilkan aku air?" pinta Kian.

Ayu yang teringat dengan botol minum pemberian Joe kemudian membuka salah satunya dan memberikan kepada Kian.





Kian menerimanya dengan berhati-hati agar jangan sampai terjadi kontak fisik dengan Ayu.

Ayu menyadari hal itu dan kerutan di dahinya semakin dalam. Sungguh kelakukan Kian tampak berbeda dengan waktu bersama dengan Jeff tadi. Ada apa dengan Kian?

Kian sengaja melakukan itu karena jika tidak. Ia tidak bisa menjamin bahwa Ayu akan tetap perawan esok hari dan bisa saja gadis itu akan semakin membenci dirinya. Kian masih ingat dengan jelas perkataan Ayu kepadanya dahulu.

"Maaf Tuan, tetapi saya bukan pelacur. Jika anda mau silahkan cari wanita di luar sana yang saya tahu pasti dengan suka rela mau anda tiduri!"





KEPUTUSAN AYU

Ayu mengerutkan keningnya saat mendapati Kian berjalan tergesa-gesa meninggalkan dirinya di belakang. Begitu mencapai pintu lift yang akan membawa mereka ke lantai apartemen yang dituju. Kian melambai menyuruh Ayu agar mendekati dirinya.

Ayu menggerutu dalam hati, *nggak mau disentuh tapi panggil-panggil gimana sih ini?!*

"Lama banget sih kamu?!" sungut Kian.

"Lah, kalau Tuan mau duluan silahkan. Nomor apartemen kita beda kan?" jawab Ayu santai seraya membalas sapaan beberapa tetangganya, sedangkan Kian hanya menggumam seperlunya.

"Enak saja, sama-sama dong. Tapi kamu jangan sentuh aku," ujar Kian dengan wajahnya yang semakin memerah dengan banyak bulir keringat membasahi kemejanya.

Ayu semakin bingung dibuatnya. Akhirnya ia tidak tahan untuk berdiam diri dan bertanya saat mereka sudah di dalam lift, "Tuan yakin baik-baik saja? Kalau nggak mau dekat-dekat Ayu, ngapain tadi pake tungguin Ayu pulang kerja?"





"Aku sedang tidak baik-baik saja," ucap Kian dengan nada tidak sabar dan susah payah menahan sesuatu yang semakin bergejolak di dalam dirinya. Sesuatu di dalam pusat dirinya menggeliat memerlukan penuntasan.

Ayu keluar terlebih dahulu dan bergegas menuju apartemennya tetapi ia segera menghentikan langkahnya saat tersadar Kian mengikuti dirinya.

"Loh, Tuan gimana sih?! Kok, malah ikutin Ayu?!" tanya Ayu dengan nada jengkel yang tak lagi ia tutup-tutupi. Ah, peduli setan. Toh Kian bukan lagi majikannya bukan. Tentu Kian juga bukan orang yang picik, mempermasalahkan ketidaksopanan dirinya dengan anggota keluarganya yang lain.

"Aku ikut denganmu," ujarnya dengan susah payah tanpa mau repot menanggapi kejengkelan Ayu.

Ayu semakin iba dibuatnya karena semakin satunya mata Kian yang tampak sangat tersiksa. Ayu kembali berbalik dan meneruskan langkahnya. Ayu segera membuka pintu apartemen dan Kian tanpa berkata apa-apa seraya membuka kancing kemejanya pria itu menghilang di balik pintu kamar mandi.





Ayu memutuskan meninggalkan Kian sendirian di kamar dan ia menyibukkan diri memasukkan bekal yang diberi oleh Joe tadi. Paling tidak besok pagi ia tidak repot-repot untuk membuat sarapan tinggal menghidupkan microwave dan menghangatkannya.

Kian berjalan tertatih setelah menuntaskan apa yang mendesak pada inti tubuhnya, tetapi hasrat dan rasa panas yang menguasai dirinya tak juga kunjung surut. Apalagi dirinya tadi membayangkan paras wajah Ayu, gelombang itu bukannya mereda tetapi semakin berkobar dibuatnya.

Erangan tertahan terdengar dari balik pintu kamar Ayu, rintihan Kian sungguh menyayat hati dan membuat Ayu menjadi bimbang. Ayu tanpa sadar menggigit bibir bawahnya sedangkan jari jemarinya saling meremas satu sama lain. Ia dilema antara ingin melihat keadaan Kian atau tetap berdiri di tempatnya. Ia ingin masuk tetapi ada rasa gugup dan firasat tidak menyenangkan jika ia melewati daun pintu yang bercat biru dongker itu. Ayu sebetulnya merasa geli dengan pemilihan warna selera Diego. Dinding yang bercat kuning lemon dipadukan dengan kusen pintu dan perabotan yang hampir semuanya berwarna biru.





Kian melirik pintu kamar yang tertutup rapat menandakan sang pemilik masih enggan masuk. Entah apa yang sedang dilakukan Ayu di luar pintu itu sedangkan malam sudah merangkak semakin kelam.

Kian sedari tadi telah berusaha mati-matian menahan diri untuk tidak memanggil gadis itu tapi ia butuh pelepasan dan yang pasti kali ini dirinya tidak ingin mengundang salah satu wanitanya. Ia tidak membawa bekal apapun kali ini dan jika ia sampai khilaf melakukannya tentu Kian ingin bersama dengan orang yang tepat. Rasa itu mendera kuat hingga rasa syarafnya menegang dan penar mulai menyerang kepalanya.

"Ayu?! Tolong!" Ayu tersentak saat mendengar seruan minta tolong dari Kian dari balik pintu itu. Ayu mengesampingkan rasa waspadanya ia tentu tidak ingin sampai terjadi hal-hal yang tidak diinginkan pada Kian. Kalau sampai Kian mati di sini, pasti dirinya yang akan repot bukan? Apalagi kalau sampai harus memberikan keterangan pada penegak hukum, syukur-syukur bukan menjadi tersangka.

"Ya Ayu di sini." Ayu berlari masuk ke kamar. Ayu terperanjat menyaksikan pemandangan di depannya, dengan menutupi setengah wajahnya





dengan kedua telapak tangannya, ia terpaksa di tempatnya berdiri. Kian sudah melucuti pakaiannya sendiri dan pria itu bertelanjang bulat dengan miliknya yang sudah berdiri tegak sempurna. Ayu menelan salivanya dengan susah payah, memberanikan diri mendekat ke arah tempat tidur. Kian tampak tidak berdaya terkapar telentang di atas ranjang, tetapi godaan terlarangan berbahaya seolah mengintai membangkitkan hasrat Ayu.

Bagaimanapun Ayu wanita normal yang tentu saja melihat tubuh liat, kekar dan rupawan di depannya. Yah, dirinya tidak bisa menutupi ketertarikannya dari Kian. Setidaknya kali ini ia ingin menikmati pemandangan sarat nafsu duniawi penuh dosa di depannya.

"Tuan ada yang bisa saya bantu?" tanya Ayu gusar.

Kian bangkit duduk dengan susah payah kemudian tanpa bicara segera meraih Ayu yang berdiri di tepi ranjang ke dalam pelukannya lalu melumat bibirnya kasar. Ayu reflek mengalungkan kedua lengannya di leher Kian. Kian menidurkan Ayu di ranjang dengan terampil melucuti pakaian yang dikenakan oleh Ayu. Gairahnya harus segera di tuntaskan jika tidak ia akan segera mati.





"Tuan tolong jangan begini," protes Ayu dengan gemuruh kecemasan bersarang di benaknya. Ayu terisak, mencoba meronta melepaskan diri dari kungkungan tubuh besar Kian yang mempesona tentu saja. Pria tampan, gagah dan rupawan.

"Tolong bantu aku Ayu, maaf aku tidak bisa berhenti. Jika kamu tidak membantuku aku bisa mati," pinta Kian memelas, "aku akan bertanggungjawab atasmu nanti."

Ayu dilema di satu sisi ia masih perawan dan dirinya tahu saat pertama kali pasti sakit ditambah lagi melihat ukuran milik Kian yang besar dan panjang. Ayu bergidik ngeri, apakah nanti akan muat di dalam tubuhnya? Namun ia juga tidak tega dengan melihat muka Kian yang sudah semakin tersiksa. Wajahnya sudah mulai sedikit kebiruan, dengan nafas yang pendek-pendek seolah susah menarik nafas.

Dengan mengesampingkan harga diri demi kemanusiaan, begitu Ayu membenarkan tindakannya kali ini lalu membulatkan tekad. Baiklah ia akan membantu Kian. Namun bukan berarti ia akan meminta pertanggungjawaban dari Kian. Ayu tidak ingin dituduh sebagai wanita yang suka memanfaatkan keadaan dan kesempatan





seperti para wanita penghangat ranjang Kian selama ini. Toh setelah selesai pendidikannya Ayu akan kembali ke Indonesia.

Ayu mengangguk samar. Kian kembali melumat bibirnya turun menciumi rahangnya tak tinggal diam kedua tangan Kian sudah menjelajahi puncak dada dan pusat tubuh Ayu.

"Ahhh ...," erangan lolos dari bibir Ayu.

Kian mengangkat kepalanya dari kulumannya pada puncak dada Ayu. Melumat kembali bibir yang sudah menjadi candunya tersebut. Bersamaan dengan hujaman miliknya di pusat tubuh Ayu tanpa permisi.

"Sempit sekali kamu sayang ...?" Tentu saja masih sempit selain masih perawan tentu saja Ayu juga belum merasa siap saat pria itu memasukkan miliknya.

"Sakit tuan tolong pelan-pelan," rintih Ayu seraya menahan perut Kian untuk mengendalikan temponya.

"Sabar, sebentar lagi tidak akan terlalu sakit," bujuk Kian dengan terbata-bata sembari mulai menggerakkan pinggulnya kembali memompa ke dalam kehangatan sempurna milik Ayu.

Benar saja rasa perih dan sesak yang tadi dirasakan oleh Ayu sudah berubah menjadi





kenikmatan tiada tara saat gairah terlarang menghapus akal sehatnya. Ayu menjerit saat puncak kenikmatan melanda, kedua tangannya mencengkeram ujung sarung bantal dengan dadanya membusung indah. Hal itu tidak disia-siakan oleh Kian. Kian memagut puncak dadanya seperti bayi yang kelaparan, mengisapnya kuat meninggalkan bercak merah dari dada Ayu sampai paha bagian dalamnya.





BERUNTUNG ATAU SIAL

Suara lantang Kian mengerang nikmat saat pelepasannya datang. Tangannya merengkuh kuat pinggul Ayu menumpahan cairannya di dalam rahim gadis itu. Setelahnya Kian masih di atas tubuh Ayu dengan nafas keduanya yang masih terengah-engah. Milik Kian masih menancap di dalam inti Ayu. Kian hanya memberikan waktu lima menit untuk Ayu beristirahat kemudian ia membalikkan tubuh Ayu dan kembali memasukinya dari belakang.

Ayu melotot menatap ke balik tubuhnya, ia tidak menyangka Kian sekuat itu. Sedari tadi saja ia merasakan milik Kian keras menusuk rahimnya, tadi Ayu membiarkan Kian sesuka hati. Dilihatnya kerutan dalam kesakitan di dahi Kian, ia iba sekaligus sangat bergairah terhadap Kian. Ayu tak ingin memikirkan bagaimana reaksi keluarganya nanti yang pasti untuk saat ini, dirinya tidak ingin melihat Kian tersiksa. Ayu sadar Kian juga pasti tidak ingin bersetubuh dengannya dalam situasi yang janggal seperti ini. Pasti ada seseorang yang berlaku curang dan memberikan obat perangsang





kepada Kian. Lalu yang menjadi pertanyaan siapa dan kapan hal itu terjadi?

Kian dan Ayu bercinta tidak hanya dua kali malam itu, mereka melakukannya berkali-kali sampai akhirnya Kian terlelap kelelahan dengan tubuh menindih Ayu dan miliknya yang masih bersarang di dalamnya. Ayu sendiri sudah lemas tak memiliki daya untuk mendorong tubuh Kian yang sudah terlelap di atasnya dengan tubuh yang sudah bermandikan peluh serta aroma percintaan mereka, seprai yang sudah pasti basah akibat peluh dan cairan tubuh mereka yang lain.

Apakah mereka bercinta? Benarkah ini percintaan? Ayu tahu pasti Kian hanya bernafsu dengannya, tidak ada cinta di antara mereka. Ayu paham betul berhubungan badan bagi Kian sama dengan semudah mengganti pakaian. Kian hanya mencintai mendingan istrinya, Carmen Diaz. Seketika hati Ayu terselimuti awan mendung, nyeri rasa hatinya. Walaupun ia menghindari Kian tapi dirinya tahu pasti, jauh dilubuk hati mulai menaruh cinta pada pria tampan tersebut.

Tangan Ayu merengkuh tubuh Kian tangan kirinya membelai kepala belakang Kian, sedangkan tangan satunya mengusap punggung Kian lembut naik turun. Kian yang sepertinya menyadari hal itu





dalam tidurnya pun semakin mengetatkan pelukannya. Wajahnya semakin menguruk dalam ceruk leher Ayu kedua tangannya menelusup di bawah ketiak Ayu mendekapnya. Pinggulnya bergerak dan membuat miliknya juga semakin melesak ke dalam walaupun hanya diam tak bergerak lebih. Ayu semakin melebarkan kedua pahanya agar tidak pegal, berusaha menggapai selimut dengan kakinya dan menyelimuti tubuh mereka berdua kemudian ia menyusul Kian ke alam mimpi. Brenda berjalan mondar-mandir di dalam kamar tidurnya hanya dengan memakai lingerie. Berulang kali ia menatap gusar keluar jendela seperti menunggu kedatangan seseorang. Ya, memang dia sedang menunggu kedatangan Kian, Brenda yakin semakin-yakinnya pria itu akan mencarinya guna menuntaskan hasratnya. Brenda menghentikan laju langkahnya saat mendengar suara telepon rumahnya berdering nyaring. Ia segera ke ruang keluarga dan mengangkatnya.

"Sudah saya lakukan," ucap seseorang di seberang sana.

"Dan kapan tepatnya kamu sudah melakukannya?!" tanya Brenda, nada suaranya ketus dan sarat kegelisahan.





"Dua jam yang lalu," jawab orang itu santai tampak tidak terpengaruh dengan nada suara Brenda.

"Dua jam yang lalu! Bahkan sampai detik ini Kian sama sekali belum menghubungiku brengsek!" umpat Brenda dengan emosional.

"Itu bukan urusan saya Nona, Anda hanya menyuruh saya memberikan obat itu. Saya tadi melihat Tuan Kian pergi ke arah apartemen bersama dengan seorang gadis remaja."

Brenda seketika menutup saluran telepon tersebut.

"Arrrrhhhh brengsek! Tunggu dulu tidak mungkin gadis itu mau melayani Kian bukan? Gadis kampung itu sama sekali bukan selera Kian. Aku tahu pasti, ya pasti begitu." Brenda berkata pada dirinya sendiri sembari mondar mandir di dalam ruangnya.

"Jelas tidak mungkin Kian bersama dengan gadis itu. Lalu dengan siapa Kian menghabiskan malamnya?" gumam Brenda yang sudah duduk di sofa seraya mengacak-acak rambutnya sendiri.

Kian terbangun dengan mendapati dirinya memeluk tubuh hangat Ayu, senyum kecil tersungging di bibirnya. "Kali ini aku tidak akan





melepaskanmu gadis kecil. Sekalipun kau kembali ke negaramu, aku akan mencarimu," gumam Kian.

Kian semakin mengetatkan pelukannya dilihatnya jam mewah di pergelangan tangannya. Jam tiga pagi, Kian mengusap lengan atas Ayu yang terbaring bersandar pada dadanya. Gairahnya bangkit kembali. "Ayu, bangun," ujarnya.

Ayu menggeliat berusaha melepaskan diri, tetapi Kian lagi-lagi mengetatkan pelukannya.

"Engghh Tuan, Ayu capek," protesnya tanpa membuka matanya, rasa kantuknya masih menguasai kesadarannya.

"Kau hanya perlu terlentang dan sisanya biar aku yang selesaikan," ucap Kian dengan nafas yang menderu penuh gairah.

Ayu membuka matanya. " Ahhh apa maksud Tuan?!" Kiranya pertanyaannya sedikit terlambat, Kian sudah menyatukan diri mereka, dan mulai mencumbu leher dan dada Ayu. Percintaan pun dimulai sampai pagi menjelang, sedangkan Ayu tidak berkulit di bawah kungkungan tubuh besar Kian yang atletis.

Well, memang benar tubuh Kian sangat sedap dipandang, ciri khas pria pekerja keras. Pria-pria yang tidak hanya bekerja di balik meja dan menghabiskan waktunya di tempat *fitness*. Kian





tidak hanya bekerja di balik meja tetapi ia juga ikut turun ke lapangan untuk mengurus perkebunan, peternakan dan *property*nya.

Jam di dinding sudah menunjukkan pukul tujuh pagi saat Kian berhenti menggauli Ayu. Kian melepaskan penyatuan tubuh mereka, bangkit lalu turun dari ranjang. Menyelimuti Ayu yang tampak kelelahan terkulai lemas di atas tempat tidur.

"Tidurlah, hari ini tidak perlu kuliah, ok? Aku kembali sebentar ke apartemen kemudian kembali ke sini." Setelah mendapatkan anggukan persetujuan dari Ayu, Kian memberikan kecupan di kening dan bibir Ayu. Kemudian Kian masuk ke kamar mandi membersihkan dirinya.

Kian keluar dari kamar mandi dengan hanya melilitkan handuk di pinggulnya. Berjalan ke samping tempat tidur meraih ponselnya yang sedari tadi tak berhenti bergetar. Sembari duduk di pinggir ranjang, tangannya mengusap rambut Ayu yang setengah menutupi wajahnya yang cantik.

Kian mengerutkan dahinya, tumben Brenda menelepon biasanya dirinyalah yang menghubungi terlebih dahulu bukan sebaliknya.

"Ada apa Brenda?" tanya Kian tanpa basa basi.

"Kau di mana sayang?"





Kerutan di dahi Kian semakin dalam, "Untuk apa kau tahu aku berada di mana? Jangan mulai posesif terhadapku Brenda, hubungan kita hanya sebatas seks," tutur Kian tegas. Ia sangat tahu gelagat wanita seperti Brenda sekali diberi celah mereka tidak akan tinggal diam dan mengganggu ketenangannya.

"A ... aku tahu Sayang. Aku hanya ingin tahu keadaan mu, itu saja."

"Aku baik-baik saja. Sangat baik," jawab Kian sembari tersenyum. Ya, ia memang merasa luar biasa baik. Rasanya sudah lama sekali dirinya tidak merasa terpuaskan seperti ini bahkan percintaan dengan mendiang istrinya dulu pun tak pernah sepuas ini, hanya Ayu yang bisa membuatnya begini. Walaupun sebenarnya Ayu bukan satu-satunya gadis yang pernah ia perawani. Sejak remaja Kian memang sudah terkenal *playboy*.

Pandangan matanya tak lepas dari wajah Ayu yang tertidur pulas karena ulahnya. Kian mematikan teleponnya, bangkit memakai kembali pakaiannya yang kemarin. Mengecup kening dan bibir Ayu dan beranjak pergi kembali ke apartemennya. Kian berencana mengambil pakaiannya dan pindah ke apartemen Diego. Kian yakin sekali tak bisa pisah dengan Ayu, tepatnya





dirinya tidak mau sampai ada pria lain mendekati Ayu. Hanya dirinya yang boleh, tidak ada yang lain. Titik. Senyuman di wajahnya semakin melebar, hari ini Kian merasa sangat bahagia. Rasa duka karena di tinggal mendiang sang istri sepertinya sudah jauh pergi dari hatinya.





DILEMA

Brenda benar-benar akan membuat perhitungan dengan Ayu. Brenda menangis histeris sesaat setelah Kian menutup panggilan teleponnya secara sepihak. Ruang tengah rumahnya sungguh berantakan. Setelah menelepon Kian ia mengamuk, kesabarannya semakin menipis semua barang ia banting dan hancurkan, bahkan sofa dan televisi pun tak luput dari amarahnya.

"Aku tak akan memaafkanmu gadis kecil. Kau sudah merebut Kianku. Cinta dalam hidupku, dulu aku sudah mengalah demi Carmen. Sekarang, tidak lagi. Tunggu saja apa yang akan aku lakukan padamu," ucap Brenda dengan wajah penuh dendam dan marah. Matanya merah nyalang, hatinya sakit benci membuncah terhadap Ayu yang dinilainya telah membuat Kian berpaling darinya. Obsesinya terhadap Kian sungguh sudah tidak di bendung lagi. Kedekatan Kian dengan Ayu membuat seolah-olah dirinya lupa, apa yang akan dilakukan oleh Kian jika sampai Ayu terluka apakah Kian akan membela dirinya atau Ayu? Awalnya ia tidak yakin jika Kian akan bersama dengan wanita





selain Ayu, tetapi orang bayarannya tentu tidak mungkin berbohong.

Setelah dari apartemen Kian menemui sepupunya Jonas Dario yang menjabat sebagai *Chief Deputy Sheriff* melaporkan kejadian yang dialaminya kemarin agar segera bisa di usut siapa dalang sebenarnya.

"Jangan khawatir Kian, aku akan segera mengusut tuntas. Seperti ada orang yang tidak suka denganmu. Lebih berhati-hati mulai dari sekarang ya. Aku akan segera kabari dirimu jika sudah memiliki bukti," ucap Jonas.

"Tentu saja aku percaya padamu," balas Kian.

"Jadi siapa gadis beruntung atau sial ini?" tanya Jonas sembari mengedipkan sebelah matanya.

Kian menunjukkan raut muka pura-pura tersinggung. "Apa?! Tentu saja dia beruntung mendapatkan Kian Dario. Kau tahu banyak wanita berlomba ingin mendapatkanku," ucap Kian jumawa.

Jones hanya mengangkat kedua tangannya keatas kepalanya tanda menyerah berdebat dengan Kian.





Kian kembali ke apartemen Diego, saat sampai di lobby ia bertemu dengan Angel. "Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Kian keheranan.

"Oh, aku hanya bertemu dengan temanku," ucap Angel terkejut. Ia sama sekali tidak menyangka akan bertemu dengan Kian. Ia tak ingin Kian sampai tahu jika ia memastikan jika Ayu masih tinggal di apartemen ini. Angel akhirnya tergelitik menanyakan pada Kian sesuatu yang mengganggu pikirannya.

"Sedang apa kamu di sini Kian? Setahuku apartemenku tidak di sini," tanya Angel penasaran sampai detak jantungnya berpacu kuat. Seolah ia merasakan sampai menyentuh dadanya.

"Di sini ada apartemen Diego, milikku dan Mario jika kamu lupa," jawab Kian.

"Tentu saja aku ingat. Jadi kamu mau bertemu dengan siapa? Sepertinya bawaanmu banyak?" tanya Angel masih dengan rasa penasaran.

"Mau bertemu dengan siapapun itu aku rasa bukan urusanmu," ucapan Kian lembut. Namun terasa menusuk dan dingin bagi Angel yang mendengarkan. Kian semakin merasa jengah saat ini menghadapi siapapun itu.





"Asal kamu ingat Kian, kamu iparku," balas Angel mengingatkan. angel tentu saja merasa ganjil pasalnya Kian untuk apa membaawa banyak barang keluar dari apartemennya sendiri dan Angel berani bertaruh Kian tidak tampak ingin pergi dari gedung apartemen ini.

"Dengar Angel, sekalipun kamu iparku kau tak ada hak mengatur hidupku. Jika pun aku tidur dengan wanita selain kakakmu itu hakku, karena apa? Karena kakakmu sudah almarhum. Apa kamu lupa?" Kian sudah mulai tak sabar menghadapi sikap Angel.

"Tentu saja aku ingat." Angel mendengus tidak suka dengan perkataan Kian.

"Tapi kau tahu aku suka padamu," ungkap Angel dengan tatapan mendamba.

Kian sudah naik pitam wajahnya sampai telinga dan lehernya memerah. "Hentikan omong kosong ini dan pergi dari hadapanku!" herdik Kian. Kian sungguh tidak suka dengan sikap terbuka yang ditunjukkan adik iparnya itu. Wanita menyedihkan, begitulah apa yang dipikirkan oleh Kian.

Tanpa menunggu Angel beranjak, Kian lebih dulu meninggalkan lobby menuju apartemen Ayu.

Angel yang masih terpaku di lobby segera menghubungi Brenda. "Aku tidak menemukan





siapapun di apartemen Diego, aku malah bertemu dengan Mario tadi," lapor Angel. memang Angel sempat bertemu dengan Mario sebelum berpapasan dengan Kian. Namun perihal Kian ia tentu tidak ingin menceritakan pada Brenda. Itu adalah urusannya bukan wanita yang merupakan sahabat sang kakak sekaligus rivalnya.

"Apakah kamu sempat mengetuk pintunya?" tanya Brenda.

"Tentu saja sudah dan tidak ada orang yang membukakan pintu," sungut Angel.

"Lalu apa yang dikatakan Mario, apakah dia curiga padamu?"

"Sepertinya tidak, karena waktu dia bertanya padaku. Untuk apa di apartemen Diego, aku langsung bilang jika salah nomor apartemen. Fiuhhh ... hampir saja."

"Lalu di mana gadis itu?" tanya Brenda gusar.

"Mana aku tahu!" jawab Angel jengkel. Angel lalu mengakhiri panggilannya kepada Brenda dan bergegas pergi ke Bar milik Mike untuk memastikan apakah Ayu benar bekerja di sana.

Brenda tampak semakin depresi pasalnya ia yang mengutus Angel menyelidiki keberadaan Ayu, tetapi rupanya gadis itu tidak ada di sana. Sementara Kian akhir-akhir ini mulai semakin





susah di jangkau. Kian sudah tidak lagi menyentuhnya, apalagi menghubunginya untuk sekedar berkeluh kesah. Lalu bersama dengan siapa Kian menghabiskan malamnya? Padahal dalam hati kecil Brenda sangat yakin bahwa Kian menghabiskan waktu bersama dengan seorang Ayu Soraya, ya itu nama gadis itu. Gadis kecil penggoda, tidak hanya Kian tetapi juga Diego pasti sudah dirayunya. Tidak mungkin pria-pria tampan keluarga Dario bisa dengan mudah tunduk pada kemaunan seorang gadis ingusan jika Ayu tidak menggoda salah satu dari keduanya atau bisa jadi mereka semua sudah merasakan bagaimana permainan Ayu di ranjang. Ini tidak bisa dibiarkan, sudah cukup dirinya mengalah untuk Carmen, tidak lagi!

Ayu terbangun karena mendengar ada yang membunyikan bell pintu depan. Ia bangkit menggeser tubuhnya ke pinggir ranjang. Badannya sakit semua terutama pusat tubuhnya. Ayu mengabaikan siapapun yang berada di luar apartemen. Kali ini dirinya benar-benar tidak ingin tahu dan bertemu dengan siapapun selain Kian. Kian sendiri tentu bisa masuk sesuka hati ke apartemen ini karena pasti tahu kode kuncinya





bukan? Ayu memaksakan kakinya yang terasa pegal untuk bergerak, Ayu mendengus dan berdiri lurus guna memastikan jika dirinya tidak akan terjerebab pada karpet di lantai kamar itu. Ayu berjalan ke dalam kamar mandi walaupun harus tertatih, membersihkan diri dan memasak untuk dirinya sendiri.

Kian membuka pintu apartemen dan melirik ke dalam kamar pada pintu yang terbuka setengah. Setelah memastikan bahwa Ayu tidak berada di dalam ia kemudian menuju dapur. Ayu masih memungungi Kian dan sibuk dengan kegiatannya. Kian lalu menghampiri Ayu masih sibuk mencuci peralatan makannya sampai tidak menyadari kehadiran Kian. Kian merapatkan tubuhnya dan memeluk Ayu dari belakang. Tubuh Ayu menegang dalam rengkuhan pelukan Kian.





HUKUMAN KIAN

"Tenang, santai Sayang. Bagaimana keadaanmu hari ini. Milikmu masih sakit?" tanya Kian mesra.

Ayu begidik geli karena Kian berbicara persis di sebelah telinganya sehingga nafas hangatnya membangkitkan hasrat Ayu lagi. Seketika inti tubuhnya berdenyut dan mulai basah karena suara Kian yang tampak menggoda. Wajah Ayu merona karena pikiran kotornya sendiri. Ayu mengumpat dalam hati, baru saja ditiduri sudah murahan saja. Ayu merasa bersalah dengan kedua orangtuanya yang telah tiada dan telah melupakan pesan sang Ayah yang memintanya agar selalu menjaga diri baik-baik. Namun kini yang terjadi, kehormatannya telah terenggut hanya karena dirinya ingin membantu Kian dalam menyalurkan hasratnya. Murahan sekali Ayu bukan? Berdalih atas nama cinta juga tidak seharusnya ia berlaku demikian. Hati Ayu terasa teremas oleh tangan yang tak kasat mata.

"Iya Tuan ... emh *itunya* Ayu nyeri," jawab Ayu seraya mencoba menyingkirkan telapak tangan Kian yang mulai lancang meraba bagian depan tubuhnya. Ayu masih diam bergeming tanpa





membalikkan badannya. Ayu berusaha tetap berkonsentrasi menyelesaikan cucianya.

Kian tersenyum tipis sedikit kaget akibat penolakan Ayu barusaan. Apakah Ayu mulai merasa menyesal dengan menyerahkan diri kepadanya semalam? Apakah Kian akan membiarkan Ayu berlaku seperti itu? Tentu saja jawabannya adalah tidak. Kian merasa jiwa mudanya kembali bergejolak, terlebih setelah meerasakan tubuh muda Ayu yang pasrah saat ia gagahi semalam. Kian sadar betul dengan perbuatannya semalam tidak ada lembutnya makanya pagi ini dirinya akan menebus rasa tidak nyaman yang dirasakan oleh Ayu.

Kian merasakan gairahnya sudah memuncak saat telapak tangannya tidak menemukan tepian celana dalam Ayu dari balik gaunnya. Kian mengerutkan keningnya seraya menatap Ayu dari samping. Apakah Ayu sengaja menggodanya dengan tidak memakai celana dalam? Kian juga yakin jika saat ini Ayu juga tidak memakai branya. Ayu kembali menghentikan laju telapak tangan Kian yang tidak berhenti menggerayangi dada dan bokongnya.





"Tuan tolong hentikan, tubuh Ayu sakit semua. Tadi malam saja sudah cukup Tuan. Saat ini Anda sudah sehat bukan?!" protes Ayu.

"Aku sudah bilang bukan, sebut saja namaku tanpa embel-embel tuan seperti saat kamu memanggil adik-adikku," ujar Kian seraya membalikkan badan Ayu agar menghadapnya.

Ayu mendongak dan mendapati wajah cemberut Kian yang telah diliputi oleh gairah. Ayu juga yakin jika wajahnya sendiri juga sudah merona menahan hasrat yang coba ia pungkiri mati-matian. Ia tidak ingin diperlakukan seperti alat. Ia ingin diperlakukan dengan sepenuh cinta dan pemujaan, tetapi tidak saat ini. Tadi malam sudah cukup, Kian tampak baik-baik saja dan tidak membutuhkan keberadaannya lagi.

"Lalu soal apakah aku sudah sehat. Aku pastikan diriku lebih tidak sehat dibandingkan semalam," ucap Kian melantur seraya menekankan nada pada kata 'tidak sehat.'

Ayu mengerutkan kening mencoba memahami apa maksud dari perkataan Kian tersebut. Namun belum juga ia mengutarakan pemikirannya. Kian kembali menambahkan, "Aku ingin melihat sendiri hasil perbuatanku semalam."





Ayu melotot seraya spontan menyilangkan kedua tangannya di depan dada. Ia sadar saat ini dirinya tidak memakai bra dan celana dalam karena kedua aset tubuhnya itu terasa nyeri saat bersinggungan dengan kain ketat. Bukan berarti Ayu tadi tidak mencoba memakai kedua benda tersebut, namun karena tidak merasa nyaman maka tadi Ayu melepaskan kembali. Bahkan saat ini Ayu hanya menggunakan gaun sependek lutut sederhana yang tidak terlalu ketat membungkus tubuhnya.

"Tuan jangan aneh-aneh ya, mesum banget sih?! tadi malam kan udah, ya itu aja cukup. Mana mainnya kasar lagi duh sial sekali!" protes Ayu seraya menatap kesal ke arah Kian.

Raut wajah Kian menegang dan sorot matanya yang menunjukkan bahwa dirinya tersinggung dengan perkataan Ayu terang-terangan kali ini melotot tajam pada gadis mungil yang masih dengan setia berada dalam kungkungan tubuhnya dan tepi wastafel.

"Oh, jadi kamu merasa sial sudah tidur denganku?" Banyak wanita berlomba ingin menghangatkan ranjang Kian tapi gadis di depannya ini seolah jijik padanya saat ini. Ah, yang benar saja?!





Ayu semakin kesal karena ucapan Kian tersebut, ia merasa amarah memuncak di dadanya hingga suara memuruh detak jantungnya yang memompa aliran darah dengan deras seolah sampai terdengar di telinganya.

"Tuan ini bisa paham nggak sih maksud Ayu?! Tuan itu mainnya kasar, paham tidak?!" bentak Ayu, tanpa sadar.

Rahang Kian semakin mengeras sampai-sampai bunyi gigi geraham beradu terdengar oleh Ayu yang kemudian tersadar karena ulahnya yang membentak pada Kian membuat dirinya sedikit was-was kali ini. Ayu jelas mulai merasa takut jikalau Kian akan berbuat semakin kasar dengan dirinya atau sampai melakukan kekerasan padanya, semuanya mungkin saja terjadi bukan?

Tanpa aba-aba, Kian menggendong Ayu dan mendudukkannya di meja makan yang terletak tidak terlalu jauh dari tempat mereka berdiri. Kian dengan kedua tangannya yang memegangi kedua lutut Ayu memaksa membuka pahanya. Ayu bahkan belum sempat memprotes dan mencegah apa yang diperbuat oleh Kian. Pria itu telah menyingkap gaun Ayu ke atas sehingga terlihat belahan inti Ayu yang sudah terbayang di pelupuk mata Kian sedari tadi.





Wajah Kian dan Ayu sudah sama-sama merona. Wajah Ayu merona karena apa yang Kian perbuat, sedangkan Kian merona karena melihat Ayu tanpa memakai celana dalamnya di balik gaunnya. Tepat seperti dugaan Kian, milik ayu yang tampak sedikit bengkak dan berwarna kemerahan kali ini terpampang nyata di depan wajahnya dan bukan hanya menari-nari di benaknya seolah semuanya nyata.

"Engg ..., Tuan mau apa?" tanya Ayu gugup.

Kian susah payah berusaha menelan salivanya sendiri, tenggorokannya terasa kering. "Mau ini." Kian mengeluarkan obat oles dari saku celananya untuk permukaan inti Ayu yang memerah karena ulahnya semalaman.

"Eh, Ayu sendiri saja," protes Ayu saat dilihatnya Kian mencolek krim tersebut menggunakan jari telunjuknya.

Namun protes Ayu tidak diindahkan oleh Kian. Tubuhnya merapat, Kian meraih tengkuk Ayu dan melumat bibirnya sedangkan jemarinya sudah melakukan tugas di bawah sana, tidak hanya mengolesi dengan krim tetapi dua jarinya sudah keluar masuk di dalam lembah kehangatan tubuh Ayu.





Ayu terengah-engah di antara cumbuan Kian. Kedua tangannya berada di bahu Kian mendorong tubuh Kian untuk menjauh, tetapi tubuh kekar itu sama sekali tidak bergeming sampai Ayu yang terlena tidak menyadari jika jari jemari Kian telah meninggalkan sarangnya sampai terdengar suara ritsleting diturunkan. Kian melepaskan pagutan bibirnya dan melepaskan pakaiannya lalu merengkuh tubuh Ayu sembari melingkarkan kedua kaki Ayu di pinggulnya dan menyatukan tubuh mereka secara perlahan. Tatapan mata Kian mengunci kedua matik mata Ayu yang mulai terbakar gairah. Rintihan penuh kenikmatan yang keluar dari bibir Ayu yang sedikit membengkak karena lumatannya barusan sudah cukup sebagai jawaban bahwa Ayu tidak menolak kali ini.

Kian menekankan pinggulnya hingga tubuh Ayu setengah terdorong dan kedua tangan Ayu bertumpu pada meja. Milik Kian semakin masuk dan dicengkram dengan erat oleh milik Ayu yang terasa membungkus dengan ketat miliknya. Kian menunduk menatap penyatuan mereka, indah batinnya mengamini. Ia merasa tercipta untuk Ayu dan begitu juga sebaliknya. Tubuh Ayu yang mungil seolah tepat melengkapi tubuhnya yang besar dan kekar termasuk miliknya juga. Kian masih





membiarkan miliknya diam tak bergerak saat tangannya terulur membuka kancing depan gaun Ayu dan menyingkapnya hingga terlepas. Kian menatap lapar puncak dada Ayu yang sudah menegang siap menyambut belaian lidahnya yang hangat dan menggoda.





BELAJARLAH MENCINTAIKU

Kian mencondongkan tubuhnya menggendong dan membawa Ayu ke dalam kamar mereka, menuntaskan hasrat mereka di pagi ini.

Ayu spontan melingkarkan kedua kakinya di pinggang Kian dan membiarkan pria itu mengendalikan tubuhnya. Rasanya memakan waktu sangat lama untuk mengikis jarak dari dapur ke kamar. Milik Kian masih berada dalam tubuhnya menggesek dinding kenikmatan setiap gerakan yang mereka buat.

Kian duduk di tepi ranjang dengan Ayu berada dipangkuannya, dengan perlahan Kian mendorong pinggang Ayu agar bergerak. Kedua tangan Kian mencengkeram pantat Ayu karena gemas. Ayu bahkan tidak merasakan risih atau rasa tidak nyaman. Hal ini malah semakin membuat tubuhnya bergairah. Kedua tangan Ayu mencengkeram lengan atas Kian dan punggungnya yang melengkung indah menyesuaikan dengan kenikmatan goyangan pinggulnya pada pusat gairah Kian. Waktu seolah berhenti berputar hingga pusaran kenikmatan itu datang untuk ketiga kalinya bersamaan dengan semburan cairan hangat





dari Kian yang merengkuhnya erat. Ayu ingin segera melepaskan diri seraya mengatur nafasnya, tapi Kian enggan melepaskan dirinya dan membawanya untuk duduk di sofa dalam keadaan telanjang bulat.

Ayu membulatkan matanya saat dirasakan milik Kian kembali semakin keras dan berkedut. Kali ini Kian meletakkan kedua tangan Ayu pada sandaran sofa dan ia memegangi kedua pinggang Ayu seraya menghujamnya dari bawah dengan tempo yang pelan hingga membuat siksaan kenikmatan pada Ayu. Ayu sungguh tidak menyangka bercinta bisa senikmat ini. Pantas saja banyak orang yang tidak bisa menahan nafsunya senang memuaskan diri tanpa pandang bulu walaupun mereka sadar apa yang mereka lakukan itu salah.

Matahari sudah terik saat mereka selesai memadu kasih. Kian merengkuh tubuh telanjang Ayu merapat, Ayu pun tidak sungkan lagi akan perlakuan Kian yang lembut untuk saat ini.

"Aku tadi bertemu dengan sepupuku, aku sudah melaporkan kejadian yang kita alami kemarin. Semoga dalam waktu dekat, pelakunya segera ditangkap," ujar Kian. Ayu mengangguk dan semakin erat memeluk tubuh Kian.





"Tuan apa tidak sebaiknya, Tuan kembali ke apartemen Tuan saja?" usul Ayu sembari bersandar di dada Kian. Mereka sedang bersantai menonton televisi. Ayu merasa tidak benar jika Kian tinggal satu atap dengannya. Terasa aneh saja, sedangkan mereka belum ada ikatan apa-apa.

Kian menaikkan satu alisnya melirik wajah Ayu yang masih bersandar dengan nyaman di dadanya. "Memang kenapa jika aku disini, tidak boleh?"

Ayu mengangkat wajahnya menatap mata indah milik Kian. "Ayu merasa nggak enak aja kalau Tuan di sini," ujarnya lirih.

"Kamu takut tidak bisa bebas jika aku tinggal denganmu di sini begitu, kamu mau bawa pria lain ke sini hemmm?!" Seketika darah Kian memanas, ia cemburu.

Sial!!

"Bukan begitu Tuan, kita kan memang tidak ada hubungan apa-apa. Ayu bebas dong berteman dengan siapa saja," ucap Ayu tergagap.

Wajah Kian memerah tatapan matanya menajam dan tampak ... terluka. "Apa kau bilang?! Kau ini memang minta dihukum ya. Akan kubuat kau tidak bisa berjalan besok!" Kian sungguh





marah. Bisa bisanya Ayu berkata seperti itu membuatnya naik darah. Walaupun Kian juga belum mengakui jika ada getaran yang mulai ada di relung hatinya.

“Setelah yang kita lalui tadi malam masih bisa-bisanya kamu bilang kita tidak punya hubungan apa-apa, serius?!” Kian menatap keheranan kepada Ayu sampai dahinya mengkerut dalam.

“Bukannya Tuan sudah biasa, bercinta dengan banyak wanita?” tanya Ayu dengan santai.

“Itu seks Ayu bukan bercinta, sedangkan Apa yang aku lakukan denganmu ini yang namanya bercinta,” ujar Kian ketus.

Lalu tanpa berkata apa-apa lagi Kian bangkit berdiri menggendong Ayu seraya melumat bibirnya. Merebahkan tubuh Ayu di ranjang, Kian sudah melucuti seluruh pakaiannya dan pakaian Ayu juga saat ponselnya tak berhenti berdering sedari tadi.

Kian beranjak menggapai ponselnya dan duduk di pinggir ranjang dengan polosnya tanpa kecanggungan.

“Ya, halo Brenda. Ada apa?” Rupanya telepon dari Brenda.





Ayu bangkit berusaha turun dari ranjang yang seketika di tahan oleh Kian yang malah menarik tubuhnya merapat kepadanya.

"Kian kau tidak rindu padaku?" tanyanya manja.

"Sudah kubilang aku yang akan menghubungiku jika aku butuh, bukan sebaliknya. Sejak kapan kamu berubah manja dan cerewet begini sih?!" ujarinya tegas.

Ayu merasa cemburu, mendengar percakapan Kian dengan Brenda. Ayu meregangkan pelukan Kian dan merebahkan diri memunggungi pria tersebut. Menarik selimut menutupi tubuhnya sampai sebatas leher. Tak dipedulikannya tubuhnya yang polos di balik selimut.

Kian menaruh ponselnya di atas nakas. Membalik tubuhnya dan mendapati Ayu yang memunggungnya. Ia tak suka jika Ayu berbuat seperti itu.

Kian menyibak selimut Ayu, yang seketika membuat tubuh Ayu menegang. Ayu tetap memejamkan mata seolah olah ia sudah tidur. Namun Kian tahu Ayu hanya pura-pura. Kian mengulurkan tangannya, jari jemarinya lincih menelusup di antara kedua paha Ayu dari arah belakang membelai belahan intinya.





Desah nafas gadis itu tercekat, nafas Ayu mulai memburu. Sejurus kemudian tangan Ayu terulur menghentikan pergerakan tangan Kian.

"Sudah cukup Ayu capek," pintanya.

"Capek apa? Kau lupa aku mau menghukummu," desis Kian menahan hasratnya di telinga Ayu.

Kemudian Kian mengangkat sebelah kaki Ayu dan menghujamkan kejantanannya dengan sekali hentakan sempurna melesak di dalam inti tubuh Ayu.

"Arhhh." Ayu tercekat di antara rasa ngilu dan nikmat, karena dorongan Kian di tubuhnya.

Kian memeluk tubuhnya dari belakang menangkap dada Ayu, memilin ujungnya lembut. Kian meraih memalingkan wajah Ayu serta melumat bibirnya dalam ciuman yang dalam dan sensual.

Kian terus memompa tubuh Ayu dengan berbagai gaya. Entah hingga pelepasannya yang seberapa sampai mereka berdua kelelahan dan jatuh tertidur.

Keesokan paginya Ayu sudah bersiap akan berangkat ke kampusnya. Namun sebelumnya ia menyiapkan sarapan pagi dulu untuk Kian. Ayu memilih membuat nasi goreng untuk dirinya





sedangkan untuk Kian, Ayu sudah menyiapkan sandwich ikan tuna.

Kian bangun dengan rambut masih acak-acakan memakai celana piyamanya dan bertelanjang dada mencari keberadaan Ayu. Kian mendapati Ayu sedang menata makanan dan membuat kopi untuknya.

Ayu menatap Kian yang berjalan ke arahnya. "Selamat pagi Tuan, mau langsung sarapan? Ayu harus ke kampus pagi ini ada ujian."

Kian hanya menganggukkan kepala dan kemudian kembali ke kamar untuk membersihkan diri.

Ayu hanya mengedikkan bahunya kemudian duduk dan memakan sarapannya tanpa menunggu sang majikan.

"Kau tidak menungguku untuk sarapan bersama?" tegur Kian begitu sudah mendudukkan dirinya di kursi yang berseberangan dengan Ayu.

"Ayu sudah bilang kan harus berangkat pagi" ujarnya.

Kian mendengkus. "Aku akan mengantarmu ke kampus, kemudian aku akan ke rumah ada hal yang harus aku bicarakan dengan Ayah," terang Kian.





Ayu terkikik, ia merasakan tingkah Kian pagi ini sungguh berbeda." Tuan tidak perlu menjelaskan apa-apa pada Ayu, kita bukan kekasih apalagi suami, istri."

Wajah Kian mengeras. "Kau akan segera menikah denganku. Ingat Ayu kita sudah bercinta," kata Kian tegas.

Ayu tersedak nasi gorengnya, Kian mengulurkan air putih miliknya. Bangkit berjalan memutar sembari menepuk punggung atas Ayu dengan lembut.

"Tuan jangan bercanda, tidak ada cinta di antara kita, tidak perlu juga untuk bertanggungjawab denganku," ucap Ayu tergagap sembari mengatur nafasnya yang terasa tersangkut di tenggorokan. Ayu benar-benar tidak siap jika harus menikah dan menghabiskan hidupnya dengan pria yang berada di depannya saat ini. Impian Ayu adalah kembali ke tanah air dan hidup tenang di sana. Ayu merasa kehidupan di sini tidak cocok dengan kepribadiannya.

"Kalau begitu belajarlah mencintaiku," ujar Kian enteng.





AYU MAU PULANG

Ayu merasa Kian pasti sudah gila, dalam waktu semalam ia tiba-tiba mengajaknya menikah. Apalagi ia mengatakan itu seperti menyuruh Ayu belanja pisang ke pasar. Ayu panik, apa yang akan ia lakukan berikutnya? Hatinya gundah apa mungkin keluarga Kian yang kaya raya dan terpandang akan menerima dirinya? Apakah ia tidak akan menjadi buah bibir orang-orang, terlebih ia hanya seorang pelayan tiba-tiba menikah dengan majikannya? Mantan pacarnya saja sudah sangat menjelaskan posisinya dulu, sungguh Ayu dilema.

Kian berujar lagi, "Siapkan dirimu, aku ingin akhir bulan ini kita menikah. Ingat aku tidak memakai pengaman dan tidak akan pernah menggunakannya jika bersamamu. Siapa tahu janinku sudah mulai tumbuh di dalammu." Kian mencium kening Ayu berulang-ulang.

Konyol! Begitulah yang terlintas dibenak Ayu. Ayu mengerutkan dahinya menatap keheranan ke arah Kian. "Ayu tidak seabdoh itu. Mana ada baru begitu semalam udah hamil? Tidak mungkin Ayu hamil secepat itu."





"Jika belum aku akan membuatnya menjadi segera," ujar Kian meyakinkan dan tidak ada bantahan.

Sungguh menyebalkan sekali, sejatinya Ayu sudah menyukai Kian, tetapi ia masih ragu jangan-jangan Kian menikahinya hanya karena ingin anak darinya.

Hati Ayu sakit membayangkan hal itu. "Ayu pulang malam hari ini, setelah dari kampus Ayu akan bekerja di tempat Kak Mike."

"Tidak ... kau tak boleh bekerja. Apalagi di sana, aku dengar ada seseorang yang sering menguntitmu. Aku tidak mau terjadi hal yang tidak diinginkan."

Ayu melongo. "Dari mana Tuan tau? Ayu saja nggak tau lho." Ayu bingung menatap polos ke arah Kian. Hal itu membuat Kian semakin gemas padanya.

"Dengar Ayu, di peternakan banyak mata dan telinga dan aku tahu sekali. Walaupun masalah itu sebesar semut tak akan luput dariku. Terlebih kejadian kemarin malam itu. Aku merasa itu pasti ada sangkut pautnya dengan dirimu juga," tutur Kian.





"Serem sekali jika memang ada yang menguntit Ayu. Buat apa coba, Ayu kan nggak punya apa-apa." Ayu menunduk sedih.

Kian menggenggam tangannya menguatkan. "Sudahlah habiskan sarapanmu, nanti aku juga yang akan menjemputmu. Lebih baik kita kembali ke rumah utama. Kau akan lebih aman di sana, karena aku harus ke Dallas selama seminggu."

Saat dilihatnya Ayu akan membuka percakapan, Kian segera berujar, "Aku akan bicara dengan Mike, kau tak lagi bekerja di sana. Dia pasti mengerti, Mike adalah teman baikku."

Ayu bangkit dari duduknya dan menatap tajam ke arah Kian. "Maaf Tuan. Ayu memang sudah tidur dengan Anda tetapi bukan berarti Anda bisa bebas mengatur kehidupan pribadi Ayu," ujar Ayu. Ia jelas tidak suka diatur seenaknya oleh pria ini.

"Jadi kamu mau melawanku?"

"Memang apa hakmu, mengaturku?!" ketusnya suara Ayu karena kesabarannya habis terhadap Kian. Ayu sungguh gelisah dan tidak tenang. Ia sungguh takut tidak bisa kembali ke tanah air jika membiarkan Kian mengatur hidupnya.

"Kita akan menikah Ayu," ujar Kian dengan nada datar. Ia berusaha tidak terpancing oleh





amarah Ayu. Kian paham betul Ayu masih sangat muda untuk menikah, mungkin saja gadis itu memiliki banyak impian yang ingin dirinya raih dan Kian tidak mengetahui satu pun.

"Itu kan maumu, Ayu bahkan belum mengiyakan. Jangan egois Tuan Kian yang terhormat. Anda mungkin sudah mendapatkan keperawanan saya, tetapi bukan berarti Anda dengan seenak hatinya bisa mengatur hidup saya. Hidup saya sudah susah, saya nggak mau lebih susah lagi."

Kian menunduk menatap piring sandwich di depannya, ia mulai sadar sepertinya reaksinya masih terlalu cepat. Seharusnya ia tidak terburu-buru. Ayu bukan wanita lemah dan penurut, ia juga menginginkan kebebasan. Rasa bersalah mengambil alih kesadarannya kali ini, ia juga mulai tersadar untuk mengendalikan sifat posesifnya, ia paham betul sesuatu yang terlalu erat digenggam suatu saat akan bisa hancur atau pergi darinya tanpa sisa, jelas sekali Kian tidak menginginkan hal itu.

"Baiklah aku tidak akan memaksamu," ujar kian, pada akhirnya.

"Sungguh?" tanya Ayu dengan tatapan tidak percaya. Ya, ini seorang Kian yang keras kepala





kemarin sampai beberapa saat yang lalu dan kini berubah menurut padanya. Apakah Ayu akan dengan mudah percaya? Tentu saja tidak, seseorang seperti Kian pasti memiliki maksud yang lain.

“Ya, kali ini aku tidak akan memaksamu. Tidak tahu nanti, jika aku sudah kembali ke peternakan,” ujar Kian santai melanjutkan sarapannya.

Nah kan, Kian tidak akan semudah itu melepaskan Ayu. Kalau Kian pikir Ayu akan melunnak begitu saja tentu Kian salah besar. “Aku tidak akan menikah denganmu. Sebelum kamu memahami apa yang kamu katakan,” kata Ayu. Ayu kemudian mengernyitkan dahinya, terdengar tidak sopan rasanya apa yang ia katakan kepada Kian. Namun yang namanya pria brengsek itu tidak mengenal batas usia bukan. Brengsek ya brengsek aja, TITIK.

“Ayu juga mau berangkat sendiri,” katanya kemudian seraya meraih tas sekolahnya.

“Ayu bisa tenang tidak. Sabar sebentar sambil menunggu aku menyelesaikan sarapanku.”

Ayu mendengkus dan memicingkan mata ke arah Kian. “Tidak, kamu ingin menjadi perhatian para siswa perempuan di sana?”





“Tidak Ayu, tidak mungkin hal itu terjadi,” kilah Kian.

“Pokoknya Ayu nggak mau di antar.” Ayu masih bersikukuh.

“Kenapa, jelaskan padaku? Kamu malu di antar pria yang jauh lebih tua darimu?”

“Nah itu tau,” jawab Ayu asal.

“Ayu itu tidak sopan!” seru Kian, “aku masih muda dan gagah.”

“Bukan urusan Ayu. Pokoknya sampai Ayu lulus jangan campuri urusan Ayu. Eh, sampai Ayu memutuskan.”

“Oh, tidak bisa. Kamu tadi bilang sampai kamu lulus yang artinya hanya tinggal hitungan bulan bukan?”

“Ayu sudah ralat bukan? Jangan ajak rebut pagi-pagi tau, pamali.” Ayu pun segera membuka pintu dan pergi dari apartemen.

Ayu melirik Sandra yang baru kembali dari perpustakaan. Siang ini Ayu memang memutuskan untuk tidak kembali ke apartemen karena Kian juga sedang tidak berada di sana. Ayu merogoh kantongnya dan mengeluarkan ponselnya yang bergetar lalu memberikan syarat menempelkan telunjuknya di mulut pada Sandra yang akan membuka suara untuk diam.





Ayu mengerutkan dahinya, pasalnya nomor yang menghubunginya adalah nomor telepon asing.

“Halo.”

“Halo Ayu, ini aku Jonas Dario Deputy Sheriff.”

“Oh iya, ada apa?” tanya Ayu dengan gugup karena adanya yang berdebar tidak karuan.

“Jangan gugup santai saja,” bujuk Jonas di ujung sana.

“Aku sedang mencoba agar tidak berhenti bergetar saat ini,” ujar Ayu yang merasa kakinya mulai lemas.

“Lebih baik kamu mencari bangku untuk duduk.”

Ayu segera mendudukkan dirinya di rumput tepat di bawah pohon yang terletak tidak jauh darinya disusul oleh Sandra.

“Ayu sudah duduk sekarang,” katanya.

“Begini Ayu, apakah kamu akan tetap bekerja hari ini?”

“Inginnya begitu,” ujar Ayu yang mulai ragu akan keputusannya itu.

“Boleh aku memberikan usul?” tanya Jonas yang tampak berhati-hati. Jelas ia tidak ingin mendapatkan ‘semprotan’ seperti Kian tadi pagi.

“Boleh saja.”





"Bagaimana kalau kamu jangan bekerja dulu? Orang yang memberikan obat perangsang pada Kian belum ketemu dan kami masih melacak tersangkanya. Kebetulan cctv di bar tempatmu bekerja, optiknya sedikit terganggu jadi tidak begitu jelas terlihat. Ini juga masih dugaan kami, alangkah baiknya jika kamu lebih baik kembali saja ke rumah utama. Terlebih orang yang menguntitmu juga belum kami temukan."





ADA APA DENGANMU

Bahu Ayu merosot lemah, sedikit kekecewaan merasuki hatinya. Ia yang ingin belajar mandiri di negeri orang masih juga terusik dengan kejadian tidak terduga seperti ini. Lelah pasti, rasanya otak dan batinnya sudah tidak mampu diajak bekerja sama.

Karma apa yang sedangku tanggung Tuhan, banyak sekali orang jahat di sekelilingku.

Ayu jelas tidak akan membantah ucapan seorang penegak hukum seperti Jonas. Jika sampai ia yang menghubungi Ayu, alih-alih Kian. Sudah pasti masalahnya tidak bisa dianggap sepele.

"Aku akan menjemputmu, share lokasimu sekarang juga. Kian masih tertahan di San Antonio. Nanti ia akan menyusul ke peternakan dan aku mohon Ayu jangan terlalu keras kepadanya."

"Maaf untuk yang satu ini ya Tuan. Ayu tidak akan berlaku seperti demikian jika dirinya tidak memaksakan kehendaknya. Ingat Ayu dan Tuan Kian tidak memiliki ikatan apa pun."

"Aku paham akan hal itu. Aku juga akan menasehatinya kalau begitu. Memang begitulah sifat Kian, karena dirinya yang pernah kehilangan istri





dan sang calon buah hati membuat dirinya menjadi terlalu posesif terhadap yang ia anggap adalah miliknya.”

Miliknya, Ayu? Wajah Ayu merona karena pemikiran tersebut.

Ayu menutup mulutnya sejak Jonas datang dan ia berpisah dengan Sandra. Di sepanjang perjalanan dirinya kembali peternakan juga gadis itu sama sekali tidak membuka mulutnya.

Fitri sudah menunggu Ayu di beranda rumah utama. Ia segera merentangkan kedua tangannya menyambut Ayu ke dalam pelukannya. Fitri cemas setengah mati saat mengetahui kabar yang menimpa Kian dan Ayu semalam. Ia tidak habis pikir sudah pergi sejauh ini pun seolah-olah mara bahaya dan kemalangan selalu mengintai gadis cantiknya ini.

“Kamu nggak apa-apa Nak?”

Ayu tertegun untuk beberapa saat menatap manik hitam penuh kekhawatiran di depannya saat ini. Ayu hanya bisa mengangguk, cukup apa yang di perbuat Kian untuk saat ini hanya dirinya saja yang tahu. Ayu tidak ingin menambah drama dalam keluarga Dario dan Prawira. Urusan Kian sudah cukup melelahkan saat ini. Menjadi orang kaya,





tenar dan juga terpandang tidak seenak yang terlihat. Banyak musuh yang mengintai rupanya.

“Tante, pulang yuk?” ajak Ayu.

“Kamu sudah pulang sekarang Nak.” Bukan Fitri yang menjawab melainkan Stefany yang baru saja muncul dari balik pintu utama.

“Em, Ayu mau pulang ke rumah bukan di sini,” jawab Ayu sungkan.

“Tapi Kian bilang kamu akan tinggal di sini,” kata Stefany.

Ayu kaget sampai tak sadar mulutnya membentuk huruf ‘O’ namun dalam hatinya merutuki perbuatan Kian.

Brengsek! Pasti dia udah ngadu sama bundanya.

“Ayu mau tinggal sama Paman dan Tante,” pinta Ayu dengan matik mata yang sudah berkaca-kaca.

Stefany tidak tega melihatnya dan kemudian mengangguk. Ia paham, Ayu mungkin memerlukan waktu untuk berkumpul dengan keluarga intinya. Gadis itu bisa saja *shock* dan baru saat ini ia rasakan. Reaksi seperti itu bisa saja terjadi bukan?

Kelegaan luar biasa dirasakan oleh Ayu hanya dengan anggukan dari Stefany tersebut. Ia sangat ingin tidur dalam pelukan sang bibi. Kerinduan





yang sangat ia rasakan saat ini, kelelahan mulai mendera dirinya. Padahal saat Kian menggagahinya seharian kemarin tidak seletih saat ini. Sendi tubuhnya seolah ingin terlepas dari tubuhnya.

“Ya sudah, ayo pulang. Tante akan siapkan air hangat untukmu berendam. Kamu tampak sangat lelah anakku,” bujuk Fitri dengan lembut.

Ayu dan Fitri berpamitan kepada Stefany yang masih berdiri di beranda sampai keduanya menghilang melalui halaman samping rumah.

Budi berdiri di halaman menyambut sang istri dan Ayu. Ayu merasa sangat terharu kemudian ia melepaskan genggaman tangan Fitri dan berlari ke arah Budi yang kemudian memeluk tubuh gadis itu dengan erat seraya mengusap surainya yang indah dengan penuh kasih sayang.

“Ayu takut,” ujar Ayu disela isak tangisnya yang tak mampu ia bendung.

Ketegaran hati yang ia tunjukkan sejak dua malam yang lalu tidak ada artinya saat ini di depan sosok penuh kehangatan di depannya ini. Ayu benar-benar merasa kembali pulang. Pelukan Budi terasa sangat menentramkan jiwanya, pelukan yang menjanjikan perlindungan dengan penuh ketulusan hati.





“Tenang Sayang. Aku tidak akan membiarkan apa pun itu menyentuhmu. Bahkan jika dengan harus mengorbankan nyawaku sekalipun.”

“Paman jangan bilang begitu,” rajuk Ayu manja dan mengeratkan pelukan pada pinggang Budi. Kepalanya bahkan sudah menyuruk pada tulang belikat sang paman.

Fitri mengecup kening dan mengusap puncak kepala Ayu dengan penuh kelembutan. Ia masuk memberikan waktu untuk sang suami berbagi kasih dengan gadis kesayangannya.

“Tante akan siapkan air hangat dulu ya, tapi jangan tidur dulu. Makan dulu yang banyak ya? Tante buat *pizza marinara* untukmu.”

Ayu hanya mengangguk samar dan kemudian mendongak saat mendengar teguraan dari Dion.

“Pinggang Papa bisa encok kalau kamu peluk seperti itu,” canda Dion.

Ayu mencebikkan bibirnya tanpa melepaskan pelukan dari pinggang Budi. Entah mengapa dirinya tidak ingin jauh-jauh dari pamannya itu saat ini.

“Biarin, ini Paman Ayu,” jawabnya manja, yang kemudian dihadahi cubitan gemas dari Dion pada hidung mungilnya.

Dion tentu tidak keberatan berbagi kedua orangtuanya dengan Ayu karena memang di sinilah





seharusnya ia berada di tengah keluarga bahagia mereka. “Iya, Papa buat Ayu deh,” ujar Dion.

“Beneran ya? Ayu mau bobo sama Paman dan Bibi boleh?” tanya Ayu.

Dion yang akan membuka pintu lalu berbalik badan menghadap Ayu dan sang ayah. “Bagaimana kalau kita tidur sama-sama di ruang tengah? Sambil nonton film bersama mungkin dan menikmati pizza,” usul Dion.

Ayu tersenyum dengan wajahnya yang berseri-seri, hanya dengan usul sederhana tersebut sudah membuat gadis cantik itu melupakan rasa lelah dan ketakutan di hatinya sedari tadi.

“Ayu mau, apa pun yang dibuat Tante. Ayu pasti akan memakannya.”

“Kalau begitu bagaimana jika sekalian memanggang steak?” usul dari Budi.

“Wah seru ini. Ayo!” Ayu lebih dulu membuka pintu.

Ayu segera membersihkan dirinya dan dengan tak sabarnya bergabung bersama dengan anggota keluarga yang lain berkutat dengan peralatan dapur menyiapkan makan malam special mereka. Lupakan menjaga pola makan untuk saat ini. Steak dan pizza bisa bersahabat untuk sekarang.





Saat semuanya siap mereka segera makan bersama di halaman kecil samping rumah mereka. Mereka tidak menyadari ada sepasang mata menatap dengan penuh kerinduan pada wajah cantik Ayu yang tampak sangat bahagia malam ini. Bahkan tawanya yang lepas karena candaan Dion membuat sosok itu merasakan kehangatan juga.

Ayu menyantap setengah porsi makanan lezat yang tersaji di depannya dan teringat dengan wajah sang ayah yang seolah tersenyum bahagia. Ada kelegaan sekaligus rasa bersalah terpatrit di dalam benaknya, bagaimana tidak Ayu merasa sudah melanggar apa yang diamanatkan oleh sang ayah dahulu. Dirinya tidak bisa menjaga kesucian dirinya sendiri sebelum pelaminan. Seolah ada bisikan setan yang mengatakan bahwa apa yang telah ia lakukan adalah demi menolong orang lain, namun jelas Ayu sadar betul apa yang sudah ia lakukan bersama dengan Kian adalah suatu kesalahan.

Bagaimana kalau dirinya nanti hamil? Bagaimana kalau Kian akan berubah pikiran dan tidak ingin menikah dengan gadis infusan seperti dirinya. Seketika nafsu makannya menguap entah kemana.





Ayu meletakkan peralatan makannya dan mendesah, ketiga pasang mata dewasa lainnya tahu ada sesuatu yang berbeda dengan gadis itu. Namun mereka juga paham, untuk tidak memaksa gadis itu untuk bicara.

“Ada apa Ayu, apakah dagingnya tidak enak?” tanya Budi.

“Enak sekali Paman, emm boleh Ayu tambah saosnya?” Ayu berusaha mengalihkan perhatian keluarganya. Sungguh ia tidak ingin membuat mereka cemas. Hanya mereka milik Ayu saat ini.

“Tentu Nak, kamu tidak mau menambah kentang tumbuknya?” Budi menawarkan dengan mengangkat wadah kentang tumbuh yang sangat menggiurkan, bagaimana tidak? Fitri menambahkan parutan keju cheddar yang beliau tahu sangat digemari Ayu.

Ayu menerima dengan senang hati dan kembali ia berusaha mengenyahkan perasaan gundahnya. Dion bahkan meladeninya dengan menuangkan saos serta menambahkan wortel di piringnya.

Fitri mengulum senyum, ia paham betul gadis di depannya ini sudah sangat menahan diri dengan segala keterbatasan yang dimiliki orangtuanya dahulu. Fitri tahu karena sumpah kakak iparnya





yang akan merawat Ayu dalam rumah tinggal mereka pribadi membuat kakak iparnya rela mengencangkan ikat pinggang untuk memberikan rumah sederhana dengan oenuh kehangatan keluarga untuk Ayu. Walaupun dengan konsekuensi mereka hidup dalam keterbatasan untuk segi yang lain.





PERMINTAAN KIAN

Kian segera mencari keberadaan Ayu di dapur namun tidak menemukan gadis itu di sana. Ia segera menemui sang bunda yang sedang bersantai menikmati acara kesayangannya.

“Bunda, Ayu mana?”

“Di rumahnya.”

“Kok gitu?”

“Gitu, bagaimana?”

“Kian suruh dia, menunggu Kian di sini?”

Stefany membalikkan badan menatap sang putra sulung yang mendudukkan diri di sofa samping kirinya.

“Kian kamu mabuk?”

“Tidak, Kian tidak minum setetes pun hari ini. Kian baru kembali dari San Antonio, Nda.”

“Lalu, kenapa bicaramu melantur seperti itu?”

“Melantur bagaimana sih, Bunda?” tanya Kian balik dengan raut wajah sedikit kesal. Ia yang sangat lelah dan penat menempuh lima jam perjalanan dari San Antonio karena adanya kecelakaan di tiga tempat yang berbeda semakin kesal karena pertanyaan dari sang bunda yang menurut dirinya tidak masuk akal.





“Kamu lupa siapa Ayu dan kamu?”

“Oh, jadi sekarang Bunda memperlakukan status keluarga Ayu?”

“Sembarang sekali anak ini,” sungut Stefany.

“Lalu maksud Bunda apa?” tanyanya seraya mendesah panjang.

“Ayu itu bukan istrimu Kian. Jadi dia tidak memiliki keharusan untuk menunggumu pulang bukan?”

“Kalau begitu jadikan Ayu istri Kian.”

Stefany mentap sang putra dengan raut tidak percaya.

“Bunda salah dengar sepertinya,” ujarnya seraya membuat gerakan mengorek lobang telinga dengan kelingking tangan kirinya.

“Bunda tidak salah dengar, Kian memang mau menikah hanya dengan Ayu. Lagi pula Kian sudah memerawani gadis itu,” katanya santai.

“DASAR BAJING** TENGIK KAMU!” raung Stefany seraya memukuli Kian dengan majalah fashion yang awalnya tergeletak di samping lampu meja. Kian hanya diam bergeming menerima segala pukulan sang bunda.

“Kian, mau ditaruh di mana muka Bunda? Bunda malu dengan Budi dan Fitri?!”





"Kenapa begitu? Orangtua Ayu sudah meninggal, Nda. Lagi pula nggak ada salahnya juga bukan. Seharusnya mereka senang pada akhirnya ada yang menjaga Ayu selamanya."

"Kamu tidak tahu yang sebenarnya Kian."

Kian mengerutkan dahinya menatap sang bunda. "Jelaskan pada Kian."

Stefany menarik nafas dalam-dalam menetralkan detak jantung dan aliran darahnya. "Ayu itu anak kandung Budi dan Fitri. Anak bungsu mereka."

"APA!" Kali ini gentian Kian yang terperangah dibuatnya.

"Bunda pasti salah informasi. Mana mungkin."

"Tidak, sembarang kamu, ih!" ujar Stefany kesal dan melempari Kian dengan bantal sofa.

"Bunda jangan KDRT dong."

"Kamu ini kalau duda, ya duda aja. Jangan ikutan bego."

"Apa hubungannya antara duda dan bego?"

"Duda mesum seperti kamu jelas bego." Stefany berkata seraya cemberut.

Kian meringis dan raut wajahnya kembali serius. "Kian bersungguh-sungguh Nda. Kian tidak





peduli dari mana Ayu berasal, dengannya Kian merasa berbeda lebih baik tepatnya.”

“Hati-hati Kian, jangan sampai apa yang kamu rasakan itu hanyalah sebuah obsesi dan ketergantungan.”

“Cinta tidak selalu memiliki baik kan Bunda. Ada pula sisi buruk dengan cemburu dan merasa tergantung saat dia tidak ada.”

“Itu namanya kebodohan anakku. Kita hanya boleh mencintai 100% pada Sang Pemilik Semesta bukan pada manusia. Kalau dirimu masih menggantungkan harapan dan cinta pada manusia kamu hanya akan mendapatkan kehampaan seperti yang terjadi sejak kamu kehilangan Carmen. Jika kamu sungguh mencintai Ayu, cintailah dirinya karena cintamu kepada Allahmu.”

Kian hanya mengangguk menanggapi nasehat bundanya. Ia kemudian berdiri yang disusul oleh Stefany.

“Mau ke mana kamu?”

“Menyusul Ayu.”

Stefany mendesah dan mengusap lengan kanan atas sang putra. Apa tidak sebaiknya kamu membiarkan Ayu untuk bersama dengan keluarganya terlebih dahulu? Berikan kesempatan untuk mereka menjalin tali kasih yang sempat





terputus selama delapan belas tahun ini, Nak," nasehat Stefany.

Kian tampak kecewa tetapi ia tahu, dirinya tidak boleh egois. Ia juga tidak ingin jika Ayu akan berbalik membencinya. Terlebih sikap Ayu yang sedikit berbeda tadi saat ia meninggalkan gadis itu di rumah ini.

"Hanya untuk malam ini. Besok Kian akan menjemputnya."

"Dasar keras kepala," gerutu Stefany yang melihat putranya menuju pintu samping. Ia tahu pasti ke mana perginya sang putra. Mulut Kian bisa berkata akan menjemput Ayu besok. Namun Stefany yakin putranya itu tidak akan bisa tidur nyenyak sebelum melihat Ayu.

Di luar halaman rumah Budi, tepatnya di sebuah pohon oak setinggi empat meter, Guterres bersandar di sana seraya menikmati cerutu Kuba favoritnya dan menegak tequila langsung dari botolnya. Sese kali dirinya tersenyum menatap wajah Ayu yang berseri dan mendengarkan tawa renyah gadis muda itu walaupun dirinya sendiri tidak memahami bahasa yang mereka pergunkan, raut wajah ceria Ayu membangkitkan sesuatu dalam diri Guterres yang selama ini mencoba ia bentengi. Guterres mendengkus, kembali ia





menikmati dua benda yang ia bawa itu. Menyaksikan keceriaan keluarga kecil Budi seolah mereka sedang membuat suatu pertunjukan. Guterres masih diam di sana sampai keluarga itu berkemas dan masuk rumah.

Sepuluh menit berlalu, Guterres seketika menegakkan tubuhnya dan menghilang dalam kelam bayangan malam saat mendengar suara langkah kaki yang dirinya tahu pasti siapa pemiliknya. Mendekat dari sisi kirinya. Wajah Guterres menegang, rahangnya mengetat dengan otot-otot pada lehernya bertonjolan. Ia mengerutkan kening dan tak percaya melihat Kian berbelok ke arah rumah Budi. Guterres memeriksa jam tangannya yang menunjukkan pukul sebelas malam.

Apa yang dilakukan bedebah itu di sini?

Guterres menggeram tidak suka, ia menyadari sejak keberadaan Ayu di Glory rance perangai Kian berubah, lebih manusiawi tepatnya. Bahkan Guterres sudah tidak pernah mendapati Kian bermesraan dengan wanita-wanitanya. Terakhir yang ia tahu adalah saat Kian bersama dengan Brenda. Ya, Brenda yang saat ini sudah sangat memprihatinkan. Brenda yang bersekongkol dengan rival abadi Kian tepatnya. Guterres tahu





Brenda tidak akan bisa lepas dari pria flamboyan tersebut. Namun lagi-lagi ia tak mau ikut campur, peduli setan dengan urusan Brenda. Baginya melihat Ayu kembali ke rumah ini menjadi sebuah hiburan untuk hatinya yang sepi.

Kian mengetuk pintu rumah Budi yang hanya diisi dengan suara lirih dari televisi. “Paman Budi,” panggil Kian.

“Tunggu sebentar,” jawab Budi seraya menggeser lengan kanannya yang tertindih kepala Ayu yang bergelung nyaman di antara istrinya Fitri dan dirinya.

“Pelan-pelan Pa,” ujar Fitri seraya membantu Budi dengan sedikit mengangkat kepala Ayu tanpa membuat gadis itu terbangun.

Ayu mengulet pelan dan merubah posisinya berhadapan dengan Fitri seraya memeluknya laksana guling. Fitri yang kembali terlentang menjadi tidak bisa bergerak karena ulah Ayu. Ia meringis geli bertatapan dengan sang suami dan Dion yang baru saja kembali dari dapur setelah mencuci semua perlengkapan makan malam mereka tadi.

“Asik benar dia tidur ya,” ujar Dion seraya menempatkan diri di mana Budi berada tadi.





“Iya, lihat ini Mama sampai tidak bisa bergerak dibuatnya.”

Budi membuka pintu depan. “Kian ada apa, malam-malam kemari?”

“Bolehkah aku bertemu Ayu?”

“Dia sudah tidur. Masuklah,” jawab Budi seraya memberikan akses jalan untuk Kian.

Kian terpaku melihat pemandangan di depannya. Bagaimana Ayu tampak sangat nyaman dalam dekapan Fitri seperti gadis kecil dalam buaian sang bunda. Kian tersenyum tipis, dirinya tahu harus bersabar untuk mala mini.

“Apakah kalian bertengkar?” tanya Budi yang saat ini sudah berdiri di samping Kian.

“Tidak ada Paman. Tapi memang sejak tadi pagi Ayu tampak berbeda,” ujar Kian jujur.

“Apa yang sebetulnya telah terjadi?” tanya Budi setelah mereka berdua duduk di sofa yang tak jauh dari Ayu tidur.

“Kian ingin menikahi Ayu. Boleh?”

“Paman tidak bisa menjawab itu Kian.”

Wajah Kian berubah sendu dan kecewa karena jawaban Budi. Budi tahu itu dan ia menambahkan, “Semua keputusan ada di tangan Ayu. Dia yang akan menjalani kehidupan





pernikahan nantinya. Apa pun keputusannya nanti sebaiknya kamu harus berlapang dada.”





AYU SETUJU

Ayu mematikan mesin cuci dan segera menjemur di halaman belakang, tak di sengaja tatapan matanya tanpa sengaja bertemu dengan Guterres yang mengendarai seekor kuda gagah berwarna coklat terang. Ayu mengerutkan dahinya, ia keheranan dengan apa yang dilakukan Guterres di sana. Setahu dirinya penggembala ternak tidak pernah membawa kuda sampai wilayah tersebut.

“Apa yang kamu lakukan di sana?” Ayu memberanikan diri bertanya.

Guterres mengedikkan bahunya acuh dan menjawab, “Tidak ada, aku hanya kebetulan lewat saja.”

“Oh, Ayu masuk dulu ya,” pamit Ayu.

“Tunggu Ayu, apakah kamu punya waktu senggang? Aku ingin mengajakmu kencan.”

Pertanyaan Guterres menimbulkan rasa curiga dan waspada yang tiba-tiba hadir menyergap. Ayu kembali teringat dengan pernyataan Kian yang akan mememinangnya. “Sepertinya tidak elok jika aku pergi denganmu?”

Guterres tampak kaget dengan jawaban Ayu dan sedikit tersinggung tentu saja. Pria berkulit





tembaga itu memicingkan matanya dan bertanya, "Kenapa?" Guterres menjaga nada suaranya tetap tenang.

"Aku akan segera menikah dengan Kian," jawab Ayu.

Seketika raut wajah Guterres menjadi pucat, gemuruh api marah di dadanya menbuncah seperti badai yang datang di tengah musim panas.

"Kamu bercanda bukan Ayu?"

"Tidak Guterres," jawab Ayu yang menggeleng seraya mendekat pada pagar jarring setinggi tiga meter yang memisahkan antara halaman belakang dan perkebunan jagung.

"Bagaimana jika aku menolak percaya dengan semua perkataanmu?"

"Itu hakmu dan aku tidak bisa memaksa orang untuk mempercayai apa yang aku katakan." Ayu mundur tiga langkah sebelum berbalik badan setelah Guterres menarik tali kekang dan kuda tunggangannya melesat bagaikan angin.

"Mau apa Guterres berbicara denganmu?" tanya Dion begitu Ayu menutup pintu belakang.

"Dia mengajakku kencan."

"Lalu, apakah kamu mau?"

"Tentu saja tidak. Abang tahu tidak. Tuan Kian sudah meminta Ayu menjadi istrinya."





Dion mengangguk dan sekarang berganti Ayu yang berkacak pinggang seraya menatap Dion dengan tidak percaya.

“Tahu dari mana?” tanya Ayu.

Dion memalingkan wajahnya yang menyeringai seraya menatap kedua orangtuanya yang sedang sibuk menyiapkan makan pagi.

“Kami semua sudah tahu Nak. Ayo sini kita sarapan dahulu.”

“Dan kalian tahu sejak kapan?” tanya Ayu seraya menyendok nasi goreng yang berisi dengan orak arik telur, potongan sosis *chorizo* dan juga potongan dadu keju *cheddar*.

“Kami akan membicarakan nanti setelah kita selesai sarapan,” jawab Budi.

“Tante tahu dari mana Ayu suka sekali dengan keju *cheddar*?”

“Abangmu itu juga suka sekali dengan keju Nak. Jadi Tante memutuskan jika kamu juga pasti menyukainya juga.”

“Tepat Ayu sangat suka sekali. Tetapi dulu ibu sama bapak hanya bisa membelikan Ayu sebulan sekali saja dan itu juga harus diirit-irit. Bahkan bapak sama ibu nggak pernah mengicipi keju punya Ayu,” terang Ayu dengan tidak melepaskan





perhatian dari piring di depannya. Ia sibuk meresapi nasi goreng di depannya yang sangat lezat membuat hatinya merasa seperti sudah kembali ke rumah, seolah-olah di sinilah tempat dirinya harus berada. Ayu tidak memperhatikan ketiga pasang mata orang dewasa lainnya yang menatap ke arahnya dengan penuh rasa sayang dan kerinduan yang mendalam.

Fitri mengusap dadanya yang terasa membuncih karena dirinya yang baru saja berkumpul dengan Ayu harus berbagi dengan keluarga lain yang pasti mengklaim Ayu sebagai bagian dari keluarga mereka juga.

Ayu mendongak dan kemudian meletakkan sendoknya yang terisi nasi goreng. Ia menatap lekat-lekat Fitri yang berusaha mengerjapkan matanya menghalau bendungan airmata yang siap meluncur. Budi mengusap punggung atas sang istri dengan lembut.

“Tante kenapa, sakit? Mau Ayu kerokin?”

Fitri menggeleng. “Tante seneng banget, Ayu lahap makannya.”

“Woo ya jelas, enak begini. Rasanya Ayu belum pernah makan nasi goreng seenak ini sebelumnya.”





Hampir empat puluh menit berlalu tetapi Ayu berulang kali membetulkan letak duduknya yang menurut ketiga orang bersamanya saat ini biasa saja, sembari ia menekan tombol suhu pendingin ruangan berulang kali seolah suhu udara di ruangan itu sangat pengap, kini keringat dingin telah membasahi punggungnya. Ayu melakukan itu semua untuk menetralsir rasa gugup yang seketika menderanya, ia harus memutar otaknya agar tidak salah bicara di hadapan mereka beda sekali dengan saat ia mengumumkan dengan Dion tadi. Ingat kan, apa yang diutarakan oleh Ayu begitu menutup pintu belakang?

“Ayu apakah kamu panas dalam, Nak?” tanya Fitri dengan lembut seraya beringsut mendekat di sofa panjang tempat gadis itu duduk miring dengan kakinya yang terlentang memenuhi bangku sofa.

“Tidak, Tante,” jawabnya cepat.

“Lalu kenapa kamu gelisah? Apakah tadi kebanyakan sambal sehingga pantatmu panas?” tanyanya khawatir.

Ayu menelan salivanya kasar dengan tatapan bersalah melihat kekhawatiran yang dipancarkan oleh manik penuh cinta milik Fitri.

“Tidak juga.” Ayu menggeleng cepat.





Budi dan Dion menanggapi interaksi kedua orang di depan mereka dengan mengulum senyum. Ayu tampak seperti bocah kecil yang telah melakukan suatu kesalahan dan masih berusaha menimbang untuk mengaku atau tidak pada Fitri yang seolah seperti ibu yang siap mendengar pengakuan anaknya. Ya memang begitu bukan, apa yang sedang mereka lakukan saat ini. Menunggu Ayu membuka suara, tadi malam mereka sudah berbincang dengan Kian. Namun gadis itu sama sekali tidak terusik dengan dengungan suara tiga orang pria yang berdiskusi tentang masa depannya. Bagaimana dirinya akan terusik saat dekapan hangat Fitri melingkupi dirinya hingga ke alam mimpi. Rasanya Ayu belum pernah tidur nyenyak seperti semalam.

“Ayu, benar kamu setuju menikah dengan Kian?” tanya Budi.

Ayu menegakkan duduknya seraya menatap Budi dengan keraguan.

“Jangan ragu Nak. Katakan saja yang ingin kamu katakan,” bujuk Budi.

Fitri sudah pindah di sebelahnya dan mengusap sepanjang punggungnya menenangkan. Fitri tahu gadis cantik ini sedang gugup sekarang.





“Boleh?” tanyanya lirih seolah pita suaranya terhimpit kerikil di tenggorokan.

“Apa Nak?” tanya Budi seraya mencondongkan tubuhnya.

“Em, Ayu boleh menikah dengan Tuan Kian?” tanyanya sedikit lantang sudah tidak sekecil tadi.

“Apakah kamu siap menikah dengan seorang duda?”

“Siap saja sih, apa lagi dudanya ganteng,” jawabnya polos.

“Hemm, jadi karena ganteng kamu mau?” cibir Dion, menggoda Ayu.

“Dia memang ganteng kok, keren lagi badannya kayak Abang.”

Wajah Dion merona saat Ayu yang membela Kian dan menyamakan dengan dirinya yang juga memiliki tubuh atletis. Dion bukannya merasa tersinggung namun dirinya bangga, begini rasanya di puji oleh saudara sendiri.

“Umurmu masih terlalu muda Nak, apakah Ayu tidak ingin melanjutkan kuliah sampai dengan sarjana saja?” tanya Budi lagi.

Ayu menunduk seraya menggigit bibir bawahnya. Ia teringat dengan perkataan Kian yang menyebutkan bahwa pria itu sama sekali tidak memakai pengaman sejak awal mereka bermain





api. Ah, bukan itu. Bercinta, ya itu baru benar. Begitulah apa yang diucapkan Kian. Ayu tidak bodoh, dirinya tahu benar dengan resikonya. Bisa saja saat ini ada darah daging dirinya dan Kian sedang berkembang di rahimnya. Ayu spontan mengusap dan memeluk posesif perut bagian bawahnya. Ketiga orang lainnya tentu saja menyadari hal itu.

“Ayu mau menikah sekarang,” ucapnya takut-takut kepada Budi. Entah mengapa melihat pamannya ini, ia melihat sosok kebabakan yang ia pikir telah pergi bersama dengan bapaknya yang sudah kembali kepada Sang Khalik.

“Baiklah kalau begitu, paman akan segera mengurus semuanya.”

Ayu melongo menatap sang paman seolah apa yang baru saja dirinya katakan seperti permintaan membeli sesuatu. “Paman serius?”

“Tentu saja, jika Ayu merasa tulus mau menerima Kian dan Ayu bahagia karenanya. Tidak ada yang bisa melarang Ayu mewujudkan semua itu.”

Sejurus kemudian Ayu sudah memeluk Budi dengan eratnya. Bahkan gadis itu sudah berpindah pada pangkuan Budi. Budi sendiri balas memeluk gadis itu seraya menimangnya seperti kepada gadis





kecil. Manik matanya berkaca-kaca seraya menatap istri dan anak lelakinya yang saat ini sedang berpelukan serta membalas tatapannya.

Begini saja sudah cukup untuk Budi, ia bertekad akan membahagiakan Ayu selama dirinya masih bernafas. Ayu mengurai pelukan dan menyandarkan kepalanya pada bahu Budi.

"Tapi, bagaimana dengan kasus bapak?" tanya Ayu.

"Sekarang fokus dulu dengan Ayu setelahnya kita urus tentang bapak ya? Toh, Ayu belum selesai menuntut ilmu di sini Nak," bujuk Fitri yang sudah bisa menguasai dirinya.

Ketukan di pintu mengalihkan perhatian mereka. "Biar aku yang buka," kata Dion.

"Hai Juan ada perlu apa?" tanya Dion, begitu membukakan pintu. Pasalnya Juan yang notabene pekerja pabrik pemintalan tidak biasanya datang ke sini.

"Aku di suruh tuan Fransesco untuk menyampaikan pesan agar nona Ayu kembali ke rumah utama. Tuan Budi dan sekeluarga diminta ke sana semua secepatnya," terang Juan begitu duduk bersama dengan mereka.

"Apakah ada Kian?" tanya Ayu dengan antusias.





Juan mengangguk dan tersenyum ramah.
“Ada Nona.”

“Jadi dia sudah kembali,” gumam Ayu.
Terbersit rasa kecewa karena Kian tidak mencarinya.

“Dia sudah kembali sejak tadi malam,”
tambah Juan.

“APA?!”





RUMAH UTAMA

Mereka berempat telah di sambut oleh Fransesco yang tersenyum lebar seraya merentangkan tangannya menyambut Budi ke dalam pelukannya.

“Selamat Budi, pada akhirnya kita akan seutuhnya menjadi satu keluarga,” bisik Fransesco seraya mendekap Budi.

“Iya Tuan,” jawab Budi seraya mengulum senyum.

“Dan terima kasih kamu tidak memukul wajah putraku yang bajingan itu. Akan menjadi pertanyaan orang nantinya jika ajah dan tubuhnya penuh lebam.”

“Maksud Tuan?” tanya Budi sembari berjalan beriringan mengikuti langkah Fransesco yang merangkulnya menuju gazebo taman tengah.

“Jangan lagi memanggilku ‘Tuan’. Panggil dengan namaku saja.”

“Aku ingin pernikahan anak kita segera dilaksanakan. Sungguh aku tidak ingin menunda, perasaanku sungguh tidak enak jika pernikahan ini ditunda lebih lama lagi.” Kali ini Fransesco berkata dengan raut wajah seriusnya.





Budi mengganggu paham. “Saya ikuti saja kemauan Ayu. Bagaimanapun saat ini hanya kebahagiaannya prioritas saya.”

Ayu membantu menata meja panjang bertaplak kain linen bertepi sulaman indah bunga terompet berwarna krem. Ayu memandang takjub semuanya. Vas bunga Kristal juga menghiasi di tengah meja dengan bunga segar yang dipetik dari kebun bunga sang nyonya rumah, tentu saja. Sejurus kemudian pelukan erat dipinggang membuat dirinya terjingkat dan reflek memalingkan wajahnya untuk melihat siapa gerakan yang memeluknya. Namun dirinya di sambut dengan pagutan mesra nan panjang dari pria yang diam-diam ia rindukan kehadirannya, siapa lagi kalau bukan Kian.

Ayu segera tersadar dan mendorong dada Kian sebelum lidah pria itu masuk ke dalam mulutnya serta menghancurkan pertahanan dirinya yang rasa-rasanya sangat rapuh akhir-akhir ini.

“Ada apa?” tanya Kian begitu sudah bisa mengontrol nafasnya. Beruntung bagi keduanya, orang lain yang berada di tempat yang sama dengan mereka sangat memaklumi hal itu.

Wajah Ayu merona dan gerak tubuhnya tampak canggung, ia menoleh ke kanan dan kiri.





Akhirnya ia bernafas lega karena orang-orang lainnya nampak tidak peduli dengan apa yang baru saja ia lakukan bersama dengan Kian.

“Aku malu,” jawabnya dengan suara lirih yang kemudian mendapatkan hadiah beberapa kecupan dari Kian.

“Hentikan,” protes Ayu seraya menepuk bahu Kian yang kekar.

“Aku rasanya sudah ingin memakanmu, menikmati lembah kenikmatan dengan celah mungil yang nikmat,” bisik Kian nakal.

“Tuan mesum, tolong hentikan sekarang juga,” herdik Ayu.

“Kamu sudah berani melawanku? Aku memaksa, mulai hari ini aku mau kamu tinggal di rumah ini dan tidur di atas ranjangku.”

“Tidak bisa begitu, tunggu sampai kita resmi menikah.”

“Aku tidak bercanda atau sedang berusaha merayumu, Ayu. Ayah mencium adanya bahaya dan intuisinya selama ini tidak pernah meleset. Percaya saja padaku, ya Sayang?”

“Tante apa tidak apa-apa Ayu tinggal di sini. Tidak bersama kalian?” tanya Ayu meragu. Ditatapnya wajah wanita di depannya yang sangat mirip





dengan wajahnya. Ayu mengingat-ingat wajah ibunya sendiri tidak terlalu mirip dengannya. Namun pamannya Budi adalah adik kandung sang bunda.

"Tidak apa Sayang, Kian sudah mengatakan semuanya dan kami setuju. Pamanmu senang sekali jika kamu menikah dengan Kian."

Ayu terkesima. "Semudah itu paman memberi ijin?" tanyanya memastikan.

Fitri mengulum senyum dan mengangguk. "Yah sebenarnya pamanmu galau juga sih. Tetapi dia senang karena dengan begitu dia bisa tetap memandanguku setiap hari. Makanya pagi ini beliau bisa dengan mudah merestuimu."

"Ck ... apaan sih paman itu emangnya Ayu pemandangan dipandang setiap hari," gerutu Ayu dengan pura-pura cemberut.

"Suatu hari nanti Ayu akan tahu alasan paman melakukan hal itu."

Ayu mengerutkan alisnya, persis seperti Budi jika sedang *kepo*. "Apa sih main teka teki sekarang."

"Kian sudah mengatakan semuanya tadi malam, Tante sudah tahu Nak."

Wajah Ayu merona karena malu dan sungkan kepada Fitri. "Maafkan Ayu, tidak bisa menepati amanat bapak A—."





Pembicaraan mereka terhenti saat Stefany datang. "Nah ini dia calon menantuku. Eh tau nggak Ayu, Bunda senang banget waktu Kian bilang mau menikah sama Ayu. Emmm, Ayu mulai hari ini panggil Bunda ya? Awas kalau panggil nyonya. Nanti Bunda bilang Kian biar dia hukum Ayu," ujarnya seraya tersenyum jahil.

Buset! Ibu sama anak sama aja! Ayu bergidik ngeri. Alamat nggak bisa jalan Ayu kalau kena hukum Kian. Jangan sampai lupa sebut 'Bunda' pokoknya.

"Emmm Nda, di mana kamar Ayu?"

"Ya sama Kian dong Sayang."

"Apa?!"

"Halah biasa aja kali, toh kalian udah gitu. Bunda sama Fitri tunggu cucu ya."

"Ya ampun." Ayu syok. Namun ia kembali teringat Kian tadi sudah mengatakan hal itu.

"Kok ampun sih, ya Bunda gitu dong," protes Stefany yang diaminikan oleh Fitri.

"Udah sana istirahat dulu. Kian juga masih kerja," ujar Fitri.

Ayu berlalu masuk ke dalam kamar Kian. Tas perlengkapannya sudah ada di sana. Saat ia membuka pintu penghubung *walking closet* dengan kamar mandi sudah terdapat banyak gaun dan





pakaian wanita seukurannya beserta pakaian dalam. Bahkan kosmetik yang biasa ia pakai sudah bertengger rapi di meja rias bersanding dengan milik Kian.

Ayu mengerutkan dahinya, *siapa yang menyiapkan semua ini? Apakah selama ini Kian sudah merencanakan semuanya?* Ayu menghembuskan nafasnya. Membersihkan diri kemudian memakai gaun tidur satin dan membaringkan tubuhnya. Kian tersenyum mendapati Ayu yang tertidur nyenyak di kamarnya. Ia baru saja kembali dari memeriksa ternak yang terlalu jauh merumput dan anak buahnya kerepotan menghalau mereka. Kian adalah salah satu dari sekian pelaso handal yang berada di rance tersebut. Kian menelan salivanya kasar Ayu hanya menggunakan gaun satin bertali spageti berwarna krem dengan pinggiran berenda sebatas paha dengan belahan dada yang rendah tanpa menggunakan selimut. Memang cuaca akhir-akhir ini sedikit gerah. Gaun ini pasti pilihan mamanya karena saat dia mengutarakan keinginannya untuk menikah dengan Ayu. Segera saja mamanya sibuk berbelanja dengan Fitri.

Ketukan di pintu menyadarkan Kian. Kepala Stefany melongok ke dalam. "Sayang ditunggu ayah





di ruang kerja, sekalian bangunkan Ayu kita makan malam bersama."

Kian menatap sang bunda dan menjawab, "Iya Nda." seraya menganggukkan kepalanya.

Stefanie kembali menutup pintu, Kian duduk di pinggir ranjang mengulurkan sebelah tangannya menyingkirkan helaian rambut yang menutupi wajah cantik Ayu. Kian menghela nafas sebenarnya dia masih tidak yakin apakah perasaan yang dia miliki benar-benar cinta untuk Ayu. Tetapi jika membayangkan gadis ini dimiliki oleh orang lain rasa-rasanya dia bisa gila.

Kian bukannya membangunkan Ayu malah ikut membaringkan tubuhnya, mengulurkan kedua tangannya merengkuh tubuh mungil itu dan mendekapnya erat. Ayu bergerak menyesuaikan dirinya tanpa membuka matanya.

Francesco merasa sudah menunggu sang anak terlalu lama tak nampak batang hidungnya kemudian memutuskan menengok ke kamar.

Benar saja Kian ikut tidur bersama dengan Ayu. Francesco masuk ke dalam kamar sang anak. Kemudian menutup jendela dan tirai rapat-rapat. Hal itu mengusik kesadaran Kian yang sudah nyenyak tidurnya. Kian membuka matanya, bangkit setengah terduduk memandang siluet sang ayah.





"Ada apa yah?" tanyanya dengan nada serak khas orang bangun tidur.

"Kau lupa menutup jendela," jawab Frans santai.

"Kau lupa harus lebih berhati-hati sekarang ini. Ayah dengar dari Sandra, Minggu lalu mobil yang ditumpangnya bersama Ayu hampir saja kecelakaan. Untung saja Sandra jago menyetir jika tidak, ck ... Kita bisa kehilangan dia," ujar Frans sembari mengedikkan dagu ke arah Ayu.

Kian menatap wajah sang kekasih yang sama sekali tak terganggu oleh percakapan disekelilingnya.

"Sebaiknya nanti kamu tanyakan padanya. Bangunkan dia kita makan malam bersama kau tak mau Budi dan yang lainnya curiga bukan? Hehe," ujar Frans lagi sembari menepuk bahu sang anak.

"Mereka curiga pun tak masalah. Ayu tetap menjadi milikku," ujar Kian posesif.

"Ayah tahu Nak. Baiklah ayah tunggu ya." Frans berjalan keluar dan menutup pintu kembali.

Kian menundukkan wajahnya dan mengecup pipi Ayu. "Ayo bangun putri tidur, kita makan malam dulu."





INGIN KEMBALI

Ayu yang merasa terganggu tidurnya karena kecupan Kian akhirnya terbangun. "Engghh ... aku bukan putri tidur," protesnya seraya menggeliat. Ayu bangkit mengecup pipi Kian sekilas kemudian masuk ke kamar mandi disusul oleh Kian dengan menyeringai, suka dengan keberanian Ayu yang menciumnya terlebih dahulu.

Kian menahan daun pintu kamar mandi yang akan ditutup oleh Ayu. Pandangan keduanya bertemu, tampak sinar kerinduan bercampur dengan gairah di mata Kian dan nafasnya sudah mulai menggebu.

"Aku baru saja bangun tidur Kian." Ayu beralasan.

"Memangnya kenapa kalau kamu baru bangun tidur?" Kian berkata demikian sembari menanggalkan pakaiannya dan menutup pintu kamar mandi. Pandangan matanya tak lepas dari tubuh molek Ayu, tangannya terulur menggapai Ayu dan melepaskan gaun tidurnya dengan sekali sentakan melalui kepalanya dan celana dalamnya pun tidak ketinggalan.





Kian menghimpit tubuh Ayu di bawah shower, tubuh keduanya sudah polos tanpa sehelai benang pun. Bibir Kian tampak sibuk memanjakan bibir Ayu sampai saliva keduanya mengalir kedagu.

Kedua tangan Kian menahan pinggul Ayu sedikit lebih tinggi agar ia dengan mudah memasukkan bukti gairahnya menyatu dengan Ayu. Percobaan pertama gagal karena sempitnya jalan masuk milik Ayu. Diangkatnya sebelah kaki Ayu dan kali ini Kian dapat masuk dengan sempurna. Desahan erotis terdengar dari keduanya, Kian mulai menghujam dalam berulang-ulang. Mulutnya tak tinggal diam melumat puncak dada gadis belia itu. Meninggalkan jejak kemerahan, kembali ke bibir melumat sampai keduanya kehabisan nafas baru dilepaskan oleh Kian. Tak membutuhkan waktu lama akhirnya mereka mencapai pelepasannya.

Keduanya sudah memakai pakaian bersiap-siap untuk makan malam keluarga. Ayu masih berkutat mengeringkan rambutnya saat Kian memeluk dari belakang, mencumbu tengkuk dan cerukan leher. Kian seolah tak pernah puas akan Ayu.





Ayu meletakkan *hairdryer* menatap lekat-lekat wajah Kian melalui cermin yang ada di depannya.

"Sayang, benarkah kita akan menikah?" Ayu memberanikan diri memanggil Kian dengan kata sayang walaupun wajahnya ikut merona karenanya, Ayu tersipu malu.

Hati Kian terasa hangat saat mendengar panggilan sayang untuknya. "Tentu saja segera." Kian meyakinkan Ayu, memandang mata Ayu lewat kaca yang berada di depannya kemudian mengecup pipi sang kekasih.

Ayu membalikkan badan dalam pelukan Kian.

"Tapi ada syaratnya," ujarnya.

Kian menaikkan satu alisnya. "Syarat apa itu?" tanyanya sembari sebelah tangannya menyapu surai indah Ayu. Mengusap rambutnya dengan kelembutan, merapatkan pelukannya.

"Setelah pendidikanku selesai aku mau kembali ke Indonesia." Tatapannya mendamba, agar mendapatkan izin dari Kian.

"Untuk apa kembali lagi? Aku bisa mencukupi semua kebutuhanmu di sini. Kau ragu?" Kian menautkan dahi mereka berdua, mengecup ujung hidung Ayu.





"Bukan begitu, aku ingin mencari tahu siapa dalang yang menyebabkan ayahku di fitnah dan akhirnya meninggal," ujar Ayu manik matanya kini sudah berkaca-kaca.

"Apakah kamu yakin?"

"Sangat yakin. Aku adalah saksi saat mereka datang dan membuat kedua orangtuaku jatuh pingsan," tutur Ayu seraya menangis tersedu-sedu.

"APA?!" ucap Kian dan Fransesco bersamaan.

Ayah Kian itu penasaran dengan suara isakan tangisan Ayu saat dirinya baru saja selesai berbincang dengan Budi di ruang kerjanya yang kebetulan terletak tidak jauh dari kamar Kian.

Budi bersandar pada dinding koridor dan menatap Ayu dengan raut wajah tak terlukiskan. Ada perasaan lain merasuki hati Ayu. Entah, dirinya merasa ada yang berbeda dengan pamannya itu. Pasti ada sesuatu yang diketahui pamannya.

Ayu menoleh ke belakang ke arah Budi yang berjalan beriringan dengan Fransesco. Rasanya ada beban berat menghimpit dadanya saat tadi matanya bertemu dengan mata Budi sedangkan dirinya dalam posisi di kamar Kian tadi. Berat rasanya melepas pamannya tersebut. Ayu mengedikkan bahu melepaskan rangkulan tangan Kian seraya berbalik badan dan memeluk Budi





dengan erat. Suara isak tangisnya teredam dada bidang yang masih sangat kekar milik Budi tersebut. Budi membalas pelukan Ayu seraya mengusap punggungnya menenangkan. Kian dan Fransesco memutuskan untuk meninggalkan Ayu dan Budi berdua. Kian yang ingin menarik Ayu ke dalam pelukannya menahan diri dan bersabar. Toh, dirinya sudah tahu siapa Budi dan Ayu. Kekuatan ikatan darah walau terpisah jarak dan rentang waktu, namun sedarah daging pasti akan bertemu jua.

“Kenapa menangis?” tanya Budi begitu dirasa bahu Ayu berhenti bergetar.

“Ayu, mau tinggal sama Paman. Mau tidur seperti tadi malam ya?” Ayu merajuk seperti gadis kecil.

“Tentu saja, Paman tidak keberatan. Nanti kita bilang dengan Kian ya?” bujuk Budi. Ayu dengan cepat mengangguk seraya menggigit bibir bawahnya.

“Sudahlah berhenti menangis, matamu sakit terlalu banyak bersedih. Kalau ada sesuatu yang mengganggumu, bisa kamu ceritakan nanti kepada paman ya,” kata Budi lagi.

Ayu langsung duduk di sebelah Kian sedangkan Budi berada di seberang mejanya. Ayu





melirik pada Kian yang menatap wajahnya dengan raut simpati lalu mencuri pandang pada Fitri yang tampak sedih melihatnya habis menangis seperti itu. Bahkan setitik airmata tanpa bisa dicegahnya mengalir menuruni mata kanannya, dengan cekatan ia mengusap dengan punggung tangan.

“Ayu baik-baik saja?” tanya Fitri tidak tahan membendung rasa khawatirnya, tadi siang saat ia tinggalkan gadis itu ceria dan bahagia namun kini ia menangis.

“Ayu tidak baik-baik saja,” ujarnya dengan suara serak. Ayu menggapai gelas berisi air putih.

Kian membantunya dan mengusap punggungnya dengan perlahan, alis pria tersebut bertautan benaknya diliputi pertanyaan, kenapa kekasih hatinya menjadi bersedih seperti ini?

“Apa ada Ayu? Jangan membuatku khawatir?” tanya Kian.

“Ayu mau tidur di rumah paman, boleh?” pintanya dengan suara lirih yang seolah tertahan di tenggorokan.

Kian sempat bertukar pandang dengan Fransesco yang mengangguk.

“Begini Ayu, firasatku tidak enak bagaimana kal—,” ucapan Kian terhenti karena Ayu sudah menyelanya dengan tidak sabar.





“Ayu mau sama paman, tolong?” rajuknya memelas.

Kian mendengkus seraya mengusap puncak kepala Ayu dengan sayang. Kian harus panjang sabar bagaimana pun dibalik tubuh yang seolah sudah nampak dewasa isi masih tersimpan jiwa remaja yang sedang berproses.

Kian lalu menunduk menatap kedua tangan Ayu yang sudah meremas sebelah pahanya kuat dengan tangan yang gemetaran. Dengan berat hati ia pun mengangguk dan berselang beberapa detik kemudian raut wajah Ayu sangat ceria, sisa tangisnya masih ada namun binar bahagia yang terpancar dari matanya sudah mengungkapkan semuanya.

Fitri yang tadinya sempat menahan nafas kemudian menghembuskan seraya mengusap dadanya, lega. Semua orang mulai menyibukkan diri dengan memilih makanan mereka. Ayu bertemu pandang dengan Kian dalam gerakan bibirnya yang tak bersuara ia mengucapkan terima kasih, yang langsung di hadiahi kecupan ringan oleh Kian di pipi kanannya.

Ayu mengambil beberapa potong bajunya dan memasukkan dalam tote bag berwarna hijau terang.





“Kenapa banyak sekali?” tanya Kian yang mendudukan diri di tepi tempat tidur.

“Tidak banyak ini. Aku besok akan ke sini lagi.”

Melihat wajah Kian yang tampak cemberut dan sedih, Ayu kembali menambahkan, “Jangan sedih, aku ingin menghabiskan dengan mereka keluargaku yang tersisa.”

“Apakah aku bukan bagian dari keluargamu?”

“Bukan begitu Kian, hanya saja kamu belum resmi menjadi suamiku.”

“Kalau begitu besok juga kita menikah.”

“Kian dengarkan aku, tolong beri aku kelonggaran. Aku ingin merasakan kehangatan keluarga yang entahlah sangat berbeda saat aku bersama dengan keluarga pamanku itu. Semoga kamu bisa mengerti ini.” Ayu berusaha memberikan Kian pengertian.

Memang mereka adalah keluarga kandungmu.

Kian mengangguk dan tatapannya menekuri lantai. Lagi-lagi ia harus bersabar, masih banyak hal yang ia harus selesaikan menyangkut dengan Ayu. Demi masa depan mereka berdua.

“Aku juga harus mencari orang untuk membantuku mengusut perihal bapak,” ujar Ayu.





Kian kemudian bangkit dan menangkup kedua sisi wajah Ayu mendongakkannya. "Aku akan mencari tahu jangan khawatir, aku punya teman di Indonesia dia pasti bisa membantu kita."

"Siapa namanya? Benarkah dia bisa?" tanya Ayu dengan antusias.

"Namanya Edgar Berto, kau pernah dengar?" Kian melihat mimik wajah Ayu berubah, sepertinya gadis itu tahu tentang Edgar.

"Tidak hanya dengar, tapi kenal juga karena om Edgar itu suami tante Valen pemilik rumah makan tempat Ayu bekerja dulu."

"Sangat penting maka dari itu kita harus segera menyelesaikannya, aku merasa semua berkaitan dengan kejadian yang menimpa akhir-akhir ini. Intuisiku selama ini tak pernah salah. Semoga kali inipun begitu," ucap Kian.





ANTARA CINTA DAN BENCI

Guteres melempar kapak yang dipegangnya dan mata kapak itu menancap dengan sukses pada batang pohon yang berjarak empat meter darinya berdiri. Saat ini dirinya sedang berada di sebuah pondok yang terletak di kaki bukit.

Nafasnya tak beraturan namun ia harus melampiaskan rasa frustasinya saat teringat dengan perkataan Ayu tentang pernikahan dengan Kian kemudian antusias para rekan kerjanya karena Kian akan segera menikah kembali.

“Kenapa selalu Dario yang mendapatkan semuanya?!” ujarinya geram seraya mengacak-acak rambutnya sendiri.

Guteres meninggalkan potongan-potongan kayu yang menjadi sasaran pelampiasan amarahnya begitu saja dan memilih untuk masuk ke pondok. Awan hitam menggelayut dengan kesuramannya disertai angin yang berhembus dingin menusuk tulang. Muram, seperti suasana hatinya saat ini.

“Aku harus mendapatkanmu Ayu. Kian harus merasakan penderitaan juga. Supaya Si Tua Bangsa,





Francesco Dario tahu kesakitan yang dirinya tinggalkan di masa lampau.”

“Dialah sumber segala ke tidak bahagiaanku!” geram Guterres berbicara pada diri sendiri melihat ke luar jendela di mana tanah landai di depannya sana tersiram air hujan yang sangat deras hingga perbukitan kecil milik Glory rance terlihat samar.

Aku harus segera pergi dan menyusun rencana jika tak bisa membunuh Fransesco Dario, aku akan membunuh Kian.

Kian melepas jas hujannya di beranda belakang dan segera menutup pintu dapur. Tidak seperti biasanya Fransesco tampak menemani Stefany yang sibuk dengan rajutannya di dapur bersih.

“Ayah aku rasa para penjahat itu adalah orang yang sangat dekat denganku,” kata Kian begitu duduk di seberang Fransesco.

“Apakah kamu sudah mendapatkan kabar tentang cerutu itu?”

“Belum.” Kian menggeleng.

“Ada sesuatu yang harus kalian tahu,” tambah Kian.

“Dan apakah itu?” tanya Stefany seraya menaruh rajutannya dalam keranjang khusus.





"Ada sesuatu yang melatar belakanginya meninggalnya kedua orangtua Ayu dahulu dan Ayu ingin pulang setelah pendidikannya selesai."

"Lalu bagaimana dengan pernikahan kalian?" tanya Stefany.

"Maka dari itu, Kian ingin pernikahan ini dipercepat."

Pintu dapur terbuka dan Budi muncul dari sana. "Sepertinya ada hal yang harus kamu tahu tentang kematian iparku," kata Budi.

"Kita pindah ke ruang kerjaku saja," ajak Fransesco. Mereka empat dan di susul oleh anak Fransesco yang lain segera saja memenuhi ruang kerja.

"Aku sependapat dengan Ayu perihal sesuatu yang ganjil tentang kepergian iparku."

"Apakah kau sudah punya bukti?" tanya Fransesco.

"Belum, tapi Ayu bilang keluarga temannya bisa membantu nantinya. Dia sudah bilang dengan tetangganya yang juga seorang polisi waktu itu."

"Kian berencana akan minta tolong Edgar juga mencari informasi untuk Ayu."

"Wow, Edgar sampai harus turun tangan. Serserius itu rupanya," ujar Diego. Diego tahu benar jika sampai melibatkan sahabat mereka yang





memiliki usaha detektif swasta itu, apa yang sudah terjadi pada Ayu tentu bukan sesuatu yang bisa dianggap sepele. Edgar juga memiliki banyak informan pembantu kepolisian untuk mengungkapkan kasus besar mereka.

Dalam diamnya Budi hanya berharap semua keadilan bisa ditegakkan untuk kedamaian hidup keluarga kecil dan saudaranya yang telah tiada.

"Mungkin kau bisa bekerja sama dengan Eric dan Davka jika ingin menyelesaikan hal ini, pindah ke Indonesia. Mengurus bisnis kita di sana," usul Diego kepada Kian.

"Ide yang bagus," ujar Stefany menimpali.

Kian mendengkus. "Supaya kau bisa pergi ke Meksiko begitu?"

Diego terkekeh. "Tentu saja Kak, Meksiko lebih menarik untukku."

"Lalu bagaimana dengan usaha di sini, perkebunan dan lain sebagainya," tanya Tomy.

"Ada kau dan Aslye di sini ada Dion juga yang bisa membantu," ujar Kian.

"Sudah saatnya kau turun di lapangan adikku. Buktikan jika kau memang seorang Dario," kata Diego sembari menepuk bahu adiknya memberinya semangat.





Tomy mendengarkan kemudian menepuk dadanya dengan jumawa. "Tentu saja aku seorang Dario, aku akan buktikan pada kalian semua." Wajahnya berseri-seri memandang semua orang yang ada di ruang makan.

Keesokan harinya kegiatan rutin berjalan dengan semestinya namun pekerja di instal tidak menemukan keberadaan Guterres sejak pagi tadi.

"Apakah dia tidak kembali?" tanya Jose.

"Sepertinya tidak," jawab Edor.

"Lalu bagaimana dengan mesin traktor yang macet? Hari ini tidak ada teknisi kota yang bisa ke sini. Mereka semua sibuk."

"Bagaimana kalau aku panggil Dony."

"Ide yang bagus. Tapi kau tahu, sejak kedatangan Ayu di sini. Perangai Guterres sedikit berubah. Jangan-jangan dia juga mencintai Ayu."

"Sudahlah jangan bergosip, jika sampai tuan Kian tahu. Tamat riwayatmu," tegur Edor seraya berlalu.

"Tapi sempat melihat Guterres beberapa kali berjalan mengendap-endap ke tempat rumah paman Budi."





Edor menghentikan langkahnya dengan raut wajah penuh kekagetan dirinya menatap Jose dengan tidak percaya.

“Jangan bercanda?!” tegurnya.

“Apakah aku terlihat seperti tukang gosip dan bercanda?” tukas Jose.

“Wah gawat kalau begini. Kita harus lapor kepada tuan.”

“Benar.”

Brenda tampak tergesa-gesa membuang bubuk putih yang ia genggam ke dalam kloset. I kemudian membasuh wajahnya dan memulas dengan riasan tipis. Steve tidak menyukai dandanannya. Dirinya sungguh sudah terjat dalam pelukan Steve kali ini. Untung saja Steve masih berada di Brazil, jadi dirinya bisa kembali ke rumah peninggalan orangtuanya ini.

Ketukan di pintu menghentikan Brenda dari kegiatannya menyisir rambut. Sekali lagi dirinya memastikan tidak ada satu pun dari barang haram itu tertinggal di kamar mandinya. Dengan berjingkat ia menuju pintu dengan dan mengintip. Kerutan di dahinya semakin dalam, orang yang berdiri di luar sana adalah orang yang sangat tidak ingin ia temui.





Mau apa Guterres kemari? Tak urung dirinya segera membuka pintu dan dengan sedikit menyeret Guterres untuk masuk. Brenda mengedarkan pandangan ke sekitar siapa tahu anak buah Steve ada yang menguntitnya. Ia segera menutup pintu rumah dan menguncinya. Bersamaa dengan terdengar kekehan bernada mengejek dari Guterres.

Brenda memelototi Guterres dan berlalu ke ruang santai. "Untuk apa kemari?"

"Aku sungguh tidak menyangka seorang Brenda Scotty bisa diperdaya oleh seorang kaya baru sekelas Steve Melloy."

"Tutup mulutmu dan katakan apa maumu?!"

"Aku mau kamu membantuku memisahkan Ayu dari Kian."

"APA! Dan kau pikir aku mau? Ajak saja yang lain, hidupku sudah cukup sibuk dengan Steve."

"Aku tahu siapa dalang yang memberikan sesuatu pada minuman Kian di kafe milik Mike tempo hari."

Brenda memelototi Guterres dengan kemarahan yang tampak jelas. "Apa maksudmu, kau menuduhku?"

"Tidak ada yang menuduh, itu fakta. Lelaki itu hanya kau hadiahi dengan seks nikmat dari





tubuhmu dan dia akan melakukan apa pun suruhanmu bukan?”

“Kau tidak punya bukti jika aku yang menyuruh!” Nada suara Brenda meninggi.

Guteres dengan senyum tipisnya segera mengeluarkan ponsel dari saku celana dan menunjukkan sebuah video bahwa Brenda-lah yang mengutus pemuda tanggung untuk mengerjai Kian. Guteres tahu maksud hati Brenda, agar Kian terjatuh cinta dan api gairah dengan Brenda. Namun yang terjadi Kian oergi bersama dengan Ayu dan tidak pernah muncul dihadapan Brenda lagi.

Tidak hanya Guteres dan Evan bahkan kini Kian sudah mabuk kepayang dibuat oleh Ayu. Gadis cantik yang awalnya sangat polos dan lugu tetapi ternyata memiliki daya pikat yang sangat dahsyat. Pria-pria seolah berlomba-lomba ingin melindungi dirinya, dengan gesture tubuhnya saja ia bisa membuat para pria simpati.

“Aku tidak mau beresiko mendekati Kian.”

“Baiklah jangan salahkan aku jika kamu akan segera dicarinya.”

“Kamu mengancamku?” tanya Brenda seraya mencengkeram kerah leher Guteres.





“Dari pada kamu mencengkeram kerah bajuku, bagaimana jika kamu mencengkeram yang lain saja? Asik bukan?”

“Jijik. Kamu menjijikkan jangan kira aku akan sudi kamu sentuh!” seru Brenda dengan mulut cebik jijik.

Guteres yang tersinggung akan penolakan Brenda segera meraih wanita itu dan mengerjai di ruang santai tersebut. Jeritan dan umpatan dari Brenda di redam dengan mulut Guteres yang memenjara lidahnya tanpa ampun.





PENGKHIANATAN DAN PENCULIKAN

Kian kembali dari San Antonio dengan wajah yang murung, tatapannya datar tetapi semua orang yang melihat dan mengenalnya paham betul jika pria ini sedang menyimpan amarah.

Stefany mendekati sang putra mencegatnya di ujung tangga saat putranya akan menemui sang ayah di ruang kerjanya.

"Ada apa sayang? Masa calon pengantin murung begini?" tanya Stefany tampak gurat kecemasan di wajahnya, tetapi dia mencoba menghibur putranya.

Kian menunduk kemudian menghembuskan nafas beratnya sebelum berkata, "Bunda ikut Kian bertemu ayah, Kian akan jelaskan semuanya di dalam."

Kian dan bundanya kini sudah duduk di sofa dalam ruang kerja ayahnya.

"Apakah kamu sudah bertemu dengan Jonas?" tanya Fransesco.





"Iya Yah, tadi Kian sudah singgah ke kantor." Kian menunduk tampak raut kesedihan menghiasi putra sulung mereka.

"Jonas kemarin kemari mencarimu tapi tidak mau menceritakan apa-apa kepada kami," ujar Stefany.

Kian menganggukkan kepalanya kedua siku tangannya bertumpu pada kedua pahanya yang kekar.

Stefany mengerutkan dahinya. "Ada apa Nak?"

Kian mendongakkan kepalanya dan menegakkan tubuh bersandar pada punggung sofa, menghembuskan nafasnya kasar. Kepalanya menengadah menatap langit-langit ruang kerja ayahnya.

Kedua orang tuanya dengan setia menunggu sang putra untuk bercerita apa pun itu. Kemudian Kian memandang kedua orang tuanya.

"Apakah Ayu masih di rumah paman Budi?" tanyanya. Untuk mengusir rasa gelisah di hatinya. Setidaknya ia tenang jika kekasih hatinya aman di tempat Budi.

"Masih Nak," jawab Stefany.





"Begini yah hasil laboratorium tentang cerutu yang Ayah beri dulu, DNA-nya sesuai dengan Guterres," terang Kian.

Kian melanjutkan lagi, "Sebentar lagi dia akan diminta keterangan oleh Sheriff."

Sang ayah dan bundanya hanya mengangguk.

"Jangan-jangan dia orang yang sering mengintip Ayu," ujar Stefany.

Mata Kian membulat sempurna mendelik ke arah sang bunda.

"Maksud Bunda apa?"

"Iya Fitri sempat cerita bahwa dulu waktu Ayu masih tinggal dengan mereka. Ayu merasa ada orang yang mengintai atau mungkin mengintipnya saat di kamar," terang Stefany.

Wajah Kian sudah merah padam, *nanti aku akan tanyakan pada Ayu*. Saatnya menyelesaikan masalah satu persatu.

"Lalu apa lagi?" tanya Fransesco yang terlihat mulai tidak sabar.

Kian terkekeh melihat tingkah sang ayah. "Sabar Ayah, Kian nggak ke mana-mana."

Kian mendengkus. "Ternyata selama ini aku tertipu oleh Carmen, perempuan yang sempat mengisi ruang hatiku dulu."





"Apa maksudnya?" tanya sang ayah dengan raut wajah yang sudah mengeras.

"Iya Ayah ternyata dia hamil benih dari Mario. Tetapi karena ya Ayah tahu Mario tidak sekaya aku. Dia menjebakku agar bertanggung jawab padanya."

"Tega sekali dia, untung saja dia sudah meninggal sekarang," ujar Stefany. Ia tidak menyangka jika menantu lemah lembut yang dia banggakan dulu adalah wanita ular.

Kian mengangguk. "Saat hari nahas itu, dia sebenarnya dalam perjalanan untuk menemui Mario setelah menemui Kian di kantor. Carmen menginginkan saham perusahaan sebesar 50% atas namanya. Serta rumah yang Kian siapkan untuk kami juga atas namanya. Tetapi karena Kian tidak memberikan makanya dia lalu marah dan pergi meninggalkan kantor disaat Kian rapat dengan pemegang saham yang lainnya," terang Kian.

"Puji Syukur kau sudah terbebas oleh wanita itu. Siapa orang mengatakan semua hal ini?" tanya Fransesco.

"Brenda Scotti dan Angel Diaz mereka berdua yang bersengkongkol untuk menjebak Kian dan ingin melukai Ayu." Terdengar tarikan nafas tercekak dari kedua orang tuanya.





"Benar-benar bedebah, kurang ajar betina-betina itu. Mereka tidak tahu siapa aku sebenarnya," geram Fransesco.

Stefany memeluk tubuh sang suami menenangkannya.

"Sabar Sayang, ingat darah tinggimu. Aku yakin Kian bisa mengatasi hal ini."

"Bunda dan ayah tentu tahu dulu Kian sangat mendambakan bayi kami, Carmen dan Kian." Kian tertawa getir.

"Ternyata bahkan sang janin bukan darah dagingku." ujarnya.

"Yang terpenting sekarang kamu sudah memiliki Ayu. Kamu bisa membuat bayimu sendiri bukan," hibur sang bunda.

Wajah Kian berubah ceria, tiba-tiba rasa rindu menyeruak memenuhi relung hatinya terlintas wajah Ayu di benaknya. Kian bangkit berdiri berpamitan kepada kedua orangtuanya untuk menjemput Ayu.

Setibanya Kian di rumah Budi dengan segera ia menanyakan keberadaan Ayu.

"Bibi Fitri di mana Ayu?"

Fitri yang sedang menyirami tanamannya seketika menghentikan kegiatannya. Fitri





membalikkan badannya dengan wajah pucat pasi, melotot menatap wajah Kian dengan kebingungan.

Kian maju ke depan merengkuh bahu Fitri. "Ada apa Bibi, kenapa Bibi pucat pasi begini?"

Kian beralih menggenggam kedua telapak tangan Fitri, dinginkan berkeringat.

Fitri membuka mulutnya dengan terbata dia berkata, "Bukannya tadi Kian yang menjemput Fitri menggunakan Range Rover favoritmu?"

Wajah Kian ikut panik, tapi ia berusaha tenang. "Tidak Bibi, mobil Kian ada di lumbung pangan," jawabnya.

"Kian dari kemarin menggunakan mobil Diego," imbuhnya.

Fitri seketika histeris dan badannya bergetar hebat, Dion dan Budi yang mendengar teriakan Fitri bergegas keluar rumah.

"Di mana anakku Kian! Kembalikan Ayu?!" Seketika pandangan Fitri menggelap dan Fitri jatuh pingsan. Bertepatan dengan luluhnya tubuh Fitri, Dion dan Budi sudah berada di belakangnya. Untung saja ada Kian yang merengkuh tubuh Fitri kedalam pelukannya.

Lalu dimana Ayu, siapa yang membawanya pergi?





Kian membaringkan Fitri di sofa ruang tamu keluarga Prawira. Kemudian ia bangkit berdiri.

"Apa yang terjadi Kian bukannya tadi kamu sudah menjemput Ayu?" tanya Dion.

"Justru aku ke sini untuk menjemputnya. Bibi Fitri bilang Ayu dijemput menggunakan mobilku yang terparkir di lumbung pangan."

Dion mengangguk." Ya kemarin aku sempat memanasi mobilmu itu. Berarti ada orang lain yang membawa Ayu."

Budi mendudukkan dirinya dengan tubuh yang lunglai. Baru saja ia merasakan kebahagiaan dengan bersatu dengan putrinya. Di mana putrinya saat ini ?

Kian bergegas keluar dari rumah Budi, mengendarai mobilnya ke lumbung pangan. Sesampainya disana benar bahwa mobilnya tidak ada di tempatnya. Dihatnya Dony sedang menundukkan badannya memeriksa kap mesin panen.

Kian menoleh sekilas garasi lumbung tempat dia bisa memarkir mobilnya, TIDAK ADA! Mobilnya tidak ada di tempatnya. Sudah pasti ada yang membawanya.





"Dony ...!" teriak Kian yang tergesa-gesa melompat dari mobilnya sesaat setelah membuka pintu.

Dony menegakkan tubuhnya dan berbalik, tampak raut keheranannya melirik mobil Diego yang di kendarai Kian dan menatap tuannya dalam-dalam. Kerutan dikingingnya semakin dalam saat ia melihat mimik panik pada Kian.

Kian tiba dihadapan Dony, dengan nafas memburu dan dada yang berdetak kencang.

"Kau lihat siapa yang membawa mobilku?" tanya Kian tanpa basa basi.

"Bukannya Guterer yang membawanya tadi? Katanya dia, Tuan suruh untuk menjemput ke San Fransesco," Jawab Dony.

Kian melotot wajahnya memerah. "Kau tak melihat aku bawa mobil Diego." Kian mengedikkan dagunya ke arah mobil.

"Saya tidak tahu, makanya saya heran kenapa Tuan ada di sini sekarang dan memakai mobil Diego."

"Seseorang sudah membawa Ayu dengan menggunakan mobilku. Bibi Fitri yang melihatnya dan beliau kira itu aku," ujar Kian sembari menyugar rambutnya dengan kedua telapak tangannya.





"Apa?! Kalau begitu pasti Guterres yang membawanya." Dony menatap Kian gusar.

"Apa kamu punya *clue* dia kemana kira-kira?" tanya Kian. Wajahnya sudah pias.

Dony menggeleng. "Ayo kita cari, saya akan siapkan beberapa orang untuk membantu pencarian."

Kian mengangguk, segera ia melompat ke dalam mobil menuju kediaman utama. Sedangkan Dony mengendarai kuda menuju ladang memanggil beberapa temannya untuk ikut melakukan pencarian.





KAMU MILIKKU

Ayu menatap Guterres bingung, pasalnya arah ke San Antonio bukan lewat jalur ini setahunya.

"Guterres sepertinya kita salah jalan," ujar Ayu gugup.

Guterres melirik ke arah Ayu sekilas sembari menyeringai. Kemudian ia menepikan kendaraannya. Membuka laci dasbor mengambil beberapa helai kain kemudian ia ikatkan pada tangan, mulut dan mata Ayu.

Ayu panik tangannya menggapai Guterres agar tidak berbuat demikian. Namun tenaga Ayu kalah olehnya.

"Brengsek kamu Guterres apa yang kau lakukan lepaskan aku." Ayu berusaha menampar Guterres dan menjambak pria berambut panjang di depannya ini. Namun hal itu digunakan Guterres untuk memerangkap tangan Ayu dan mengikatnya di belakang tubuhnya.

Ayu meludahi Guterres, raut wajah Guterres menegang dan menatap tajam ke arah Ayu. Seketika nyali Ayu menciut, dengan susah payah Ayu menelan salivanya kasar.





Guteres menangkap wajah Ayu kemudian melumat bibirnya kasar. Lidahnya memaksa membuka mulut Ayu, Ayu membuka mulut ingin protes tetapi kesempatan itu dipergunakan Guteres untuk melesakkan lidahnya menelusuri seluruh rongga mulut Ayu.

Ayu merasa mual karena cumbuan bibir Guteres, aroma cerutu sangat kental terasa di lidahnya.

Tanpa sengaja Guteres menggigit bibir bawah Ayu, Guteres melepaskan pagutannya sebentar kemudian ia kembali melumat bibir Ayu dengan sebelah tangannya mengunci pergerakan kepala Ayu dengan mencengkeram tengkuk gadis itu.

Guteres menyedap bibir Ayu yang terluka kuat-kuat tanpa rasa jijik dia menelan darah Ayu.

Jempol tangannya mengusap bibir Ayu. "Darahmu sudah menyatu denganku," ujarnya tegas. Kemudian membekap mulut dan menutup mata Ayu.

Guteres menegakkan tubuhnya kembali mengemudi.

"Sebentar lagi aku akan menikmati tubuhmu. Akan aku buat Kian menjadi jijik terhadapmu dan kupastikan hanya aku yang akan memilikimu. Kau tahu saat hari pertama kau datang, kau sudah





mencuri perhatianku dan membuat adikku selalu menegang hanya dengan menatap matamu, gadis Asia,” terang Guterres yang seperti berbicara pada dirinya sendiri.

Ayu menangis, kain yang menutupi matanya sudah basah kuyup, hidung dan pipinya sudah memerah.

Hancur sudah ...! Bagaimana nasibnya sekarang. Di mana Kian kenapa ia tak kunjung datang. Datanglah cintaku, cari aku.

Dalam lubuk hati Ayu ia yakin jika Kian akan menyadari ketiadaannya dan akan mencarinya. Pria itu mencintainya, ya ia tahu itu. Kian pasti akan mencari dirinya.

Ya Tuhan jangan biarkan hidupku berakhir sekarang. Aku masih harus mencari keadilan untuk ayah. Biar orang-orang jahat itu mendapatkan ganjarannya dulu.

Tolong Tuhan kirim orang untuk menyelamatkan aku.

Ayu tidak rela jika dirinya harus mati sekarang. Apa pun yang terjadi ia harus kabur.

Sesekali Guterres melirik ke arah Ayu, sebenarnya dalam lubuk hatinya ia tak tega memperlakukan Ayu demikian tapi ia tak punya pilihan. Ayu akan segera menikah dengan Kian dan





Guterres tak mungkin membiarkannya, ia memiliki perjanjian pada seseorang. Ia harus memastikan Ayu tidak akan kembali lagi ke Indonesia.

Seiring waktu perasaan cinta tumbuh karena keramahan dan kebaikan gadis itu, yang selalu menanyakan kabarnya dan membawakan beberapa kue buatannya dan bibi Fitri.

Senyumnya yang selalu ceria, tanpa pamrih menolong orang bahkan buruh rendahan pun tak sungkan dia bantu. Dengan mengantarkan mereka berobat atau mendengarkan curhatan mereka.

Guterres sudah terlanjur jatuh cinta sangat dalam terhadap Ayu. Untuk menyakitinya sejatinya ia tak tega. Guterres terlalu cinta, jadi ini satu-satunya cara untuk Ayu agar bisa menjadi miliknya. Menjadi pendamping hidupnya, kekasih hatinya, ibu dari anak-anaknya. Ia yakin Ayu belum hamil anak Kian. Membayangkan Ayu bercinta dengan Kian membuatnya cemburu.

Genggaman tangannya di setir, menegang dan mengencang. Buku-buku jarinya memucat, pria perkasa berwajah Hispanik dengan kulit kecoklatan itu tampak garang dan mematikan. Ia sudah tak peduli dengan kenyataan yang ada di depannya jika ia harus membunuh Kian, ia akan lakukan. Ia sudah





lupa jika Kian sudah menganggapnya sebagai sahabat.

Jonas sudah berada di rumah utama saat Kian memarkirkan kendaraannya dengan sembarangan. Raut wajahnya sudah sangat memerah, iris matanya tajam menusuk dan memerah siap meledak sewaktu-waktu. Kancing kemeja yang dikenakannya sudah terbuka semua, jaket yang dikenakannya tadi sudah terlepas entah di mana ia membukanya. Nafasnya bergemuruh, sial! Kian cemas setengah mati, ia tahu dan paham sekali bagaimana Guterres. Pria bengis dan mesum luar biasa, selalu kasar dalam melakukan seks. Kian tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi pada Ayu jika sampai Guterres menyentuhnya.

Ah! Tidak aku bisa gila. Kian menyingkirkan bayangan itu dengan menggelengkan kepalanya kuat-kuat.

Stefany dengan berderai air matanya berhambur mendekap erat sang putra. Kegelisahan tampak jelas dimatanya bagaimana tidak, ia pun sudah sangat mencintai Ayu. Stefany menangkup wajah sang putra yang penuh dengan kecemasan saat mereka sudah berkumpul di ruang keluarga Dario.





Kecemasan dan ketakutan akan kehilangan Ayu bahkan lebih besar dirasakannya dari pada waktu dia sudah kehilangan Carmen. Dadanya terasa berat dan nyeri.

Kian menatap Jonas lekat-lekat, "Bagaimana kau sudah tahu di mana Guterres?" tanya Kian penasaran.

Jonas menyentuh ujung topi dan melepaskan topi koboinya. Jonas mendengus dan menarik nafas panjang.

"Belum, kami sudah menyusuri tempat-tempat dimana dia sering berada tetapi belum kami temukan. Bahkan orang-orang yang berada di bar juga tak tau dimana dia. Mereka berpendapat Guterres adalah orang yang sulit di dekati tetapi entah mengapa bisa akrab denganmu. Ternyata karena ada maunya," ujar Jonas.

"Padahal dia pemuda yang cakap dalam bekerja. Memang penampilannya lebih bersih dan perlente dari pada para pekerja dari selatan. Cukup tampan juga ku lihat," ujar Fransesco yang sejurus kemudian mendapatkan lirikn tajam dari Stefany.

Fransesco merentangkan tangannya dan mengedikkan bahunya. "Kenapa Sayang? Aku tidak salah bicara kan?"





"Memang tidak tapi tidak harus saat ini juga kamu memujinya. Bisa jadi dia memang yang menculik Ayu bukan," sahut Stefany yang masih memeluk dada bidang Kian, mengelus lengan atasnya lembut menenangkannya. Stefany prihatin walau putranya ini luar biasa tampan seperti suaminya tetapi perjalanan cintanya tak pernah bahagia. Tak seperti cintanya dengan Fransesco.

"Tadi Jose juga sudah bilang padaku jika dia sempat melihat Guterres mengendap-endap ke rumah Budi. Ia pikir Guterres hanya patrol biasa jadi dia tidak menaruh curiga," tutur Jonas.

Lyne masuk dengan membawakan minuman untuk semua orang, ia melirik gugup ke arah Jonas sang *Deputy*.

"Bolehkah saya mengusulkan sesuatu? Maaf jika saya lancang," ujar Lyne dengan memilin jemarinya sendiri di depan perutnya.

"Tentu saja, katakan apa yang ingin kau katakan." Kian yang menjawab.

Lyne menghembuskan nafasnya dengan tercekat berusaha menelan saliva karena tiba-tiba kerongkongannya terasa kering kerontang.

"Begini Tuan. Emmm coba Anda menyusuri ke arah ngarai di timur. Ada sebuah pondok di sana," ujar Lyne.





Semua orang menatapnya terkesiap. Hal itu tak terpikirkan oleh mereka.

"Memangnya ada apa di sana?" tanya Jonas.

Lyne mendengkus dengan terbata ia berujar, "Emmm dibalik bukit sana ada sebuah pondok."

Badan Lyne sekarang bergetar, air mata sudah menggenang di pelupuk matanya. Ada suatu peristiwa yang sebenarnya ia ingin sembunyikan karena ia takut mengutarakan pada siapapun berkat ancaman Guterres. Namun saat ini ia sudah tidak takut lagi.

Stefany bangkit merengkuh tubuh Lyne di dudukkannya di sudut sofa.

Lyne menunduk dan menyambut pelukan Stefany yang menguatkan. "Dulu di sanalah tempat Guterres pernah memperkosa saya," ujarinya lagi.

"Apa?!" seru Fransesco sampai menggebrak meja.

"Dasar bajingan bangs**! Kita harus segera bergerak sebelum dia memperkosa Ayu. Ya Tuhan, jangan biarkan apapun yang buruk menimpa putri hamba," ucap Budi.





KU TEMUKAN KEMBALI

Jonas kemudian memerintahkan anak buahnya, semuanya mulai bergerak menyusuri lembah dan ngarai di timur untuk mencari Guterres dan Ayu.

Kian dan keluarganya tak tinggal diam. Kian mengajak serta beberapa pekerjanya yang hafal daerah tersebut, dan ternyata mereka juga tahu di mana letak pondok Guterres.

Dony menyusul dengan beberapa orang temannya mengendarai kuda bersama dengan para pekerja yang lainnya.

Ayu yang tergeletak di dalam sebuah ranjang sempit mulai sadarkan diri. Kepalanya pening sekali, dengan mulut terbungkam dan tangan terikat kebelakang tubuh tak dapat membuatnya leluasa bergerak. Ia mencoba menggerakkan tangannya yang terikat di belakang bisa berpindah ke depan. Untung saja kakinya tidak terikat, sehingga ia masih bisa menggerakkan dan membuat tangannya bisa ke depan. Lalu pandangan matanya meneliti sudut pondok tersebut. Tampak perapian yang menyala tetapi tidak ada satu orang pun di sana hanya dirinya sendirian. Ayu berusaha





bangkit berdiri walaupun ia masih merasakan lemas. Tenaganya sudah terkuras habis karena sedari awal Ayu sadar Guterres memperlmainkannya, ia tak henti meronta dan berusaha melepaskan diri dari cengkraman Guterres sampai pada akhirnya dirinya jatuh pingsan.

Ayu meraih gagang pintu dan ternyata pintu itu terkunci. Ia tak habis akal, Ayu berusaha melepaskan jepit rambutnya yang pipih. Merenggangkan dan mengutak atik lobang kunci.

Klik

Pintu terbuka, Ayu menyembulkan kepalanya ke luar. Aman, tak ada pergerakan manusia. Mobil Kian juga tak nampak di sana, seketika juga Ayu memiliki tenaga berlebih kemudian lari memasuki hutan yang ada di depannya ke arah bukit. Dalam benaknya jika ia naik ke atas bukit akan bisa melihat ke arah jalan utama menuju kediaman Dario. Saat di dalam mobil tadi walaupun matanya tertutup dirinya bisa memprediksi jika mereka tidak jauh dari Glory ranch.

Dengan nafas yang tak beraturan dan tetap waspada mendengarkan sekitarnya. Tak sia-sia dirinya dulu aktif dalam kegiatan kepramukaan dan lintas alam. Ia tak takut dengan alam terbuka. Ayu hafal dengan suara deru mobil Kian. Sayup-sayup ia





mendengar suara mobil Kian dan suara umpatan kasar dari Guterres.

Ayu merunduk bersembunyi dibalik celah batu besar dan semak-semak di pinggir sungai kecil. Ayu menutup mulutnya agar deru nafasnya tak terdengar oleh Guterres sedangkan di bawah sana air sungai tampak sedang deras-derasnya serta tampak banyak bongkahan batu besar menyembul. Ayu selain waspada mendengarkan derap langkah dia juga menimbang-nimbang untuk melompati batu-batu tersebut untuk menyebrang ke sisi lain.

Guterres kembali ke pondok dan melihat pintu depan terbuka lebar. Ia segera melompat keluar dan balik kemudi dan bergegas menilik keberadaan Ayu.

Nihil, hanya tersisa koyakan kain perca pengikat dan untuk membungkam mulut Ayu. Gadis itu sudah pergi dari jangkauannya, lagi.

Guterres menggeram marah dan segera bergegas keluar dengan langkah lebarnya meraih senter dan senapan masuk ke hutan oak. Tak henti Guterres memanggil nama Ayu dengan deru nafasnya yang memburu. Ia yakin gadis itu tidak pergi jauh. Ia tidak akan membiarkan Kian menikah dengan Ayu. Ia akan membawa gadis itu pulang ke





rumah orangtuanya dan menjadikan Ayu sebagai pendamping hidupnya. Tidak masalah dirinya mendapatkan bekas Kian tetapi satu yang pasti, Guterres akan memastikan Kian tidak akan mendapatkan Ayu. Bahkan jika pilihan terakhir harus membinasakan gadis cantik tersebut.

"Ayu! Di mana kamu, Sayang?! Aku bahkan belum menikmati tubuhmu yang harum memikat. Sayang sekali Evan melepasmu, aku pasti akan memilikimu. Ayo sayang kembali padaku," racau Guterres. Guterres hanya berjarak 5 meter dari persembunyian Ayu.

Sial! Guterres benar-benar meremehkan Ayu. Ternyata gadis itu tak serapuh yang Evan bilang.

Di mana kamu Ayu, apakah ada orang yang sudah berhasil menyelamatkan dia? Bagaimana caranya dia bisa kabur?

Keringat sebesar jagung sudah menetes dari sela-sela pori-pori kepalanya mengalir ke dahi dan keningnya mengenai bulu matanya yang lentik Ayu mengerjapkan matanya menghalau rasa perih keringat yang mengenai matanya dan juga menahan isakan yang akan keluar dari bibirnya.

Evan ...? Apa hubungannya dengan Evan. Bagaimana Guterres bisa kenal dengan Evan? Sudah pergi sejauh ini pun pria itu masih mengusiknya.





Tidak masuk akal, bukanlah Ayu hanya gadis miskin! Apa yang sebetulnya Evan inginkan. Lalu apa urusan antara Guterres dan Evan?

Kian menatap ke angkasa awan gelap sudah mulai mendekat, kegelapan juga sebentar lagi datang. Sebentar lagi akan segera datang badai dan Ayu belum juga ditemukan.

Kamu di mana Sayang? Kamu harus ketemu.

Jose datang mendekati Kian dan berkata, "Pondok telah di kosongkan Tuan. Mobil Tuan ada di sana tetapi nona Ayu dan Guterres tidak nampak di sana."

Hati Kian terasa jatuh ke tanah. Kekhawatirannya semakin menjadi, bagaimana jika Ayu menjadi tersesat di dalam hutan sana. Kian tanpa sadar mengusap dadanya tempat jantungnya yang memompa sangat kencang berada, nyeri rasanya membayangkan ketidak berdayaan Ayu di luar sana.

Jose yang melihat hal itu lalu bersuara, "Kita pasti akan menemukan nona Ayu, Tuan. Berdoa dan yakin Tuan pasti akan segera bertemu." Setelah menepuk bahu Kian, Jose segera berlalu menyusul keberadaan Dony.

Di lain pihak, Ayu yang mendengar derap langkah kaki kuda. Mencoba berteriak di sisa





tenaganya, Ayu mencoba menggeser tubuhnya yang sudah selama dua jam berdiri miring di sela bebatuan.

"Tolong aku!" jerit Ayu. Cahaya sinar matahari sudah tidak nampak dan jarak pandang mata Ayu semakin sedikit ditambah dengan mata lelahnya yang memerah dan bengkak karena sedari tadi menangis.

Dony dan ketiga temannya yang mendengar suara orang minta tolong segera menuju ke arah Ayu berada. Dari sisi lain Kian memacu kencang kudanya mendekati Dony. Ia tadi mendengarkan suara Ayu, tak mungkin salah karena detak jantungnya tak berhenti berdebar-debar sedari tadi, instingnya mengatakan Ayu sudah sangat dekat.

"Kian?!"

"Iya Sayang, aku di sini," jawab Kian walaupun ia sendiri belum melihat wujud Ayu. Hanya mengikuti nalurinya saja, kemudian ia turun dari atas pelana kuda. Lari mendekati sumber suara, seraya meraba dalam gelap dengan minimnya cahaya.

Kemudian bersimpuh saat mendapati Ayu yang sudah terlihat lemas bersandar pada batang kayu pinus besar yang tumbang. Kian menangkap





wajah Ayu memberikan ciuman lembut di seluruh selebar wajahnya.

Kian lalu membopong tubuh Ayu dan membawanya kembali ke rumah utama. Sementara Dony dan kawan-kawan serta Sheriff masih menyusuri wilayah itu untuk mencari keberadaan Guterres.

Kedatangan Ayu dalam pelukan Kian, menggemakan suka cita pada setiap orang yang ada di dalam rumah utama. Stefany segera menghubungi Dokter keluarga dan Fitri membukakan pintu kamar Kian lebar-lebar. Ayu diletakkan dengan sangat lembut pada ranjang. Kian bahkan melepaskan alas kaki dan mengusap puncak kepala Ayu sebelum mencium dahinya dengan penuh cinta kasih, Kian mundur memberikan ruang untuk Fitri. Kali ini sudah cukup, yang terpenting dirinya sudah menemukan Ayu kembali ke dalam pelukannya.

Fitri merengkuh tubuh Ayu yang sudah setengah duduk. "Mau, Tante bantu mandi?"

Fitri tahu, Ayu pasti merasa risih dengan keadaannya saat ini. Wajah yang kuyu disertai





adanya beberapa lebam dari ikatan kain yang terlalu kuat.

Ayu mengangguk dan mencoba bangkit, saat ini ia baru merasakan jika tubuhnya terasa remuk redam, sendi tulangnya terasa menjerit protes sepanjang pergerakannya menuju kamar mandi. Fitri menyiapkan piyama Ayu sebelum menyusul gadis itu.

Fitri mengisi bak rendam dengan air hangat dan aroma terapi sedangkan Ayu melucuti semua pakaiannya. Ayu merendam tubuhnya dan kali ini membiarkan Fitri membantu menggosok punggung dan bahunya dengan lembut. Airmata Ayu berderai tak kuasa terbendung lagi. Perhatian yang ditunjukkan oleh Fitri segalanya untuknya kini. Kedekatan emosional mereka sangat erat terasa.

"Tante cuci rambut Ayu ya? sedikit mendongak Nak, biar shampoo tak masuk mata," pinta Fitri.

Ayu menuruti apa yang dilakukan oleh Fitri dengan sesekali mengusap airmatanya. Fitri tahu namun dirinya memilih diam, biarkan Ayu menumpahkan semua yang dirasakannya lewat tangisan.

"Sudah jangan menangis lagi, Tante ada di sini," ujar Fitri seraya mengeluarkan jubah handuk.

.....





KEBENARAN

“Udahan yuk nangisnya, semakin capek nanti, Nak. Tetaplah di kamar, Tante ambilkan makanan untukmu.” Lalu Fitri membimbing Ayu untuk kembali berbaring di ranjang.

Tak berselang lama pintu kamarnya kembali terbuka Fitri masuk membawa semangkuk sup jamur dan sepiring nasi lengkap dengan lauk pauk kesukaan Ayu bersama dengan Budi.

Ayu bangkit duduk bersandar di kepala ranjang. Hatinya sedari tadi gusar, sebenarnya ada yang ingin ia tanyakan pada Tante dan pamannya. Ayu sadar ia tentu bukan anak kecil lagi dan ia sempat mendengar pembicaraan para pelayan beberapa waktu yang lalu yang membicarakan tentang dirinya dan keluarga pamannya.

Waktu itu, setelah Ayu mengantarkan kepergian Kian ke San Antonio. Ayu berjalan menuju dapur, maksud hati Ayu ingin membantu sang bibi menyiapkan makan malam untuk keluarga Dario. Namun saat ia berada di koridor, ia mendengarkan sayup-sayup pembicaraan tiga orang pelayan yang





sedang sibuk di dapur. Percakapan antara Delia, Lyne dan Tita.

"Kau tahu Delia, Ayu itu sebenarnya adalah anak kandung dari paman Budi," kata Tita.

"Masa jangan bercanda?!" sanggah Delia.

"Benar kok coba saja kamu perhatikan wajahnya mirip paman Budi kan tapi versi feminim," terang Tita.

Delia tampak berpikir. *"Iya juga ya."* Delia menganggukkan kepalanya.

"Kalian ini ngaco jelas saja mirip. Ibu Ayu dan paman Budi kakak beradik," ujar Lyne menengahi.

"Iya kakak beradik tapi tidak sedarah karena paman Budi diangkat anak oleh orangtua nyonya Ani, ibu Ayu yang sudah meninggal itu waktu beliau masih berumur dua tahun," ujar Tita tak mau kalah, seolah-olah ia tahu segalanya.

"Ah sok tahu kamu ...," ujar Delia.

Tita mengangguk anggukkan kepalanya menyakinkan kedua temannya itu.

Ayu tercekat mendengarkan percakapan teman-temannya itu. Hatinya menjadi gundah, ia harus segera menanyakan perihal itu kepada paman dan bibinya segera mungkin, karena jika benar adanya begitu hatinya sungguh bahagia ternyata ia masih memiliki orangtua kandung.





Namun bukan berarti ia tidak mencintai orangtua yang sudah membesarkannya. Walaupun ada rasa sedih jika memang demikian kenapa Budi dan Fitri tidak mengasuhnya?

Kenapa bukan kak Dion yang diserahkan kepada bapak?

Ayu mendengkus sedikit keras, menggigit bibir bawahnya mengumpulkan keberanian menanyakan hal ini kepada dua orang terkasihnya ini.

"Ada apa Ayu kamu tampak gelisah?" tanya Budi.

Ayu menegakkan duduknya, punggungnya terasa kaku sekali. "Emmm begini Paman ada hal yang ingin Ayu tanyakan," ujar Ayu berhati-hati.

"Tanyakan saja, Nak," timpal Fitri santai sembari mengulurkan sendok berisi nasi, Fitri menyuapi Ayu.

Ayu menyambut tangan Fitri yang terulur menyuapinya matanya berkaca-kaca ada rasa yang berbeda saat Fitri menyuapinya sekarang ini dengan Ani ibunya saat menyuapinya. Walau kedua wanita ini sama lembutnya, Ayu juga merasa heran karena ia tak merasa canggung bersama dengan Fitri padahal bisa dikatakan mereka jarang sekali





bertemu, apalagi abangnya Dion sudah menjadi warga negara Amerika.

"Tante apakah benar Ayu bukan anak kandung bapak Damar dengan ibu Ani?" tanya Ayu, dengan mata sayu. Lidahnya kelu dan badannya terasa lemas, hatinya tak siap menerima jawaban yang tidak ia inginkan.

Budi dan Fitri saling berpandangan, lalu Budi menganggukkan kepalanya. Jantung Ayu seperti meronta ke luar rongga dadanya. Mereka paham betul sekaranglah saatnya mereka untuk memberi tahu kebenaran kepada Ayu terlebih Damar dan Ani sudah meninggal.

Budi menegakkan tubuh yang awalnya ikut berbaring di ranjang Ayu. "Benar Nak, Ayu sebenarnya adalah anak kami," terang Budi. Kemudian ia mengulurkan tangannya merengkuh tubuh Ayu yang bergetar hebat ke dalam pelukannya. Fitri menatap Ayu dengan airmata berlinang, ada kelegaan yang terasa nyata dalam dirinya.

Namun sejurus kemudian pandangan Ayu tampak terluka. "Tetapi kenapa Ayu diberikan kepada bapak?" tanyanya dengan nada yang menyayat hati keduanya. Walaupun dalam hati Ayu





ada rasa kelegaan, dadanya yang terasa sesak sejak tadi menjadi lega seperti tersiram air segar.

Fitri menghembuskan nafasnya berat. "Itu karena janji ayahmu Budi kepada ayah Damar, Nak. Ibu Ani mandul, sehingga mereka tak bisa memiliki keturunan dan demi membalas Budi kakek nenek, Prawira yang sudah merawat ayah Budi sedari bayi merah. Ayah Budi mengiyakan permintaan bapak untuk memberikan anak kami yang kedua," ujar Fitri.

"Maafkan kami nak, tetapi itu sudah menjadi sumpah kami dulu," tambah Budi seraya semakin erat memeluk Ayu dan mengusap kepala sang putri.

Walaupun masih ada rasa tidak rela di dalam hati Ayu. Namun ia mencoba menerima kenyataan, toh semua sudah terjadi yang terpenting sekarang ia sudah berkumpul dengan keluarga kandungnya.

"Jadi sekarang Ayu boleh panggil ayah Budi dan ibu Budi ehhe ibu Fitri begitu?" goda Ayu.

Kedua orangtuanya sontak tertawa dalam situasi *melow* begitu masih bisa-bisanya Ayu bercanda mencairkan suasana.

"Panggil Mama dan Papa dong, ya Nak." Fitri beranjak dari duduknya ikut merengkuh Ayu dan mencium pelipisnya. Anak gadisnya sudah kembali ke dalam pelukannya. Tak ada hari yang terlewat





olehnya tanpa tangis dalam diam akan kerinduannya terhadap sang buah hati. Walaupun ia dulu tahu jika kehidupan anaknya baik dan layak. Namun sejak apa yang menimpa keluarga kakak iparnya itu. Hati kecilnya memberontak, sang buah hati harus kembali kedalam pelukannya. Untung saja Ani rela menyerahkan kembali Ayu ke dalam pelukannya.

“Pantas saja Ayu merasa ada perasaan yang berbeda jika bersama dengan kalian.”

Perasaan Ayu kembali gamang. Ia ingat betul bagaimana keadaan orangtuanya saat mereka masih hidup dulu, mereka hidup dalam kesederhanaan dan penuh cinta kasih tentu saja, sungguh berbeda dengan keadaan Dion di sini. Bagaimanapun pemikiran seperti itu tak bisa ia cegah muncul menghantui benaknya. Sebagian jiwa remajanya tidak bisa menerima hal itu.

“Bagaimanapun pertalian darah tidak bisa putus Nak. Andaikan kita satu kota, mungkin Mama tidak akan sanggup melepaskan kamu. Untung saja mas Damar masih dengan baik hati memberikan kabar tentangmu,” ujar Fitri.

“Bagaimana perasanmu sekarang? Bukannya tadi Ayu sudah merasa senang?” tanya Budi dengan hati-hati.





Ia tahu putri bungsunya kembali merasa bimbang. Jika pun Ayu akan menyalahkan dirinya ia bisa apa? Selain menerima semuanya. Budi sadar betul apa yang sudah terjadi tidak bisa terulang kembali. Ia harus bisa membujuk Ayu untuk merasa tidak diinginkan.

“Ayu Sayang,” tegur Budi saat Ayu masih diam tidak membalas ucapannya tadi.

“Mungkin ini suah terlambat, tetapi sekali lagi Papa hanya ingin meminta maaf padamu,” ujar Budi.

Ayu menoleh memusatkan perhatian pada Budi. “Maaf, untuk apa?”

“Karena memisahkan dirimu dari kami.”

“Apakah itu masih perlu?” tanya Ayu datar seraya keningnya berkerut.

“Masih sangat perlu jika di hati kecilmu kamu masih menyimpan perasaan keresahan.”

“Apapun yang sudah terjadi diluar kuasa Ayu. Semuanya sudah terjadi dan Ayu bisa apa?”

“Satu yang pasti. Kami cinta Ayu.”

“Andaikan bapak sama ibu tidak meninggal, apakah Ayu tidak akan pernah tahu siapa orangtua Ayu?”

Budi dan Fitri saling berpandangan, kemudian Budi menarik nafas panjang lalu





menghembuskan secara perlahan sebelum menjawab pertanyaan Ayu.

“Rencana itu tetap ada Nak. Dulu mas Damar bilang akan bicara dengan Ayu kalau Ayu sudah berumur dua puluh satu tahun.”

“Apakah bapak bilang akan mengembalikan Ayu kepada kalian?”

“Iya. Ayu jangan gelisah Nak. Kami selalu mencintaimu, kami tidak pernah menutup mata akan keberadaanmu selama ini. Maka dari itu kami cepat bisa tiba di sana saat ibumu meninggal bukan? Kami tidak benar-benar melepaskan keberadaanmu, Mama jelas tidak sanggup,” ucap Fitri dengan kembali berlinang. Ketakutan, jika Ayu akan menarik diri dan akan membencinya tentu saja.

Ayu tidak tahan melihat airmata Fitri dan memeluk wanita yang telah melahirkan dirinya itu. Sakit hatinya melihat wanita itu berlinang airmata. Dalam hati Ayu berjanji untuk dengan perlahan berdamai dengan masa lalu, keadaan dan dirinya sendiri.





KEPANIKAN

Stefany terpaksa menatap pintu depan dan mendapati sang putri semata wayangnya berlinang air mata.

“Ada Apa?” tanya Stefany seraya mengerutkan dahinya khawatir.

Aslye menggigit bibir bawahnya, meragu mengungkapkan kekhawatirannya. Ia masih ingin menyimpan rahasia ini sampai acara pernikahan sang kakak sulung selesai diadakan.

“Ada apa, Nak? Jangan membuat Bunda cemas?!” tegur Stefany seraya mencengkeram kedua lengan Atas Aslye yang terkejut karena aksi spontan sang bunda tersebut.

Aslye mengedarkan mata menatap sekitar rumahnya yang penuh dengan beberapa penegak hukum dan sanak saudara. Namun sosok yang dirinya cari sedari tadi tidak juga nampak batang hidungnya. Aslye akhirnya membuka suara saat melihat Budi keluar dari kamar Kian.

“Paman Budi, apakah ada Dion di kamar?” tanya Aslye penuh dengan kekhawatiran.





Kali ini Stefany ikut semakin khawatir jadinya, karena sejak mereka mencari keberadaan Ayu dirinya juga tidak melihat Dion.

Mata Budi membelalak dan baru teringat dengan anak sulungnya tersebut. Sejak mereka semua panik tadi, ia juga tidak memperhatikan keberadaan pemuda tersebut.

"Paman tidak tahu," jawabnya seraya menelan saliva dengan susah payah.

"Lalu di mana dia?" tanya Aslye seraya meremas kedua tangannya.

"Jose kamu lihat Dion?" tanya Stefany begitu Jose malintas dengan membawa beberapa cangkir kopi untuk para penegak hukum.

Jose menatap semuanya dengan keheranan. "Bukannya Dion ke kota?"

"Untuk apa dia ke kota?"

"Katanya dia ingin mencari tahu tentang Guterres dari beberapa teman di Cow bar. Apakah dia belum kembali?" Jose balik bertanya.

"Belum, makanya aku khawatir. Di mana dia saat ini?"

"Dia tadi pergi menggunakan mobil pertanian. Saya akan coba tanyakan dahulu," ujar Jose sebelum melanjutkan langkahnya.





“Tidak perlu, aku saja yang akan memeriksa.”
Budi mencegah dan ia segera berlalu.

Budi melintasi instal kuda dan tidak mendapati mobil Jeep yang biasa dipergunakan oleh Guterres. Benak Budi menjadi tidak tenang, ia berusaha mengingat informasi yang tadi disampaikan oleh Kian, bahwa Guterres pergi menggunakan mobil Kian. Lalu di mana mobil Jeep hitam, saat ini?

Budi melihat pemuda yang sedang menumpuk jerami terakhir. “Apa kamu tahu di mana Jeep yang ada di sini?”

Pemuda itu tampak keheranan dengan apa yang Budi tanyakan. “Bukannya Dion tadi yang membawa ke kota?”

“APA?!” Pantas saja perasaan Budi menjadi tidak enak. Ia segera berbalik badan menuju rumah utama setelah berterima kasih dengan pemuda tersebut.

“Paman Budi, kami akan mencari Dion!” seru pemuda tersebut. Ia tahu, ada sesuatu yang tidak beres di sini. Ia segera berlari menuju kantor informasi dan menghubungi para pegawai yang lainnya.

“Bagaimana Paman?” tanya Kian begitu Budi muncul dari pintu samping.





"Dion pergi dengan Jeep Guteress, kata Alfon."

"Lalu, kenapa dirinya belum kembali?" tanya Aslye dengan raut kekhawatiran yang tak juga kunjung hilang dari wajahnya.

"Kami akan mencarinya, tenangkan dirimu Nak," bujuk Fransesco.

"Aku akan kembali ke kota kalau begitu dan mengerahkan anak buah mencarinya," ujar Jonas.

"Kamu sudah hubungi ponselnya?" tanya Tomy kepada Aslye.

"Sudah, tentu saja. Nomornya tidak bisa dihubungi," jawab Aslye seraya menatap sang adik dengan pandangan tidak percaya.

Fitri dan Ayu keluar dan menghampiri mereka. "Ada apa?" tanya Ayu.

"Dion menghilang," jawab Kian.

"APA?!" Ayu terkejut.

"Bagaimana bisa? Tadi dia bilang mau ke kota," ujar Fitri.

"Iya dan belum kembali sampai saat ini," jawab Budi seraya merengkuh tubuh istrinya yang tampak mulai limbung mendengar jawabannya.

Ayu menghambur dalam pelukan Kian. "Temukan abangku," bisiknya pada ceruk leher Kian.





“Abangmu pasti akan ditemukan. Seperti aku yang menemukanmu, jangan khawatir dirinya sangat kuat sepertimu,” bujuk Kian seraya mengusap punggung Ayu yang terasa hangat. Gadisnya ini tampak sedang tidak sehat karena selebar wajahnya yang nampak pucat saat ini.

Bugh!

Bugh!

Bugh!

Suara tumbukan hantaman tinju lengan kekar menghantam dada Dion yang duduk terikat pada sebuah kursi yang terbuat dari besi di dalam sebuah ruang bawah tanah.

Erangan tertahan meluncur dari bibirnya. Bahkan pelipisnya tak berhenti mengucurkan darah segar. Sudah delapan jam dirinya di sekap dalam ruangan dingin dan pengap ini. Kedatangannya ke bar ini ternyata membawanya dalam bahaya yang lainnya. Steve Melloy menahannya di sini karena Dion terduga sebagai kaki tangan Guterres.

“Di mana Guterres?! Ini adalah pertanyaan terakhir sebelum aku menghabisimu,” ancam Steve yang kali ini rela turun tangan mengotori tangannya sendiri menghabisi siapapun yang ia anggap bekerja sama dengan Guterres yang telah





melecehkan Brenda Scotty yang telah menjadi kekasihnya.

Steve sangat berang saat mendapatkan aduan dari Brenda bahwa Guterres telah memaksakan diri terhadapnya. Terlebih keluarga Kian sudah mengetahui semua sepak terjang Brenda yang tidak bisa di tolerir lagi. Steve juga sudah menjamin kepada Kian bahwa Brenda tidak akan lagi mengganggu hidup keluarga Dario terlebih lagi dirinya.

Dengan terbatuk-batuk Dion sekali lagi mengumpulkan kekuatan dan menjawab pertanyaan Steve. "Tidak tahu, aku juga sedang mencarinya karena dia menculik adikku!" geramnya. Rasa nyeri fisik yang dirinya terima tidak ia hiraukan karena rasa khawatir tentang keberadaan Ayu.

"Omong kosong," balas Steve seraya mondar mandir dengan tatapan tajam menatap wajah babak belur Dion. Ia akui tubuh pria tawanannya ini sangat tangguh.

"Lepaskan aku. Aku harus mencari adikku," pinta Dion.

"Adikku bisa mati di tangan Guterres," tambahna.

"Dan kau pikir aku peduli," ejek Steve.





Mata Dion yang bengkok sebelah memicing penuh kebencian dan amarah ke Arah Steve. Mimik wajah yang sedari tadi tidak di lihat oleh Steve dan kali ini pria itu percaya jika Dion tidak sedang main-main atau sengaja menyembunyikan Guterres.

“Jika aku bisa lepas dari sini dan adikku tidak selamat aku akan membunuh kalian semua karena sudah menghambat langkahku,” ancam Dion dengan penuh tekad dan kekuatan yang entah muncul dari mana.

Tangannya yang terikat dan tak berhenti berusaha melepaskan diri sudah mulai memar akibat kasarnya permukaan tali dan mulai melonggar.

Sementara di luar bar Jonas baru saja tiba dengan beberapa deputi dan segera mencari keberadaan Dion. Keterangan beberapa pengunjung dan keberadaan Jeep yang terparkir tak jauh dari sana sungguh bersebrangan. Di tambah lagi pengunjung yang memberikan keterangan itu, ia tahu sekali mereka adalah anak buah Steve Melloy.

Jonas mengurungkan niatnya untuk kembali dan meminta pada bartender untuk membukakan pintu ruang bawah tanah. Ia yakin sekali jika Dion masih berada di sini. Ia memiliki kekhawatiran jika





Steve akan menganggap Dion adalah teman Guterres karena keberadaan Jeep tersebut. Terlebih apa yang sudah diungkapkan oleh Brenda di sela pengakuannya kemarin.

“Maaf, Komandan saya tidak bisa melakukan hal itu,” ujar bartender dengan gugup. Semua orang tahu bahwa ruang bawah tanah adalah tempat rahasia beberapa orang berpengaruh yang memerlukan tempat khusus.

“Jika kamu tidak mau membukanya, aku bisa menangkapmu dengan tuduhan menghalangi penyelidikan.

Bartender tersebut tampak ketakutan namun juga bimbang. “Cepat bukakan pintunya,” perintah Jonas.

“Tuan tolong jangan mempersulit saya,” pinta bartender tersebut seraya menangkap kedua tangannya di depan dada.

Jonas menarik nafas panjang dan menghembuskannya dengan perlahan. “Siapa yang menyewa kali ini? Steve Melloy? Apakah dia bersama dengan pria yang naik mobil Jeep milik Guterres?” tanyanya.

Bartender tersebut langsung mengangguk dengan cepat, ia berpikir tak ada gunanya menutupi hal itu dari Jonas. Bagaimanapun Jonas pasti akan





tahu juga dan jika dirinya tak jujur, tempat usaha bibinya ini bisa saja tutup dengan segera dan dirinya akan jatuh miskin.

“Nick, cepat buka pintu itu. Jika calon iparku sampai mati di dalam sana, aku akan pastikan dirimu juga akan menanggung akibatnya,” gertak Jonas seraya berkacak pinggang dan menunjuk lorong ke ruang bawah tanah.

Bartender bernama Nick tersebut segera lari dan membuka pintu ruangan tersebut.

Pemandangan di depan mata Nick dan juga Jones serta beberapa anak buahnya adalah berbanding terbalik dengan yang barusan dirinya katakan kepada Nick. Walaupun tampang Dion tidak bisa dibilang baik-baik saja.

Dion yang sudah bisa melepaskan diri dari ikatan tangannya di belakang tubuh segera menghantam dua anak buah Steve yang tidak siap dengan serangan tersebut dan Steve juga tampak tidak berdaya karena hantaman kursi yang dilayangkan oleh Dion.

Dion menghentikan aksinya begitu melihat pintu terbuka dan tatapan banyak mata orang menatap kepadanya. Ia menegakkan tubuhnya dan berjalan mendekati Jonas dengan sisa tenaganya. Setelah mengamuk menghantam ketiga orang yang





berada dalam satu ruangan dengannya itu, lalu melihat keberadaan Jonas kedatangan kelegaan. Ia tahu adiknya pasti sudah selamat dan kali ini rasa amarah dan kekuatan yang tadi menguasai dirinya hingga mengamuk sedemikian rupa, menguap entah ke mana dan dirinya amburuk memeluk Jonas.

Namun sebelum dirinya tidak sadarkan diri ia sempat bertanya, "Katakan adikku selamat, Jonas?"

"Adikmu selamat, saudara. Istirahatlah," jawab Jonas seraya menahan tubuh kekar Dion, lima menit kemudian dibantu oleh Nick dan dua orang pengunjung lainnya yang menghampiri mereka membawa Dion ke dalam mobil dinasnya dan pergi ke klinik terdekat.

Ponsel Jonas berdering begitu ia mengisi administrasi untuk Dion yang sedang mendapatkan penanganan. Aslye rupanya yang menghubunginya. "Bagaimana, apa sudah ada kabar di mana Dion?"

"Sudah aku temukan dan sedang mendapatkan pengobatan dari Dokter," jawab Jonas.

"Di mana kalian sekarang? Aku akan ke sana."

"Tidak perlu, dia baik-baik saja. Aku akan membawanya pulang kepadamu." Terdengar kelegaan dari pihak Aslye.





“Baiklah, aku tidak akan tidur sebelum dirinya kembali,” ucap Aslye sebelum mengakhiri panggilan.

Jonas membalik badan dan sudah bertemu dengan Dion yang berjalan mendekatinya.

“Ayo pulang, kekasihmu sudah menunggu,” Ajak Jonas seraya memapah Dion.

Seharusnya Dion diminta Dokter untuk opname guna observasi lebih lanjut. Namun pria muda itu tidak mau dan bersikeras untuk pulang. Ia sudah sangat rindu melihat adiknya terlebih setelah ia melihat pesan yang di sampaikan sang ibu bahwa Ayu sudah mengetahui kebenaran yang ada, lagipula dirinya tak ingin membuat Aslye khawatir. Ia rindu gadis itu, kekasihnya.





PERNIKAHAN

Kian membimbing Ayu yang tampak kelelahan dan kembali berbaring ditemani oleh Budi dan Fitri. Kelegaan meliputi mereka setelah mendapatkan berita terkini dari Jonas. Mereka kemudian memutuskan untuk menunggu kedatangan Dion di dalam kamar.

Dion membuka pintu kamar Ayu setelah berpelukan dengan Aslye dan menenangkan gadis cantik itu. Ia melangkah ke dalam kamar dan ikut memeluk keluarga kecilnya. Adik kecilnya sudah kembali, hatinya yang patah karena dulu terpisahkan sekarang sudah kembali pulih. Airmata bahagia tak berhenti mengalir dari kedua pipinya. Mereka tak berhenti berdoa mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa bisa bersatu kembali lagi.

“Bagaimana perasaanmu Sayang?” tanya Kian seraya berbaring di samping Ayu.

“Aku tidak menyangka semuanya terasa seperti mimpi.”

“Dan besok kita akan menikah,” ujar Kian sebelum pada akhirnya mencium Ayu dengan





lembut dan membiarkan calon mempelainya untuk tidur.

Pernikahan Ayu dan Kian sangat meriah dengan dihadiri hampir setengah penduduk kota dan para pegawai dan keluarganya tentu saja. Perayaan dan pesta berlangsung sampai senja datang dan kini Ayu yang masih mengenakan gaun pengantin menatap pantulannya di cermin, status baru yang disandangnya sekarang dan kembalinya ia dalam keluarga kandungnya membuat semangat dan gairah hidupnya kembali berkali-kali lipat. Ia tak menyangka bahwa hidupnya akan berubah sangat drastis dalam satu tahun terakhir ini. Memang roda kehidupan pasti berputar, tetapi jika kita setia pada porosnya pasti akan menemukan hikmah karena selalu ada pelajaran dalam setiap segi kehidupan.

Kian bersandar di pintu kamarnya dengan kedua lengannya terlipat di depan dada. Keduanya saling berpandangan melalui pantulan dalam cermin.

Ayu tetap bergeming dan mulai melepaskan pakaian dan asesorisnya satu persatu. Kian menutup dan mengunci pintu kamar kemudian berjalan mendekat dan membantu melepaskan gaun yang Ayu kenakan. Setelahnya ia melucuti





pakaianya sendiri, Kian menundukkan kepalanya dan mencium bahu telanjang Ayu sedang kedua lengannya merapatkan tubuh keduanya. Kian mengangkat kepalanya menatap tepat di kedua mata Ayu.

"Nyonya Ayu Soraya Dario." Kian mengucapkan nama Ayu dengan penuh binar kebanggaan.

"Istriku satu-satunya dan untuk selamanya," ujar Kian lagi.

Ayu memandang Kian dengan penuh cinta, kedua lengan tangannya terulur melingkari leher Kian jari jemarinya mengusap rambut di tengkuk sang suami.

Ayu tanpa kecanggungan yang berarti sedikit memiringkan kepadanya dan melumat bibir Kian terlebih dahulu. Kebahagiaan membuncah di dalam dirinya, dalam usia muda dirinya sudah menyandang status sebagai seorang istri dari seorang pria tampan dari negeri seberang. Kehidupan yang sederhana berubah semakin luar biasa karena keberadaan pria baik hati ini dalam kehidupannya. Berkat tak berkesudahan dirasakan oleh Ayu, ia juga tak henti memanjatkan rasa syukurnya.





Ketukan di pintu mengganggu acara kemesraan mereka, Kian menghembuskan nafas dan meraih piyama yang sudah disiapkan Ayu di ujung ranjang. Ayu sendiri juga menyambar gaun tidurnya dan memakainya di kamar mandi. Kian membuka pintu kamarnya dan berhadapan dengan Dion.

"Papa berpesan besok setibanya di Jakarta, cari Edgar dulu ya. Dia akan memberikanmu beberapa informasi penting," ujar Dion.

Ya, Ayu dan Kian selepas menikah akan segera pindah ke Indonesia, terlebih lagi Kian akan segera *launching* kantor cabang baru di Jakarta yang bekerjasama dengan Edgar Berto. Ia juga sudah meminta tolong pada Edgar untuk mengumpulkan bukti perihal masalah sang ayah Damar Prasaja yang sepertinya memang banyak kejanggalan. Dari penuturan Budi, Damar adalah seorang pekerja yang ulet, jujur dan disiplin maka dari itu dengan cepat ia bisa naik jabatan. Tentu saja hal ini menimbulkan pro dan kontra dengan karyawan yang lain, kita tidak bisa berharap orang bisa menerima dan menyukai kita bukan? Banyak orang yang iri hati dan dengki tanpa alasan yang pasti. Pokok jelek aja pikirannya, selalu hal-hal negatif dan menghalalkan banyak cara supaya





keinginan mereka terwujud sekalipun itu harus mengorbankan orang lain, sungguh hati nurani dan moral mereka telah pupus. Orang-orang yang hanya berhambra pada uang, tanpa memikirkan akibatnya.

"Sebaiknya kau hati-hati aku dengar Mahesa Janardana dan Chayden Locko adalah orang-orang licik." Dion memperingati Kian lagi.

Kian menganggukkan kepalanya menyerap informasi yang diberikan oleh kakak iparnya. Ayu yang sayup-sayup mendengar nama ayah Debora disebut kemudian menghampiri suaminya yang masih setia berdiri di depan pintu bersama dengan kakaknya.

"Ada apa dengan ayah Debora?" tanya Ayu penasaran.

Dion mengerutkan kening bingung dan menatap wajah adiknya.

"Chayden Locko itu nama ayah Debora pemilik Gracious company," terang Ayu.

Kian saling tatap dengan Dion, kedua pria itu tampak bingung dan penasaran dengan apa yang diutarakan oleh Ayu barusan kemudian Kian menghela bahu Dion untuk bersama dengan Ayu dan dirinya duduk di sofa santai di sudut kamar.

"Maksud kamu apa Sayang?" tanya Kian seraya merangkul bahu Ayu.





Ayu berdeham dan menegakkan tubuhnya, bahasa tubuhnya menjadi sedikit kaku. Ia jadi teringat pertemuan terakhir dirinya dengan Debora dan Evan. Bagaimanapun ia pernah berpacaran dan memiliki perasaan sayang pada Evan walaupun untuk sekarang ini sudah tidak ia pikirkan tetapi bukan berarti sosok itu bisa dengan mudah menghilang dari ingatannya. Mengampuni apa yang sudah orang lain perbuat memang harus bukan itulah hukum kasih, agar kita bisa bangkit dan berdamai dengan diri sendiri dan lingkungan. Namun jangan sampai melupakan agar kita bisa lebih hati-hati melangkah dan tidak tinggi hati.

"Debora adalah gadis yang merebut pacar Ayu dulu," terang Ayu.

Dion menatap lekat wajah cantik adiknya sedangkan Kian menaikkan satu alisnya, raut wajahnya tampak sedikit cemburu.

"Dan nama pacarmu eh mantan pacarmu, siapa?" tanya Kian dengan suara sedikit serak dan geraman yang tidak bisa ia tutupi jakunnya sudah terlihat naik turun seiring usahanya menelan saliva yang seperti bola dan menggantal di tenggorokannya.

"Eva Janardana," jawab Ayu polos.





Kian dan Dion saling pandang, tatapan kedua pria itu tampak penuh dengan pengertian keduanya dengan kasat mata. Keduanya sudah paham kemana alurnya.

Apakah ayah Debora dan ayah Evan bekerjasama untuk menjatuhkan nama ayah Ayu? Apa sebabnya.

"Debora dari dulu memang tidak suka dengan Ayu sejak di sekolah. Kebetulan kami sekolah ditempat yang sama," terang Ayu lagi.

Kian mengusap lengan atas Ayu yang telanjang. "Ya sudah tak perlu diingat-ingat lagi. Besok sesampainya kita di Indonesia kita bertemu dengan Edgar. Agar masalah ayah Damar segera tuntas dan kamu bisa tenang sayang. Jika nama baik ayah sudah kembali baik." Ayu terharu dengan perkataan Kian.

Ayu kemudian menyurukkan kepalanya di ceruk leher Kian yang seketika lembab dan basah karena air mata Ayu, Kian merengkuh tubuhnya erat dalam pelukannya yang menenangkan. Hati Ayu sakit dan juga menghangat sekaligus, ia teringat kebaikan kedua orang tuanya ayah Damar dan ibu Ani. Keduanya harus pergi karena perbuatan keji orang-orang yang sudah menjebak dan memfitnah sang ayah. Namun sekarang adalah





awal ia akan membuktikan jika ayahnya tidak bersalah sedangkan mereka yang menjebak ayahnya, ia pastikan akan mendapatkan hukuman yang setimpal atas perbuatan mereka tak ada ampun untuk mereka, hukum harus ditegakkan.





MALAM PANJANG

Setelah keluarganya kembali ke rumah sebelah, Ayu membersihkan diri. Saat ia keluar dari kamar mandi, ia terkejut mendapati Kian sudah bertelanjang bulat sedang mengurut naik turun bukti gairahnya dengan kaki lurus sedikit mengangkang dengan setengah tubuh bagian atasnya bersandar di kepala ranjang.

"Apa yang kau lakukan?!" tanya Ayu dengan mulut ternganga.

Ayu berkacak pinggang berdiri di kaki ranjang, ia sendiri tak menyadari keadaan dirinya yang hanya berbalut handuk sebatas pertengahan paha dan setelah payudara terpampang nyata di depan Kian. Pastinya hal itu membuat bukti gairah Kian semakin tegak dan keras tampak uratnya semakin menonjol.

Pupil mata Kian menggelap dan semakin terbakar gairah. Tanpa menjawab pertanyaan Ayu dan hanya dengan erangan secepat kilat ia menarik simpul handuk Ayu membuangnya sembarangan. Kemudian kedua tangannya merengkuh pinggang Ayu mengangkatnya ke atas ranjang





dibaringkannya tubuh Ayu yang memekik diatas tubuhnya.

"Ahh, apa yang kau lakukan Sayang?" tanya Ayu terengah. Debaran jantungnya tak terkatakan sepertinya adanya hampir jebol karena dentuman jantungnya yang tidak karuan. Walaupun ini bukan kali pertama ia telanjang di depan Kian tetapi tetap saja selalu membuatnya merona dan gugup.

"Tentu saja bercinta habis-habisan denganmu," bisik Kian mesra.

Tangan kiri Kian memeluk pinggang Ayu menguncinya agar tetap menempel dengan tubuhnya, sedangkan tangan kanannya bergerak turun menangkap sebelah pantatnya meremasnya lembut. Kemudian jemarinya menelusup mencari lubang kenikmatan Ayu dua jarinya sudah masuk mengocok secara perlahan, sedangkan ibu jarinya menekan titik sensitifnya secara reflek Ayu melebarkan kakinya. Kedua telapak tangannya menekan dada Kian sedangkan kepala Ayu berada di ceruk leher Kian. Ujung kejantanan Kian mulai bergerak menusuk-nusuk dengan lembut lubang kenikmatan Ayu saat dirasa Kian Ayu sudah mulai basah.

"Sttt ... ahh," desahan Ayu membuat Kian tak tahan dengan birahinya yang sedari tadi ingin ia





puaskan. Kian menekuk kakinya dengan sekali hentakan dirinya melesak masuk kedalam lembah kenikmatan Ayu.

Ayu menarik tangan kirinya meremas kuat-kuat lengan kanan atas Kian. Kian menangkap dagu Ayu mengarahkan bibir Ayu mendekat padanya memagutnya, Kian memasukkan lidahnya menjelajahi kehangatan mulut Ayu. Sementara yang di bawah sana bergerak sangat pelan menikmati gesekan dinding rahim Ayu yang berdenyut memijat batang kejantanan Kian.

Ayu masih tak bisa berkutik pasalnya tangan Kian semakin kuat merengkuh pinggangnya sedangkan tangannya yang lain menahan tengkuk Ayu agar pagutan bibirnya tak terlepas.

Kian menumpahkan segala rasa leganya bersama Ayu karena kepanikannya hampir kehilangan Ayu tadinya. Tak dihiraukannya apakah Ayu masih kelelahan atau tidak saat ia melihat Ayu keluar dari kamar mandi hanya berbalut handuk dan sedikit bulir-bulir air masih membasahi bahu dan payudaranya itu sukses membuat Kian terbangkit gairahnya. Padahal sebelumnya ia hanya iseng ingin bermain dengan kejantannya.

Ayu memahami apa yang terjadi pada Kian makanya ia membiarkan prianya itu berbuat sesuka





hatinya. Untung saja Kian datang tepat waktu jika tidak bisa dipastikan ia mungkin akan kembali tertangkap oleh Guterres. Dasar pria gila itu.

Ayu tak bisa menahan laju gairahnya lagi, kenikmatan tak lagi bisa dia bendung akan segera terlepas.

"Kian aku mau keluar," ujarinya terbata.

"Iya keluarkan saja Sayang," bisik Kian. Kemudian Kian merasakan kehangatan menyirami kejantanannya yang menancap dalam di tubuh Ayu. Kejantanan Kian selalu membuat milik Ayu terasa terbelah dan sangat penuh besar dan panjang dengan kepalanya yang besar seperti jamur dan berurat.

Kian menaikkan ritme hujamannya kemudian ia bangkit duduk tetapi tak melepaskan dekapannya di tubuh Ayu. Kian menunduk melumat payudara ranum milik Ayu bergantian. Tak lupa ia meninggalkan banyak tanda di sana.

Ayu kembali mendesah dan tubuhnya menggelinjang saat orgasme kembali datang. Tubuhnya sudah selemas agar-agar tetapi Kian tetap memompa dirinya tanpa memberinya jeda untuk beristirahat menikmati orgasmenya. Kian mencengkram pinggul Ayu menekannya ke bawah sehingga kejantannya tertanam semakin dalam di





tubuh Ayu. Tangannya sedari tadi membantu pinggul Ayu untuk bergerak kemudian orgasmenya datang Kian menengadahkan kepalanya ke belakang. Bercinta dengan Ayu selalu memuaskannya. Dengan tubuh yang masih bersatu dan peluh membasahi dirinya dan Ayu, Kian masih dengan setia mendekap tubuh Ayu, ia belum merubah posisinya. Kepala Ayu bersandar di bahunya Ayu tertidur.

Kian menggapai selimut dan menutupi tubuh mereka sebatas pinggul.

Kian menggapai ponselnya yang ia letakkan di atas nakas menelepon Jonas.

"Hai bagaimana perkembangannya sudah ada info?" tanya Kian.

"Sepertinya ia sudah melewati perbatasan." terang Jonas.

"Bang*** memang!"

"Tenang Kian, kami akan segera mengamkannya. Ku pastikan sendiri dia tak akan mendekati Ayu."

"Tentu, jika dia berani mendekati Ayu lagi. Kali ini aku yang akan membunuhnya dengan kedua tanganku sendiri."

Terdengar Jonas terkekeh, Jonas tahu pasti Kian sangat bisa melakukannya.





Kian meletakkan kembali ponselnya dan meraih tabletnya mengecek beberapa pesan surel dan menghubungi Edgar. Selang beberapa lama, Ayu bergerak tak nyaman dalam pangkuannya dan hal itu membuat bukti gairah Kian bangkit lagi.

Ayu membuka matanya menggerakkan lehernya yang terasa pegal dan merasakan sesuatu yang kembali mengganjal dan menusuk dalam di tubuhnya. Ia lupa jika ia tertidur dalam posisi terakhir ia bercinta dengan Kian.

Kian meletakkan tabletnya, menekan pinggul Ayu dan kembali menggerakkan tubuhnya.

"Sayang sudah yuk, linu," protes Ayu.

"Tapi aku tak bisa berhenti," ucap Kian dengan padangan matanya yang tajam.

Kembali bibirnya melumat bibir Ayu sampai merek berdua terasa kehabisan nafas. Kian merubah posisi mereka tidur miring dan berhadapan, Kian mengangkat sebelah kaki Ayu menyampirkan dipinggulnya sedangkan tangannya mendorong pantat Ayu dan semakin menghujamkan kejantannannya. Bibirnya tak berhenti mencumbu Ayu.

Setelah beberapa posisi dan orgasme yang sudah tak terhitung oleh Ayu akhirnya Kian mendapatkan puncak kenikmatannya. Kian





memberikan jeda waktu untuk Ayu beristirahat tanpa melepaskan penyatuan mereka.

Lalu setelah dirasa nafas Ayu sudah tenang. Kian menggendongnya ke bawah shower memandikannya tanpa melepas penyatuan mereka setelah membilas tubuh Ayu baru Kian melepaskan penyatuannya. Dilihatnya hanya sedikit cairan yang keluar dari tubuh Ayu, Kian menunduk menjilati sisa sperma dan cairan milik Ayu yang keluar kemudian membopong istrinya kembali ke ranjang sedangkan dirinya kembali ke kamar mandi untuk membasuh dirinya sendiri.

Kian keluar dari *walking closet* mendapati istrinya melamun dengan kerutan dalam menghiasi keningnya. Kian mengulurkan tangannya mengusap lengan atas Ayu yang telanjang.





MOVE ON

Jaylen kembali ke motel tempat tinggalnya, sekali lagi dirinya menolak untuk tinggal di rumah sepupunya Mario. Jaylen kecewa dengan kenyataan bahwa Mario ternyata ikut ambil bagian dalam mengkhianati Kian, sahabatnya sendiri. Memang cinta kadang bisa membutakan. Terlebih jika sampai mengindahkan larangan hati nurani dan menceburkan diri dalam api asmara terlarang. Jaylen sejujurnya tidak ingin berkata kasar terhadap Mario tetapi perbuatan pria itu sungguh membuatnya kecewa.

Jeylen merebahkan tubuhnya yang terasa letih di atas ranjang kedua tangannya terlentang di kedua sisi tubuhnya dengan pangannya menatap langit-langit kamar, kembali dirinya teringat dengan pembicaraan dengan Mario tadi.

Jaylen baru saja membantu sang bibi merapikan meja makan dan bermaksud memanggil Mario di ruang kerjanya. Namun yang ia dengar sangat membuatnya tercengang. Mario yang memungguni dirinya tampak sedang asik





menerima telepon dengan seorang wanita kalau Jaylen tidak salah tebak.

"Aku sudah mengakui semuanya dan kali ini aku masih sangat beruntung bahwa Kian hanya memutuskan tali persahabatan kami. Padahal jika dirinya mau bisa jadi dia memenjarakanku."

"...."

"Iya, aku sudah bilang jika aku adalah kekasih Carmen dan saat wanita itu meninggalkan dirinya sedang mengandung. Aku sejujurnya tidak yakin jika anak yang dikandung oleh Carmen adalah anakku."

"...."

"Aku bilang pada Kian, jika Carmen mengandung anakku. Biar dia tahu wanita seperti apa, istrinya itu."

"...."

"Ya aku jahat memang. Maka dari itu aku ingin memperbaiki diriku lagi. Walaupun aku tahu tidak ada lagi maaf dari Kian untukku."

"Jadi, benar kamu adalah pria simpanan Carmen, mendiang istri Kian?" tegur Jaylen tanpa bisa menjaga rasa penasarannya.

Mario yang mendengar perkataan Jaylen segera mengakhiri panggilannya dan berbalik menatap sepupunya tersebut. Nasi sudah menjadi bubur, kini seluruh keluarganya akan tahu





kelakuannnya yang sangat memalukan tersebut, seolah predikat *playboy* tak lagi cukup ditambah lagi sebagai pria perusak rumah tangga.

"Aku bukan simpanan siapapun, aku dan Carmen sepasang kekasih," elak Mario yang kini merasa harga dirinya direndahkan karena tatapan Jaylen yang tampak jijik kepadanya.

"Sepertinya tidak demikian dengan apa yang baru saja aku dengar," ujar Jaylen metap tajam kearah Mario. Ia kemudian berbalik dan tak sanggup berlama-lama bertatapan dengan sepupu jahatnya itu.

"Pantas saja, Kian semakin menjauhiku. Pasti semuanya ada hubungannya denganmu," ujar Jaylen dengan mata yang kali ini sudah berkaca-kaca dan terluka.

"Tidak Jaylen. Kian sudah tidak lagi bermain dengan wanita manapun karena dirinya sudah menikah."

"Menikah dengan siapa?"

"Dengan Ayu."

"Gadis ingusan itu?" tanya Jaylen ingin diyakinkan.

"Iya, gadis itu."





Jaylen menarik nafas panjang dan menghembuskan secara perlahan sebelum berbalik sepenuhnya dan pergi dari sana.

"Jay, jangan begini. Ayo kita makan malam dulu, aku tahu kamu mencariku untuk makan malam bukan?" Mario membujuk seraya menyusul Jaylen yang sudah mencapai pintu depan.

"Aku sudah tidak lagi berminat. Katakan pada bibi aku minta maaf tidak bisa ikut makan malam."

Dengan berlari kecil Jaylen segera masuk ke mobil dan pergi dari sana, sedangkan Mario memutuskan untuk tetap berada di rumah. Ia mengalah memberikan waktu pada Jaylen untuk menyendiri dan meresapi apa yang ia sampaikan.

Jaylen mengerjapkan matanya menghalau airmata yang akan menyeruak keluar. Teringat kembali akan terakhir kali melihat tatapan Kian yang sangat menjaga jarak dengan dirinya, seharusnya dirinya sudah mulai sadar diri jika tidak ada lagi kesempatan untuknya mendapatkan cinta dan perhatian Kian. Andaikan bisa memilih Jaylen ingin menghapus rasa cinta yang bersarang di hatinya untuk Kian. Semoga saja kesempatan itu ada untuknya.





“Sampai kapan kamu akan menatap langit-langit kamar? Apakah ada gambar pria tampan di sana? Jangan bilang jika kamu mengagumi ornament lampu itu,” suara seksi Jeff Hudson muncul bersama dengan sosoknya duduk di sofa yang berada pada sudut ruangan.

Salah Jaylen yang masuk tanpa repot menhidupkan lampu. Kini ia menopang tubuhnya dengan satu siku tangannya menatap ke arah Jeff yang sudah menhidupkan lampu meja.

“Bagaimana kamu bisa berada di sini?” tanya Jaylen dengan padangan matanya yang masih berusaha untuk fokus menatap pria tersebut.

Jaylen gugup, bagaimana tidak Jeff duduk di sana dengan bertelanjang dada dan sabuknya yang sudah terbuka sempurna. Jaylen mengerutkan dahinya, otaknya ingin menolak kehadiran Jeff tetapi tubuhnya menghangat dan bagian intinya terasa mulai basah hanya dengan membayangkan pria itu kembali memasuki dirinya lalu bercinta habis-habisan.

“Aku sudah pernah bilang bukan, jika tidak akan mudah bagimu melepaskan diri dariku.”

“Apakah kamu ingin bermain-main denganku?”





"Semua tergantung kembali kepadamu. Apa yang kamu inginkan dariku?" ujar Jeff seraya merebahkan diri di samping Jaylen.

"Bagaiman jika hatimu?" kata Jaylen dengan suara bergetar.

Tatapan Jeff tampak susah untuk diartikan, tatapan penuh gairah, misterius dan mendamba. Benarkah? Jaylen tidak ingin salah menduga kali ini. Ia ingin pelampiasan akan patah hatinya. Bercinta dengan pria yang pernah menghabiskan satu kali malam panas dengannya sepertinya tidak terlalu buruk bukan?

"Jika kamu menginginkan hatiku, sudah bisa dipastikan dirimu tak lagi bisa ku lepas, Sayang? Apakah dirimu siap menghadapi Jeff Hudson yang sebenarnya?" kata Jeff seraya menggapai tengkuk Jaylen.

Dengan sebelah tangan jaylen menahan pergelangan tangan Jeff yang menarik tengkuknya mendekat. "Apa kmaksudmu?"

"Aku lebih senang membuktikan dengan perbuatan dan kamu melihat apa yang akan aku lakukan."

"Jangan menakutiku?" tegur Jeylen yang kali ini merasakan lelah hati yang amat sangat. Rasanya ia akan berubah pikiran alih-alih bercinta habis-





habisan lebih baik dirinya tidur sampai pagi dan mengesampingkan perutnya yang bergemuruh sedari tadi.

“Tidak Sayang, aku akan bercinta denganmu dan membantumu untuk semakin mengenalku. Tapi sebelumnya mari kita makan, aku tidak ingin saat ditengah kegiatan bercinta kita dan kamu pingsan.”

Wajah Jaylen merona, ia tidak tahu jika Jeff ternyata memperhatikan jika cacing di perutnya meronta meminta perhatian. Jaylen berusaha bangkit namun tertahan oleh lengan Jeff yang memaksanya berbaring terlentang, setengah tubuh pria itu menindih tubuhnya dan melumat bibirnya.

Menggoda dengan lembut dan gigitan kecil memaksa mulutnya untuk membuka serta hal itu dimanfaatkan oleh Jeff untuk memasukkan lidahnya dan bermain di sana. Setelah memastikan jika Jaylen hampir kehabisan nafas pria itu segera melepaskan lumatan bibirnya dan bangkit duduk menegakkan tubuhnya.

Jaylen yang masih berusaha mengatur nafas dan menelaah apa yang sudah terjadi barusan. Jeff, membuktikan perkataannya. Pria itu tampak berbeda kali ini, lebih garang dan mendominasi.





Sungguh berbeda dengan terakhir kali, Jaylen yang memimpin permainan kala itu.

“Jangan melamun,” tegur Jeff seraya meletakkan gagang telepon kembali ke tempatnya.

“Apa yang kamu pikirkan?” tanya jeff lagi seraya berjongkok di depan Jaylen yang sudah duduk di tepi ranjang.

“Kamu telepon siapa?” tanya Jaylen yang tampak seperti orang linglung. Tentu dirinya tidak ingin mengakui bahwa pikirannya penuh dengan keberadaan pria itu, bukan?

“Memesan makan malam kita,” jawab Jeff dengan penuh kesabaran.

“Aku mau mandi dulu kalau begitu,” ujar Jaylen seraya menyingkirkan tangan Jeff yang berada di atas pangkuannya.

Setelah acara makan malam yang tampak sedikit canggung karena Jaylen sendiri merasa diperlakukan sangat special oleh Jeff. Dirinya yang hampir selama masa dewasanya tidak pernah merasakan hubungan yang sesungguhnya. Sungguh berbeda kali ini dan bisa dipastikan hal itu bukan karena rasa kesedihannya. Semua bersumber dari pria tampan yang tadi sangat lahap menyantap makan malam dan kini sedang melakukan panggilan telepon mengurus bisnisnya.





Jaylen kembali duduk bersandar di kepala ranjang dan menghidupkan televisi seraya menunggu Jeff selesai melakukan pekerjaannya. Tak berselang lama Jeff muncul seraya melucuti pakaiannya yang tersisa.

“Aku ingin kamu besok ikut denganku ke Dallas.”

“Untuk apa?” tanya Jaylen seraya mengecilkan volume televisi.

“Aku harus kembali bekerja dan kamu bisa tinggal di rumahku.”

“Apa? Bagaimana dengan pekerjaanku?”

“Aku sudah mengeluarkanmu.”

“Apa maksudmu?!” Jaylen menatap tak percaya ke arah Jeff.

“Kau tahu, perusahaan tempatmu bekerja adalah salah satu anak perusahaan milikku.”

“Apa?! Tidak mungkin kamu Hudson yang itu?”

“Ya Sayang. Aku adalah Hudson yang itu.”

“Lalu bagaimana aku menghidupi dirimu sendiri jika kamu memberhentikanku, Apa salahku?”

Jeff mendekati Jaylen yang tampak sangat terluka kali ini dan mendekap tubuh wanita itu yang menegang dalam pelukannya.





"Dengar Sayang, aku tidak mungkin mempekerjakan istriku sebagai bawahan bukan?"

"Apa maksudmu? Aku tidak mengerti?" Kali ini Jaylen benar-benar merasa seperti orang bodoh, keahliannya dalam memahami kata-kata seolah menguap begitu saja.

"Kau tidak ingin menikah denganku?"

"Apa? Kamu serius?" tanya Jaylen balik.

"Apa aku tampak main-main?" tanya Jeff seraya membelai sisi leher Jaylen yang jenjang lalu berhenti tepat di nadi wanita itu.

Jaylen menelan salivanya kasar. "Apa ini tidak terlalu cepat?"

"Tadi kamu yang meminta aku memberikan hatiku dan sekarang kamu bilang terlalu cepat?" gerutu Jeff.

Jaylen yang merasa Jeff akan merajuk segera menahan tangan pria itu yang berhenti membelai lehernya.

"Bukan begitu, hanya saja berikan aku waktu untuk berpikir," pinta Jaylen.

"Tentu saja, aku akan memberikan waktu sebanyak yang kamu mau. Tapi seperti yang aku bilang tadi. Aku tidak bisa lagi melepaskan dirimu."





Mario sungguh ingin berubah menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Jika saja dirinya yang berada pada posisi Kian dan mengalami semua kepahitan cinta ini. Dirinya tentu tidak bisa setegar Kian.

Ia tahu banyak cinta yang diharapkan Jaylen akan sesosok Kian yang tidak pernah menganggapnya lebih dari sekedar pelarian dahulu kala, ah bukan pelarian tetapi teman kencan. Mario tidak bisa menyalahkan Kian, karena apa yang terjadi pada mereka berdua adalah keputusan dua orang dewasa, toh Kian selalu menekankan bahwa tidak ada perasaan yang bermain di dalamnya. Namun kini Mario tahu, Kian sudah kembali menemukan kebahagiaannya. Ia juga menginginkan ada pengampunan dan kesempatan kedua untuknya serta bisa bertemu dengan wanita yang bisa menerima dirinya apa adanya.





PELARIAN

Guteres mendengar derap langkah kuda dan deru kendaraan roda empat ia segera memacu kendaraannya menuju perbatasan.

Sudah tak dihiraukannya keberadaan Ayu, yang terpenting baginya sekarang para Sherif tak bisa menangkapnya. Penyamarannya bisa berantakan, dengan geram dia memukul-mukul setir dengan kedua kepala tangannya. Bagaimana bisa urusannya dengan keluarga Dario bisa bersamaan dengan kepentingan Evan.

Terlebih Guteres dan Evan terlibat dengan gadis yang sama, Ayu. Oh iya jangan lupa Kian ia juga cukup punya andil. Padahal sejak awal Kian sepertinya acuh akan keberadaan Ayu. Malah si Dony yang selalu mengikuti kemanapun Ayu pergi.

Aku harus segera pergi dan menyusun rencana jika tak bisa membunuh Fransesco Dario, aku akan membunuh Kian.

Dengan setarikan nafas panjang Guteres bangun dan terduduk dari tidurnya pada jok mobil, persis saat sorot lampu truk besar dari arah yang berlawanan menerpa kaca depan mobil tersebut. Kejadian pelariannya sampai berubah menjadi





mimpi dan sepertinya akan menghantui sepanjang waktu. Penyesalan terbesar Guterres adalah tidak lagi bisa menemukan Ayu, andaikan gadis itu tidak melarikan diri darinya. Sudah bisa dipastikan keluarga Dario akan menderita dan lebih bagus lagi jika keluarga Prawira akan menyalahkan mereka karena kehilangan Ayu.

Guterres sudah melewati perbatasan dengan lancar tanpa ada pemeriksaan yang berarti tetapi sebelumnya ia sudah menukar mobil Kian dan meninggalkannya sekitar dua puluh kilometer dari perbatasan. Menukarkannya dengan mobil pribadinya.

Guterres tiba di kampung halamannya, segera ia masuk ke dalam rumah dan menemui sang mama.

"Kau sudah kembali Nak?" tanya Marina sang bunda.

"Iya Ma, anakmu sudah kembali," jawabnya lembut seraya menarik tubuh lemah sang bunda ke dalam pelukannya.

Maaf Ma, aku belum bisa membalaskan sakit hatiku. Gara-gara Fransesco Dario, Mama harus merasakan penderitaan ini.

"Makan malam dulu kemudian istirahat. Mama sangat lelah hari ini, jadi Mama ingin





beristirahat terlebih dahulu,” ujar Marina kemudian melepaskan pelukannya pada sang putra. Dengan di tuntun oleh Yacinta sang perawat pribadinya menuju kamarnya.

Bundanya mengalami cacat akibat kekejaman sang suami. Di tambah lagi kanker hati stadium empat sudah berada didepan mata. Tak banyak yang bisa dilakukan oleh Guterres. Hanya ada rasa kecewa dan sakit hati yang tertanam sangat dalam di dadanya untuk Fransesco.

Guterres duduk di salah satu kursi di balkon kamar dengan menghisap cerutunya. Pandangannya mengelana mengingat kembali perkenalannya dengan Ayu yang datang ke lumbung ditemani oleh Dony membawakan makanan kecil untuk para pekerja kala itu.

Suara pamannya menghentikan lamunannya. “Kau sudah kembali Nak.” Pamannya Jose sudah berdiri di belakang kursinya.

Guterres duduk di salah satu kursi di balkon kamar dengan menghisap cerutunya. Pandangannya mengelana mengingat kembali perkenalannya dengan Ayu yang datang ke lumbung ditemani oleh Dony membawakan makanan kecil untuk para pekerja kala itu.





Guterres menoleh ke belakang ia tak menyadari jika ada orang yang masuk ke kamarnya.

"Iya Paman."

"Aku tahu di mana kamu berkerja. Paman harap kamu segera menghentikan kegilaan ini."

"Tidak Paman, aku tidak bisa," ujarinya keras kepala.

"Kau harus menghentikannya Guterres. Francesco tidak bersalah," desak Jose tak kalah tegasnya, bahkan rahangnya sudah mengeras.

Guterres bangkit berdiri membalikkan tubuhnya berhadapan dengan pamannya.

"Francesco bersalah paman. Dia bersalah! Jika dia dulu tak menolak cinta mama, papi tidak mungkin menyiksa mama sampai seperti sekarang ini."

Jose maju ke depan kemudian memegang kedua lengan keponakannya itu.

"Nak, dengarkan Paman ya, tentu saja Frans menolak mamamu karena dia mencintai Stefany, sedangkan ayahmu menyiksa mamamu karena ia merasa dibohongi. Mamamu hanya memanfaatkan ayahmu sebagai pelarian karena ditolaknya cintanya oleh Frans. Pahami itu nak. Cinta tak bisa dipaksakan Nak."





Guterres tergugu kepalanya menunduk. Ternyata ia tak ubahnya sama dengan mamanya mencintai orang yang salah.

"Tapi di sana ada orang yang aku cinta Paman." Ia masih berusaha menyakinkan pamannya, walaupun hatinya mulai resah.

"Apakah dia membalas cintamu?" tanya pamannya yang kali ini bernada lembut.

Jose mengusap kepala Guterres, ia prihatin jangan sampai Guterres seperti mamanya. Menutup mata dari orang yang mencintainya tetapi malah mengejar orang yang sama sekali tak menaruh cinta.

Guterres menggeleng, bahunya merosot ia merasa sudah kalah sekarang.

"Relakan dia pergi Nak. Oh iya bagaimana dengan anak bibi Dona kau tahu dia cinta mati denganmu. Saat dia tahu kamu pergi ke Amerika dia tampak patah hati," ucap Jose dengan menepuk kedua bahu kekar Guterres.

Guterres mengangkat kepalanya tiba-tiba dia teringat akan Angelica anak bibi Dona teman dekat mamanya. Wajahnya merona teringat kebaikan gadis itu yang selalu membawakan ia sarapan walaupun selalu di tolak bahkan Guterres sering membentakanya tetapi gadis itu tak pernah





menampakkan kesedihan atau kekecewaan di depannya. Angelica gadis penjual bunga, ya Angelica gadis mandiri yang memiliki sebuah kios bunga sekaligus kedai kopi yang terletak tak jauh dari gereja di pusat kota. Guterres berjanji nantinya ia akan singgah ke sana.

Semoga gadis itu masih mau berteman dengannya mungkin Guterres juga akan membawakan sedikit buah tangan untuknya dan bibi Dona tentu saja itu juga jika paman Gustavo ayah Angelica memberi ijin.

Sungguh bodoh dirinya kenapa selama ini tak menyadari cinta di depan matanya. Guterres mendengus dan kembali mendudukkan dirinya di kursi sepeninggal pamannya tadi.

Setelah sarapan Guterres berencana menemui Angel. Guterres mencari mamanya di dapur yang sedang sibuk mencuci perabotan memasaknya.

"Ma, Guterres mau ke kota sebentar," pamitnya.

Sang bunda menghentikan kegiatannya, ia memberikan ijinnya. Ia sudah tahu dari adiknya Jose semalam, sebagai seorang ibu ia hanya bisa berdoa semoga anaknya bisa menghilangkan dendam dengan cinta dari Angel. Jangan sampai putranya berbuat kesalahan yang sama seperti





dirinya. Walaupun pada akhirnya ia mencintai mendiang suaminya, tetapi suaminya sudah menutup hatinya untuk percaya kepadanya sampai ajal menjemput.

Guterres memarkirkan mobilnya diseborang jalan kios bunga milik Angelica, '*Angel cafe and flowers*', Guterres menatap keluar jendela dari balik kemudinya. Kemudian terlihat seorang gadis cantik berbalut gaun sebatas pertengahan paha berwarna hijau pastel dengan motif daun pisang dengan rambut sewarna madu panjang tergerai di punggung dengan bandana senada dengan gaun yang dikenakan berjalan keluar menghampiri seorang pria yang sepertinya distributor bunganya. Begitu yang terlihat oleh Guterres tampak sang gadis tertawa dan bercakap-cakap ramah dengan pemuda itu. Terbesit rasa tidak suka di hati Guterres. Ada apa dengan hatinya, hatinya meronta senyum itu seharusnya hanya untuknya.

Tanpa disadarinya Guterres sudah membuka pintu mobil dan berjalan menghampiri mereka saat terlihat tangan pemuda itu mengusap lengan atas Angelica yang terlihat. Raut wajahnya dingin dan rahangnya mengeras terdengar gertakan geraham beradu. Guterres benar-benar tidak suka dengan apa yang ia lihat.





Ternyata begini kelakuanmu. Katanya kamu mencintaiku.

Deg

Dada Guterres berdetak kencang, kenapa pemikiran tersebut tiba-tiba merasuk dalam benaknya? Ah, peduli setan yang terpenting sekarang ia harus menyingkirkan pemuda itu dari depan Angelica.

Dehaman Guterres di belakang sang pemuda menyadarkan kedua insan tersebut.

Angelica menengadah dan terbelalak, raut wajahnya tampak terperangah dengan wajah yang sudah merona. Ia tak menyangka jika Guterres akan muncul di depan matanya. Sementara dahulu Guterres selalu berusaha menghindarinya seperti kuman. Padahal ia dahulu tak pernah menutupi rasa tertarik dan cintanya untuk pria itu. Ia tahu pasti jika Guterres selalu menolak segala masakan yang ia buat untuk pria itu. Sejurus kemudian wajah Angelica tampak sedih mengingatnya, ia mengalihkan pandangan pada Luis temannya yang mengantarkan bunga dagangannya.

Luis adalah pemuda tampan dengan tubuh tak kalah gagah dari pada Guterres dengan warna rambut sehangat madu seperti dirinya dengan warna biru secerah langit di musim semi. Dengan





senyum cemerlang yang selalu menceriakan hari-hari Angelica.

"Jadi bagaimana kamu mau kan nanti malam kita nonton?" tanya Luis. Ternyata sedari tadi Luis sedang membujuk Angelica untuk pergi berkencan dengan Luis.

Angelica menelan salivanya kasar ia merasa gugup karena dominasi aura yang dipancarkan oleh Guterres, sebenarnya bukan urusan Guterres sih, toh ia bukan siapa-siapa bagi Guterres. Ia melirik Guterres sekali lagi yang sudah melipat kedua lengannya di depan dadanya sehingga ototnya tertarik tampak jelas menarik kain kemejanya yang membalut sempurna tubuh kekarnya yang menawan dengan warna kulit gelap terpapar matahari.

Angelica membuka mulutnya untuk menjawab saat suara bariton yang sangat dirindukan oleh Angelica menjawab untuknya.

"Angel sibuk hari ini sampai hari berikutnya. Jadi dia tak bisa pergi bersamamu." Guterres yang menjawab pertanyaan Luis. Sekarang dirinya sudah berada di samping Angelica telapak tangannya merengkuh pinggang gadis cantik itu.

Luis sangat tahu siapa Guterres maka dari itu ia hanya mengangguk kemudian tersenyum





canggung dan mengucapkan perpisahan. Luis membalikkan badan dan masuk ke dalam truk bunga milik keluarganya kemudian ia melaju pergi.

Sepeninggal Luis, Angelica kemudian menepis tangan Guterres dengan gugup dan berbalik hendak masuk ke dalam kedai miliknya. Namun baru dua langkah, siku tangan kanannya sudah ditahan oleh Guterres lagi.

Angelica kembali menghadap Guterres matanya sudah berkaca-kaca yang sedari tadi sudah ia tahan ingin segera tertumpah. Guterres yang selalu menghindarinya tiba-tiba datang seolah-olah berkuasa atas dirinya. Angelica benar-benar tak habis pikir oleh sikap Guterres.

"Mau apa kamu kemari?" tanya Angelica dengan nada tercekat.

"Aku, jelas ingin menemuimu," jawab Guterres.

Jantung Angelica berdetak cepat seolah banyak kupu bertebaran di perut hingga tenggorokannya. Hatinya membuncah bahagia di dalam sana seperti sedang menari rumba. Angelica berusaha mengendalikan dirinya.

"Bukannya aku seperti kuman bagimu?" tanyanya.





Guteres mengepalkan kedua telapak tangannya di samping tubuhnya rahangnya mengeras. Ia jengkel ternyata Angelica masih mengingat kata-kata menyakitkan darinya dulu saat sering menyebutnya '*kuman pengganggu*'.

Guteres mendengus kemudian mengulurkan kedua tangannya merengkuh pinggang Angelica merapatkan tubuh mereka dan membungkam bibir Angelica dengan lumatan dalam dan penuh gairah.

Angelica terperangah matanya melotot karena perlakuan Guteres. Ia mencoba mendorong tubuh Guteres, tetapi Guteres semakin memenjarakan tubuhnya merapatkan pelukannya. Kemudian ia segera melepaskan pagutan bibirnya saat ia merasa Angel mulai kehabisan nafas. Tampak Angelica menarik nafas dalam-dalam.

"Kenapa bibir ini sangat menggoda," tanya Guteres seperti pada dirinya sendiri.

Ibu jari kanannya sudah mengusap bibir bawah Angelica. Sementara Angelica terpaku menatap wajah pria pujaannya, ia tak habis pikir.

Apa yang merasuki diri Guteres sampai menciumku seperti itu?

Angelica merapatkan kakinya saat ia merasakan pusat tubuhnya terasa lembab dan berdenyut merindukan sentuhan.





Sial! Kelakuan Angelica sudah seperti jalang saja padahal jelas ia masih perawan. Selama ini ia tak pernah membiarkan pria manapun mendekati dirinya.

Well, sebenarnya ia ingin membuka hatinya untuk Luis, tetapi tiba-tiba badai tampan ini datang dan mengacaukannya, memporak porandakan hatinya saat ia masih berusaha mengumpulkan serpihan hatinya saat badai ini pergi dahulu.

Guterres kembali menunduk sedikit memiringkan kepalanya mencumbu bibir Angelica mesra tanpa terasa punggung Angelica sudah menempel di pilar depan kedai miliknya. Ciuman mereka terhenti karena suara lonceng dipintu depan berbunyi pertanda ada orang yang membuka pintu.

Geteres menoleh sekilas tampak beberapa orang pekerja masuk ke dalam kedai. Pandangan mata Guterres kembali menatap wajah Angelica, dahi mereka saling menempel. Entah mengapa Guterres tiba-tiba ingin merasakan lebih pada Angelica tetapi rasa ini bukan hanya nafsu hatinya menghangat, sepertinya ia tanpa sadar juga mencintai Angelica.

"Kau masih tinggal di atas kedai?" tanyanya.

Angelica mengangguk. "Iya."





Suara serak Angelica menambah rasa mendamba Guterres yang sudah lama tak pernah berhubungan dengan wanita. Angelica merasakan tonjolan keras bukti gairah Guterres menekan bawah perutnya, ia juga ikut merasakan gairahnya semakin menanjak.

Angelica meraih tangan Guterres menuntunnya melalui koridor samping kedai menuju lantai 3 tempat tinggalnya. Guterres dengan santainya mengikuti Angelica. Sesampainya di atas Angelica kemudian membuka pintunya, Guterres dengan cepat menutup pintu dan menguncinya. Ia berjalan ke arah jendela dan menutup gorden kamar kalau-kalau saja ada yang mengintip.

Angelica menghidupkan AC dan menyalakan lampu di atas tempat tidur. Kamar terasa remang-remang karena tak ada cahaya sama sekali dari luar. Dengan berani Guterres sudah melepas pakaiannya, ia sudah bertelanjang bulat di depan Angelica.

Guterres merengkuh pinggul Angelica yang sedang memungginginya, gadis itu malu membuka baju di depannya. Kemudian membalikkan badan Angelica yang sudah setengah telanjang ternyata sedari tadi Angelica sama sekali tidak memakai bra, pancaran mata Guterres menggelap. Salah satu





tangannya menangkap dada ranum Angelica yang indah, meremasnya lembut, terdengar desahan dari bibir Angelica yang bergetar gugup. Saat yang ditunggu-tunggu Angelica akhirnya tiba juga semoga apa yang ia serahkan kali ini bisa menahan Guterres untuk tidak berpaling darinya.

Jika Guterres mau ia bisa saja mencari yang lebih cantik dari Angelica yang berpenampilan lebih dewasa dan seksi dari pada dirinya.

Guterres menghirup bau harum Angelica yang memabukkan, hidungnya sudah menempel di bawah telinga Angelica kemudian bibirnya memagut lembut menghisap kulit di belakang telinga Angelica hingga menyisakan tanda, tubuh Angelica bergetar karenanya. Guterres tak menyalakan hal tersebut tangannya sudah menurunkan gaun Angelica sehingga gadis itu pun sudah telanjang di depannya. Kedua tangan Angelica meremas lengan atasnya.

"Peluk leherku," pinta Guterres. Angelica menurut, ia sedikit malu wajahnya sudah merona ia tak berani memandang wajah Guterres ia menempelkan dahinya di bahu Guterres.

Guterres mengangkat satu kaki Angelica dan menekan pantatnya semakin menempel pada bukti gairahnya. Kemudian ia memagut bibir Angelica





yang dibalas tak kalah mesra oleh gadis itu. Guterres menggesek-gesekan miliknya di celah lubang surgawi milik Angelica terus berulang-ulang sampai dirasanya Angelica mulai siap ia masuki.

Guterres mendudukkan dirinya di sofa tunggal di sudut kamar dengan memangku Angelica. Ia memposisikan dirinya agar tepat memasuki tubuh Angelica dirasakannya tubuh Angelica menegang dan bergetar. Bulu kuduknya meremang, Angelica pasrah akan apa yang terjadi. Ia memeluk erat leher Guterres dan menggigit bahunya saat Guterres memasuki dirinya semakin dalam.

Guterres menggerakkan pinggul Angelica naik turun memompa miliknya agar semakin masuk ke dalam. Milik Angelica terasa nikmat dan ketat serta rapat mencengkeram kuat saat tadi selaput daranya robek karena ulahnya. Ia bangga karena ia adalah orang pertama yang mendapatkan keperawanan Angelica. Sekarang yang terdengar adalah deru nafas dan desahan tertahan dari keduanya. Mereka tak ingin pegawai Angelica mendengar, apalagi gudang penyimpanan persis berada di sebelah kediaman Angel.

Mereka melakukannya hingga pelepasan Guterres yang ketiga. Sekarang Guterres sudah terbaring telentang di atas tempat tidur dengan





Angelica yang terbaring telungkup di atas tubuhnya.

Ia menghidupkan cerutunya sembari memandang nyalang langit-langit kamar. Memikirkan langkah selanjutnya, bagaimana kehidupannya ke depan tanpa ada lagi dendam yang selama ini selalu bercokol dalam benaknya, amarah dan rasa putus asa serta rasa cinta dari wanita mungil yang sekarang berada dalam pelukannya ini.





PERTANGGUNGJAWABAN

"Apa yang kau pikirkan Sayang?" tanya Kian sembari berjongkok di depan Ayu. Kedua tangannya terulur merengkuh pinggang Ayu.

Ayu menghela nafas dan menatap Kian.

"Aku kasihan sama Guterres," ujarinya.

Kian mengerutkan keningnya, setelah semua yang dialami oleh Ayu. Gadis ini masih saja berpikiran begitu. Hebat bukan?

"Sayang Guterres harus ditangkap," kata Kian. Tak habis pikir bagaimana Ayu masih bisa duduk cemas memikirkan orang yang sudah berusaha mencelakai dirinya. Terbuat dari apa hati istrinya ini?

Sekarang gantian Ayu yang mengerutkan keningnya menatap Kian dalam-dalam.

"Kenapa?" tanya Ayu seperti orang lupa ingatan.

"Karena dia sudah melakukan penculikan terhadapmu," ujar Kian.

"Oh ... karena itu. Kamu tahu nggak dia itu lagi sedih."

"Siapa?" tanya Kian.





"Guteres lah masa Ayu sih." Kemudian Ayu meringis saat melihat muka Kian datar.

"Kok kamu bisa menyimpulkan begitu? Emmm yuk sambil rebahan aku ngantuk."

Kian bangkit menggandeng Ayu kemudian merebahkan diri di samping istrinya itu.

Ayu melirik Kian yang masih berbalut handuk untuk menutupi tubuh bagian bawahnya yang Ayu tahu pasti polos dibaliknya.

"Emmm kamu nggak pake celana dulu gitu?" tanya Ayu gugup.

Matilah aku kalau dikerjai Kian lagi mana masih linu gini.

Kian melipat lengannya menyangga kepalanya diatas bantal dengan sebelah kakinya menekuk hingga memperlihatkan pahanya yang liat dan sedikit bukti gairahnya.

"Kenapa? Toh sebentar lagi aku mau tidur telanjang," ujar Kian polos tanpa dosa.

Ayu gemas kemudian ia memicingkan matanya. "Tapi awas ya kalau minta lagi."

"Tergantung sih," jawab Kian ambigu.

"Kok gitu sih, jangan dong masih linu. Ayu capek," protes Ayu yang sudah cemberut.

Kian terkekeh kemudian mengulurkan sebelah tangannya mengusap kepala Ayu yang





berbaring telungkup dengan kedua siku menahan tubuh bagian atasnya.

"Ceritakan padaku, bagaimana bisa kamu kasihan dengan Guterres," ujar Kian.

"Kamu tahu Sayang, dia itu sebenarnya salah paham. Terlalu banyak kepahitan dalam hidupnya," ujar Ayu sendu. Kian termangu menatap gadisnya.

Ternyata gadis belia ini cukup berpikiran dewasa juga. Kian sendiri sempat curiga dengan Guterres. Namun yang masih tak habis pikir oleh Kian apa maksud hati Guterres sering mengintip Ayu. Sudah pasti Guterres menyukai Ayu.

"Yang aku tahu pasti dia sering mengintipmu pasti karena dia menaruh rasa suka," ucap Kian dengan pandangan mata tak lepas dari wajah Ayu.

"Mungkin dia pikir begitu tetapi bisa jadi tidak juga," ucap Ayu.

Ayu teringat saat ia diculik, ia tanpa sengaja melihat foto Guterres yang memeluk seorang gadis belia yang memandang Guterres penuh cinta. Ya, Ayu yakin jika Guterres hanya tidak menyadari saja. Ia hanya bisa berdoa semoga Guterres menemukan cinta yang baru untuk dirinya.

"Jika Guterres tertangkap apakah kamu akan memaafkan dirinya?" tanya Kian tiba-tiba. Ayu





menoleh menatap Kian dengan kekagetan yang tidak ditutupi.

"Maksudnya?"

"Jonas sedang menyusuri perbatasan untuk menangkapnya agar segera mempertanggungjawabkan perbuatannya padamu," terang Kian.

Ayu termangu dan menunduk.

"Ayu maaf saja tidak cukup. Kita memang harus saling memaafkan sesama manusia tetapi hukum tetap harus berjalan."

"Kau tahu Jonas juga menemukan banyak bukti lain. Lyne tidak sebaik yang kamu kira."

Waktu itu, Jonas mencari Kian di rumah utama, tetapi setibanya tidak ada siapapun. Oh iya, ia lupa kalau seluruh anggota keluarga sedang mempersiapkan segala keperluan pernikahan Kian dan Ayu.

Jonas masuk ke dapur langkahnya pelan dan mantab. Ia mendengar sayup-sayup orang berbicara, Jonas bersandar di koridor tepat seperti Ayu menguping waktu ini.

"Rasakan kamu Guterres karena menolakku aku membuat pernyataan bahwa kamu sudah memperkosaku. Tunggu saja sayang sebentar lagi kamu akan di tangkap dan diadili. Tetapi aahh ...





kamu memang payah kenapa tidak perkosa Ayu dulu sih. Brengsek!" Lyne yang bersandar di meja dapur dengan sedang menikmati air lemon dingin berkata dengan dirinya sendiri.

Jonas yang mendengar hal itu meradang. Wajahnya memerah dan menatap tajam ke arah Lyne. Brengsek pelayan satu ini bisa-bisanya membuat keterangan palsu. Deheman dari Jonas membuat Lyne terlonjak dan menjatuhkan gelas yang dipegangnya.

Prank

Lyne memandang pucat ke arah Jonas, gerak geriknya tampak gugup dan salah tingkah. Terdapat titik-titik keringat muncul di wajah dan seputar lehernya.

"Kenapa kaget?" tanya Jonas dingin.

"Ehmmm Tuan Jonas" ujar Lyne terbata-bata.

"Saya tidak tahu jika Anda datang," katanya lagi, berusaha mengenyahkan kegugupannya dan berdoa dalam hati agar Jonas tidak mendengarkan kata-katanya tadi.

"Tentu saja kau tidak dengar karena pikiran licikmu, dan tajamnya lidahmu berdusta," ujar Jonas tegas dan dingin.





Keringat dingin sudah mengucur disepanjang tulang belakang Lyne. *Mampus! Jonas mendengar semuanya.*

"Kenapa kau pikir aku tidak mendengar semua perkataanmu yang dengan tega bersaksi palsu? Kau tahukan apa hukumannya?" ucap Jonas tajam dan frontal.

"Teganya kau berkata agar Guterres memperkosa Ayu. Dasar wanita ular!" ucap Jonas lagi.

Lyne berdiri kaku tak bisa membantah kata-kata Jonas lagi.

"Ayo ikut ke kantor pertanggung jawaban semua perkataanmu." Jonas mendekat kearah Lyne kemudian tangannya menggapai siku Lyne dan membawanya pergi.

Hari ini Guterres mengajak Angelica ke peternakannya di sudut utara kota. Sebenarnya Guterres adalah seorang peternak handal tanah bermil-mil luas peninggalan ayahnya sudah ia ubah menjadi peternakan dan perkebunan *Agave* di daerah Tequila sana.

Guterres tampak berbinar dan berseri ia sudah berjanji pada Angelica sejak mereka bercinta satu bulan yang lalu bahwa akan segera menikahi





gadis itu. Ya, Guterres sudah mencintai gadis ini sehingga ia melupakan dendamnya terhadap Fransesco Dario dan perbuatannya terhadap Ayu. Namun sekali lagi hukum harus tetap ditegakkan bukan.

"Ahhh, terus sayang lebih cepat," pinta Guterres dengan mencengkeram pinggul Angelica agar lebih cepat bergerak naik turun di atas tubuhnya.

Angelica sudah kepayahan karena ini sudah keempat kalinya Guterres akan mengalami orgasme sedangkan ia sudah tak bisa dihitung lagi berapa kali ia mengalaminya.

"Ah, aku sampai Sayang," ucap Angel.

"Sama-sama Cantik."

Setelah deru nafas mereka kembali normal Guterres meninggalkan Angelica yang masih tampak kelelahan ke dalam kamar mandi ia membersihkan diri akibat sisa percintaan mereka. Setelahnya gantian Angelica yang membersihkan diri, Guterres dengan masih bertelanjang merebahkan diri diatas kasur yang sudah sempat dirapikan oleh Angelica tadi.

Saat Guterres mendengarkan suara beberapa deru mobil memasuki pekarangan rumah peternakannya, ia segera menggapai pakaiannya





yang berserakan setelah pergumulan panasnya dengan Angelica beberapa saat yang lalu.

"Sayang siapa yang datang?" tanya Angelica dari balik pintu. Rupanya ia juga mendengarkan karena sunyinya peternakan saat malam tiba seperti sekarang ini.

"Entahlah Sayang, aku melihat ke depan dulu."

Guterres membuka pintu depan dan disambut oleh kedatangan *Senor Ruis Jegirs* kepala penegak hukum di daerahnya bersama dengan *Chief Sheriff Deputy* Jonas Dario.

"Silahkan masuk Tuan-tuan," ucap Guterres dengan sopan mempersilahkan semua pria yang datang untuk masuk, tepatnya sekitar sepuluh orang yang datang tetapi hanya dua orang itu yang masuk ke dalam rumah Guterres yang tampak asri tidak terlalu besar dan tampar sederhana dibandingkan luasnya peternakan yang ia punya ini.

"Sepertinya tidak perlu berbasa basi lagi. Kamu harus menyelesaikan masalahmu di Glory ranch bukan begitu Guterres?" ujar *Senor Ruis*.

Guterres mengangguk takjim tatapannya beralih pada Jonas yang sedari tadi menatapnya dengan datar dan tak terbaca.





Jonas sendiri sempat jengkel terhadap Guterres yang sejatinya ia tahu adalah pria yang baik. Namun sejak pria itu menculik Ayu dan pernyataan palsu Lyne membuatnya menjadi kasihan. Namun hukum harus ditegakkan, Guterres harus mempertanggungjawabkan perbuatannya.

Langkah kaki wanita mendekat ke arah mereka. Ketiga pasang mata menoleh ke arah sumber suara. Disana Angel berdiri terpaku bertemu dengan Jonas.

"Mr Dario apa yang anda lakukan di sini?" tanya Angelica dengan mengerutkan dahinya. Tampak keherannya yang tidak ia tutup-tutupi, pria tampan yang beberapa kali singgah di kedainya bisa berada disini. Angelica melirik seragam Jonas, matanya memebelalak ia baru menyadari jika Jonas adalah Deputy.

"Hai Angel, aku datang mau menjemput Guterres de Dero kembali ke Texas," terang Jonas.

Wajah Angelica semakin terkejut, ia menutupi mulutnya dengan kedua tangan.

"Apa yang terjadi sebenarnya?" tanyanya.

Senor Ruis Jegirs yang mendapati sang keponakan berada bersama Guterres tak bisa menahan kata-kata yang ia lontarkan.





"Dan kamu Angel Clarita Jegirs, apa yang kamu lakukan di sini?" tanya Senor Ruis.

"Aku bersama kekasihku," jawab Angelica dengan berani menatap lurus ke arah pamannya.

Senor Ruis berkacak pinggang menatap Guterres dan Angel bergantian.

"Jadi kalian bersama sekarang?" tanyanya lagi memastikan apa yang dilihatnya ini benar nyata. Setahu dirinya Guterres selama ini menghindari Angelica. Tak disangka Guterres akhirnya takhluk ditangan Angelica.

Keduanya mengganggu bersamaan.

Senor Ruis dengan sebelah tangannya melambai memberikan gerakan kepada Guterres untuk ikut bersama dengan Jonas.

"Kau mau ke mana?" tanya Angel, yang kemudian memeluk erat Guterres.

"Aku harus menyelesaikan urusanku di Texas, Sayang," ujar Guterres dengan membalas pelukan Angelica.

Pandangannya penuh arti kepada Jonas.

"Tapi kau akan segera kembali bukan?" tanya Angel lagi.

"Aku harap begitu," jawab Guterres ambigu.





Angelica tampak tidak puas akan jawaban sang kekasih, ia membalikkan badan menghadap Jonas dan berkacak pinggang, matanya melotot.

"Mr Dario berjanjilah kau kembalikan kekasihku ke sini," ujar Angelica.

Jonas mengedikkan bahunya. "*Well*, kita lihat saja nanti ya."





KEADILAN

Evan mondar mandir di kamar apartemennya gelisah menunggu kabar dari Guterres. Ia tak menyangka jika nasib baik bersamanya. Ada Guterres yang bisa mengawasi Ayu di sana. Kebetulan bukan? Guterres adalah kenalannya saat berlibur ke Amerika Selatan beberapa tahun yang lalu dan pada akhirnya mereka menjalin persahabatan. Lalu Evan enceritakan masalahnya dan ternyata Guterres berada di tempat yang sama dan mengenal Ayu. Evan tidak perlu jauh-jauh pergi ke benua seberang untuk memata-matai Ayu. Ia terpaksa memutuskan Ayu dulu karena desakan orangtuanya. Sungguh bajin*** ia dengan sengaja memeluk perempuan lain di depan Ayu.

Mata Evan nyalang mengingat raut wajah Ayu yang sangat terluka dan rapuh, masih lekat dalam ingatannya seolah hal itu terjadi baru saja.

Evan tahu Ayu sudah yatim piatu dan mengikuti keluarga pamannya ke Amerika. Walau hatinya sakit tak bisa lagi melihat sang pujaan hati dan syukur saja ada Guterres yang ternyata bekerja di tempat yang sama dengan Ayu.





Saat Guterres mengatakan Ayu sedang dekat dengan anak majikannya hal itu sempat membuat Evan berang. Ingin rasa hatinya menyusul dan merebut Ayu kembali tetapi orangtua dan pendidikannya tak bisa ia tinggalkan terlebih sekarang ia diharuskan membantu ayahnya di perusahaan.

Ia sendiri merasa ada yang tidak beres dengan pemecatan ayah Ayu maka dari itu, ia ingin mencari bukti yang sangat tertutup rapat. Banyak mata-mata di perusahaan ayahnya, ia tak mau sampai nanti ia di curigai. Semua yang terjadi membuatnya sakit kepala.

Jika sampai ayahnya bersalah menumbalkan ayah Ayu, ia merasa tak punya muka dihadapan Ayu.

Evan tersenyum getir teringat wajah cantik sang pujaan hati yang ia tahu pasti tak akan memaafkan perbuatannya.

Drrtt ... drrtt

"Guterres bagaimana kabar Ayu?" tanya Evan tanpa basa basi.

"Ayu baik dan sudah menikah dengan Kian," jawab Guterres.

Deg





Dada Evan terasa sesak setitik air mata meluncur dari sudut matanya. Hancur sudah, ia merasa sia-sia pengorbanannya. Ia menyesal seharusnya ia tidak berbuat seperti itu terhadap Ayu dulu, membohongi sang kekasih. Ia tahu siapa Kian Dario, Fransesco Dario pernah beberapa kali berkerjasama dengan perusahaan ayahnya Tanwira Group. Evan teringat kembali segala perbuatannya kepada Ayu dahulu.

Evan Janardana sedang berbaring di ranjangnya setelah kembali dari mengantarkan Ayu ke rumah makan tempat sang kekasih bekerja. Evan merasa semakin iba dengan Ayu sejak ayah Ayu meninggal dan ibunya masuk ke rumah sakit. Ayu yang seharusnya meneruskan pendidikannya terpaksa bekerja demi menyambung hidup dengan ibunya.

Brak

Pintu kamarnya terbuka lebar, sang ayah Mahesa Janardana masuk dan kemudian berkacak pinggang berdiri dipinggir ranjangnya.

"Evan, apa betul kamu berhubungan dengan anak Damar Prawira?" tanya sang ayah dengan wajah yang memerah menahan amarah.

Evan memalingkan wajahnya menatap sang ayah. Kemudian ia bangkit duduk bersandar kepala





ranjang, ia sedikit pusing maka dari itu ia tak mau beranjak dari tempat tidurnya.

"Maksud Ayah, Ayu Soraya?"

"Iya siapa lagi," jawab ayahnya ketus.

"Kenapa memangnya Yah?" tanya Evan dengan tatapan bingung kepada ayahnya. Tak seperti biasanya, ayahnya selama ini tak pernah ikut campur dengan hubungan asmaranya.

"Pokoknya ayah tidak suka kamu berhubungan dengan anak tukang korupsi itu?"

"Lho kok, Ayah tahu kalau ayah Ayu korupsi? Itukan masih dugaan Ayah?"

"Tentu saja tahu karena ayah Ayu bekerja di perusahaan kita," ujarinya tegas.

Evan terpana, jelas raut kekagetan tak bisa ia tutupi. Evan meneguk salivanya kasar. *"Tapi yah ... tak bisa begitu dong caranya. Ayu gadis yang baik, selama ini Ayah tidak pernah mempermasalahkan dari mana kekasihku berasal?!"* protes Evan.

"Yah memang kamu berhak berpacaran dengan siapapun, tapi kali ini Ayah tidak mau tahu kamu harus putus dengan Ayu." Mahesa mulai berjalan mondar mandir di dalam kamar Evan, postur tubuhnya tampak tegang dan raut wajahnya tampak gusar.





"Oh iya setelah kamu putus dengan Ayu, Ayah harap kamu segera menjalin kasih dengan Debora Deoni."

Evan seketika bangkit berdiri tinggi menjulang di depan ayahnya.

"Jadi Ayah bermaksud menjodohkan aku dengan perempuan yang membenci Ayu?"

"Debora gadis yang baik," ujar Mahesa.

Evan tersenyum miris. *"Baik dari mana hanya ada kedengkian dalam hatinya, selalu nyinyir terhadap Ayu."*

"Itu karena dia cinta sama kamu," terang Mahesa.

"Oh ... jadi sekarang Ayah bela Debora?"

"Jelas ... Dia calon menantu Ayah." Setelah berkata demikian Mahesa beranjak menuju pintu keluar kamar anaknya.

"Kenapa bukan Abang Dirga yang dijodohkan dengan Debora?" tanya Evan untuk terakhir kalinya.

"Karena bukan dia yang berpacaran dengan Ayu," ucap Mahesa menegaskan sekali lagi kemudian benar-benar menutup pintu kamar Evan.

Dari perkataan terakhir ayahnya yang membuat ia curiga sebenarnya. Ia berusaha mengikuti permainan ayahnya tetapi bodohnya ia tak





memperhitungkan dengan mudahnya Ayu bisa segera *move on* darinya.

Walaupun begitu ia akan tetap mencari cara untuk mengembalikan nama baik ayah Ayu, Damar Prawira. Sepertinya banyak tangan busuk dibalik ini semua ayah Ayu hanya dijadikan sebagai tumbal, terlebih lagi sekarang ia telah tiada. Evan harus segera mengumpulkan bukti, sepertinya ia akan menghubungi Edgar Berto meminta bantuan padanya supaya segera terungkap semuanya.

Evan memiliki firasat jika Ayu akan segera kembali ke Indonesia. Ia ingin berjumpa walaupun untuk kembali bersama sudah tidak mungkin kembali. Ia hanya berharap getaran asmara yang dulu pernah mereka rajut masih tersisa walaupun hanya tak seberapa.

Guteres meringkuk di dalam sel tahanan. Ia sudah memberikan keterangan yang diperlukan. Jonas mengatakan ia bisa keluar jika Ayu mencabut gugatan.

Sementara Angelica gelisah menanti kabar sang kekasih hati yang tak kunjung datang.

Angelica mendatangi keluarga Guteres hatinya gelisah, ia tak tahu menahu apa yang sebenarnya terjadi. Pamannya belum bisa ditemui





karena sedang sibuk mengurus peternakannya yang terkena badai tempo hari.

Orangtuanya sudah mendesaknya untuk bertanya dengan Guterres, bagaimana kepastian hubungan mereka karena seluruh orang sudah tahu hubungan Angelica dengan Guterres terlebih hubungan persekutuan doa mamanya.

"Mama Marina apakah sudah ada kabar dari Guterres?" tanya Angelica.

"Belum Sayang, kata pengacaranya hanya Ayu yang bisa membebaskannya dengan membatalkan tuntutan," jawab Marina.

Angelica mengerutkan keningnya, mulutnya melongo dengan bulu matanya yang lentik berkedip beberapa kali. Ia bingung sebenarnya apa yang sedang terjadi.

"Maksud Mama apa?"

Marina mendengus. "Anak nakal itu membuat ulah di Glory Ranch sehingga sekarang dia mendekam di penjara."

"Apa?! Bagaimana bisa, apa yang sudah ia lakukan?"

"Dia sempat menculik calon menantu Fransesco Dario."

"Ya Tuhan!"





"Jika Ayu nama gadis itu mencabut tuntutannya, baru Guterres bisa bebas, begitulah."

Angelica gelisah, tampak sedari tadi ia memilin jemarinya di pangkuan dengan menggigiti bibir bawahnya. Keringatnya mengucur deras padahal mereka sedang duduk di beranda belakang rumah Marina yang sejuk.

"Bagaimana jika aku mencoba bertemu dengan Ayu. Aku ingin bicara sebagai sesama wanita. Guterres sudah berbeda tidak seperti yang dulu lagi. Dia sudah mencintai Angel kan Mama Marina?"

Marina menganggukkan kepalanya. "Ya kamu benar, kalau begitu mama akan temani kamu ke Glory ranch," ujar Marina lagi.

"Mungkin sebaiknya Mama tanya tuan Ronald pengacara Guterres ya, biar dia yang membuatkan janji temu dengan Ayu. Kita tidak bisa langsung datang ke sana. Tentunya Ayu mendapatkan pengawalan ketat sekarang, susah untuk ditemui," terang Marina.

"Yah, Angel ikut Mama saja bagaimana baiknya." Mata gadis itu sudah tampak berkaca-kaca. Ia berharap gadis yang bernama Ayu memiliki hati yang lembut sehingga mau membebaskan Guterres.





"Ayu apa yang kamu lakukan di sini?" tanya Guterres.

Guterres mendudukkan dirinya di seberang Ayu yang membesuknya di sel tahanan. Guterres kaget Ayu masih mau menemuinya di sini.

"Aku akan mencabut tuntutan jika kamu jujur padaku," kata Ayu.

Guterres memandang lekat-lekat wajah Ayu, ia mengangguk.

"Apa yang ingin kamu ketahui?" tanya Guterres.

"Bagaimana kamu bisa kenal dengan Evan Janardana?"

Guterres tampak salah tingkah dan menundukkan wajahnya tak sanggup menatap Ayu.

"Angkat kepalamu Guterres katakan yang sebenarnya?" tuntutan Ayu lagi.

"Evan temanku, dia memang meminta tolong padaku mencari dan mengawasimu. Dia tahu jika kamu di Texas," jawab Guterres.

Ayu mengerutkan dahinya. "Untuk apa dia melakukan hal itu? Dia sudah memutuskan aku sejak sebelum ibuku meninggal. Dia mengkhianatiku," terang Ayu, matanya menerawang mengingat pertemuan terakhirnya





dengan Evan yang sedang mesra bersama dengan Debora.

"Entahlah aku tak tahu, hal itu hanya bisa kamu tanyakan padanya. Setahuku dia mencintaimu."

Ayu mendengus, matanya memicing. *Konyol, Evan sungguh Konyol.*

"Dia bilang cinta tapi dia selingkuh. Dia berpacaran dengan gadis yang membenciku di sekolah dulu," bantah Ayu.

Guterres menghembuskan nafas berat. "Aku tahu bagaimana rasanya, aku sempat juga jatuh cinta padamu. Tetapi sekarang aku sadar ada gadis manis yang menungguku di rumah." Senyum Guterres menawan saat teringat dengan Angelica.

Ayu melihat hal itu, wajah Guterres tampak berseri. Ia semakin tak tega mendiamkan Guterres lebih lama di dalam sel tahanan.

Ayu bangkit berdiri kemudian menatap wajah Guterres untuk yang terakhir kalinya.

"Baiklah aku akan bicara dengan *Chief Deputy*, aku harap kamu jangan lagi mengulangi kesalahan yang sama ya."

"Sedangkan masalah Evan, pasti aku akan segera mencari tahu."





Guterres terharu memandang Ayu. Tenggorokannya tercekot sungguh baik Ayu mau dengan mudah melepaskannya.

"Maafkan aku Ayu," ujarinya penuh penyesalan.

"Sudahlah aku sudah memaafkanmu. Semua orang pasti pernah berbuat salah," jawab Ayu.

"Aku pergi ya," pamit Ayu sebelum membuka pintu.

"Apakah kamu akan kembali ke Indonesia?" tanya Guterres.

Ayu membalikkan badan menghadap Guterres. "Tentu saja, aku masih ada urusan yang belum selesai di sana."

"Aku harap apapun itu segera berakhir dengan baik, Yu," ucap Guterres.

"Terima kasih Guterres, sebenarnya kamu orang baik. Semoga masa depanmu semakin baik juga." Ayu tersenyum tipis menatap Guterres kemudian ia benar-benar berlalu.

Kian bersandar di pilar kayu depan lobby kantor Sheriff, dengan melipat kedua lengan tangannya didepan dada. Tatapan matanya tak terlepas dari Ayu yang mendekatinya.

"Aku sudah mencabut tuntutan, Guterres berhak mendapatkan kesempatan kedua," ujar Ayu.





Kian mendengus kemudian mengangguk dan meraih tangan Ayu membimbingnya keluar.





PENGAMPUNAN

"Jadi Aslye kapan kamu akan meresmikan hubunganmu dengan sang pujaan hati?" tanya Fransesco dengan mimik jahil kepada putri semata wayangnya.

Saat ini keluarga Prawira dan Dario sedang makan siang bersama di taman belakang rumah utama.

Aslye berdecak dengan sekilas pandang melirik kearah Dion yang tetap fokus dengan piring makanannya. Hari ini mereka makan siang dengan menu ayam cabe hijau, tumis bayam, balado telur dan kentang.

"Ayah seperti tahu saja, siapa pujaan hatiku," ujar Aslye.

"Tentu saja ayahmu tahu, eh kami semua tahu kok. Udah nggak usah ditutupi lagi. Kami setuju kok dengan pilihanmu yang sekarang," jawab Stefany.

"Adikku sudah dewasa dan bisa memilih pria yang benar kali ini. Aku sih nggak keberatan jika kamu mau melangkahiku," ujar Diego terkekeh dengan sikunya menyenggol lengan atas Dion yang kebetulan mereka duduk bersebelahan.





Ayu yang sedari tadi penasaran dan melayangkan pandangan kepada orang-orang yang sedang bercakap-cakap kemudian menarik kesimpulan. "Oh jadi pujaan hati Aslye itu kak Dion ya?" celetuknya.

Semua orang yang ada di meja makan tergelak kecuali Dion dan Aslye tersedak bersamaan. Ayu yang merasa bersalah kemudian bangkit dan mengulurkan gelas berisi air putih kepada keduanya yang kebetulan duduk secara berhadapan.

Fitri mengusap bahu Ayu anak gadisnya, seraya tersenyum geli memandang Dion sang putra.

"Ayu, kami juga sudah tahu itu cuma kami tadi sengaja memancing mereka agar mangaku," terang Fitri.

"Oh begitu," jawab Ayu polos.

Kian kemudian menarik siku sang istri untuk kembali duduk disebelahnya. Padahal Ayu sendiri merasa bangga bisa memecahkan teka teki pujaan hati Aslye. Memang beberapa kali ia memergoki Aslye sedang mencium pipi sang kakak entah di lumbung atau di instal. Ayu pikir mereka tidak ada hubungan apa-apa secara di luar negri kalau hanya cium pipi bisa jadi hanya bukti tanda sayang begitu.





Ternyata Dion dan Ayu sama-sama lahir di tanah ini.

"Ya kami memang berhubungan, aku mencintai Aslye tapi entah apakah Aslye juga memiliki perasaan yang sama kepadaku," ujar Dion yang pada akhirnya mengaku juga.

Aslye yang wajahnya sudah merah padam, kemudian membanting serbet di sebelah piringnya dan menatap tajam kearah Dion.

"Jadi kamu meragukan cintaku, begitu?"

Dion terperangah kemudian raut wajahnya kembali tenang.

"Dengar sayang usia kita terpaut delapan tahun dan juga selama ini kamu sering berganti pacar. Yah terus terang aku tidak yakin," ucap Dion.

"Oh ... jadi ciuman dan pelukan yang selama ini kita lakukan kamu anggap hanya pelampiasan nafsu begitu?!" nada suara Aslye sudah naik beberapa oktaf dan dadanya tampak naik turun.

Beberapa pasang mata yang lain mencoba melanjutkan makan dalam keheningan dan juga menyimak perseteruan keduanya yang tidak bisa dilewatkan begitu saja. Selama ini memang Aslye terkenal karena gayanya yang trendi dan sifatnya yang ceria. Sementara Dion adalah pria dewasa seumuran dengan Kian.





"Aku mencintaimu. Benar sangat malah," terang Dion.

"Cuma aku tidak yakin dengan perasaanmu. Jika aku tidak mencintaimu pasti aku sudah menidurimu saat pertama kali kamu mencuri ciuman dariku," tambah Dion lagi.

Fitri dan Stefany tersedak mendengar kata-kata Dion sedangkan para ayah memicingkan mata ke arahnya.

"Jadi kamu belum menyentuh kakakku kan?" tanya Tommy.

"Tentu saja belum karena aku belum yakin dengan perasaannya." Dion memandang wajah Aslye lekat-lekat.

Tampak Tomy dan lainnya menghembuskan nafas lega. Namun tidak dengan Aslye manik matanya tampak kecewa.

"Aku kecewa ternyata selama ini kamu buta dan tidak peka. Ternyata hanya aku yang merasakan getar asmara di sini. Percuma aku dengan panic mengkhawatirkan dirimu yang tidak kunjung terlihat saat malam ditemukannya Ayu kembali," jawab Aslye panjang lebar, suaranya melirih dan tampak kalah.

"Aku juga merasakan getaran itu lho Aslye, jadi kita senasib," jawab Ayu.





Kian merengkuh telapak tangan kiri sang istri.

"Bukan senasib Sayang. Jangan lupa aku juga merasakannya jadi cinta kita berbalas. Beda dengan kakakmu yang masih galau." Kian melirik ke arah Dion.

"Benar kamu masih galau sekarang setelah pengakuanku?" tanya Aslye pada Dion.

Dion bangkit berdiri mengitari meja dan membimbing Aslye untuk bangkit dari duduknya dan bertatapan muka dengannya. Tangan Dion terulur menangkap sisi wajah Aslye menunduk dan memagut bibirnya dengan mesra. Tak lagi ada kecanggungan bahwasanya perbuatan mereka dilihat oleh orang banyak.

"Aku yakin sekarang Sayang," ucap Dion.

Tangannya kemudian terulur membuka kaitan rantai kalung yang dipakainya ia memperlihatkan sepasang cincin disana kemudian ia berlutut dihadapan Aslye.

Tangan kanannya terulur dengan menunjukkan cincin tersebut ke arah Aslye.

"Maukah kamu menghabiskan sisa hidupmu denganku?" tanya Dion dengan Mandang penuh cinta kepada Aslye.





Wajah Aslye semakin merona dan ia menangis terharu menunduk dan meraih cincin yang dibawa oleh Dion dan memakainya di jarinya sendiri lalu ia meraih jari Dion dan menyematkan cincin yang satunya.

"Aku bersedia menghabiskan usiaku denganmu," jawab Aslye seraya memagut bibir Dion dengan mesra dihadapan seluruh anggota keluarganya.

Tepuk tangan dan sorak Sorai berkumandang dari anggota keluarga dan juga para pegawai yang ada di dalam rumah.

Francesco mengeluarkan gelas winenya. "Mari bersulang saudara-saudara sebentar lagi rumah ini akan segera dipenuhi oleh menantu dan cucu-cucu."

"Bersulang!" jawab mereka semua serempak.

Suara gelak tawa dan sorak Sorai berkumandang sampai kedepan rumah. Sampai terdengar oleh sepasang anak manusia yang baru saja memarkirkan kendaraannya bergabung dengan kendaraan keluarga Dario.

Theo, asisten Francesco datang mendekati Budi dan membisikkan sesuatu, Budi menganggukkan kepalanya. Kian memperhatikan hal tersebut kemudian ia mendekat ke arah Budi.





Tangannya menggapai siku tangan kanan Budi saat ayah mertuanya hampir beranjak dari tempatnya duduk.

“Mau ke mana Ayah?” tanya Kian.

Budi memalingkan wajahnya menatap menantunya.

“Ada Guterres dengan seorang wanita muda mencari Ayu,” ujar Budi.

Ayu yang merasa namanya disebut kemudian mendekati kedua pria terkasihnya.

“Ada apa Yah?”

“Guterres datang kemari ingin bertemu denganmu,” terang Kian.

Ayu menatap suaminya. “Bolehkan Ayu ketemu, sebentar saja?” tanya Ayu.

Ia harus memastikan dulu meminta izin pada sang suami. Jika tidak bisa mengamuk nanti suaminya. Terlebih Kian sudah tidak mau melihat atau bertemu muka dengan Guterres.

Kian menghela nafasnya, sebenarnya berat melepas Ayu kembali bertemu dengan Guterres. Terakhir kali ia memberi izin pada Ayu saat sebelum Ayu mencabut gugatannya. *Untuk apalagi pemuda itu datang kemari?*

Ayu melangkah memasuki ruang tamu dengan anggun gaun berwarna putih sebatas mata





kaki dan tanpa lengan membalut indah lekuk tubuhnya. Guterres datang bersama dengan seorang wanita cantik yang memperkenalkan diri bernama Angelica. Ayu mempersilahkan mereka duduk kembali.

Ternyata Ayu cantik sekali dan masih sangat muda, pantas saja Guterres suka padanya. Batin Angelica.

Ayu dengan ramah bertanya maksud kedatangan mereka.

“Ada apa ya mencari saya?”

“Emmm begini, saya ingin berterima kasih bahwa Anda sudah berbaik hati mencabut tuntutan untuk kekasih saya. Kami akan segera menikah, maukah Anda menghadiri pernikahan kami?” tanya Angelica.

Guterres hanya mengangguk mengiyakan apa yang dikatakan oleh Angelica

Ayu tersenyum simpul. “Sebenarnya ingin sekali datang, tetapi sekali lagi maaf saya dan suami harus terbang ke Indonesia hari ini,” jawab Ayu.

“Mungkin suatu hari nanti jika kita memang berjodoh bisa bertemu kembali,” tambah Ayu.

Angelica tersenyum lega ternyata Ayu memang seorang wanita yang baik hati, seperti yang diungkapkan oleh Guterres.





“Baiklah kalau begitu kami permissi.” Ayu berpelukan dengan Angel dan Guterres serta mengantar mereka sampai ke beranda depan.

Sebelum pergi Guterres membisikkan sesuatu kepada Ayu, “Berhati-hatilah dengan Chayden Locko, dia orang yang sangat berbahaya. Surya Deoni adalahh ayah kandung temanmu Debora bukan pria itu.”

Ayu terkejut dengan informasi yang disampaikan oleh Guterres. “Aku pernah bertemu dengan ayah Debora tuan Locko dia baik.”

Kali ini berganti Guterres yang dibuat terkejut oleh Ayu. “Di mana kamu bertemu dengan dia?”

“Di pom bensin dekat tempat kerjaku dulu.”

“Sebaiknya kamu benar-benar harus berhati-hati lagi ya. Semoga Edgar Berto dan suamimu bisa menyelesaikan permasalahan ini.” Guterres segera pergi dari hadapan Ayu saat ia melihat Kian mendekat.

Saat ia berbalik badan Kian sudah berdiri di sana bersandar pada pintu depan. Kian mengulurkan tangan yang segera disambut oleh Ayu.

“Ayo kita berpamitan dengan semuanya. Kita harus berangkat ke Dallas hari ini. Pesawat sudah siap kata Ramires.”





Ayu berjalan bersisian dengan Kian kembali ke beranda belakang tempat keluarga berkumpul tadi.





EPILOG

Seorang pria gagah berdiri bersisian dengan seorang wanita anggun, menatap gedung perkantoran milik Edgar Berto sang putra. Ia kemudian bergandengan tangan dengan sang wanita masuk ke dalam gedung tersebut dan segera menaiki lift ke lantai tempat ruang kerja Edgar berada.

Dave asisten Edgar sedang berada bersamanya di dalam ruangan. Mereka sedang membahas kasus yang menimpa orangtua Ayu.

“Bagaimana hasil investigasi pak Yanto?”

“Baik Bos sudah mulai ada titik terang. Hari ini mereka sudah digelandang polisi untuk dimintai keterangan.”

“Bagus kalau begitu. Perasaanku kok jadi nggak enak. Deg degan gitu ya.” Edgar mengusap-usap dadanya yang bidang.

Dave mengerutkan kening khawatir. “Bos nggak sakit kan ya?”

“Nggak sih.” Edgar menggeleng pelan.

“Duh jangan-jangan istriku beli tas mahal lagi deh,” celetuknya asal-asalan.

“Dih istri satu juga, Bos ‘kan kaya raya.”





Edgar terkekeh mendengar pembelaan Dave atas istrinya.

“Awat nanti Si Nyonya dengar lho.”

“Eh jangan dong ntar aku disuruh tidur di sofa lagi,” ucap Edgar dengan raut wajah merana.

Tok tok tok

Ketukan di pintu membuat mereka mengakhiri percakapan absurd tersebut. Dave berjalan membukakan pintu mempersilahkan siapapun yang berada disana untuk segera masuk.

Edgar seketika bangkit berdiri dan memeluk sang pria yang berada di depannya. Tampak raut kerinduan terpancar dari diri mereka bertiga.

“Papi dan Mami kenapa nggak kabari Edgar dulu kalau mau kemari?”

“Semua serba mendadak Nak,” ujar sang pria yang tak lain adalah Edward Jayden Berto.

Mereka kemudian duduk di sofa berbentuk L dan Dave pamit untuk membawakan makanan dan minuman untuk orang tua Edgar.

“Ada apa Ma? Kok diam aja?”

Delphina sang bunda kemudian memeluk sang anak dan menangis dipelukan Edgar.

“Ada apa Ma?”





“Kami mendapat titik terang bahwa adikmu yang hilang ternyata berada di Indonesia selama ini.”

Edgar terperangah ia merasa tak berharga. Orang lain ia bisa temukan sedangkan adiknya sendiri yang hampir ia lupakan tidak ia cari. Ia merasa sangat bersalah kepada orang tuanya. Selama ini orang tuanya tinggal di Australia karena mendapat kabar jika adiknya dulu yang diculik saat berusia dua hari berada di Australia. Ternyata sekarang ia berada disini.

“Papi tahu di mana tepatnya?”

Edward menggelengkan kepalanya. “Papi nggak tahu Nak, itu adalah tugasmu untuk mencarinya.”

Edgar menganggukkan kepalanya dengan segala tekad dan upaya ia pasti akan berjuang menemukan adik bungsunya. “Pasti pa, Edgar akan menemukannya dan menjebloskan siapapun yang menculiknya dulu ke dalam penjara.”

“Tolong Nak temukan anak gadisku. Dia pasti masih hidup mami bisa merasakannya. Jika bertemu dengannya ia sudah berusia dua puluh tahun sekarang,” ujar Delphina.

Edgar merengkuh kedua orangtuanya dengan penuh haru. Dave yang datang membawakan





makanan dan minuman ikut terharu dan iba menatap keluarga sang bos.

Evan masih berusaha menenangkan bundanya yang masih histeris saat ayahnya tadi dijemput oleh polisi.

“Bunda sabar ya Bunda. Evan akan cari cara untuk membantu Ayah.” Evan masih memeluk sang bunda.

“Ayahmu memang sudah keterlaluan. Bunda sudah mencegahnya tetapi lihat apa yang terjadi sekarang. Tetap dia akan ketahuan.”

Setelah dua hari beristirahat di apartemen yang sudah disiapkan oleh Edgar kini Kian dan Ayu sudah berada didalam kantor Edgar. Dave kemudian bergabung dengan mereka sembari membawa dokumen yang berisi bukti-bukti yang telah menjebak ayah Ayu. Dave langsung menyerahkan kepada Ayu.

“Jadi yang namanya pak Kuncoro manager revisi keuangan bekerja sama dengan Surya Deoni direktur Deoni Groups, ingin menguasai mega proyek yang sedang dikerjakan oleh Mahesa Janadana tapi usaha mereka di ketahui oleh ayahmu dan Surya membujuk Mahesa dengan memfitnah ayahmu. Semua usaha mereka untuk





memfitnah ayahmu sudah ada buktinya terlampir di dalam dokumen itu. Hari ini juga kami akan serahkan kepada polisi,” terang Dave panjang lebar.

Ayu hanya menutup mulutnya dengan kedua tangannya.

“Hubunganmu yang kandas dengan Evan dulu juga termasuk siasat mereka karena anak Surya yang bernama Debora terobsesi dengan Evan. Dia yang meminta ayahnya untuk memisahkanmu dari Evan,” terang Edgar.

Wajah Ayu memucat, penuturan Edgar mengobati rasa penasaran Ayu. Ia sejatinya heran karena setahu dia Evan sama sekali tidak tertarik dengan Debora.

Kian melihat perubahan raut wajah Ayu, ada rasa was yang dia rasakan ia takut jika perasaan Ayu kepada mantannya masih ada. Kian merangkul bahu Ayu dan menyandarkan kepala Ayu di bahunya.

“Pak Kuncoro dan Mahesa Janadana memang sudah tertangkap tetapi Surya Deoni masih menjadi buron sekarang.”

Ayu dan Kian terkesiap, ia memandang Edgar butuh kepastian. Edgar hanya tersenyum menenangkan.





“Tenang saja Ayu aku tidak akan tinggal dia kami akan bantu para polisi untuk mencari dia. Bahkan jika harus ke ujung bumi pasti akan aku cari.” Wajah Edgar yang tadinya ramah berubah mengeras dan tatapannya tajam. Ada sesuatu yang ia pikirkan dan Ayu serta Kian tahu pasti itu sesuatu yang tidak baik.

Ayu memberanikan diri bertanya, “Kak Edgar ada apa?”

“Surya itu licik dan dia terlibat banyak pekerjaan kotor. Aku akan membongkar semua sampai keakar-akarnya. Dia tidak akan lolos, dia tidak akan lepas dariku.” Edgar tidak sadar dengan berkata demikian kedua tangannya mengepal di atas pahanya.

“Apakah Surya memiliki dendam pribadi denganmu?” tanya Kian yang sedari tadi diam menyimak semuanya.

Edgar menatap Kian dengan pandangan penuh tekad dan misterius aura yang dipancarkan nya sempat membuat Ayu merinding. Pria yang duduk di depannya ini jelas bukan pria sembarangan.

“Bisa jadi dia akan menjadi musuhku.”

Kian, Ayu, Edgar dan Dave mendatangi kantor polisi dan bertemu dengan Michael Alsaki, yang





kemudian menyuruh mereka bertemu dengan Inspektur Dua Bima Dirgantara sebagai penyidik.

Setelahnya Ayu meminta izin untuk ke toilet, ia berjalan sendirian. Terdengar suara Evan memanggilnya.

Ayu membalikkan badan, tubuhnya terpaku tak bergerak. Evan sangat berubah dibanding satu tahun yang lalu saat pria itu memutuskannya begitu saja. Lebih kurus dan terlihat lelah, pasti karena kasus yang menimpa keluarganya.

“Ayu, kamu cantik sekali,” ujar Evan yang tak berhenti memandang gadis yang masih ia cintai dengan takjub.

Ayu merasa risih dengan tatapan Evan yang seakan-akan memujanya.

“Ada perlu apa?” tanya Ayu dingin. Padahal di dalam hatinya berdebar luar biasa. Namun hati kecilnya berkata ia tak boleh luluh dan mengasihani Evan yang tampak jelas tidak baik-baik saja.

“Kok gitu sih tanyanya? Kita udah lama banget nggak ketemu,” ujar Evan dengan senyum canggungnya. Evan melirik cincin berlian dan cincin berukiran rumit yang melingkar cantik di jari Ayu yang menandakan sang gadis sudah menikah. Raut wajah Evan berubah sendu, perih hatinya. Ia merasa bukan salah dia juga dulu terpaksa melepas





Ayu demi sang ayah. Ia hanya berusaha menjadi anak yang baik dan mematuhi permintaan orangtua. Ia tak menyadari dampak untuk dirinya sangat menyedihkan seperti ini. Ayu yang sekarang sudah tak bisa ia gapai lagi.

“Ayu apakah kamu bahagia?” tanya Evan, ia sengaja menanyakan hal itu sebenarnya hanya untuk menghibur dirinya sendiri. Setidaknya jika ia tahu Ayu bahagia ia bisa merasa lega.

Ayu mengangguk dengan wajah datarnya. “Sangat bahagia apalagi keadilan untuk ayah dan ibuku sudah mulai berproses.”

Evan terperangah, ia menelan salivanya kasar. Pernyataan Ayu bukannya membuatnya bahagia tetapi membuatnya lebih merasa bersalah. Andai waktu bisa diulang ia tak ingin terpisahkan dengan Ayu dan kejadian di perusahaan tak pernah terjadi.

Evan mendekat dan menggapai telapak tangan kanan Ayu.

“Jadi tidak ada jalan keluar untuk ayahku?”

“Maaf Evan aku tidak bisa hukum harus ditegakkan. Aku juga sudah kehilangan kedua orangtuaku. Aku ingin nama baik orangtuaku kembali.”





Evan mendekatkan tangan Ayu ke dadanya. Ia berusaha untuk tegar menerima semua yang terjadi dengan ayahnya dan saat ia menggenggam tangan Ayu sekarang ia sedikit merasakan ketenangan yang sudah lama tidak ia rasakan bahkan dengan Debora sekalipun.

“Ayu apakah kamu sudah tidak merasakan getaran asmara antara kita ber-,” pertanyaan Evan yang terpotong oleh kedatangan seorang pria gagah yang merengkuh pinggang Ayu dan seketika melepaskan tangan Ayu yang masih digenggam oleh Evan.

“Ayu milikku anak muda. Getaran yang Ayu rasa hanya milikku. Kamu paham bukan?!” ujar Kian.

Evan memandang Ayu yang menatap wajah Kian dengan penuh cinta. Saat itu juga ia sudah mendapatkan jawabannya. Ia tak lagi ada di hati Ayu dan getaran itu telah pupus.

Evan memutuskan untuk menemui sang ayah Mahesa Janardana di sel tahanan. Beekas-berkas ayahnya sudah masuk semuanya ke pengadilan.

Ponsel Evan berdering saat Evan masih melakukan mobilnya ke arah tempat ayahnya berada.





"Halo."

"*Halo Evan, ini Om Yan.*" Rupanya Yanto Prapanca,SH sang pengacara ayahnya yang menelepon.

"Ya Om, bagaimana?"

"*Begini Nak, sepertinya Om akan meminta ijin untuk memindahkan ayahmu ke rumah sakit jiwa, karena ayahmu mengalami depresi dikhawatirkan ia akan semakin melukai dirinya sendiri.*"

Evan terperangah mendapatkan informasi seperti itu, belum genap satu bulan ayahnya terkurung dalam penjara, ayah ya sudah mengalami depresi dan apa tadi melukai diri sendiri?

"Lalu bagaimana sekarang Om?"

"*Tadi sudah ada Dokter yang memeriksa, ayahmu sempat ingin memutus urat nadi ditangan dengan pecahan kaca yang entah dia dapatkan dari mana. Sementara ini ayahmu dipindahkan dalam sel khusus.*"

"Jadi Ayah harus masuk rumah sakit jiwa ya?"

"*Iya Nak dari pada di sini. Di sana ada Kartika putriku yang bisa mengawasi ayahmu. Ayahmu itu sebenarnya orang yang baik hanya saja dia mudah terhasut bujuk rayu Surya Deoni yang liciknya sudah terkenal dikalangan pengusaha. Oh ya bagaimana hubunganmu dengan Debora?*"





"Kami sudah putus Om. Dia bahkan sudah hamil anak sopir ayahnya. Tetapi karena dia nggak mau miskin makanya dia meminta ayahnya untuk dinikahkan dengan saya. Dia benci sama Ayu makanya Debora ingin membalas Ayu melalui saya."

"Duh, ternyata anak dan bapak sama kejamnya. Syukur jika kamu sudah terhindar darinya. Polisi juga masih mengusut tuntas kasus ini."

"Baik Om terima kasih waktunya." Evan memutuskan tidak jadi menemui ayahnya dan kembali ke rumah membawa kabar berita ini untuk sang bunda.

Diruang tunggu lapas, Yanto duduk berseberangan dengan Mahesa. Tatapan mata Mahesa tampak kosong terfokus pada dinding dibelakang Yanto sama sekali tak menatap wajah sang pengacara sekaligus sahabat karibnya itu.

"Kenapa semua bisa begini, Yan? Perusahaanku hancur, karir yang aku bangun dengan susah payah luluh lantak. Terlebih lagi aku menyakiti hati putra tunggalku. Tanpa perasaan aku mengorbankan orang lain sampai maut menjemputnya."





Yanto menggenggam kepalan tangan Mahesa yang sekarang sudah menundukkan kepalanya dan bahunya yang sudah merosot kalah.

“Aku kenal Evan dia anak yang tangguh dan kuat dia pasti bisa melalui semuanya. Kita perbaiki bersama ya.”

“Aku takut anakku membenciku.”

Yanto menggeleng. “Tidak Mahes, anakmu tidak membencimu walaupun apa yang telah kau perbuat sangat keterlaluan. Aku tadi sudah bicara padanya ia tampak terpukul tapi juga tegar.”

“Evan anak yang baik, aku memaksanya berpisah dengan kekasihnya. Sekarang kekasihnya bahkan sudah menikah.”

“Itu adalah takdir untuk mereka berdua. Tuhan sudah sediakan jodoh yang terbaik versi-NYA untuk Evan. Kau harus tegar doakan saja putramu segera menemukan cinta yang baru.”

“Lusa kamu akan di pindah ke rumah sakit. Agar kamu bisa mendapatkan penanganan yang tepat. Suasana hatimu yang tidak stabil harus segera diatasi. Aku akan menghubungi putriku, agar dia bisa membantu menyelesaikan semuanya.”

Mahesa mengangkat kepalanya menatap Yanto dalam-dalam. “Kartika putrimu? Gadis kecil lucu itu.”





Yanto terkekeh. “Dia sudah bukan gadis kecil lagi. Jangan panggil dia gadis kecil karena pasti akan ngambek dan nggak pulang ke rumah. Dia sudah dewasa persis dengan mamanya.”

“Memang jika dia ngambek ke mana perginya?” tanya Mahesa penasaran.

“Anak itu sudah membeli rumah didekat rumah sakit sekaligus tempat prakteknya diluar rumah sakit,” jawab Yanto sambil menggelengkan kepalanya.

“Sungguh gadis yang mandiri ya? Aku bangga dengan putrimu.”

“Aku pun bangga dengannya, hanya saja kami inginkan dia segera menikah. Tak baik untuknya tinggal sendiri di rumah sebesar itu. Walaupun ada pembantu yang menemani.”

Pembicaraan bersama dengan Yanto sedikit membantunya mengalihkan pikiran dari rasa depresinya. Mahesa sadar jika dia sangat butuh pertolongan, jika ia terpuruk tentu anaknya pasti akan semakin menderita.

Mumpung masih ada kesempatan untuknya bertobat dan berubah. Ia pun sangat bersyukur dengan keadaannya sekarang putra semata wayangnya tidak membencinya.





“Evan, Ayah janji akan membahagiakanmu Nak dan tidak akan menghalangi siapapun wanita pilihanmu kelak,” gumam Mahesa.

Suara langkah sepatu wanita bergema, Mahesa mengangkat wajahnya dan bertemu pandang dengan seorang wanita muda yang cantik. Saat ini tersenyum ramah menatap wajahnya. Di belakangnya disusul Evan putranya dan beberapa petugas kepolisian. Hari ini ia akan di pindahkan ke rumah sakit jiwa. Bukan tersinggung, tetapi bahagia inilah saatnya ia bisa berubah.

“Sudah siap Om?” tanya Dokter Kartika.

“Sudah Nak.” Mahesa bangkit dari duduknya dilantai kemudian mengulurkan kedua tangannya kearah petugas dengan memborgol tangannya dan menuntunnya keluar.

“Nak, bagaimana dengan Surya? Apakah sudah mendapat titik terang?” tanya Mahesa kepada Evan yang berjalan dibelakangnya.

“Ayah tenang saja Edgar Berto yang mengurus semuanya. Ayah hanya harus fokus pada kesembuhan Ayah saja.”

TAMAT





2nd SHOT

Kian sedang asik menggoda Ayu dengan sesekali mencuri ciuman dengan dalih membantu menyiapkan makan malam, saat suara decit ban mobil yang berhenti mendadak dan umpatan kasar yang keluar dari mulut Ernest hampir sama kerasnya menghentikan kegiatan tersebut.

“Ada apa lagi sekarang?” gerutu Kian seraya mendekati kaca besar di dapur tersebut.

Kian mendesah keras seraya berkacak pinggang, menatap sang putra keduanya turun dari mobil dengan bersungut-sungut serta putra sulungnya dengan kilatan amarah di balik raut wajah datarnya.

“Tuan ada yang mencari Anda,” ujar Jose yang sudah bergabung dengan mereka.

Kian memalingkan kepalanya dan mendekati Kamini. “Aku pergi dulu Sayang. Jangan buru-buru, aku bantu lagi nanti.” Ayu hanya membalas dengan gumaman dan mengecup bibir Kian sekilas.





Pemuda berusia sembilan belas tahun tersebut dengan berani menjentik kening sang kakak sampai topi koboinya terlepas, yang menyebabkan dahinya hampir saja berbenturan dengan kaca depan mobil tersebut.

“Kau benar-benar gila, Tony!” protes Ernest seraya membuka pintu dan keluar dari mobil terlebih dahulu, meninggalkan Tony yang masih berusaha mengatur detak jantungnya yang tidak karuan dan berlama-lama mengambil topinya yang jatuh tak jauh dari kakinya yang jenjang.

Ayu mengerutkan keningnya saat tak mendapati Tony tak kunjung keluar dari balik kemudi. Ayu mengulum senyum menatap Ernest yang sambil bersungut-sungut membuka pintu.

“Ada apa denganmu?” tanya Ayu seraya menatap putra keduanya yang masih dengan setia cemberut.

“Semua gara-gara Tony, hampir saja wajah tampan Ernest hancur terkena kaca depan,” ujar Ernest dengan mimik wajah terluka.





“Tidak mungkin kakakmu berbuat seperti itu Nak,” ujar Ayu seraya mengulurkan segelas es lemon.

“Ernest cuma bilang *hampir* Ma, yang berarti belum terjadi. Itu semua karena Tony kaget melihat wanita itu di sini,” tunjuk Ernest dengan dagunya ke arah luar.

Ayu mengikuti arah yang ditunjuk sang putra dan benar adanya. Tony dengan langkah lebar menuju instal milik keluarga inti yang tak jauh dari dapur kotor.

“Sepertinya memang ada yang gagal *move on* nih,” kekeh Anna.

“Siapa?” tanya Ayu dengan polosnya kepada kedua anak remajanya itu.

Anna dan Ernest melongo menatap tak percaya ke arah sang bunda. Bunda mereka sseharusnya lebih berpengalaman dalam melihat gerak gerik orang yang sedang jatuh cinta bukan? Tentu saja, jika dibandingkan dengan mereka berdua.





“Tony, Mama. Anak sulungmu itu,” ujar Anna seraya menunjuk ke arah Tony yang masih berada di luar sana.

“Oh,” jawab Ayu singkat, padat dan jelas.

“Cuma Oh saja?” tanya Ernest tidak percaya kepada sang bunda.

Ayu merentangkan kedua tangannya dan berkata, “Lalu Mama harus berkata apa?”

“Siapa sih yang mengundang gadis itu ke sini?” tanya Ernest.

“Ah ... bukan gadis tapi wanita itu?” koreksinya.

“Papa yang panggil, kenapa?” jawab Kian yang tiba-tiba sudah bergabung dengan mereka dan kini sedang mencium pipi Ayu bergantian.

“Papa tahu kan, apa yang terjadi dengan saat terakhir mereka dulu bertemu?” tanya Anna.

“Tidak, Papa tidak tahu. Memangnya apa yang terjadi?”

“Anna masih kecil, tapi Anna tahu. Wanita itu yang membuat Tony berubah,” jawab gadis itu dengan raut wajah seriusnya.





Ernest bangkit berdiri dan berisap-siap menuju pintu keluar. “Sebaiknya aku menyusul mereka, jangan sampai terjadi yang tidak-tidak pada wanita itu dengan murka kakakku.”

Kian menunjuk bangku yang baru saja ditinggalkan Ernest. “Duduk kembali Ernest, kakakmu tidak mungkin menyakiti hati seorang wanita hanya karena amarahnya. Putraku terlalu terhormat untuk melakukan hal tidak terpuji seperti itu.”

“Dan Papa tidak tahu, apa yang sudah dilakukan oleh Tony terhadap wanita itu,” balas Anna.

“Memangnya apa yang kamu tahu?” tanya Kian penasaran dengan putri kecilnya.

“Sudah Anna bilang. Anna masih terlalu kecil untuk tahu. Mungkin lebih pantas jika Tony yang bicara dengan Papa dan Mama.”

Ayu menghela nafas panjang. “Semoga saja, kakakmu mau terbuka kembali dengan Mama.”

Sementara di luar sana, Valery yang sedang asik menyikat surai berwarna coklat madu milik





Sweety salah satu kuda favorit milik Ayu tak menyadari langkah lebar pria tampan yang memendam amarah ke arahnya.

Pria itu berhenti di pintu istal dan menatap tajam merekam sosok yang masih asik mengajak bicara seekor kuda betina itu dan belum menyadari kehadiran dirinya. Sosok yang sedikit berbeda dari terakhir kali bertemu dengannya, lebih terlihat rapuh dan kurus dari bayangannya. Namun kemarahannya pada wanita cantik di depannya ini belum juga berkurang sejak malam itu.

Wanita angkuh yang sudah merenggut hatinya dan menghancurkannya dalam waktu yang bersamaan. Tentu saja, di mana ada wanita dewasa yang rela melepaskan sumber kehidupan mapan demi pemuda ingusan yang hanya bisa membual untuk bisa memberikan kehidupan mapan. Terlebih jika wanita itu sudah bersuami.

Valery dengan melambatkan gerakan tangannya yang menyikat surai Sweety dan memusatkan pada harum parfum bercampur keringat yang sangat ia kenal menerpa





penciumannya saat hembusan angin menerpa dirinya dari luar. Ia tidak perlu membalikkan badannya untuk mengetahui siapa sosok yang berdiri di balakangnya sana, dan dirinya juga tahu jarak mereka tidak cukup jauh.

Bahkan empat tahun lamanya tidak juga menghilangkan kenangan itu dari benaknya. Anggap saja Valery tidak tahu diri, namun kenyataannya memang demikian bukan. Wanita kejam dan tidak berperasaan, ya itulah dia. Julukaan itu sudah sangat melekat di dirinya dari keluarga besar mantan suaminya. Ya, Valery seorang janda kini. Lalu bagaikan seorang pengecut dirinya pergi ke belahan dunia lainnya demi menghindari cemoohan orang dan maaf dari pria yang bahkan sampai detik ini belum sanggup dirinya tatap. Namun bagaimanapun juga kenyataan tidak bisa dirinya hindari, tinggal di kota yang sama mau tidak mau akan membuat mereka pasti akan bertemu.

Kalau ada yang bertanya kenapa harus kota ini? Jawabannya adalah tidak tahu, Valery hanya





mengikuti apa yang diminta oleh ayahnya, paling tidak dirinya ingin menjadi Valery sang putri kebanggaan keluarga Berto.

“Aku tidak menyangka dirimu masih memiliki nyali datang ke rumahku,” ucap suara pria itu memecahkan lamunan Valery.

Valery menelan salivanya kasar sebelum berbalik badan dan membulatkan telat behadapan dengan Tony Dario. Namun ternyata nyalinya belum sekuat itu, buktinya pandangan matanya hanya bisa berhenti pada dada bidang pria itu, yang tampak semakin terpahat sempurna dengan tiga kancingnya yang sudah terbuka dan menampakkan bulu-bulu halus yang menggoda.

Valery mengernyitkan dahinya mencoba mengingat-ingat bahwa di masa lalu dada kokoh itu belum sekokoh kali ini dan tampaknya semakin tak tersentuh. Tony Dario yang saat ini dirinya hadapi berbeda dengan Tony Dario yang dahulu kala. Amat sangat berbeda, membuat Valery ingin menenggelamkan dirinya ke dalam tanah yang terbuka. Ya, kali ini saja Valery ingin tanah yang





dirinya pijak terbuka dan menelan dirinya daripada ia berpandangan dengan pria ini.

“Jangan berharap kamu bisa lari Valery. Tatap wajahku, aku bukan pemuda ingusan seperti dulu. Kali ini hadapi aku sebagai pria dewasa,” ujar Tony dengan lugas.

“Aku tidak ingin bertengkar denganmu Tony,” ujar Valery yang berjalan melewati Tony. Ia merasa Tony terlalu mendominasi saat ini.

“Aku tidak mengajakmu bertengkar. Aku hanya memberitahukan padamu. Di sini bukan tempatmu,” ucap Tony dingin.

“Bagaimana jika di sinilah aku seharusnya berada,” ujar Valery.

Tony mengerutkan dahinya lebih dalam karena terdengar dari nada bicara wanita itu pun tak nampak yakin dengan ucapannya.

“Jangan mimpi Val. Hubungan kita sudah berakhir bahkan saat belum dimulai.”





“Sayang, aku rasa putra tersayangmu sudah membuat seorang wanita menangis,” ujar Kian seraya masuk ke ruang makan.

“Jangan becanda?”

“Tidak Sayang, lihatlah.” Kian menghela bahu Ayu melihat dari kaca dapur bertepatan dengan Valery yang menangis seraya berlari kecil menuju mobil dan berlalu dari Glory ranch.

“Sangat mirip dengan ayahnya,” sindir Ayu seraya menghela nafas panjang.

“Apa maksudmu?” tanya Kian tidak terima.

“Jangan bilang, jika kamu sudah lupa pernah membuatku menangis, dulu.”

“Well, saat itu aku masih bingung dengan perasaanku,” bela Kian.

“Bisa jadi putramu juga,” ujar Ayu seraya berlalu.

“Oh ya, Papa. Tugasmu untuk bertanya dengan putra kita,” ujar Ayu sebagai penutup sebelum benar-benar berlalu.

“Semoga, saja ada kesempatan kedua.”

